Maria S. Sardjono

Intan Emas

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Istana Emas

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria A. Sardjono

Istana Emas

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

ISTANA EMAS
oleh Maria A. Sardjono
GM 401 01 100017
Desain & ilustrasi cover oleh maryna_design@yahoo.com
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29—37
Blok I, Lt. 4–5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI,
Jakarta, Mei 2010

408 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 5706 - 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu

SEJAK awal melihatnya, rumah besar berhalaman luas itu sudah memberikan kesan angker kepadaku. Angker yang kumaksud bukan dalam arti mengandung misteri atau ada makhluk halus yang ikut menghuni rumah itu, melainkan keangkeran dalam arti memiliki wibawa yang menyebabkan orang merasa segan. Bahkan juga takut untuk berbuat sesuka hati di dalam rumah itu. Dan sudah sejak awal pula ketika pertama kali melihat rumah besar itu aku mengalami kesulitan untuk menganggapnya sebagai rumah yang sebenar-benarnya rumah, yaitu tempat tinggal di mana orang merasa nyaman hidup di dalamnya. Oleh karena itu dengan diam-diam rumah besar berhalaman luas yang mewah itu kunamakan "istana emas". Istana yang cuma sebagai pajangan dan kebanggaan belaka. Bahkan hanya sebagai pemberi prestise atau gengsi bagi pemiliknya. Tak lebih dari itu.

Yah, rasanya memang cocok kalau rumah itu ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebut istana emas. Besar, megah, mewah, serba gemerlap bagaikan istana raja-raja. Setidaknya menurut pandanganku, suatu tinjauan berlatar belakang kehidupanku yang sederhana bersama orangtua dan saudara-saudara kandungku. Kami memang hidup di bawah atap rumah yang sedang-sedang saja besarnya. Ayahku pegawai pemerintah tingkat madya yang bersahaja, lugu, dan terlalu jujur. Beliau tidak bisa mengisi rumah kami dengan pelbagai perabot mewah. Satu-satunya kemewahan, itu pun kalau bisa disebut mewah adalah piano tua warisan kakekku untuk Ibu. Namun meski rumah kami dan seluruh isinya tidak memperlihatkan sesuatu yang mewah, rumah itu benar-benar terasa seperti tempat tinggal yang nyaman dan memberi kehangatan pada masing-masing penghuninya. Jadi memang sangat berbeda dengan istana emas yang kuceritakan tadi, sebab ketika aku masuk ke rumah besar dan mewah itu, apa yang pernah kualami di rumah orangtuaku, tidak sesentuh pun kurasakan di situ. Yang ada di hatiku hanyalah hawa yang angker. Tak nyaman, rasanya. Mau meneriakkan kegembiraan saja pun aku tidak berani.

Kalau bukan karena Aryanti sahabat karibku, barangkali aku tidak akan pernah melihat, apalagi masuk ke rumah yang sebesar, sebagus, semewah, seanggun, dan serapi itu hingga ke sudut-sudutnya. Aku berada di rumah itu karena desakan Aryanti. Sahabatku itu telah memintaku untuk menghabiskan cutiku tahun ini di kota tempatnya tinggal, di istana emasnya itu, di kota Jakarta.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sangat kesepian, Retno," begitu antara lain yang dikatakannya kepadaku melalui telepon genggamnya, beberapa minggu yang lalu. "Datang dan berliburlah di rumahku. Aku merindukanmu dan ingin merasakan lagi kedekatan yang kita jalin sejak kita SMA dan kuliah, bertahun-tahun yang lalu."

Terus terang aku merasakan sesuatu yang kurang beres dari nada suara maupun perkataan yang diucapkan Aryanti kepadaku. Aku kenal sahabatku itu dengan amat baik. Ia tergolong orang yang periang. Jadi kedengarannya agak mustahil dia bisa mengalami kesepian. Terutama kalau mengingat usia perkawinannya yang masih termasuk pengantin baru itu. Lebih-lebih lagi karena dia menikah bukan karena terpaksa dan menurutku hidupnya pasti akan senang bersama laki-laki yang bisa memenuhi segala kebutuhannya. Suami Aryanti kaya-raya. Apa saja yang diinginkannya bisa dibeli dengan seketika, dan pergi ke mana pun yang dimauinya, bisa terlaksana. Hardoyo, suaminya, bukan hanya sukses dalam bisnisnya saja, tetapi juga merupakan ahli waris satu-satunya dari seorang pengusaha *real estate*. Kakak satu-satunya meninggal dunia ketika masih kanak-kanak.

Seperti yang sudah kukatakan, pernikahan Aryanti dengan Hardoyo bukan perkawinan yang dilandasi oleh keterpaksaan. Meskipun begitu, perjodohan mereka memang sudah lama dirintis oleh kedua belah pihak keluarga masing-masing ketika keduanya masih sama-sama remaja. Kukatakan dirintis, karena kedua belah pihak keluarga sudah bersahabat karib sejak lama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suatu persahabatan sejati yang tidak pernah mempersoalkan latar belakang masin-masing. Keluarga Hardoyo jelas merupakan keluarga yang kaya-raya, sedangkan keluarga Aryanti termasuk keluarga biasa. Ayah Aryanti seorang tentara perwira menengah berpangkat kolonel yang jujur dan apa adanya. Sama seperti ayahku. Kedua keluarga itu sama-sama ingin merekatkan persahabatan sejati di antara mereka melalui perkawinan Aryanti dan Hardoyo yang biasa dipanggil Yoyok.

Semula, Aryanti tidak menyetujui niat baik itu. Dia sudah punya kekasih. Begitupun dari pihak Hardoyo juga tidak ada lampu hijau. Laki-laki muda itu lebih banyak berkutat dengan bisnis dan studinya di luar negeri. Entah sudah punya kekasih atau belum, Aryanti tidak pernah peduli. Karena tinggal di kota yang berjauhan, hubungan mereka berdua memang kurang akrab. Sejak SMA dan kemudian kuliah, Aryanti yang berasal dari Jakarta, berada di Yogya, kota tempat tinggalku. Aku dan Aryanti bersahabat sejak awal dia tinggal di Yogya karena kami duduk di kelas yang sama. Kami mendaftar di perguruan tinggi yang sama, dan sama-sama lulus seleksi dan diterima sebagai mahasiswa di sana. Maka persahabatan kami terus berlangsung.

Setelah diterima di perguruan tinggi tersebut, Aryanti memintaku untuk mencarikan tempat kos yang lingkungannya kondusif bagi para pencari ilmu. Alasannya, tinggal di rumah adik ayahnya, ia tidak bisa leluasa belajar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau tanteku sedang repot, tidak mungkin kan aku diam saja, padahal aku harus belajar untuk ujian keesokan harinya," begitu alasan yang diberikannya kepadaku.

Kebetulan tetangga sebelah rumahku sudah belasan tahun menyewakan kamar-kamarnya untuk mahasiswi dari luar kota. Pada saat Aryanti memintaku untuk mencarikan tempat kos, salah satu kamar sewaan di rumah tetanggaku itu ada yang kosong. Penghuninya baru saja pulang ke Sumatera setelah menyelesaikan studinya. Maka pindahlah Aryanti ke situ.

Sejak Aryanti tinggal di rumah sebelah, persahabatanku dengannya semakin mendalam. Apalagi Aryanti tidak kembali ke Jakarta. Setelah kuliahnya selesai ia mendapat pekerjaan di Yogya. Oleh sebab itu aku tahu kisah cintanya bersama seorang pemuda asal Kalimantan sejak awal hubungan mereka berdua. Dengan demikian harapan keluarganya dan keluarga Hardoyo untuk bisa berbesanan, semakin hari semakin mengabur. Kedua orangtua masing-masing memang tidak ingin memaksakan kehendak mereka.

Namun ketika kekasih Aryanti selingkuh dan menghamili temannya sendiri, hubungan sepasang kekasih itu pun hancur berantakan. Sejak itu Aryanti tidak lagi peduli terhadap kehidupan pribadinya. Maka ketika orangtuanya dan orangtua Hardoyo menyampaikan keinginan lama mereka untuk berbesanan, gadis itu menyerahkan segala sesuatunya kepada pengaturan mereka.

"Aku bukan gadis romantis sepertimu, Retno."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan air mata berlinang, Aryanti memberi alasan penyerahannya itu kepadaku. "Jadi biar sajalah perkawinanku diatur orangtua. Mencari sendiri malah menyebabkan hatiku tercabik-cabik begini. Sampai detik ini, sakitnya masih terasakan sampai ke ulu hati."

"Kedengarannya kok seperti orang putus asa sih," tegurku waktu itu. "Jangan karena kekasih selingkuh, kau lalu mau saja menikah dengan laki-laki yang tidak kaucintai, Yanti."

"Aku sudah tidak lagi memercayai cinta, Retno. Jadi yang penting bagiku asal calon suamiku laki-laki yang baik, tulus hati, dan bertanggung jawab, cukuplah. Mas Yoyok bahkan lebih dari itu. Ia laki-laki yang sangat matang melebihi usianya. Pembawaannya penuh perhitungan. Sudah begitu, ganteng pula. Kurasa tidak terlalu sulit bagiku untuk nantinya jatuh cinta kepadanya," begitu ia menjawab perkataanku. "Jadi aku akan pulang ke Jakarta dan mulai meniti hidupku dari nol lagi, di sana."

Sepengenalanku terhadap Hardoyo yang baru sekali kulihat, memang tampaknya laki-laki itu termasuk orang baik. Tidak banyak bicara dan air mukanya jernih. Jadi akhirnya aku tidak mau ikut campur lagi meskipun cuma mengemukakan pendapat. Lebih-lebih ketika Aryanti menceritakan kisah percintaan teman kami yang selama bertahun-tahun bagaikan percintaan Romeo dan Yuliet namun tiba-tiba saja putus karena masuknya orang ketiga. Kemanisan demi kemanisan yang mereka untai bersama dan pernah membuat

http://pustaka-indo.blogspot.com

teman-teman merasa iri, hancur lebur tanpa makna. Menyaksikan kenyataan yang tidak pernah kami sangka itu, aku dan Aryanti sampai tertegun-tegun.

"Itulah kenyataan yang sering terjadi. Maka aku mau yang realistis sajalah, Retno. Memimpikan percintaan yang bagaikan Ratih dan Kamajaya hanya akan menimbulkan kekecewaan di belakang hari. Apalagi aku bukan gadis yang romantis. Jadi biarlah hidupku bagaikan air. Aku mengikuti saja alirannya," kata Retno.

Jadi begitulah, sepuluh bulan yang lalu Aryanti menikah dengan Hardoyo atau Mas Yoyok. Aku sengaja terbang ke Jakarta dan beberapa hari menginap di rumah kakakku untuk menghadiri perkawinan mereka yang luar biasa meriah. Setelah menikah, Aryanti melepaskan pekerjaannya karena sang suami menginginkan ia menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya.

"Kalau aku ingin berkarier, Mas Yoyok tidak keberatan asalkan di salah satu perusahaannya," begitu Aryanti pernah bercerita kepadaku melalui HP-nya. "Tetapi nanti-nanti sajalah. Sekarang aku ingin berkarier sebagai ibu rumah tangga dulu seperti yang diinginkannya. Bukankah sebagai istri aku harus menuruti keinginan suami?"

Aku tidak sependapat dengan Aryanti. Menurutku, suami dan istri harus saling berbagi dalam suka dan duka. Suami-istri tidak boleh saling mengekang kebebasan untuk berekspresi dan merealisasikan potensi masing-masing sejauh itu tidak merugikan pihak yang lain. Yah, dalam banyak hal Aryanti memang berbeda

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan diriku. Tetapi di situlah kami bisa saling berbagi, saling mengisi, dan saling melengkapi sehingga persahabatan kami bisa berlangsung sampai lebih dari dua belas tahun lamanya. Tetapi aku tidak menyukai kehidupan seperti yang dijalani Aryanti, karena menurutku sangat tidak menarik. Tidak ada tantangannya. Di kota kelahiranku, aku punya pekerjaan yang menarik dan aku senang menggelutinya. Seperti penilaian Aryanti mengenai diriku, boleh dikata aku ini termasuk gadis romantis. Aku berpacaran dengan Aditya, seorang dosen perguruan tinggi seni di Yogya. Laki-laki itu seniman yang mulai naik daun. Lukisannya laku keras, terutama diminati oleh orang asing. Gaya lukisannya memang memiliki kekhasan yang disukai mereka. Dari sekitar empat lukisan saja dia sudah bisa membeli mobil baru yang bagus. Tetapi bukan karena hal itu aku mengaguminya. Melainkan karena sifatnya yang hangat, terbuka, periang, dan tentu saja sangat romantis. Telah tiga kali aku menjadi model lukisannya. Dan di sepanjang proses penyelesaian lukisannya, laki-laki itu bersikap luar biasa hangat terhadapku sampai aku harus sering mengingatkannya.

"Jangan berlebihan, Adit. Kau sedang kasmaran padaku sebagai model. Bukan sebagai kekasihmu," kataku sambil memijit hidungnya. Saat itu hampir saja aku terlena oleh cumbuan-cumbuan Aditya yang luar biasa memabukkan. Untungnya aku lekas sadar bahwa hubungan kami masih sebagai sepasang kekasih. Bertunangan saja pun belum. Rencana Aditya untuk membawa keluarganya melamarku ke rumah, baru bulan

depan akan dilaksanakan. Jadi aku tidak ingin terjerat api asmaranya, kendati kewarasan otakku nyaris terbang entah ke mana saat laki-laki itu memesraiku dan karenanya sempat kutepis tangan nakalnya yang nyaris meluncur ke dadaku.

Ketika itu Aditya hanya tertawa saja. Setelah mencium bibirku lama sekali, tangannya segera meraih kembali kuas yang tadi sempat diletakkannya ke atas meja. Tetapi sorot matanya yang menatapku masih saja diselimuti api asmara, berpendar-pendar bagai cahaya dipermainkan angin sehingga aliran darahku mengalir lebih cepat saat dipandang olehnya.

"Kau membuatku tergila-gila, Retno. Dengan bahu telanjang dan rambut hitam tebal panjang seperti itu, kau benar-benar bagaikan dewi," katanya setengah mendesah. Bangga juga hatiku dikagumi sedemikian rupa oleh kekasihku. Tetapi aku tak mau terlena.

"Jangan berlebihan, Adit. Kau sedang kasmaran. Emosi dan darah senimu sedang bergejolak saat melukisku. Lanjutkan saja lukisanmu itu," sahutku, menenangkan perasaanku yang melambung. Kalau tidak ingat apa-apa lagi, ingin sekali aku merebahkan tubuhku ke dalam pelukannya. Luar biasa romantis kekasihku itu.

"Sebelum kulanjutkan, aku boleh menciummu sekali lagi, kan?" pinta lelaki itu. "Kalau tidak, konsentrasiku bisa buyar."

Aku ingin mengatakan tidak, tetapi darahku sudah telanjur bergelora. Jadi kuanggukkan kepalaku.

"Tetapi sebentar saja lho ya...."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke." Aditya segera meletakkan kembali kuasnya dan mendekati aku yang sedang duduk di sofa. Tangannya merengkuh tubuhku dan dengan mendesah diciuminya bahuku yang telanjang.

"Mm, lembut dan halus sekali kulitmu." Laki-laki itu menatapku mesra untuk kemudian meluncurkan wajahnya ke bahuku lagi. Kini sambil menyingkirkan kain Bali yang melilit dadaku sehingga apa yang sejak tadi kusembunyikan rapat-rapat, tampak menyembul. Dengan mendesah, Aditya bermaksud menciumi ujungnya, tetapi aku segera beringsut menjauh sambil membetulkan lilitan kainku.

"Katamu tadi cuma mau menciumku sebentar saja," kataku mengingatkan. "Awas lho, jangan biarkan kepala kita dijerat setan."

"Retno, biarkan aku mencumbumu, sedikit saja… tak perlu sampai tuntas…" Aditya mencoba mendekatiku lagi. Tetapi otakku sudah normal kembali. Jadi kudorong laki-laki itu.

"Sudahlah, Mas, jangan macam-macam. Belum waktunya!" kataku mengingatkan. Suaraku tegas. "Kalau kau tetap memaksaku juga, aku pulang sekarang."

"Oke... oke...," sahut Aditya. "Jangan marah."

Untunglah selama kami berpacaran, aku memang tidak pernah tersulut api asmara sampai sedemikian rupa. Akal sehatku masih bisa kuajak berpikir secara lurus dan benar kendati Aditya penuh dengan gelora asmara… Oleh sebab itulah ketika di suatu hari aku menemukan laki-laki itu sedang mencumbu modelnya yang lain di studionya, aku mampu bersikap terkendali

http://pustaka-indo.blogspot.com

kendati darahku memanas sampai ke ubun-ubun di kepalaku. Kupahami, laki-laki itu sedang kasmaran terhadap model lukisannya sendiri. Dia masih belum bisa menguasai diri dan tak mampu memisahkan antara kenyataan dan dunia maya yang dihadirkannya melalui lukisannya. Setidaknya, itulah yang kupikirkan saat memergokinya tengah bergelut mesra dengan Sari, model lukisannya. Namun meskipun aku cukup memahami situasinya, detik itu juga aku memutuskan hubunganku dengan Aditya. Apa pun protesnya dan apa pun yang dikatakannya sehubungan dengan rencana keluarganya yang akan segera melamarku, pendirianku tetap teguh tak tergoyahkan. Aku tidak ingin lagi berhubungan dengan laki-laki itu. Cukup sampai sekian saja keterikatan kami. Titik.

Begitulah, aku sedang dalam keadaan *menjomblo* alias "kosong" saat mengurus cutiku guna memenuhi permintaan Aryanti untuk berlibur di rumahnya. Kedua orangtuaku yang mengetahui penyebab putusnya hubunganku dengan Aditya merasa senang aku mau menghabiskan cutiku bersama Aryanti di Jakarta.

"Sudah saatnya kau mencari suasana lain, Retno. Jangan biarkan dirimu tenggelam dalam kepahitan," begitu ibuku berkata.

"Ya. Di dunia ini bukan cuma Aditya saja satu-satunya lelaki, Bu," jawabku dengan gagah. "Lagi pula kebahagiaan dan masa depanku tidak ditentukan oleh keberadaan laki-laki seperti Aditya."

"Kau betul, *nduk*. Ibu setuju pada pendapatmu," katanya. "Masa depanmu ada di tanganmu sendiri kok."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sama seperti manusia di mana-mana, laki-laki ataupun perempuan, aku juga seorang pribadi otonom yang mempunyai hak untuk menentukan diriku sendiri dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Keberadaanku sebagai individu tidak tergantung pada siapa pun. Itulah yang selalu kusadari. Aku sangat tidak setuju pada pandangan yang mengatakan bahwa perempuan atau istri berada di bawah superioritas laki-laki. Aku juga tidak setuju pada ajaran yang mengatakan bahwa istri harus menempati posisi subordinat sehingga *"menyang swargo nunut, menyang neroko katut"*. Seolah perempuan sangat tergantung pada laki-laki dan tidak punya kekuatan untuk melakukan sesuatu atas nama dirinya sendiri. Suami ke surga, istri hanya ikut saja dan kalau sang suami masuk neraka, maka sang istri terbawa. Memangnya barang?

"Ya, Bu," begitu kutanggapi perkataan ibuku tadi. "Masa depanku ada di tanganku sendiri."

"Jadi, pergilah ke Jakarta dan nikmati liburanmu di rumah Yanti. Penuhi keinginannya untuk bersama-sama denganmu lagi seperti di masa lalu," kata ibuku lagi.

Maka begitulah hari pertama cutiku aku langsung terbang ke Jakarta. Yanti memaksa untuk membiayai perjalananku.

"Naik kereta api terlalu lama, Retno. Aku ingin segera bertemu denganmu."

Aku kenal betul siapa Aryanti. Dalam hal-hal tertentu, dia sukar dibantah. Tetapi bukan karena itu aku mau memenuhi segala kemauannya, melainkan karena aku mendengar lagi nada kesepian itu dari mulutnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagiku, hal itu agak aneh. Jakarta adalah tempat kelahirannya. Di kota itu kedua orangtua dan saudara-saudaranya tinggal. Di kota itu pula teman-teman lamanya berada. Dan terutama di sanalah ia tinggal bersama suaminya.

Namun apa pun pertanyaan yang berkecamuk di kepalaku, aku hanya menyimpannya sendiri. Bahkan aku tak mau memikirkannya terlalu jauh, sebab mungkin saja aku keliru mengartikan kerinduannya untuk bertemu denganku. Lebih-lebih kalau diingat aku dan Aryanti telah bersahabat karib selama dua belas tahun dengan keakraban yang berkualitas. Hubungan kami harmonis dan berada dalam situasi ketersalingan yang memperkaya masing-masing pihak. Jadi mungkin saja selama hampir satu tahun ini Aryanti merasa kehilangan seseorang yang selama ini sehati dan sejiwa dengannya.

Karena pikiran itulah ketika turun dari mobil Aryanti yang menjemputku di bandara, perasaanku terganggu oleh apa yang kusaksikan saat kedua belah kakiku menapaki halaman rumah besarnya itu. Di teras depan istana emas yang luas, teduh, dan tampak cantik dengan pot-pot besar berisi macam-macam tanaman, di antaranya gelombang cinta yang tingginya nyaris mencapai atap, aku melihat Aryanti berdiri di depan pintu, menungguku. Wajahnya tampak berseri-seri saat melihat kedatanganku.

"Retno…" Ia menyebut namaku dengan hangat, menyiratkan kerinduannya.

Untuk beberapa detik lamanya aku tertegun, tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

segera berlari menghambur ke pelukannya seperti yang kubayangkan selama perjalanan dari bandara tadi. Aryanti yang kulihat sekarang berbeda dengan Aryanti yang selama ini kukenal. Wajahnya memang tampak lebih cantik. Tetapi bukan itu yang menyebabkan perasaanku terganggu. Rambutnya terlalu rapi untuk dia yang biasa membiarkan rambutnya diburai angin nakal. Rias wajahnya membuat kulit mukanya tampak halus dan ranum. Tentu saja itu karena *make up*-nya yang sempurna. Pakaiannya bagus, terbuat dari bahan berkualitas. Pasti mahal kendati potongannya sederhana. Dan pada pergelangan tangannya terlilit gelang emas bertatah berlian, sama seperti perhiasan yang ada di sepasang telinganya. Sementara itu kakinya bertumpu pada selop tinggi dengan model yang mempercantik kakinya yang berbentuk indah. Pendek kata, semua yang ada pada diri Aryanti tampak serba pas dan sempurna.

Namun seperti yang sudah kukatakan tadi, perasaanku justru terganggu oleh apa yang tertangkap pandang mataku, sebab yang kulihat itu bukan Aryanti seperti yang kukenal selama ini. Aryanti yang kusaksikan sekarang adalah perempuan muda cantik, yang jika dilihat sepintas lalu saja orang akan mengerti bahwa dia orang kaya yang tahu menempatkan semua yang melekat pada tubuhnya secara pas. Tidak kurang tidak lebih. Bagus. Sangat bagus, malah. Cocok dengan istana emas tempatnya tinggal.

Tetapi sekali lagi, bukan seperti itulah Aryanti yang kukenal. Sebab sama seperti diriku, dia juga suka me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

makai pakaian yang biasa-biasa saja tetapi enak dipakai dan enak dilihat, membuat orang tidak merasa segan untuk berpapasan dengan kami jika berjalan di tempat yang ramai. Mereka tidak perlu merasa khawatir akan mengusutkan pakaian kami. Oleh karena itulah aku *pangling* melihat penampilan Aryanti yang tidak seperti biasanya itu.

"Retno...," kudengar lagi bibir Aryanti mendesahkan namaku.

Mendengar suara itu lagi, batinku langsung terketuk. Maka kubuang jauh-jauh rasa asing yang sempat menyelinap di hatiku dan aku segera terbang ke arahnya. Kami pun berpelukan.

Kalau ada yang menyaksikan kami berdua sedang berpelukan seperti itu, aku yakin dia akan melihat dua perempuan muda yang serba bertolak belakang sedang melepas kerinduan dengan penuh keakraban. Bagaimana tidak? Saat itu rambutku yang agak berantakan setelah dipermainkan angin ketika turun dari pesawat tadi kubiarkan saja tanpa kusisir lagi. Pakaianku serba santai. Kukenakan celana jins ketat dengan atasan kaus yang mencetak tubuh. Di belakangku tergantung tas punggung kecil sebagai ganti tas tangan, sementara sepatu yang kukenakan juga bukan sepatu *"lady"* sehingga keseluruhan diriku mengesankan serbasantai dan sederhana. Sangat berbeda dengan penampilan Aryanti yang serba "wah" dan sempurna itu.

"Kau pasti pangling melihatku ya…?" Aryanti berbisik di sisi telingaku, merenggutku dari pengembaraan lamunanku. Hm, rupanya dia mengetahui perasaanku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak. Kau tetap secantik yang kubayangkan, Yanti. Bahkan lebih cantik..."

"Jangan menjawab pertanyaan yang tidak kutanyakan," Aryanti memotong perkataanku sambil melepas tubuhnya dari pelukanku, kemudian tertawa lembut menatapku. "Kau pasti tahu maksud pertanyaanku tadi. Jadi ayolah, hatiku masih seperti yang dulu. Kau boleh bicara apa saja dan berterus terang apa pun seperti biasanya...."

"Yah, kau memang tampak lain..."

"Sehingga membuatmu agak tertegun-tegun saat melihatku tadi, kan?" Aryanti menyela bicaraku lagi. "Mengaku sajalah, Retno."

"Iya sih." Aku tersipu, mengakui apa yang dikatakannya itu.

"Pasti ada alasannya. Katakan saja. Toh aku sudah tahu apa yang ada di hatimu." Aryanti tertawa lagi.

"Yah, kau… kau seperti..."

"Boneka Barbie ya? Atau boneka yang ada di etalase butik?" lagi-lagi Aryanti memotong bicaraku. Dan lagi-lagi pula dia tertawa.

Seharusnya aku merasa lega melihatnya berulang kali tertawa. Prasangka burukku tidak terbukti dan Aryanti tampak bahagia. Tidak mengalami kesepian seperti yang kusangka. Tetapi, tidak. Aku masih lebih memercayai intuisiku daripada apa yang kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri. Senyum perempuan itu tidak menembus ke lubuk hatinya yang terdalam. Aku yakin itu. Namun kali ini aku tidak ingin masuk ke dalam pembicaraan yang serius. Belum saatnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, boneka Barbie yang cantik," kataku mengikuti arah angin yang diembuskan Aryanti tadi. "Tetapi bukan itu masalahnya. Aku cuma merasa heran, kau bisa tampil beda dengan kebiasaanmu selama ini. Aku kenal betul siapa dirimu, Yanti. Meskipun kita berbeda dalam banyak hal, tetapi dalam hal penampilan dan berpakaian, kita sama. Tak suka terlalu modis kalau tidak sangat perlu. Ribet dan tak bebas. Ya, kan?"

"Ya, memang...." Senyum Aryanti lenyap dengan seketika. "Tetapi Mas Yoyok ingin aku selalu tampak rapi dan enak dipandang mata. Alasannya, kalau ada tamu atau anak buahnya datang ke rumah, aku bisa tampil sebagaimana layaknya istri bos."

"Itu bukan masalah, Yanti. Asalkan hatimu merasa senang dan ikhlas demi suami, cukuplah."

Aryanti menatapku beberapa saat lamanya baru kemudian menanggapi perkataanku.

"Susahnya, Retno, hatiku tidak senang. Capek aku kalau harus mengikuti kemauan Mas Yoyok," katanya kemudian. Suaranya terdengar lelah. "Aku sudah mengikuti sarannya untuk kursus ini dan kursus itu. Di antaranya kursus keluwesan dan kursus merias wajah. Sulit mengelak dari apa yang dimauinya itu. Tetapi yah, demi suami aku menuruti saja apa maunya meskipun aku tidak suka."

"Tambah pengalaman dan pengetahuan apa pun isinya, pasti menyenangkan. Ya, kan?"

"Tetapi apa senangnya sih menjadi boneka Barbie? Otonomi pribadiku seakan terpasung oleh kehendak di luar diriku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menahan napas. Belum lagi seperempat jam aku bertemu dengan sahabatku ini, tetapi ia sudah menumpahkan ganjalan perasaannya. Namun dengan begitu, aku semakin yakin bahwa prasangkaku memang benar. Aryanti merasa tak nyaman menjadi pendamping seorang bos. Kebebasannya terpasung. Aku tahu betul sifat Aryanti. Sama seperti diriku, dia juga tidak suka dirinya diatur-atur hanya untuk hal-hal yang bukan prinsip.

Tetapi aku tidak mau menambah beban perasaannya. Maka sambil berjalan masuk ke rumah yang kunamakan "istana emas" itu kuajak dia untuk berpikir netral dan objektif. Sementara itu seorang pembantu rumah tangga yang keluar dari pintu samping, langsung mendorong koper dan bawaanku yang lain masuk ke dalam rumah melalui pintu tempat dia keluar tadi. Dia pasti sudah tahu mana kamar yang akan kutempati selama menginap di sini.

"Jangan terlalu berlebihan menilai sesuatu, Yanti. Pasti Mas Yoyok tidak bermaksud mengendalikan dirimu. Aku yakin itu," kataku, mengalihkan kembali perhatianku kepada Aryanti. "Dia hanya ingin melihat istrinya selalu tampak oke di mata orang banyak. Terutama di kalangan pergaulannya. Kurasa itu wajar. Kan demi untukmu juga. Bagi teman-teman Mas Yoyok, kau pasti memiliki citra tersendiri."

"Ya, citra yang bukan citra diriku yang paling mendasar. Alias, citra tempelen belaka." Aryanti mendengus. Air mukanya tampak keras.

"Sudah kukatakan tadi, jangan memandang sesuatu

http://pustaka-indo.blogspot.com

secara berlebihan. Biarkan sajalah semua itu mengalir seperti apa adanya. Ikuti saja alirannya. Dalam kehidupan bersama orang lain, acapkali kita memang harus bisa menurunkan idealisme yang ada di ubun-ubun kita agar bisa bersekutu dengan realitas yang ada di hadapan mata. Cari saja hikmah yang ada di baliknya. Pasti ada."

"Yah… mungkin kata-katamu itu ada benarnya, Retno." Suara Aryanti mulai terdengar pelan. Air mukanya juga tampak melembut.

"Ada benarnya atau tidak, yang penting kau harus bisa bersikap lebih kompromis. Kalau tidak, kau sendiri yang akan terbentur-bentur saat menghadapi kenyataan yang tak sesuai dengan kata hatimu."

Aryanti mengangguk.

"Akan kucoba." Ia mendesah pelan. Kemudian diam.

Kesempatan itu kupakai untuk mengalihkan pembicaraan. Tak enak rasanya, baru datang sudah membicarakan hal-hal yang sensitif.

"Yanti, tebaklah, aku bawa oleh-oleh apa untukmu?"

"Bakpia?"

"Ya, oleh-oleh khas Yogya itu pasti ada. Tetapi ada yang lebih khusus lagi. Apa, hayo?""

"Wajik Magelang kesukaanku. Ah, aku jadi ingat masa lalu." Kulihat mata Aryanti mulai berseri-seri. Hatiku tersentuh melihatnya.

Seperti diriku, ada sebersit kenangan manis yang singgah di benak kami tentang apa yang pernah kami untai bersama dulu. Setiap kali libur semester, kami

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdua selalu mencari oleh-oleh buat keluarganya di Jakarta. Apa pun oleh-oleh yang dipilih Aryanti, selalu merupakan kesukaannya, sehingga sering kugoda dia, mau membeli oleh-oleh untuk keluarganya atau untuk dirinya sendiri.

"Wajik Nyonya Week juga kubawa meskipun aku membelinya di Yogya." Aku tertawa, teringat masa lalu. Aku memang membawa beberapa makanan kesukaan Aryanti untuk menyenangkan hatinya. "Masih ada dua lagi oleh-olehku yang belum kausebut. Tebaklah."

"Geplak?"

"Bukan. Kau kan tidak begitu menyukainya."

Aryanti menelengkan kepalanya, menatap mataku sesaat lamanya. Kemudian tertawa.

"Aku tahu, kau membawa serundeng pedas. Aduh, aku kangen sekali ketan urap serundeng pedas," serunya. "Ya, kan?"

"Ya, betul. " Aku tersenyum.

"Nanti akan kusuruh Popon membeli ketan yang bagus, yang pulen," Aryanti berkata dengan penuh semangat. "Aku suka ketan."

"Aku juga suka. Sore-sore habis mandi, makan ketan urap serundeng pedas, pasti nikmat rasanya. Minumnya serbat wangi. "

"Ada serbat wangi?"

"Ada dong. Aku bawa juga. "

"Jadi sudah empat macam oleh-oleh yang kaubawakan untukku. Semuanya serba-asyik." Aryanti tertawa lagi. Senang hatiku bisa membuatnya tertawa lepas. Seperti dulu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Serbat wangi sih bukan oleh-oleh. Aku cuma mengangkutnya dari simpanan Ibu. Dari tempat itu, aku juga mengambil permen tape ketan milik Ibu. Tetapi bukan itu oleh-oleh yang sengaja kubeli untukmu. Ayo tebak, apa?"

"Apa, ya? Gudeg?"

"Salah. Kau tidak suka gudeg Yogya yang manis, kan? Lidah Jakarta-mu lebih suka gudeg yang dibuat di sini karena tak terlalu manis. Jadi tentu saja aku tidak membawa gudeg untukmu."

"Ah, aku menyerah. Apa sih yang kaubawa?" Aryanti menatapku dengan tidak sabar.

"Sejak tadi yang kaupikirkan cuma makanan sih, jadi kau tidak bisa menebaknya," sahutku sambil nyengir. "Padahal yang kubawa adalah blus batik. Kau pasti menyukainya. Aku tahu seleramu. Sutra, lho."

"Aduh, itu kan mahal. "

"Masih lebih mahal tiket pesawat pulang-pergi yang kaubelikan untukku, Yanti."

"Wah, kok jadi hitung-hitungan begitu sih!"

"Habis kau yang mulai lebih dulu. Aku cuma mau menyenangkan hati sahabatku yang hampir setahun tak bertemu," sahutku tulus.

Lagi-lagi Aryanti tertawa. Tetapi kali ini disertai ciuman sayang di pipiku.

"Aku benar-benar kangen padamu," katanya kemudian sambil mengembuskan napas senang. "Puas sekali hatiku, kau mau menghabiskan cutimu bersamaku di sini."

"Aku juga senang bisa bersamamu lagi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu sering-sering ke sini, Ret. Tidak usah menunggu cuti. Kalau ada libur yang berdekatan dengan hari Minggu, datanglah ke sini. Aku yang akan membayari tiketmu."

"Oke. Tetapi biarkan aku sendiri yang membayar tiketnya."

"Karena aku yang memintamu datang, maka aku yang harus membayar tiketmu. Titik." Aryanti menatap mataku dengan serius. "Jangan membantah untuk urusan kecil begini, Retno."

"Baiklah." Kalau hal itu membuat Aryanti merasa senang. ya sudah. Uangnya yang banyak pasti tidak akan terasa berkurang kalau hanya untuk membeli tiket pesawat terbang pulang-pergi bagiku.

Begitulah aku dan Aryanti mengobrol berlama-lama untuk memuaskan kerinduan kami berdua. Bahkan usai makan siang, dia masuk ke kamar tidur yang disediakan untukku dan kami melanjutkan mengobrol sambil tiduran. Ada-ada saja yang kami bicarakan dan ada-ada saja yang kami tertawakan. Tetapi ketika jam menunjuk pukul lima lebih, tiba-tiba suasana mulai berubah. Wajah Aryanti berubah menjadi lebih serius.

"Aku harus mandi sekarang, Retno. Sebentar lagi Mas Yoyok datang. Istirahatlah dulu. Mudah-mudahan ketannya sudah matang. Habis mandi, kita bisa makan ketan urap serundeng pedas di teras belakang," kata Aryanti sambil turun dari tempat tidur. "Setuju?"

"Oke," sahutku.

Kutatap punggung Aryanti yang sedang berjalan menuju pintu dengan perasaan yang mulai terganggu

lagi. Entah, seperti apa kehidupannya sekarang, aku tidak tahu. Tetapi rasa-rasanya seperti ada yang kurang beres. Aku harus bisa mengetahui apa yang tidak beres itu. Aku tak bermaksud apa-apa selain membantu Aryanti agar ia mampu menjalani kehidupannya dengan hati yang damai.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua

SORE-SORE setelah mandi aku dan Aryanti duduk berdua lagi. Kali ini kami berada di teras belakang rumahnya. Teras yang lebar dan teduh dengan seperangkat kursi rotan halus yang nyaman dididuduki karena joknya didesain sedemikian rupa untuk duduk bersantai. Kami duduk menghadap ke halaman luas yang tertata dengan indah dan terasa asri. Di atas meja, terdapat sepiring ketan urap serundeng pedas dan dua cangkir serbat wangi panas yang aromanya mengambang di sekitar kami.

Di ujung halaman, di balik perdu dan pilar-pilar yang disandari tanaman hias berbunga-bunga ungu dan pink yang terlihat dari tempat dudukku, terdapat anak tangga menuju ke halaman lain yang lebih rendah. Di sana terdapat kolam renang berikut fasilitasnya. Siang tadi waktu berkeliling rumah bersama Aryanti sambil mengobrol, aku sempat melihat kursi-kursi malas untuk berbaring bagi mereka yang ingin beristirahat sesudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

berenang. Aku juga melihat semacam pendopo luas dengan meja bar di sudutnya, berikut lemari pendingin berisi berbagai macam minuman ringan serta beberapa perangkat kursi. Kelihatannya, tempat itu biasa dipakai untuk pesta taman karena aku melihat pemanggang *barbecue* berukuran besar di situ. Kemudian juga kulihat kamar mandi mewah di sudut halaman untuk mereka yang ingin membilas tubuh sesudah berenang. Sungguh, rumah ini layak disebut sebagai istana emas. Serba ada dan serba mewah.

"Kau sering berenang di situ, Yanti?" aku bertanya hanya sekadar mengisi pembicaraan saja. Setelah mandi sore dan memakai pakaian yang rapi dan *make up* yang memperjelas kecantikannya, Aryanti tampak tak seriang tadi ketika kami mengobrol di kamarku. Isi pembicaraan kami juga terasa lebih serius. Nyaris tidak ada canda dan tawa seperti tadi lagi.

"Hanya sesekali saja aku berenang di situ. Itu pun untuk menemani istri teman-teman bisnis Mas Yoyok yang datang ke sini," jawab Aryanti atas pertanyaanku tadi.

"Mereka sering membicarakan bisnis di sini?" Kuajukan pertanyaan itu untuk mengetahui apa saja kesibukan Aryanti setelah menjadi istri seorang pengusaha sukses seperti Mas Hardoyo.

"Tidak terlalu sering."

"Kau menyukai kehidupan seperti itu, Yanti?"

Mendengar pertanyaanku Aryanti menatapku sekilas, kemudian tersenyum. Senyum yang terasa hambar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kira-kira bagaimana, menurutmu?" Bukannya bertanya, Aryanti malah membalikkan pertanyaan kepadaku.

"Wah, mana kutahu?" aku mencoba mengelak.

"Tetapi setidaknya pasti ada sesuatu yang muncul di hatimu. Kalau tidak, tak mungkin kau bertanya seperti itu kepadaku. Aku kenal dirimu dengan baik, Retno."

"Jadi...?"

"Jadi katakan saja apa yang kaulihat, kaudengar, dan kaupikirkan mengenai kehidupanku."

Aku tidak ingin segera menjawab pertanyaan Aryanti. Maka kubiarkan saja pertanyaannya mengambang di udara. Tetapi sahabatku rupanya tidak puas oleh sikapku. Ia mendesakku lagi.

"Retno, aku ingin tahu apa pendapatmu!" Suaranya terdengar mengandung tuntutan.

"Jangan mendesakku, Yanti."

"Aku tidak mendesakmu, Retno. Aku hanya ingin mendengar kejujuranmu." Aryanti mengerucutkan bibirnya ke arahku. Kebiasaan lamanya sebagai gadis manja, muncul.

"Yanti, aku baru saja datang hari ini, jadi belum melihat dan mendengar banyak mengenai bagaimana kehidupanmu sehari-hari. Kalau kau memang ingin mengetahui pendapatku, tunggulah dalam sehari dua hari ini...," aku masih mencoba mengelak.

"Aku justru ingin mengetahui pendapat dan kesan pertama yang kaudapat dari yang sedikit itu, Retno. Ayolah, jangan pelit-pelit. Aku tidak apa-apa kok. Cuma sekadar ingin tahu saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku melihat ke arah Aryanti sejenak, baru kemudian menjawab pertanyaannya.

"Baiklah," sahutku, terpaksa. "Secara sepintas aku melihat kau masih berada dalam proses penyesuaian diri dengan kehidupan barumu yang serba wah. Maaf, kalau aku salah."

"Kenapa mesti minta maaf sih. Apalagi yang kaukatakan itu benar," sahut Aryanti. "Cuma saja kau tidak mengatakan dengan terus terang tentang lamanya proses adaptasi yang belum selesai kulalui, padahal hampir sepuluh bulan lamanya pernikahanku dengan Mas Yoyok berjalan. Aku berani taruhan, kau pasti memikirkan hal itu. Mengaku sajalah. "

"Ya, kuakui itu. Tetapi sebagai sahabatmu, aku bisa memahami dirimu kenapa proses itu berjalan lambat."

"Kenapa menurutmu?"

"Karena kau belum pasrah, Yanti."

"Ya... memang begitu. Aku bahkan sering merasa tertekan. Tidak mudah bagiku memasuki dunia gemerlap yang selama ini berada jauh dari kehidupanku. Kau tahu kan, aku tidak menyukai cara pandang dengan sentral dan tolok ukur pada kemewahan, harta, uang, kedudukan, jabatan, dan kesuksesan. Tetapi itulah tolok ukur di lingkup pergaulan Mas Yoyok, dan sekarang menjadi lingkup pergaulanku juga. Orang yang dinilai sukses adalah orang yang berhasil mengumpulkan harta, dan seterusnya. Kan itu tidak tepat. Kadang-kadang… aku merasa telah salah melangkah masuk ke dunia yang bukan duniaku. "

"Kalau kau sadar mengenai hal itu, gampang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengatasinya. Bersahabatlah dengan realita yang ada, jangan menentangnya," kataku. "Memasuki suatu dunia yang bukan dunia kita, tidak harus dengan penolakan bahwa kita tak bisa menyatu di sana. Paling tidak, pahami sajalah agar kau tidak merasa tertekan."

"Baiklah, Retno, saranmu akan kucoba." Aryanti mendesah pelan. "Terima kasih."

Kuusap lengannya dengan lembut.

"Kau pasti bisa," kataku kemudian. "Ingatlah bahwa tidak semua yang kita inginkan atau kita cita-citakan, bisa tergapai. Aku tahu seperti apa impianmu tentang kehidupan perkawinan. Bahwa sekarang seperti ini yang kauhadapi, terimalah itu dengan ikhlas. Kalau tidak, kau sendiri yang akan terbentur-bentur. Lagi pula, bukankah tidak ada orang yang memaksamu untuk memasuki kehidupan seperti ini? Kau sendiri yang telah memilihnya. "

"Ya, kau benar."

Suara Aryanti terhenti oleh suara langkah kaki dari arah dalam rumah. Kepalaku dan kepala Aryanti secara serentak menoleh ke arah asal suara. Dari dalam, Mas Yoyok muncul dan mulai menapaki teras, melangkah menuju ke tempat aku dan Aryanti sedang berbincang-bincang.

"Lho, sudah pulang *tho,* Mas. Aku tidak mendengar suara kedatanganmu," kata Aryanti, menyambut sang suami. "Tumben pulang cepat."

"Kan di rumah ada tamu dari jauh," sahut Mas Yoyok sambil mendekat ke arahku dan mengulurkan tangannya padaku. "Apa kabar, Jeng Retno?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Baik, Mas. Tetapi tolong, panggil namaku saja. Tidak usah pakai *jeng-jeng*-an segala. Seperti orang tua," sahutku sambil tertawa. Kusambut jabat tangannya. Genggamannya terasa tegas dan pasti.

Aku bertemu Mas Yoyok baru beberapa kali. Seingatku, laki-laki itu termasuk laki-laki yang gagah, tinggi, cukup ganteng, dan selalu tampil prima. Tetapi sekarang aku menangkap air muka yang terlalu serius dan tampak lebih tua daripada usianya. Dari pengalamanku bergaul dengan banyak orang, laki-laki berusia tiga puluh tiga tahun lebih pantas memakai pakaian yang ringan, kecuali kalau sedang dalam pertemuan resmi. Tidak seperti Mas Yoyok dengan pakaian beratnya, setelan jas berwarna gelap dan bersepatu kulit. Apalagi air mukanya tegang. Orang-orang seperti dia bisa kehilangan keceriaan masa muda kalau terlalu lama berada dalam situasi serius saat melayari kehidupannya.

Jika dilihat secara sepintas, Mas Yoyok tidak ada bedanya dengan laki-laki sukses lainnya, terutama yang umurnya di atas usianya. Tidak ada yang istimewa padanya. Kerapihan, ketampanan, dan pakaiannya yang rapi dan terbuat dari bahan pilihan itu bukan monopoli dirinya saja. Ada banyak eksekutif muda berpenampilan seperti dia. Namun menurut pandang mataku yang cukup jeli, aku sempat melihat perbedaannya dari yang lain. Pertama, Mas Yoyok tampak lebih tua daripada umurnya. Kedua, aku menangkap sorot mata yang tajam memancar, yang menurut pengalaman menunjukkan otak yang cerdas dan keseriusan dalam menangani

http://pustaka-indo.blogspot.com

pekerjaan. Ketiga, jabat tangannya yang tegas, kuat, dan tanpa sikap canggung barang secuil pun itu menyebarkan kesan bahwa ia orang yang mampu menguasai keadaan, tahu bagaimana memimpin, dan berani mengambil keputusan–keputusan besar. Keempat, Mas Yoyok termasuk orang yang terlalu serius menghadapi segala hal yang ada di hadapannya sehingga penampilannya kurang sesuai dengan usianya yang masih muda. Seperti sekarang ketika menghadapi diriku, misalnya, aku menganggapnya kurang santai, kurang familiar, dan sikapnya terlalu formal untuk sahabat karib istrinya sendiri. Bukankah ini di dalam rumahnya sendiri, bukan di kantor atau di ruang-ruang publik yang mungkin saja mengharuskannya bersikap tertentu.

"Oke, kalau Retno maunya begitu, aku akan memanggilmu dengan nama saja," begitu Mas Yoyok menanggapi perkataanku tadi tanpa basa-basi. Yah, seperti genggaman tangannya, bicaranya pun sama tegas dan jelasnya. "Bagaimana keadaan orangtuamu di Yogya?"

"Mereka baik-baik juga. Terima kasih."

"Jam berapa tadi tiba di rumah ini?" Sambil bertanya seperti itu, Mas Yoyok mulai duduk di dekat pilar.

"Sekitar jam sepuluh, Mas."

"Berarti sudah setengah harian lebih berada di sini. Bagaimana perasaan Retno? Senang?"

"Tentu saja senang. Hampir satu tahun aku tidak berjumpa dengan Yanti. Padahal dulu ketika masih sama-sama tinggal di Yogya, setiap saat kami bertemu. Waktu masih SMA, kami sering belajar bersama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitupun ketika kuliah, kami juga sering belajar dan jalan sama-sama. Mencari camilan di Malioboro, misalnya. Tetapi sekarang, tempat tinggal kami berjauhan sehingga sama-sama merasa kehilangan. Tentu saja perjumpaan ini sangat menyenangkan, Mas."

"Begitu, rupanya. Tetapi bagaimana dengan rumah ini? Senang berada di sini?" Kudengar ada nada bangga tersirat dalam suaranya. Aku menangkap suara anak muda di dalam pertanyaan Mas Yoyok. Dengan perkataan lain, betapa pun penampilan "tua" yang diperlihatkan Mas Yoyok, tetapi sifat kekanakan yang ada di bawah sadarnya tersingkap juga lewat pertanyaannya. Dia ingin mengetahui tanggapanku mengenai rumahnya, rumah yang ia bangun dengan hasil keringatnya sejak masih usia muda. Sebenarnya hal yang wajar jika seorang anak muda merasa bangga atas hasil besar yang dicapainya.

Sayangnya aku tidak bisa menjawab pertanyaan Mas Yoyok itu dengan terus terang. Tak mungkin kujawab bahwa aku tidak suka tinggal di rumah yang telah menyebabkan sahabat karibku merasa tertekan. Jadi aku memilih jawaban yang umum saja.

"Tentu saja aku senang berada di rumah ini sebab ada Yanti di dalamnya!" aku menjawab diplomatis. Aku tidak mau membuatnya merasa bangga dengan istananya yang mewah dan bagus tetapi yang terlalu angker dan "tua" untuk penghuninya yang masih muda-muda itu. Namun aku juga tidak ingin sang tuan rumah merasa kecewa. Jadi kujawab saja secara diplomatis meskipun aku ingin mengatakan bahwa istana emas ini tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

memiliki kehangatan seperti rumah keluargaku dan karenanya aku tidak suka berada di dalamnya. Bahwa sekarang aku ada di sini, itu semata-mata karena sahabat karibku tinggal di sini.

Tiba-tiba aku tersentak sendiri saat kata hangat itu menyelinap di benakku. Aku mulai sadar, mengapa sampai sekarang Aryanti masih belum juga merasa menjadi bagian dari rumah ini bahkan merasa masih berada dalam proses adaptasi yang belum juga usai. Rupanya, masih belum ada kehangatan di dalam hatinya. Aku yakin, kalau kehangatan ada di dalam rumah ini, orang akan mudah merasa kerasan tinggal di dalamnya. Oleh sebab itu menurutku, rumah sebagus apa pun kalau kurang kehangatan di dalamnya, belum layak dinamakan rumah, tetapi lebih tepat disebut bangunan. Dan menurutku pula, rumah ini hanyalah istana emas belaka. Dengan perkataan lain, kalau rumah ini tidak ada Aryanti di dalamnya, aku pasti tidak akan suka tinggal di sini meskipun hanya semalam saja. Kuharap Mas Yoyok menangkap apa yang tersirat dari jawabanku tadi.

"Mudah-mudahan Retno senang berlibur di sini," kudengar Mas Yoyok berkata lagi. Suaranya terdengar hambar. Hmm, apakah dia menangkap maksud yang tersirat dari jawabanku tadi?

"Ya, mudah-mudahan sajalah," sahutku.

Aku merasa Aryanti melirikku dengan tajam. Pasti jawaban-jawabanku atas pertanyaan suaminya tadi kurang disetujuinya. Barangkali saja dia ingin supaya aku memuji-muji rumahnya biar laki-laki itu merasa senang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mempunyai tamu seperti diriku. Tetapi tidak. Aku mau bersikap jujur. Aku tak mau bersikap munafik kendati maksudnya baik. Menurutku, laki-laki berusia tiga puluh tiga tahun seperti Mas Yoyok, betapapun sukses dan hebatnya dia, mestinya tampil dengan keceriaan dan kebebasan anak muda. Kalaupun harus tampil berwibawa sesuai dengan jabatan dan kedudukannya sebagai pemimpin, biarlah itu ditinggal di kantor saja. Tidak usah dibawa-bawa ke mana-mana. Apalagi sampai ke rumah.

Tetapi tampaknya Aryanti merasa tidak nyaman mendengar obrolanku dengan sang suami. Dia tahu aku tidak menyukai suaminya. Nyatanya cepat-cepat ia memotong pembicaraan dan melemparkan pertanyaan pada Mas Yoyok.

"Mas Yok mau minum serbat wangi juga?" tanyanya. "Ini salah satu oleh-oleh Retno."

"Ya." Mas Yoyok mengangguk. "Tetapi aku mau mandi dulu."

Aryanti menoleh ke arahku kemudian bangkit dari tempat duduknya.

"Sebentar ya, Ret, aku melayani Mas Yoyok dulu," katanya dengan suara pelan.

Aku mengangguk. Kucoba untuk tidak menampilkan wajah tak setuju meskipun hatiku berontak. Laki-laki semuda Mas Yoyok tidak perlu dilayani, menurut pendapatku. Dia masih kuat untuk mengambil sendiri handuknya, menyiapkan pakaian yang akan dikenakannya, membuat minuman serbat wangi, dan seterusnya lagi. Dia bukan anak kecil. Dia juga bukan orangtua

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sudah jompo. Dan sekarang ini zamannya orang harus sadar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam segala hal. Termasuk harkat dan martabat. Seorang istri tidak harus melayani suaminya sampai sedemikian rupa. Kalaupun demikian, harus ada keseimbangan di dalamnya. Suami juga harus bisa melayani istrinya. Keduanya harus sama-sama berusaha saling membahagiakan, saling mendukung, saling berbagi dalam segala hal. Tetapi tampaknya tidak demikian yang terjadi dalam kehidupan perkawinan Aryanti dan Mas Yoyok.

Sepeninggal istrinya, Mas Yoyok juga mulai bangkit dari tempat duduknya, berniat pergi meninggalkan teras belakang yang cantik ini. Tetapi sebelum kakinya melangkah pergi, ia menoleh kepadaku.

"Retno sudah berkeliling di rumah ini?" tanyanya kemudian.

"Sudah."

"Kudengar dari Yanti, Retno memiliki jiwa seni yang tinggi. Nah, bagaimana pendapatmu mengenai rumah ini? Sudah cukup bagus seperti ini ataukah ada yang harus ditambah atau dikurangi?"

Lagi-lagi aku tidak bisa segera menjawab karena tidak enak kalau harus menjawab dengan terus terang dan apa adanya. Melihatku terdiam, Mas Yoyok tidak jadi melangkah pergi. Ia memandangku dengan tatapan tajam.

"Sepertinya ada yang kurang menurut penilaian Retno, tetapi sungkan untuk mengatakannya dengan terus terang," katanya kemudian. "Betul, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku hanya tidak ingin mengecewakan perasaan orang. Lagi pula, Mas Yoyok harus ingat bahwa masalah selera, tiap-tiap orang bisa berbeda satu sama lain," sahutku berdalih.

"Tetapi toh ada ciri-ciri kesamaan yang lebih umum sifatnya."

"Iya sih…."

"Jadi secara umum, bagaimana pendapat Retno mengenai rumah ini?" dia bertanya lagi.

Wah, kelihatannya Mas Yoyok benar-benar ingin tahu apa pendapatku mengenai istana emas yang berhasil dibangunnya ini. Baiklah, aku akan menjawab apa adanya seperti yang dimauinya….

"Secara umum, tempat ini nyaris sempurna," jawabku kemudian dengan perasaan terpaksa. "Serba-ada dan segala sesuatu yang terdapat di sini berada pada tempatnya yang tepat."

Mendengar penilaianku, Mas Yoyok tersenyum senang. Melihat itu aku malah merasa kesal sebab jawabanku itu tidak untuk menyenangkan hatinya, karena memang aku tidak bermaksud demikian. Tetapi tampaknya laki-laki itu tidak menangkap maksudku sebenarnya. Padahal aku ingin agar dia sadar bahwa yang kukatakan nyaris sempurna itu hanya bentuk bangunan fisiknya belaka. Bukan "rohnya". Jadi kuulangi lagi jawabanku tadi dengan penekanan pada bangunannya.

"Tampaknya bangunan ini memang dirancang dengan teliti dan cermat sampai hal yang sekecil-kecilnya. Ya kan, Mas? Dan kelihatan betul bahan-bahan yang dipakai sangat berkualitas dan disesuaikan dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kebutuhan dan kegunaannya. Kulihat, bangunan ini bukan hanya tampak indah dan bagus saja hingga sampai ke sudut-sudutnya, tetapi juga merupakan bangunan yang kokoh, kuat, dan meyakinkan," kataku lagi. "Disempurnakan pula oleh penataan taman yang asri dan sedap dipandang mata."

Tampaknya Mas Yoyok mulai menyadari adanya udang di balik batu dari jawaban-jawabanku tadi.

"Retno hanya menjawab tentang bangunan rumah ini secara fisik, padahal yang kutanyakan adalah keseluruhan rumah ini, termasuk berbagai perlengkapan dan perabotannya."

"Semua serba-oke kok, Mas. Kalau semua itu merupakan pilihan Mas Yoyok, itu artinya Mas juga mempunyai jiwa seni yang tinggi. Tetapi kalau semua itu merupakan hasil sentuhan ahli-ahli terkait, termasuk penata halaman dan taman, Mas Yoyok telah melakukannya dengan benar karena meminta bantuan kepada orang yang tepat. Apalagi sedikit atau banyak pasti Mas Yoyok punya andil dalam pilihan-pilihan perlengkapannya."

"Ya, memang. Tetapi..." Alis mata Mas Yoyok terjungkit ke atas. Matanya menatapku lagi dengan tajam. "Katakan sajalah. Aku yakin masih ada kalimat dengan awal kata 'tetapi' yang masih belum terucapkan. Penilaianmu belum tuntas terungkap semua, kan?"

"Jujur, memang ada. Tetapi tidak akan kukatakan sekarang karena aku kan baru setengah hari lebih di sini. Besok-besok saja ya kalau Mas Yoyok ingin mengetahui pendapatku," sahutku mengelak.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pasti penilaian itu bukan positif sifatnya...."

Aku tersenyum sekilas.

"Tidak usah dibahas sekarang, Mas. Kesan pertama kan bisa saja keliru. Makanya aku tidak akan mengatakannya sekarang," sahutku. "Nah, silakan lho, Mas, kalau mau mandi atau beristirahat."

"Baiklah. Aku mandi dulu."

"Silakan."

Beberapa jam kemudian setelah selesai makan malam, kami bertiga duduk di ruang keluarga menonton televisi sambil mengobrol macam-macam. Selama mengobrol, aku mencoba mencermati sikap pasangan suami-istri itu. Terus terang aku cukup terkejut melihat sikap Aryanti yang tiba-tiba tampil sebagai perempuan yang asing bagiku. Aneh rasanya karena kelincahan, canda ria, dan ceplas-ceplos bicaranya yang dulu ada padanya, bahkan yang juga mewarnai obrolan kami berdua di sepanjang siang hingga sore tadi, petang ini nyaris tak tampak lagi. Ada kehatihatian yang kutangkap dari sikap dan bicaranya. Kebebasannya seperti terpasung, entah oleh apa dan mengapa demikian, aku tidak tahu. Aryanti seperti memakai topeng dan tabir yang selama ini tidak pernah kulihat, terutama jika sedang bersamaku. Sulit sekali aku menerima keadaan seperti itu Asing rasanya. Di manakah Aryanti-ku yang selama dua belas tahun kukenal dengan baik itu?

Namun di atas semua itu, hal yang paling tidak kusukai, bahkan membuatku jadi merasa prihatin, adalah sikap Aryanti yang kadang-kadang dibuat-buat dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tampaknya hanya demi menyenangkan suaminya. Ada apa sebenarnya? Lalu seperti apa sesungguhnya perkawinan mereka? Sampai umurku dua puluh tujuh tahun begini, aku selalu menyaksikan kehidupan perkawinan yang harmonis di sekitarku. Baik itu di dalam rumah tangga kedua orangtuaku, di rumah tangga pamanku, dan sekarang juga di dalam rumah tangga Mbak Diah, kakak perempuanku, maupun di dalam rumah tangga Mas Bayu, kakak lelakiku. Memang, kadang-kadang Mbak Diah mengomel di depan suaminya kalau sedang jengkel. Lalu kadang-kadang ganti suaminya yang mengomel di depan Mbak Diah. Namun dalam waktu yang tidak lama berselang keduanya sudah tertawa-tawa lagi. Sebaliknya, yang kusaksikan di antara Mas Yoyok dan Aryanti tampak rukun-rukun dan damai-damai saja. Keduanya bahkan sama-sama saling mengendalikan diri demi menghargai masing-masing pihak di hadapan tamu. Terutama Aryanti. Tetapi aku menangkap kedamaian dan kerukunan mereka itu merupakan kedamaian dan kerukunan yang gersang. Entah di mana letak ketidakharmonisannya, aku belum melihatnya.

Betapapun eratnya hubunganku dengan Aryanti, seharusnya aku tidak berhak mencampuri urusan rumah tangganya bersama Mas Yoyok. Aku hanya orang luar. Pada dasarnya aku juga tidak suka memasuki wilayah yang menyangkut kehidupan pribadi seseorang biarpun dia keluargaku sendiri. Kecuali kalau aku dimintai pendapat. Namun karena melihat hubungan Aryanti dengan suaminya tampak kurang harmonis,

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahkan ada ketidakbahagian yang tersirat dari pancaran wajah dan sikap sahabatku itu, aku ingin campur tangan untuk meluruskannya demi kebahagiaan mereka. Aku tidak akan membiarkan ketidakberesan itu tetap mengambang di antara mereka berdua. Apalagi kalau kuingat sifat-sifat Aryanti yang sudah kukenal baik selama ini, manja dan periang. Juga masih kuingat betul bagaimana mesra dan manjanya Aryanti terhadap kekasihnya dulu. Tetapi mengapa terhadap Mas Yoyok, laki-laki yang telah menjadi suaminya itu, kemesraan dan kemanjaan sifatnya itu tidak tampak barang sedikit pun? Ataukah karena sikap Mas Yoyok yang kurang santai, kurang hangat, dan lebih bersikap seperti bos daripada sebagai suami? Entah apa pun penyebabnya, aku semakin merasa tidak suka pada Mas Yoyok. Menurutku, karena sikap laki-laki itulah maka kebiasaan dan sifat Aryanti jadi berubah. Dan bagiku, itu suatu kesalahan besar.

Namun terhadapku sebagai tamu mereka, Mas Yoyok berusaha menunjukkan keramahannya dan menjadikan dirinya sebagai tuan rumah yang baik. Misalnya, dia mengeluarkan sendiri sekotak cokelat dan kue yang rasanya enak sekali.

"Cicipilah, Retno, cokelat Valrhona ini enak sekali. Legit, gurih, dan terasa betul cokelatnya. Aku bawa dari Prancis," begitu antara lain yang dikatakannya. Atau, "Kalau kau suka membaca, aku punya satu ruang perpustakaan yang isinya penuh dengan berbagai macam jenis buku. Di ruang itu ada meja dan kursi untuk membaca. Bahkan juga sofa untuk membaca

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan santai. Jangan khawatir ada kutu atau yang semacam itu di ruang perpustakaanku. Secara berkala aku selalu memanggil orang untuk membersihkan dan melakukan perawatan terhadap buku-buku itu. Suhu sejuk dari alat pendingin ikut menjaga agar buku-buku koleksiku itu bisa awet."

"Aku suka membaca, Mas. Pasti aku akan menyelinap ke ruang perpustakaan kalau sudah mendapat izin darimu. Apakah buku-buku sastra juga ada di sana?" aku menanggapi apa adanya karena aku memang doyan membaca.

"Banyak, Retno. Ada karya sastrawan Inggris, Jepang, Cina, India, Prancis, dan lain sebagainya. Tentu saja buah karya bangsa kita juga ada. Suka?"

"Suka sekali."

"Silakan kalau mau membaca-baca di sana. Malam hari pun kalau mau, masuk saja."

Aku memang mencoba untuk mengimbangi keramahan Mas Yoyok, tetapi bukan berarti aku mau saja mengiyakan apa pun pendapatnya hanya demi menyenangkan hatinya. Terutama kalau yang kami bicarakan itu menyangkut nilai-nilai kehidupan. Jadi apabila dia mengatakan sesuatu yang tak sesuai dengan kata hatiku, aku langsung saja membantahnya sehingga kami sering bersitegang dan beradu argumentasi. Memang, ada perbedaan di antara kami, seperti misalnya mengenai aturan-aturan ataupun undang-undang yang dianggapnya baku. Menurut Mas Yoyok, peraturan dibuat untuk dipatuhi. Kuakui itu memang benar, karena hukum dibuat untuk manusia. Tetapi salah, jika terjadi

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sebaliknya, hanya bertumpu pada hukum semata, karena bisa tidak manusiawi lagi.

"Peraturan kan dibuat dengan tujuan demi kebaikan manusia. Oleh sebab itu tidaklah pada tempatnya jika dalam peraturan hukum yang berlaku ada hal-hal yang tidak adil, seperti misalnya undang-undang yang tak berpihak pada kepentingan dan kebutuhan kaum perempuan sehingga tidak mampu menjadi payung yang melindungi kaum perempuan. Dan itu harus direvisi. Tidak boleh kita mengatakan bahwa hukum tidak bisa diubah," begitu kataku membantah pendapatnya. Jika sudah begitu, adu argumentasi pun menjadi bagian dari pembicaraan kami.

Namun selama kami bertiga mengobrol macam-macam, Aryanti tidak banyak mengambil bagian. Dia lebih suka berdiam diri dan menjadi pendengar. Sesekali juga tersenyum, tetapi aku tidak melihat ketulusan dari lekukan di bibirnya itu. Mungkin saja dia merasa tidak nyaman mendengar obrolanku dengan suaminya. Obrolan kami memang kurang menyenangkan. Komentar atau argumentasi Mas Yoyok terhadap apa pun pendapatku, seperti cara seorang bos sedang berbicara dengan bawahannya. Kalau tidak menyadari bahwa obrolan itu hanya sebagai sarana Mas Yoyok yang ingin menampilkan diri sebagai tuan rumah yang ramah, aku pasti akan membalasnya dengan sikap arogan yang sama. Bukan hanya dia saja yang bisa berpendapat dan berargumentasi.

Kurasa, Aryanti yang sudah tahu merah-hijaunya diriku merasa khawatir kalau-kalau aku membalas sikap

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mas Yoyok. Untungnya aku bisa menahan diri untuk tidak merusak suasana.Tetapi kesabaran itu hampir saja tergelincir ketika mendengar bisikan Aryanti kepadaku saat suaminya sedang menerima telepon.

"Retno, sejak tadi kau belum mengucapkan terima kasih pada Mas Yoyok atas undangannya berlibur di sini lho," bisiknya di samping telingaku.

Mula-mula aku tertegun mendengar permintaan Aryanti, tetapi ketika aku sadar bahwa menurutnya apa yang diusulkan itu demi kebaikan diriku, minimal agar Mas Yoyok menyukai diriku, aku mengiyakannya saja, padahal aku tidak peduli apakah dia menyukaiku atau tidak. Maka ketika ada kesempatan untuk mengatakannya, aku langsung mengucapkan terima kasihku kepadanya sebagaimana yang diinginkan Aryanti, dan itu hanya demi menyenangkan hati sahabatku. Membuatnya merasa kurang nyaman, harus kuhindari sedapat-dapatnya. Aku merasa kasihan terhadapnya.

"Mas Yoyok, aku belum mengucapkan terima kasih kepadamu," begitu aku berkata, mengambil kesempatan yang ada.

"Terima kasih untuk apa?"

"Atas undangan Mas Yoyok dan Yanti agar aku berlibur di sini. Terlebih atas penerimaan Mas Yoyok yang ramah dan hangat," sahutku. Huh, seperti main sinetron saja. Apanya yang hangat?

"Oh, itu. Kami juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan Retno berlibur di sini bersama kami, terutama dengan Yanti, dan melewatkan begitu saja waktu-waktu

http://pustaka-indo.blogspot.com

berharga yang semestinya bisa dimanfaatkan di tempat lain."

Usai berkata seperti itu, cepat-cepat Mas Yoyok mengubah isi pembicaraan dengan meminta maaf kepadaku.

"Ada sesuatu yang harus saya kerjakan," begitu katanya sambil berdiri. "Jadi aku minta maaf karena tidak bisa menemanimu mengobrol. Mudah-mudahan besok malam aku ada waktu untuk itu."

"Silakan saja lho, Mas. Jangan merasa sungkan kalau tidak bisa menemani kami. Aku orang yang tidak suka basa-basi. Jadi kalau Mas Yoyok mau bekerja atau mau tidur atau mau apa pun itu, lakukan saja dengan perasaan enak. Aku tidak mau Mas Yoyok jadi repot karena keberadaanku di rumah ini. Toh yang penting bagiku adalah bisa kangen-kangenan dengan Yanti."

"Baiklah. Aku akan bersikap apa adanya, seolah tidak ada tamu di sini. Jadi kita sama-sama enak." Seperti yang sudah mulai kukenal pada diri Mas Yoyok, laki-laki itu suka bicara apa adanya tanpa basa-basi, langsung pada apa yang mau dikatakannya. Bagiku, itu lebih baik. Kami jadi sama-sama bebas untuk tidak terikat pada tata aturan yang bisa menyebabkan timbulnya rasa tak enak dan rasa sungkan.

"Terima kasih, Mas."

Mas Yoyok mengangguk kemudian beranjak pergi. Aryanti juga bangkit dari tempat duduknya dan mengekor di belakang suami setelah sebelumnya sempat berbisik kepadaku.

"Retno, tunggu sebentar ya. Aku ingin menyiapkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa-apa yang mungkin dibutuhkan Mas Yoyok," katanya menjelaskan. "Nanti kita sambung lagi obrolan kita."

"Oke," sahutku dengan suara mengambang. Enak betul Mas Yoyok mempunyai istri seperti Aryanti, yang begitu memperhatikan dia sampai sedemikian rupa.

Kemudian aku mencoba mengalihkan perhatianku pada layar televisi dan menonton apa saja yang tersaji di sana tanpa memilah ataupun memilih. Mudah-mudahan saja ada yang menarik hatiku. Tetapi ternyata pikiranku masih saja tersangkut pada Aryanti. Berbagai macam pertanyaan datang silih berganti menyerbu batinku dengan suatu keprihatinan yang timbul-tenggalam di dalamnya. Sampai sahabatku itu datang kembali, pikiranku masih saja berkutat di seputar kehidupannya.

Untuk melupakan pikiranku yang penuh itu kuperhatikan Aryanti yang sedang sibuk di dekatku. Di tangannya ada satu stoples berisi kacang kulit dan sepiring pisang rebus yang dibawanya dari dalam.

"Ini makanan kesukaanmu," katanya sambil tersenyum. "Sengaja aku membelinya sendiri ke supermarket, memilih merek kacang kulit kesukaanmu dan mencari pisang kepok yang pas untuk direbus. Tidak terlalu matang dan tidak terlalu mentah. Nah, makanlah selagi masih hangat."

Aku tertawa.

"Aku sering sekali menikmati makanan seperti ini di Yogya, juga yang pas begini. Tetapi dibeli di Jakarta dan dimakan bersamamu, selalu lain rasanya," kataku.

"Untung saja kita sama-sama tahu bahwa kita bukan termasuk golongan perempuan lesbian. Mesra

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

betul kita ini." Aryanti tertawa mengikik yang menyebabkan aku merasa senang karena selama ada Mas Yoyok di dekatnya, tawa yang kukenal ini nyaris hilang darinya.

"Itu karena kita sama-sama merasa senang dapat memuaskan rasa kangen kita." Aku tertawa. "Ditambah makanan-makanan kesukaan yang tersaji di depan kita pula."

"Eh, omong-omoing nih, Retno, bagaimana pendapatmu mengenai Mas Yoyok?" Sekonyong-konyong Aryanti mengubah topik pembicaraan kami. Sialnya aku tidak menyukai pertanyaan itu.

Oleh sebab itu aku terdiam seribu bahasa dengan perasaan bimbang. Harus kujawab dengan terus terang ataukah hanya mengatakan hal yang baik-baik saja mengenai suaminya itu? Tetapi rupanya Aryanti tahu apa yang sedang bergejolak di dalam pikiranku. Dia menolah ke arahku.

"Retno, jawablah pertanyaanku dengan penilaian yang sungguh berasal dari hatimu. Jangan mengada-ada meskipun maksudmu baik. Aku tidak akan tersinggung andaikata penilaianmu tentang Mas Yoyok serba minus, sebab yang kuinginkan hanyalah pendapat atau pandanganmu yang sebenar-benarnya terhadap dia," katanya. "Kau satu-satunya sahabat sejatiku, Retno. Jadi katakan terus terang kepadaku."

Yah, terpaksalah aku bicara jujur. Aryanti sudah tahu siapa diriku. Jadi percuma saja aku menyembuyikan sesuatu dari dia.

"Baiklah," sahutku dengan perasaan enggan yang

pustaka-indo.blogspot.com

kusembunyikan. "Menurut pandanganku, karena Mas Yoyok selalu berada di pucuk pimpinan dan menempati posisi teratas, entah itu di kantor atau di perkumpulan-perkumpulan lainnya, maka di dalam rumah tangganya pun ia terbiasa bersikap seperti bos. Antara lain terlihat dari sikap dan cara bicaranya yang terkontrol dengan baik, namun di dalamnya termuat kehendak untuk dipatuhi. Dan sikapnya sering mengambil jarak. Tidak mau atau tidak ingin menebar kehangatan dan keakraban yang menurutnya mungkin akan mengurangi wibawanya," sahutku. "Mungkin lho ya."

"Tetapi kau benar kok. Di dalam keluarga besarnya pun Mas Yoyok juga dianggap sebagai pemimpin mereka. Mungkin karena itu sikapnya menjadi serba-hati-hati, agak kaku dan mau mengatur apa saja karena terkondisikan begitu. Meskipun tujuannya baik, tetapi kan tidak semua orang bisa menerima. Tiga sepupunya yang kuliah di Jakarta dan pernah tinggal bersama kami, pergi satu per satu, pindah ke tempat lain. Kecuali Purnomo. Laki-laki itu termasuk orang yang tahan banting. Ia bisa bersikap acuh tak acuh menghadapi Mas Yoyok yang sering otoriter. Dia juga bisa mengikuti arah angin yang ditiupkan oleh Mas Yoyok. Mungkin itu karena pembawaannya yang periang dan suka humor."

"Jadi selain kalian berdua, sepupu Mas Yoyok juga ada yang tinggal di rumah ini?"

"Ya. Sekarang ini dia sedang pergi, disuruh Mas Yoyok menyelesaikan suatu urusan di Jepang," jawab Yanti. "Kau pasti menyukainya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena? "

"Karena sifatnya hampir sama seperti dirimu. Tidak suka dipasung dengan berbagai aturan yang berlebihan, seperti yang sering dilakukan oleh Mas Yoyok. Orangnya enak diajak bicara apa saja, santai dan akrab. Mana keren dan ganteng pula," jawab Aryanti sambil tersenyum. "Bener!"

"Ah, kau. " Aku tertawa lagi. "Tetapi terlepas dari masalah itu, aku memang menghargai orang-orang yang mandiri dan berani mengatakan tidak kalau memang harus menjawab demikian."

"Aku bercerita tentang sikap Purnomo itu supaya kau juga bisa menerima dengan lapang dada kalau ada sikap atau perkataan Mas Yoyok yang tidak sejalan dengan pola pikirmu," kata Aryanti lagi. "Apalagi sikapnya yang seperti itu tidak hanya ditujukan kepadamu saja."

"Tentu saja, Yanti. Jangan khawatir. Seperti biasanya, aku selalu siap untuk bisa mengerti orang," sahutku, mencoba menenangkan perasaannya "Nah, kembali ke soal Purnomo tadi, kenapa dia tinggal di sini bersama kalian?"

"Mas Purnomo berasal dari Surabaya. Ibunya adalah adik ibu Mas Yoyok. Orangtuanya tinggal di sana. Tetapi sejak dia mendapat pekerjaan di Jakarta, dia tinggal di sini bersama kami."

"Dia bekerja di perusahaan Mas Yoyok?"

"Ya. Tetapi dia melamar pekerjaan lewat prosedur resmi. Dalam hal-hal seperti itu Mas Yoyok tidak mau tahu karena sudah ada bagian lain yang mengurusnya. Jadi tidak ada istilah sahabat, saudara, atau yang se-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

macam itu dalam penerimaan karyawan di perusahaan Mas Yoyok. Yang penting memiliki kemampuan dan kapasitas sesuai SDM yang dibutuhkan perusahaan."

"Bagus sekali, itu. Aku angkat jempol untuk suamimu. Meskipun ada banyak hal yang tidak sejalan di antara kami, tetapi dalam hal-hal tertentu seperti yang kaukatakan tadi, aku sangat setuju. "

"Setidaknya masih ada penilaianmu yang positif mengenai dia," sahut Aryanti sambil tertawa pélan. "Nah, apa lagi penilaianmu terhadap Mas Yoyok?"

"Untuk sementara segitu dululah, Yanti. Aku masih belum banyak bergaul dengannya dan belum banyak pula kesan yang kutangkap mengenai dirinya," kataku, mengelak. "Kenapa sih kau begitu ingin tahu pendapatku?"

"Karena aku ingin menguji penilaianku terhadap dirinya. Selama ini kita berdua kan mempunyai pandangan yang hampir sama. Jadi aku ingin tahu apakah penilaian kita terhadap Mas Yoyok juga sama."

Aku tidak memberi tanggapan sehingga perempuan itu menoleh ke arahku.

"Kok diam?" tanyanya kemudian. "Sepertinya kau tidak setuju."

"Aku cuma merasa ada yang berubah dalam dirimu sehingga tentu saja juga ada cara pandang dan cara menilai yang tidak lagi searah denganku."

"Mungkin kau betul. Jadi tolong katakan apa yang berbeda dalam diriku sekarang ini," Aryanti berkata lagi. Kini tersirat tuntutan untuk mendengar jawabanku dari suaranya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, aku melihat kau sangat mengabdi dan menjunjung Mas Yoyok. Bahkan menurutku, kau begitu mengabdikan diri kepadanya. Sepanjang yang kuketahui, kau bukan tipe perempuan seperti itu. Entah kalau selama ini aku salah menilaimu."

Pipi Aryanti langsung merona merah mendengar komentarku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga

KUPEJAMKAN mataku sesaat lamanya. Sekali lagi dengan terus terang aku melontarkan apa yang ada di benakku.

"Aku tidak mengira kau bisa memainkan peranmu sebagai seorang istri dengan baik," kataku memancing.

"Itu karena aku diberi pelajaran oleh Ibu sebelum memasuki pernikahan. Katanya, seorang istri harus mendahulukan suami dalam banyak hal. Meskipun kedudukan suami-istri sejajar, tetapi dalam banyak hal seorang istri harus patuh terhadap suami karena dia adalah kepala keluarga. Kerajaan yang dipegang oleh dua raja tidak baik jadinya, kan? Begitupun dua nakhoda di dalam satu kapal bisa menyebabkan hambatan terhadap laju perjalanan. Meskipun ajaran ibuku itu terdengar konservatif tetapi hasilnya memang nyata kualami, Retno."

"Misalnya?"

"Kami selalu rukun-rukun saja dan dalam suasana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang damai dan tenang. Mas Yoyok sangat menghargai apa pun yang kulakukan untuknya," jawab Aryanti.

Hmm damai yang gersang, menurutku. Kurasa Aryanti pun mengakuinya di dalam hati. Nyatanya, apa yang kupikirkan itu terungkap juga dari bibirnya, seakan hendak mengatakan persetujuan terhadap pendapatku bahwa damai yang dialaminya adalah damai yang memang terasa gersang.

"Memang, Mas Yoyok itu termasuk orang yang sulit dipahami, Dan seperti katamu, ia sering mengambil jarak dengan orang lain. Bahkan juga dengan diriku, sehingga aku sering merasa seperti berhadapan dengan orang asing. Bukan dengan suamiku. Terkadang, aku merasa lelah dan kesepian karena sifat dan sikapnya itu," Aryanti melanjutkan jawabannya tadi. "Tetapi karena aku selalu berusaha untuk menerima apa pun yang dimauinya dan apa pun yang dilakukannya tanpa banyak komentar, yah… semuanya jadi berjalan dengan baik. Bagiku yang penting adalah kedamaian dan ketenangan meskipun aku sadar kedamaian dan ketenangan itu nyaris semu karena aku sering gelisah sendiri tanpa tahu jelas apa penyebabnya."

Ini sudah merupakan keluhan, pikirku prihatin. Bukan lagi jawaban atas pertanyaanku tadi. Oleh sebab itu sekali lagi aku mengajukan pertanyaan kepadanya sambil menatap wajahnya, ingin tahu apa yang tersirat dari sana.

"Tetapi kalian saling mencintai, kan?" tanyaku.

"Mungkin…." Aryanti mengelakkan tatapan mataku.

pustaka-indo.blogspot.com

Entah aku salah lihat, rasanya ia sedang menyembunyikan air mata dari pandanganku.

"Kok mungkin?" Karena ingin tahu, kukejar dia dengan pertanyaan lagi.

"Kau masih ingat pendapatku mengenai cinta setelah aku dikhianati Deddy hampir dua tahun yang lalu, kan?" Bukannya menjawab, Aryanti malah melontarkan pertanyaan kepadaku.

"Ya," sahutku. "Kaukatakan bahwa mengagungkan perasaan cinta itu bukan sikap yang bijaksana karena bisa kecewa berat. Jadi untuk memasuki penikahan tidak perlu ada cinta lebih dulu, karena perasaan itu bisa datang perlahan-lahan dengan berjalannya waktu. Lagi pula kau lebih menggarisbawahi hidup yang tenang, tentram dan damai meskipun tanpa cinta. Begitu juga kan katamu ketika aku memintamu untuk berpikir panjang-lebar lebih dulu sebelum mengambil keputusan menikah dengan Mas Yoyok."

"Syukurlah kau masih ingat," suara Aryanti terdengar pelan. "Tetapi, Retno, kenyataan sering kali berbeda dari yang kita bayangkan. Sampai hari ini, sepuluh bulan lebih setelah kami menikah, aku… masih belum mampu mencintainya. Ada sesuatu yang menyebabkan perasaan itu tidak segera hadir di antara kami. Tetapi bagiku itu bukan masalah selama kehidupan kami berada dalam suasana yang tenang dan damai, apa pun sifat tenang dan damai itu.... "

"Kau bilang ada sesuatu yang menyebabkan perasaan cinta belum juga hadir di antara kalian. Nah, apa itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Seperti yang sudah kukatakan kepadamu tadi, sampai sekarang aku masih belum bisa memahami Mas Yoyok. Laki-laki itu terlalu tinggi untuk bisa kuraih, dan terlalu jauh untuk bisa kuajak berjalan seiring sejalan denganku. Oleh sebab itu di sini, di rumah yang penuh dengan pelbagai macam barang-barang pilihan yang semestinya bisa menyenangkan hati, aku merasakan kehampaan, kekosongan di rongga dadaku. Itulah sesuatu yang kumaksud…."

Perasaanku langsung terusik begitu mendengar curahan hati Aryanti. Ah, aku harus menolongnya. Dia tidak boleh pesimis.

"Yanti, kau harus sabar menghadapi keadaan ini. Ingat, cukup banyak para ahli perkawinan mengatakan bahwa tahun-tahun pertama pernikahan merupakan tahun penyesuaian dalam banyak hal. Bahwa di dalam penyesesuaian itu terdapat banyak kerikil, itu wajar. Suami-istri kan datang dari keluarga yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaannya, cara pandangnya, budayanya, status sosialnya, dan lain sebagainya," kataku mengingatkannya.

"Ya… aku tahu itu. Tetapi bahwa ternyata realitas yang kuhadapi ini jauh dari yang kubayangkan, aku baru menyadarinya belakangan ini. Dan itu menyiksaku."

"Kau tidak boleh putus asa, Yanti. Pernikahan sepasang insan yang dilandasi cinta, bahkan yang cintanya menggebu-gebu sekalipun, di dalam perjalanannya nanti belum tentu bisa seiring dan sejalan," sahutku menghiburnya. "Apalagi mereka yang menikah tanpa cinta,

pustaka-indo.blogspot.com

kan? Adaptasi dan proses penyesuaiannya pasti membutuhkan waktu lebih lama. Jadi bersabarlah. Sekarang ini kalian memang masih belum menemukan landasan yang sama, tetapi siapa tahu besok atau lusa akan terjadi yang sebaliknya. Kalian masih punya waktu yang panjang. "

"Yah… kau betul, Retno."

"Kalau begitu, biarkan kehidupan ini mengalir. Memang kalimat klise, tetapi masih tetap relevan untuk dijalankan dalam kasusmu. Artinya, masalah yang kauhadapi itu jangan ditentang atau dilawan. Aku yakin, lama-lama Mas Yoyok akan merasa capek dan lalu menyadari bahwa hidup ini jangan selalu dibawa serius. Dan bahwa rumah itu bukan hanya sebagai bangunan yang indah saja, tetapi terutama merupakan tempat kita tinggal dengan perasaan nyaman, aman, tenang, dan senang."

"Syukurlah kalau kau bisa memahamiku sehingga kalau kau menyaksikan ada hal-hal yang menurutmu kurang masuk akal atau tidak wajar di dalam hubunganku dengan Mas Yoyok, kau bisa memakluminya."

"Tentu saja aku akan memahami dan memakluminya, Yanti. Jangan khawatir. Aku masih sahabat sejatimu. Seperti dulu aku selalu siap untuk mengerti keadaanmu."

"Terima kasih, Retno. Aku benar-benar merasa amat beruntung kau mau datang ke Jakarta dan menghabiskan cutimu bersamaku, " kata Aryanti lagi. Suaranya terdengar melembut.

Begitulah malam itu aku dan Aryanti berbicara

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lama mengenai banyak hal di seputar kehidupan kami masing-masing. Seperti aku memprihatinkan dirinya, dia juga memprihatinkan keadaan diriku. Mengenai putusnya hubunganku dengan Aditya baru sekarang aku ceritakan kepadanya. Ketika kuceritakan bahwa Aditya selingkuh, ia amat marah kepada mantan kekasihku itu.

"Dia itu laki-laki yang amat tolol, Retno. Matanya buta, tidak melihat betapa banyaknya kelebihan dirimu. Apa yang dilihat pada pacar selingkuhannya itu sih? Aku yakin, dia pasti sangat menyesal kehilangan dirimu," katanya berapi-api.

"Yanti, kau tak perlu marah-marah begitu. Membuang-buang energi saja. Bahwa Mas Adit selingkuh, pasti ada yang tidak bisa dia dapatkan dariku," kataku sambil tertawa. "Lagi pula, dia masa laluku. Kemarahanku sudah sampai di titik nol dan perasaanku kepadanya sudah kemarin-kemarin lenyap tak berbekas. Lagi pula kehidupan ini kan berjalan ke depan. Bukan mundur."

Begitulah kami berbicara dan berbicara. Ketika jam sudah menunjuk pukul sebelas malam, aku menghentikan pembicaraan kami. Kurasa sudah waktunya Aryanti masuk ke kamar tidurnya. Mungkin saja suaminya sedang menantikan kehadirannya. Hari sudah larut malam.

"Tidurlah, Yanti. Siapa tahu kau ditunggu Mas Yoyok," kataku.

"Aku yakin dia masih berada di depan komputernya," jawab Aryanti. "Tetapi memang sebaiknya aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

beristirahat. Belakangan ini tubuhku cepat sekali merasa lelah."

"Jangan-jangan kau mulai hamil."

"Baru kemarin aku selesai haid. Jadi tak mungkin aku hamil." Aryanti tersenyum hambar.

"Ya sudah, beristirahatlah sana. Aku juga sudah mengantuk."

Bersamaan kami berdiri dari tempat duduk masing-masing. Tetapi ketika kakiku sudah mulai melangkah, Aryanti memanggilku. Aku menoleh.

"Retno," sahut Aryanti, setengah berbisik. "Besok kalau sarapan bersama, katakan pada Mas Yoyok bahwa kau mengagumi pengaturan rumah ini."

Aku tertegun sejenak. Itu artinya aku harus main sinetron lagi dan masuk acara basa-basi yang membuatku merasa kehilangan rasa nyaman. Tetapi biarlah, demi menjaga perasaan Aryanti aku harus mengikuti arus yang ada dan selama berada di rumah ini sedapat-dapatnya aku harus bisa menenggang perasaan Aryanti. Kulihat, dia tidak bahagia. Kasihan.

"Memangnya yang mengatur rumah dan seluruh isinya ini Mas Yoyok sendiri?" tanyaku menegaskan.

"Ya, seluruhnya. Bahkan dia juga yang membeli sendiri pernak-pernik yang mempercantik rumah ini. Begitu yang kudengar dari banyak orang. Sampai ke hal yang sekecil-kecilnya dan sampai ke detail-detailnya, dia sendiri yang merancang dan mengurusnya. Aku masuk ke rumah ini sudah sempurna begini."

"Hebat."

"Uang, kedudukan, kekuasaan… apa sih yang tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bisa membuat sesuatu menjadi hebat?" Aryanti bergumam. Aku tak mau menanggapi sinismenya. Maka kukembalikan pembicaraan pada pokoknya.

"Dia suka ya kalau dipuji-puji?"

"Bukan begitu. Ia senang kalau orang menghargai apa yang dilakukannya. Atau setidaknya memberi perhatian pada hasil karya." Hm, aku mulai mengerti mengapa Aryanti ingin agar aku memuji hasil karya Mas Yoyok. Dia ingin agar Mas Yoyok menyukai kehadiranku. Tetapi huh, basa-basi memuji orang hanya untuk meraih hatinya bukanlah sifatku. Mas Yoyok mau menyukaiku atau malah membenciku, tidak masalah buatku. Tetapi kelihatannya Aryanti ingin suaminya bisa menjalin persahabatan denganku juga. Karenanya aku tidak boleh mengecewakan perasaan sahabat baikku itu.

"Baiklah," sahutku kemudian mulai mengalah. "Tetapi aku ingin tahu lebih dulu, apakah setelah kau masuk ke rumah ini ada yang kautambahi atau kurangi, Yanti?"

"Karena semua yang kulihat di rumah ini sudah tepat pada tempatnya masing-masing, aku tidak ingin mengubahnya. Lagi pula, aku tidak tertarik melakukan sesuatu terhadap rumah ini."

Yah, aku bisa memahami pikiran Aryanti, sebab mungkin saja aku juga akan melakukan hal yang sama jika aku berada di posisinya. Segala sesuatu yang ada di rumah ini toh sudah berada pada tempat yang tepat dan dengan keindahannya masing-masing, jadi kenapa harus diubah? Dengan pemikiran seperti itulah, meski-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pun aku tidak suka berbasa-basi, apa yang ada di benakku kukatakan kepada Hardoyo sewaktu kami sedang sarapan bertiga di teras belakang rumahnya esok paginya.

"Rumah ini bagus sekali, Mas," kataku mengambil jalan tengah. Berbasa-basi tetapi tidak mengada-ada hanya demi menyenangkan hati sang tuan rumah. "Semuanya tertata dan terletak pada tempatnya yang pas dan tampak harmonis. Desain Mas sendiri?"

Mendengar perkataanku, Mas Yoyok tersenyum samar. Matanya menatapku dengan tajam.

"Ya. Kemarin kau mengatakan bahwa bangunan rumah ini tampak serbasempurna dan telah dirancang dengan cermat," katanya kemudian, masih dengan senyum samarnya itu. "Apakah baru sekarang kau menangkap keindahan rumah yang detail-detailnya telah kurancang untuk tampak serasi di mata siapa pun yang masuk ke dalam rumah ini dan merasa nyaman serta santai?"

Wah, rupanya dia masih ingat pembicaraan kami kemarin mengenai rumahnya ini, padahal aku telah melupakannya karena memang bagiku rumah ini tidak memiliki kesan khusus. Kemarin aku memang telah sedikit mengikis kebanggaannya dengan hanya memuji bangunan fisiknya saja. Pantaslah dia teringat akan hal itu. Karenanya aku harus lebih hati-hati bicara.

"Sudah kukatakan tempat ini sangat megah. Pasti telah dirancang sedemikian rupa saat akan membangunnya hingga ke detail-detailnya agar menjadi bangunan yang seperti istana ini. Dan perancangnya pasti tahu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

betul tentang bagaimana memadukan keindahan dengan kemewahan, sehingga orang yang hanya tahu keindahan saja atau hanya tahu tentang kemewahan dan kemegahan saja, menyukai tempat ini." Ah, mudah-mudahan Aryanti merasa senang mendengar pujianku terhadap suaminya itu. Tetapi aku juga ingin Mas Yoyok mengerti bahwa seperti kemarin, penilaianku masih belum bergeser jauh. Bahwa pujianku terhadap rumah yang seperti istana ini masih tertuju pada bentuk bangunan fisiknya berikut benda-benda yang ada di dalamnya.

"Jangan berlebihan, Retno," kata Aryanti menyela bicaraku. Wah, dia pasti mengira aku terlalu banyak memuji, alias terlalu banyak berbasa-basi terhadap suaminya.

"Aku memberi penilaian yang sebenarnya, Yanti," bantahku. "Kurasa Mas Yoyok tak sependapat denganmu. Ya kan, Mas?"

"Tetapi aku juga merasa Retno agak berlebihan. Sebagai orang yang bergerak di bidang *real estate* atau properti, membangun rumah seperti ini bukan sesuatu yang sangat hebat "

"Aku tetap menganggap penilaianku tak berlebihan. Kalau Mas Yoyok melihat rumah orangtuaku di Yogya, pasti bisa memahami penilaianku itu. Kuno dan sederhana. Bahkan kadang-kadang agak berantakan dan kurang serasi karena ada saja di antara kami sekeluarga yang bertindak semaunya, misalnya meletakkan gunting atau apa saja di tempat yang bukan semestinya. Tetapi kalau ada yang mempersoalkannya, tidak seorang pun mau mengaku...." Aku tertawa geli, teringat apa yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sering terjadi di rumah orangtuaku. "Namun begitu, itulah rumah kami dengan pelbagai romantikanya. Penuh dengan kehangatan dan keakraban yang kadang-kadang menyebabkan kami jadi punya anggapan bahwa melanggar kesemestian tidak apa-apa kalau itu bisa menambah kemesraan masing-masing penghuninya."

"Misalnya?" Mas Yoyok menyela. Aku yakin, dia tahu apa yang kumaksud. Kalau tersinggung, itu urusannya.

"Misalnya kalau ada alasan kuat, kami tidak harus makan malam di meja makan, tetapi bisa saja di ruang keluarga sambil mengobrol dan mengomentari acara televisi kesukaan kami."

"Ayah Retno tidak membolehkan anak-anaknya membeli televisi untuk kamar mereka," Aryanti menyela.

"Ya. Kata Bapak, bisa mengurangi kehangatan dan keakraban keluarga kalau masing-masing menonton di kamarnya," kataku.

"Alasan yang tepat. Nah, kembali ke soal semula, apakah kau menyukai rumah yang menurutmu seperti istana ini, Retno?" Rasa ingin tahu itu masih tertangkap dari getar suara Mas Yoyok.

"Menyukai dalam hal melihat dan mampir, ya. Saya suka. Tetapi kalau untuk tinggal, rasanya kok tidak. Maaf atas keterusteranganku ini," sahutku apa adanya.

"Lho, kenapa?"

"Aku tidak bisa mengatakannya…." Wah, aku telah keceplosan tadi. Mudah-mudahan pembicaraan ini tidak berlanjut.

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi harapanku sia-sia. Laki-laki itu ingin tahu betul apa yang ada di batinku.

"Katakan saja, aku tidak akan tersinggung kok."

"Baik. Aku tidak suka tinggal dan menetap di rumah seperti ini karena… aku tidak menyukai hal-hal yang berlebihan. Tak sesuai dengan jiwaku. Lagi pula menurutku yang namanya rumah ya tempat di mana aku bisa tinggal dengan nyaman, hangat, dan bisa tampil apa adanya dengan bebas. Mungkin itu karena sejak kecil aku tinggal di rumah yang sederhana, Mas. Jadi maaf kalau aku bicara begini...."

Kulirik, Aryanti sedang memperhatikan Mas Yoyok dengan penuh rasa ingin tahu sehingga aku yakin, baru aku yang berani bicara seperti itu kepada suaminya.

"Yah… aku mengerti," gumamnya kemudian. Tetapi aku tak yakin karena di sepanjang kehidupannya ia hanya mengenal pelbagai kelebihan yang dimiliki keluarganya dan yang sekarang juga miliki tanpa harus bersusah payah. Dan benar, beberapa waktu kemudian dia bertanya lagi kepadaku. "Bisa tampil apa adanya, maksudnya bagaimana, Retno?"

"Maksudnya, di rumah orangtuaku tidak ada kepura-puraan. Mau memakai celana pendek dan blus kaos longgar yang enak dipakai misalnya, ya silakan saja. Mau bernyanyi keras-keras, silakan. Kalau ada yang keberatan, silakan adu argumentasi…."

"Apakah di sini ada kepura-puraan?"

"Aku tidak mengatakan begitu. "

"Boleh aku tahu seperti apa rumah orangtuamu di Yogya?" Mas Yoyok bertanya lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Rumah orangtuaku biasa-biasa saja kok, Mas. Model kuno karena dibangun oleh kakek buyutku. Model joglo dengan pendopo yang melebar. Di belakang pendopo terdapat ruang tamu, lalu ruang keluarga yang menyatu dengan ruang makan. Jumlah kamar tidur di rumah itu ada tiga. Satu untuk kedua orangtuaku. Satu untuk aku dan Mbak Diah kakak perempuanku. Satu lagi untuk Mas Bayu, kakak lelakiku, dan Nino adik bungsuku. Tidak seperti di rumahmu ini, Mas, di rumah kami kalau ada yang menguap atau bersin, semua mendengar. Lalu yang lain segera bereaksi. Menyuruh tidur atau menyuruh minum vitamin C," aku menjawab sambil tertawa.

Kulirik, Aryanti tersenyum tertahan. Dia sudah kenal betul keadaan rumahku maupun keadaan keluargaku. Misalnya bagaimana aku dan Nino berebut *remote* televisi karena masing-masing ingin menonton acara yang disukai. Memang sekarang setelah aku dewasa, Bapak sudah membolehkan aku membeli televisi sendiri, yang kuletakkan di kamar yang sekarang menjadi milikku sepenuhnya karena Mbak Diah sudah menikah. Tetapi rebutan semacam itu meninggalkan kenangan manis yang tak bisa kulupakan karena aku hampir selalu kalah berebut dengan Nino yang gesit. Jadi aku sering pergi ke rumah sebelah, ke tempat kos Aryanti, dan kami pun menonton bersama-sama. Di sana aku sering digoda teman-teman kos Aryanti karena kalah dengan anak kecil. Usiaku dengan Nino terpaut hampir sepuluh tahun, tetapi adik bungsuku itu lebih gesit dan cekatan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi apakah kalian tidak kehilangan *privacy*?" Mas Yoyok bertanya lagi.

"Yah, kadang-kadang memang begitu. Terutama kalau ingin menyimpan milik pribadi seperti misalnya kenangan dari… pacar." Aku tersipu malu. "Padahal kedua orangtua kami mengharuskan sikap menghargai orang dan *privacy*-nya tanpa pandang bulu. Misalnya, kami tak boleh membuka, apalagi membaca surat yang bukan miliknya."

"Kecuali kalau ada yang bandel...," tiba-tiba Aryanti menyela sambil tertawa. "Aku pernah memergoki Retno mencuri lihat buku harian Mbak Diah, dan ibunya tahu itu. Dengan bijak ibunya menyimpan rahasia itu agar tidak timbul pertengkaran. Tetapi untuk membuat Retno kapok, buku hariannya ditaruh di atas meja belajar Mbak Diah, seolah Retno lupa menyimpannya."

Aku juga tertawa, teringat peristiwa itu. Mbak Diah ternyata ingin tahu apa isi buku harianku. Diam-diam dia membaca bukuku itu. Tetapi sesudah itu hubungan kami malah menjadi semakin akrab karena masing-masing bisa jadi tempat "curhat" dan berbagi cerita.

"Aku tidak mempunyai saudara kandung, Retno. Apakah berbagi kamar itu enak?"

"Oh… banyak enaknya, Mas. Aku dan Mbak Diah biasa mengobrol dan bercanda macam-macam sampai pintu kamar diketuk Ibu, meminta kami agar tidak gaduh. Pokoknya ada-ada saja yang terjadi di rumah kami yang tidak besar itu, sehingga seperti kataku tadi, ada yang batuk, semua tahu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak mengalami masalah? Pertengkaran, misalnya."

"Tentu saja negatifnya juga ada," sahutku. "Karena tinggal di kamar yang sama, konflik juga lebih mudah terjadi. Tetapi karena rumah kami tidak besar, Ibu atau Bapak langsung tahu kalau ada di antara kami sedang bersitegang. Maka mereka mengharuskan kami segera menyelesaikan masalah yang menyebabkan pertengkaran itu dan menyuruh kami berdamai."

Air muka Mas Yoyok memperlihatkan rasa tertarik pada ceritaku. Hal itu bisa kumengerti. Laki-laki itu tidak memiliki saudara kandung dan rumah keluarganya besar sehingga tidak pernah mengalami apa yang kualami bersama saudara-saudaraku.

"Masalah lainnya?"

Aku tertawa.

"Banyak. Misalnya Mbak Diah sakit perut karena kebanyakan makan rujak. Dia itu suka sekali makan pedas. Wah, aku harus sering membuka jendela kamar karena bau gas yang dikeluarkannya. Atau kalau aku kena flu, pasti Mbak Diah orang yang pertama ketularan. Maka begitu aku baru mulai bersin-bersin, dia sudah mengangkut selimutnya dan tidur di sofa ruang tengah."

Aku melihat sudut bibir Mas Yoyok agak mencuat ketika mendengar ceritaku itu. Pasti dia merasa geli membayangkannya. Melihat itu, aku jadi bersemangat untuk melanjutkan ceritaku.

"Begitu juga kalau musim ujian semester dan jadwal ujian kami tidak sama. Aku sering kesal karena Mbak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Diah kalau belajar tidak bisa diam. Keluar-masuk kamar membawa kacang, membawa camilan lain dengan suara berisik, padahal aku sudah mengantuk. Sebaliknya kalau aku yang belajar, dia juga sering mengomel karena aku suka belajar sambil mendengar musik sampai jauh malam. Singkat kata, Mas, penuh romantika kehidupan. Sekarang setelah Mbak Diah dan Mas Bayu punya rumah sendiri dan meskipun aku jadi bebas memiliki kamar itu, tetapi sering kali aku merasa kesepian dan kehilangan rasa hangat. Tidak ada yang bisa kuajak bercanda malam-malam. Tidak ada tempatku melampiaskan marah karena kalah rebutan majalah, misalnya."

Begitulah aku bercerita di sepanjang waktu sarapan. Maka pagi itu pun berlalu dengan lebih santai dibanding ketika makan malam kemarin. Setelah Mas Yoyok berangkat ke kantornya, diam-diam aku berharap suasana akrab pagi ini akan berlanjut seterusnya. Tetapi ternyata, perkiraanku salah. Setelah selesai makan malam hari itu dan melanjutkan obrolan kami pagi tadi, suasananya sudah berbeda. Mas Yoyok kembali memperlihatkan sikapnya yang seperti bos dan menguasai pembicaraan dengan menempatkan diri sebagai pusat perhatian.

"Retno bekerja di mana kalau aku boleh tahu?" Begitu antara lain ia bertanya, bagai calon majikan ingin mengetahui latar belakang dan kualitas orang yang melamar pekerjaan padanya.

"Aku bekerja di bank asing." Setelah mendengar jawabanku, dia bertanya lagi tentang hal-hal yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkaitan dengan perekonomian dan perbankan. Yang membuatku jengkel, Mas Yoyok lebih banyak bertanya dan lalu memberi komentar daripada mengobrol ringan. Gaya bicaranya seperti calon majikan sedang mewawancara pelamar kerja yang bodoh. Apalagi kalau mengemukakan pendapat. Panjang-lebar ia menjelaskan argumentasinya sehingga predikatnya yang ada di benakku, bertambah lagi: dia seperti dosen otoriter sedang menguji mahasiswa. Apa pun pendapatku selalu dipatahkan. Kurasa kebiasaannya itu tertanam karena seringnya dia dimenangkan dan "diiyakan" oleh para anak buah dan pegawainya. Pasti begitu juga sikap keluarga besarnya.

Tampaknya sudah menjadi kebiasaan, kebanyakan orang yang menduduki jabatan lebih rendah, mereka sering mengalah dan membenarkan saja pendapat orang yang memiliki kedudukan atau jabatan yang lebih tinggi, meskipun pendapatnya sendiri bertolak belakang dengan pendapat orang itu. Bahkan juga andaikata pendapat si pemegang otoritas itu keliru. Sebaliknya mereka yang kebetulan menduduki tempat sebagai bos, cenderung menganggap diri paling benar. Pendapat orang lain sering dipandang dengan sebelah mata dan bahkan dianggap kurang bermutu.

Tetapi aku tidak bisa diperlakukan demikian oleh Mas Yoyok, karena aku juga mempunyai pendapat dan argumentasi sendiri yang sudah kupikir dengan matang. Bukan asal bicara. Maka kami pun sering terlibat dalam perdebatan dan pembicaraan yang alot. Tetapi lama-lama aku merasa bosan. Lebih-lebih ketika sadar bahwa Aryanti semakin lama semakin tidak ikut ambil

pustaka-indo.blogspot.com

bagian di dalam obrolan kami. Rasanya "obrolan" kami sudah tidak sehat lagi. Tentu saja juga sudah tidak menyenangkan. Oleh sebab itu ketika ingin menguap, aku tidak menyembunyikannya.

"Maaf...," kataku berbasa-basi. Padahal aku merasa senang bisa memperlihatkan rasa jemu yang kurasakan ini.

"Kalau sudah mengantuk, tidurlah, Retno." Aryanti memakai kesempatan itu untuk mengakhiri obrolan kami. Aku yakin, dia pasti tahu aku sudah bosan setengah mati.

"Hari memang sudah malam," sela Mas Yoyok. "Beristirahatlah, Retno. Besok obrolan kita bisa dilanjutkan lagi."

Aku mengiyakan, merasa lega dapat terbebas dari dominasi Mas Yoyok atas pembicaraan kami malam ini.

"Baiklah. Aku memang sudah mengantuk," kataku. "Selamat tidur, Mas Yoyok. Selamat tidur, Yanti."

"Selamat tidur, Retno."

Setelah mengucapkan perkataan itu, aku langsung masuk ke kamar dan menikmati kesendirianku dengan menonton televisi yang ada di kamar ini. Kamar tidur yang kutempati ini sungguh mewah dan indah. Kamar mandinya juga serba lengkap dan mewah. Tetapi ternyata ketika aku berkesempatan masuk ke kamar Aryanti, kamar yang kutempati itu bukan apa-apa dibanding kamar sahabatku itu. Seluruh perabotan di sana merupakan perpaduan antara keindahan, kemewahan, dan juga kenyamanan. Tirainya yang senada dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

warna dinding benar-benar cantik dan ditata dengan pas. Artinya, tidak berlebihan dan tidak latah meniru tirai-tirai kerajaan Eropa yang malah menyebabkan orang-orang seperti diriku enggan menempatinya. Dan tampak rapi dan bersih dari macam-macam pernak-pernik yang tak perlu. Dari seluruh bangunan istana emas ini, tempat yang kuanggap menyenangkan dan nyaman adalah kamar tidurku dan kamar tidur tuan dan nyonya rumah ini.

"Ternyata Mas Yoyok masih memberimu kebebasan untuk tidak memperlihatkan dominasinya hingga ke kamar tidur kalian. Kamar ini benar-benar cantik dan feminin," komentarku terus terang. Saat itu Mas Yoyok sudah berangkat ke kantornya dan aku sedang menjemput Aryanti di kamarnya. Akan kuajak dia berenang.

"Kau keliru, Retno. Mas Yoyok tidak tidur di sini. Kamarnya ada di sebelah kamar ini," jawab Aryanti. Jawaban yang mengagetkan diriku. Tak sesirat pikiran pun aku membayangkan akan mendengar jawaban seperti itu....

"Sejak kapan kalian pisah ranjang?" tanyaku dengan perasaan prihatin yang mendalam. Belum satu tahun mereka menikah, sudah pisah ranjang. Sungguh keterlaluan.

Pipi Aryanti merona merah mendengar pertanyaanku. Mungkin bicaraku terlalu *ceplas-ceplos* untuk hal-hal pribadi seperti itu. Tetapi biarlah. Aku ingin mengetahui keadaan sebenarnya dan jika mungkin aku ingin meluruskan yang melenceng-melenceng karena ingin

pustaka-indo.blogspot.com

melihat sahabat karibku hidup berbahagia, sebagai penebus runtuhnya cita-cita yang pernah dibangunnya bersama mantan kekasihnya dulu. Perempuan sebaik Aryanti tidak boleh hidup dalam kekecewaan dan kesedihan lagi.

"Sejak awal pernikahan kami…." Lagi-lagi jawaban Aryanti mengagetkan aku.

"Apa?" Tanpa sadar aku menjinjitkan alisku. Tak percaya aku pada pendengaranku sendiri. Jadi sudah sejak awal pernikahan mereka, hubungan mereka kurang harmonis. Apa yang sebenarnya terjadi? "Jadi sejak awal pernikahan, kalian tidak tidur di satu kamar?"

"Ya. Sejak awal pernikahan, kami tidak tidur di satu kamar. Tetapi kau salah kalau mengira kami pisah ranjang. Yang benar, kami mempunyai kamar sendiri-sendiri," Aryanti melanjutkan penjelasannya.

Mataku terbelalak menatap wajah Aryanti yang masih merona merah itu. Perkawinan macam apa ini?

"Jadi… kalian…?" Aku yakin Aryanti tahu apa yang kumaksud dengan pertanyaan itu. Dan memang benar.

"Kan ada pintu tembus di antara kamar tidur kami, Retno," perempuan itu menjawab malu-malu. "Mas Yoyok tidak bisa tidur bersama orang lain meskipun itu istrinya sendiri. Ia mengatakan bahwa tidur bersama siapa pun membuatnya tidak nyaman, tidak bebas dan menyebabkannya sulit tidur."

"Hm... begitu rupanya…," aku bergumam pelan.

Sekarang aku mulai mengerti mengapa kemarin Mas Yoyok begitu tertarik mendengar ceritaku mengenai bagaimana aku harus berbagi kamar dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mbak Diah sebelum kakak perempuanku itu menikah. Kini setelah mengetahui bagaimana Mas Yoyok tidak bisa berbagi kamar dengan siapa pun, termasuk dengan istrinya, aku semakin merasa yakin laki-laki itu menyimpan masalah di lubuk hatinya yang terdalam. Entah itu disadari atau tidak, aku tak tahu. Tetapi analisisku mengatakan, laki-laki itu mempunyai masalah berkaitan dengan afeksi. Tampaknya ia tidak berani memasuki keintiman rasa dengan siapa pun. Termasuk dengan istrinya sendiri. Entah bagaimana hubungannya dengan kedua orang tuanya, terutama dengan ibunya, aku tidak tahu. Membayangkannya saja pun aku tak mampu. Laki-laki itu agak misterius bagiku. Sulit ditebak karena hatinya yang tidak pernah ia buka lebar.

Perasaanku kini semakin tidak nyaman saja berada di istana emas ini. Tidak ada kehangatan. Tidak ada keterbukaan. Tidak ada keharmonisan. Dan terutama tidak ada perasaan nyaman yang membuat orang bisa merasa menjadi bagian di dalamnya. Sudah begitu, tidak ada keromantisannya sama sekali pula. Lalu, apa lagi yang masih tinggal, kalau begitu?

Ada satu hal yang mulai tersingkap. Aku sekarang mengerti mengapa Aryanti merasa kesepian dan pasti juga merasa tidak bahagia. Hidup bersama suami seperti Mas Yoyok memang tidak mudah. Untung dia termasuk orang yang sabar. Kalau aku? Wah, pasti setiap hari terjadi perang tanding yang tak ada habis-habisnya. Mana mau aku mengalah tanpa alasan yang bisa diterima akal sehat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat

HARI itu Aryanti mengajakku jalan-jalan ke salah satu plaza atau mal yang banyak bertebaran di Jakarta. Kulihat wajahnya tampak cerah begitu keluar dari kamar. Kemanisan dan gayanya yang menarik, memancar keluar dari seluruh dirinya. Gaun paginya yang berlatar putih dengan bunga-bunga yang didominasi warna biru membuatnya secerah pagi ini dan tampak menawan.

"Wow, kau benar-benar seperti nyonya besar," komentarku. "Anggun, serbasempurna dan cantik."

"Hush… jangan berlebihan," katanya dengan agak tersipu. "Ayo, kita berangkat sekarang. Mumpung masih pagi. Siap, kan?""

"Siap. Kau tidak malu jalan bersamaku, kan?" Aku tertawa menggodanya. Saat itu aku memakai celana jins berwarna krem dan kaus cokelat berlengan tiga perempat. Rambutku kuikat ekor kuda. Santai sekali. Sepatuku sepatu sandal yang nyaman untuk dipakai jalan-jalan. Berbeda sekali dengan penampilan Aryanti yang serbasempurna.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan berkata seperti itu lagi kepadaku, Retno." Aryanti marah mendengar gurauanku tadi. "Aku juga ingin tampil seperti dirimu, tahu? Santai, segar, bebas, dan tampak ceria. Tetapi demi suami yang ingin istrinya tampil wah, aku terpaksa tidak memilih pakaian yang sebetulnya kusukai. Memangnya enak jalan-jalan dengan sepatu tinggi begini?"

"Oke… oke..." Aku tertawa.

"Kelihatannya kau lupa pernah menjadi salah satu mahasiswi yang dinilai berpakaian terbaik di kampus kita bertahun-tahun yang lalu," Aryanti masih mengomel. "Sedangkan aku justru tidak terlalu memedulikan mode. "

"Ah, itu kan penilaian jadul, jaman dulu." Aku tertawa. "Lagi pula satu di antara sepuluh yang terbaik di kampus bukanlah sesuatu yang istimewa. Masa-masa itu kan para mahasiswi lebih memikirkan studi daripada mode. Jadi apa hebatnya?"

"Pokoknya sampai hari ini kau masih tetap termasuk yang terbaik dan modis. Jelita, menawan, ceria, menggemaskan. Dan istimewanya, semua itu bukan karena balutan pakaian yang mewah, mahal, dan keluaran dari butik terkenal. Jadi diamlah, jangan kaubantah kata-kataku ini." Aryanti bersungut-sungut sambil meraih tasnya. "Ayo, kita berangkat sekarang sambil mengingat kembali bahwa kau itu juga pernah menjadi bunga kampus. Jadi jangan memujiku karena apa yang tampak wah. Ini kan karena bungkusnya yang hebat. Jadi siapa pun akan tampak oke kalau memakai balutan sehebat ini."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku tertawa tetapi tak berani memberi komentar apa pun karena memahami perasaannya. Tidak bisa bebas tampil seperti yang diinginkan memang tidak menyenangkan.

Dengan mobil mewah dan sopir yang begitu hormat sampai membuatku merasa risi, aku dan Aryanti tiba di pertokoan yang megah dan luas di bilangan Jakarta Utara. Dibawanya aku ke toko pakaian yang menjual berbagai macam pakaian perempuan. Di beberapa sudut penjualan di tempat itu aku melihat beberapa nama perancang Indonesia yang namanya sudah berkibar-kibar.

"Pilihlah tiga atau empat potong pakaian yang kausukai, Retno. Aku ingin berbagi kesenangan denganmu. Setelah kau memilih nanti, aku juga akan mengambil beberapa potong untukku sendiri," katanya sambil menghela aku ke bagian pakaian rancangan seorang desainer kondang.

"Maksudmu...?"

"Mas Yoyok menyuruhku membelikan hadiah untukmu," katanya.

Tentu saja aku langsung menolaknya mentah-mentah. Kalau Aryanti yang ingin menghadiahiku pakaian, barangkali saja aku masih mau menerimanya. Dulu, kami berdua sering sekali saling berbagi hadiah kalau mendapat rezeki. Bahkan tak jarang kami membeli pakaian yang sama. Tetapi karena sekarang nama Mas Yoyok berada di belakang Aryanti, aku tidak mau menerimanya. Padahal aku tertarik pada setelan rok dan blus sportif cantik yang warnanya kalem itu. Pasti pantas sekali untuk kupakai ke kantor.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar penolakanku, Aryanti merasa kesal.

"Aduh, Ret, jangan begitu kenes kenapa sih? Pilihlah mana yang kausukai," katanya. "Aku ingin membelikanmu pakaian karena ingin berbagi kesenangan seperti yang pernah kita lakukan dulu. Jadi bukan hanya karena disuruh Mas Yoyok. Lagi pula aku juga perlu beberapa potong pakaian. Ada pertemuan dengan istri-istri teman bisnisnya."

Meskipun didesak-desak, aku tetap bertahan pada pendirianku, tidak ingin dibelikan pakaian yang uangnya dari Mas Yoyok. Karena kesal melihat kerasnya aku bertahan, Aryanti hanya mengambil dua helai pakaian saja untuk dirinya.

"Kau telah membuat selera belanjaku patah," begitu ia mengomel lagi.

Ya, dia benar. Oleh sebab itu aku segera mengambil sehelai blus dan cepat-cepat kubayar dengan uangku sendiri.

"Aku senang kok kauajak belanja. Jakarta adalah surganya orang berbelanja," kataku, mencoba menampilkan kegembiraan. "Jadi ayo tunjukkan padaku di mana aku bisa membeli sepatu yang enak dipakai untuk mondar-mandir di kantor."

Pancinganku berhasil, Aryanti tampak mulai ceria lagi. Sambil bercanda dan membicarakan masa lalu kami yang manis dulu, kami berbelanja macam-macam barang. Di antaranya lipstik, bedak, tas, sepatu, dan pernak-pernik perhiasan dari batu-batuan yang cantik. Meskipun Aryanti ingin sekali membayari apa pun barang yang kubeli, aku tetap bersikukuh untuk mem-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bayar sendiri. Tetapi ketika melihat Aryanti kecewa, aku membiarkan dia membayar bros berbentuk bunga tulip, yang terbuat dari kristal dengan dua helai daunnya yang berlapis emas. Harganya cukup mahal bukan hanya karena kelas atau kualitasnya saja, tetapi juga karena mereknya.

Begitulah dengan gembira kami keluar-masuk toko dan membahas barang-barang yang menarik dengan penuh keakraban. Bukan belanjanya yang membuat kami gembira, tetapi kegiatan yang bisa kami lakukan bersama lagi itulah yang membuat acara ini terasa begitu menyenangkan. Kulihat sahabatku itu tampak sangat gembira dan amat lincah. Tawanya juga terdengar lepas.

"Lihat, Retno, warna pakaian itu cantik sekali. Sayang modelnya begitu tra la la. Kalau aku yang memakainya, pasti kelihatan seperti penyanyi kafe kesiangan," begitu komentarnya sambil tertawa renyah. Atau: "Wah, kacamata penahan matahari itu mengingatkan aku pada capung bermata besar yang pernah kita tangkap di tepi sawah orangtua Santi. Ingat kan waktu kita berlibur di rumah orangtuanya di kaki gunung?"

Pendek kata hari itu aku melihat lagi Aryanti yang lincah dan ceria. Bukan Aryanti yang duduk dengan manis berjam-jam lamanya di dekat Mas Yoyok, yang sepertinya selalu siap untuk berdiri dan melemparkan pertanyaan:"Tehnya ditambah, Mas?" Atau: " Hidangan makan malam sudah disiapkan, Mas. Mau makan sekarang?"

Hatiku sedih menyaksikan keadaan Aryanti. Ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sama Mas Yoyok, dia hidup dalam dunia yang bukan dunianya. Di sini bersamaku, dia tampak bebas dan pandang matanya tampak hidup. Tawa dan candanya bertebaran di setiap langkah kakinya. Dan itulah Aryanti yang sesungguhnya. Aryanti yang kukenal dengan baik. Bukan Aryanti yang bersikap seperti seorang istri yang patuh dan selalu siap melayani suaminya, karena kedua orangtuanya selalu mengingatkannya untuk bersikap baik demi persahabatan di antara dua keluarga mereka. Kehidupannya bersama Mas Yoyok telah menyebabkan ia tampil bukan sebagaimana dirinya sendiri. Dan aku tahu pasti, dia merasa tertekan karenanya.

Sepanjang yang kukenal, dia lebih mirip ayahnya yang menyukai kemajuan dan tak pernah mau berhenti di tempat. Sebaliknya, ibunya termasuk perempuan yang konservatif dengan sikap yang patuh, berbakti, dan menganggap citra perempuan ada di dalam rumah tangganya dan menjadi istri yang setia. Celakanya, Aryanti menikah dengan laki-laki yang meskipun usianya masih muda tetapi memiliki orientasi pada budaya feodal dan bertata aturan budaya patriarki. Dan lebih celaka lagi, dia tidak ingin orang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan dialaminya. Semua hal yang menyebabkan semangatnya runtuh, disimpannya sendiri. Hanya kepadaku sajalah ia mau membuka diri kendati aku merasa bahwa ia masih belum seterbuka dulu.

Tak heran jika Aryanti tampak begitu penuh semangat dan lincah ketika jalan bersamaku di sepanjang pagi hingga siang itu. Bahkan ketika kami makan siang

pustaka-indo.blogspot.com

pun, kulihat dia masih diselimuti kegembiraan. Tetapi begitu kami masuk kembali ke dalam mobilnya yang mewah, keceriaan, kelincahan, dan semangat itu ditinggalkannya di pertokoan yang kami kunjungi tadi. Air mukanya kembali serius.

"Capek ya?" aku bertanya sambil menyandarkan punggungku ke jok mobil. Suatu pertanyaan pancingan.

"Pergi bersamamu mana aku merasa capek sih?" Aryanti tersenyum sekilas. "Kau telah membuat kenangan manis kita yang lalu seperti datang lagi sampai aku tadi lupa kalau sudah menikah."

"Jadi kenapa wajahmu tak lagi seceria tadi?" aku bertanya langsung pada apa yang ingin kuketahui.

"Aku khawatir Mas Yoyok tersinggung karena hadiahnya kautolak. Lagi pula itu tadi kan kesempatan baik untuk memilih sendiri apa yang kita maui. Biasanya tiba-tiba saja dia sudah membawa hadiah ini atau itu yang belum tentu merupakan selera kita."

"Dia biasa memberi hadiah pada orang?"

"Ya. Salah satu hobinya memang menghadiahi sesuatu kepada teman-teman atau keluarganya. Dan dia pantang ditolak."

"Tetapi penolakanku itu sama sekali tidak ada maksud meremehkannya, namun karena aku tidak suka diberi hadiah yang sifatnya pribadi. Pakaian itu kan termasuk hal yang pribadi sifatnya. Lain hal kalau hadiah itu bersifat umum seperti misalnya buku-buku, makanan, atau yang semacam itu."

"Aku kenal dirimu, Retno. Tak usah kaujelaskan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pun aku sudah mengerti. Tetapi bagaimana aku nanti harus mengatakan kepadanya tentang penolakanmu itu?"

"Biar nanti aku yang mengatakannya. Kau tidak perlu khawatir," kataku kepada Aryanti.

Aryanti tidak menanggapi perkatanku. Semakin dekat ke rumah, pembicaraan kami semakin terdengar tak menentu. Maka ketika tiba, kubantu dia membawa barang-barang yang dibelinya ke kamarnya. Barang belanjaanku sendiri tidak banyak sehingga mudah membawanya.

Dia menahankuku untuk tetap berada di kamarnya ketika satu-persatu barang-barang itu ia buka dan dibebernya di atas tempat tidur.

"Sebenarnya aku tak mengerti untuk apa pakaian sebanyak ini Lihatlah, Ret, koleksi pakaianku," katanya sambil mengajakku ke lemari pakaiannya yang memanjang dari dinding ke dinding seberangnya. Lemari itu penuh dengan pakaian yang digantung dengan rapi. Kata Aryanti, lebih dari separo pakaian itu buatan luar negeri. Kemudian dia mengambil belasan kotak perhiasan yang disimpannya di laci teratas. Setiap kotak, berisi berbagai jenis perhiasan dan kebanyakan merupakan setelan yang terdiri atas anting, kalung, gelang, dan cincin. Bahkan juga ada yang dilengkapi bros dan arloji. Hampir semuanya bertatahkan berlian. Melihat nama-nama merek yang tertera pada kotaknya, aku tahu perhiasan itu juga dibeli di luar negeri.

"Wah, kau pasti sering keluar negeri ya?" komentarku.

pustaka-indo.blogspot.com

Aryanti menatap mataku dengan serius.

"Belum sekali pun, Retno. Selama perkawinan yang kami yang sepuluh bulan ini, Mas Yoyok memang sering sekali ke luar negeri. Tetapi dia bukan bersenang-senang, melainkan untuk urusan bisnis. Jadi aku tidak diajaknya."

"Tetapi apa salahnya kalau sekali-sekali ikut dengannya seperti yang Mbak Diah lakukan. Kalau suaminya sedang dinas ke luar negeri, Mbak Diah mengambil cuti dan ikut dengan biaya sendiri. Di sana dia mengikuti tur keliling kota sementara suaminya menunaikan tugas kantornya."

"Ah, sudahlah. Aku juga tidak suka pergi ke luar negeri kalau hatiku tidak sepenuhnya merasa senang. Nah, kembali ke soal pakaian dan perhiasan ini, aku sering merasa bingung untuk memakainya. Kenapa sih harus sebanyak ini? Bayangkan, di luar sana jangankan orang berpikir ingin membeli perhiasan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja pun mereka tidak tahu harus dengan apa membiayainya. Semua yang kumiliki ini betul-betul mubazir, pemborosan belaka. Apa lagi tujuan Mas Yoyok membeli ini semua kan untuk simbol keberhasilan dan kesuksesannya." Suara Aryanti terdengar sinis.

"Jangan dilihat negatifnya saja, Yanti. Kau harus melihat juga segi positifnya, keberuntunganmu. Sangat jarang di negara kita ini seorang istri bisa menikmati kekayaan suaminya yang seakan tanpa batas ini," kataku sambil mengagumi koleksi perhiasannya.

"Beruntung dalam hal apa? Kebanyakan orang kita

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kok memandang keberhasilan dan kesuksesan seseorang dari kekayaan yang berhasil dikumpulkan. Padahal menurut kriteria yang objektif, keberhasilan seseorang itu tidak melulu pada kekayaan atau materi yang berhasil dicapainya, tetapi pada nilai-nilai yang membuat orang itu memiliki kepuasan batin yang tidak bisa dinilai dengan uang dan semacamnya. Hal itu yang aku tidak bisa mengungkapkannya dengan terus terang padanya. Retno, hidupku ini nyaris penuh sandiwara."

Aku tertegun. Terutama karena aku mendengar nada letih dalam suara Aryanti. Seperti apa sandiwara yang dimaksudkannya, aku tidak tahu. Tetapi ketika sore harinya beberapa kerabatnya yang sudah lama tak bertemu tiba-tiba datang menjenguknya, aku baru mengerti apa yang ia maksudkan. Kulihat ia mengikuti arus situasi yang terarah kepadanya. Sanjungan, pujian, dan kekaguman para tamunya atas apa yang ia miliki, diterimanya dengan senyum dan tawa. Seolah ia menikmati segalanya. Bahkan menurutku, ia sedang membius dan mensugesti dirinya sendiri bahwa ia memang beruntung dan bahagia.

"Waktu Tante mendengar kau menikah dengan orang kaya, kubayangkan hidupmu pasti serba-enak tanpa kekurangan apa pun. Tetapi tak terbayangkan oleh Tante bahwa kekayaan suamimu jauh lebih hebat dari yang Tante bayangkan," kata Tante Yulia begitu masuk ke istana emas ini.

Aryanti hanya tertawa saja. Diturutinya para kerabatnya yang ingin melihat-lihat istana emasnya ini. Sesekali ia menjelaskan apa yang ingin diketahui oleh mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pajangan yang langka ini dibeli Mas Yoyok ketika ia pergi ke Kairo. Dan yang ini dibelinya di China. Lalu yang itu ia beli lewat temannya ketika ke Amerika. Kemudian yang itu dibeli dari keluarga kerajaan yang butuh uang dan hanya mau menyerahkannya kepada Mas Yoyok karena tahu dia selalu merawat koleksinya. Kami memang menyukai benda-benda yang ekslusif," begitu antara lain yang dikatakannya di hadapan tamu-tamunya.

Ketika salah seorang tamunya menimang-nimang patung porselin dari Belanda, ia langsung memberi tanggapan.

"Kalau suka, ambillah, Mbak. Mas Yoyok sering ke Belanda kok."

Aku hanya menjadi pendengar dan pemerhati saja menyaksikan sikap Aryanti yang tidak seperti biasanya. Tapi ketika tak berapa lama kemudian terdengar klakson mobil Mas Yoyok yang mungkin terhalang mobil tamu Aryanti, sikap superioritas Aryanti sebagai istri bos tiba-tiba melempem, bagai kerupuk mengisap udara.

"Tolong, Mbak, mobilnya diparkir agak di sudut halaman saja. Mobil Mas Yoyok mau masuk garasi," katanya dengan tergesa.

Aku masih tetap sebagai pemerhati, bahkan sebagai pengawas, ketika Mas Yoyok yang baru datang dari kantor, langsung ikut bergabung. Tetapi sekarang dengan pemahaman baru, bahwa inilah bagian dari sandiwara yang diperankan oleh sahabatku itu. Ketika jam menunjuk setengah tujuh kurang, perempuan itu berdiri dan menatap ke arah sang suami.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku akan menyiapkan makan malam dulu," katanya. "Mas mau langsung makan atau mandi dulu?"

"Aku sudah mandi di kantor sebelum pulang tadi. Siapkan saja makan malamnya. Tamu-tamu kita harus dijamu. Ini sudah saatnya makan malam," jawab Mas Yoyok. Mandi di kantor bukan hal aneh buat Mas Yoyok. Di sebelah ruang kerjanya terdapat kamar dengan tempat tidur *single* dan lemari pakaian. Dan di sebelah ruang tersebut terdapat kamar mandi yang serbalengkap.

Aku mengetahui hal tersebut karena kemarin aku diajak Aryanti menengok kantor Mas Yoyok. Katanya, suaminya itu ingin memperlihatkan kantornya kepadaku. Di sana aku sempat terkagum-kagum melihat ruang kerjanya yang berukuran seluas rumah. Ada ruang tamu, ruang makan, ruang rapat khusus untuk petinggi-petinggi perusahaan, dilengkapi pula dengan dapur kecil serta ruang tidur berikut kamar mandi seperti yang sudah kuceritakan tadi.

"Untuk tambahan lauk, buka saja rendang yang ada di lemari es dan panaskan sebentar," Mas Yoyok berkata lagi, merenggutku dari lamunan. "Kemarin kami menerima kiriman rendang asli dari Padang."

"Ya, maksudku juga begitu," kata Aryanti. Kemudian menoleh ke arah kerabatnya. "Mbak Din, Tante Yulia, Mas Hardi, dan Mbak Pipit, silakan mengobrol dulu dengan Mas Yoyok dan Retno ya."

"Jangan repot-repot, Yanti. Kami sudah mau pulang kok," sela Tante Yulia.

"Tidak ada yang repot di sini," Mas Yoyok menyela

pustaka-indo.blogspot.com

dengan suaranya yang tegas dan sikapnya yang sulit dibantah. "Tukang masak kami pernah bekerja di sebuah rumah makan terkenal. Jadi silakan nanti mencicipi hasil masakannya."

"Baiklah kalau memang tidak merepotkan," kata Tante Yulia lagi. Tidak enak dia menolak kemauan tuan rumah.

"Saya siapkan dulu ya, Tante."

Tak sampai sepuluh menit kemudian Aryanti sudah kembali ke tempat kami dan mengatakan bahwa makan malam telah siap. Perempuan itu menampilkan sosok nyonya rumah dan istri yang nyaris sempurna. Ia melayani kami masing-masing dengan cara yang menyenangkan.

"Mau tambah tongsengnya? Ini tongseng sapi kok, bukan kambing. Dijamin aman untuk darah tinggi," katanya. Atau: "Kok sudah, makannya? Ayo ah, jangan sungkan-sungkan."

Begitulah acara makan malam kami hari itu. Ketika kerabat Aryanti sudah pulang, kami bertiga duduk-duduk di ruang tengah, menonton televisi. Meskipun layarnya sangat lebar dan filmnya bagus, pikiranku tidak ke situ. Hatiku masih tersentuh rasa iba melihat sandiwara yang dimainkan sahabatku tadi. Di hadapan banyak orang, dia ingin menunjukkan diri sebagai istri yang baik dan sebagai perempuan yang berbahagia demi menjaga nama suaminya. Tetapi sekarang di dekat Mas Yoyok, Aryanti lebih banyak berdiam diri. Sungguh tidak mudah baginya menjalani kehidupan seperti itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nah, bagaimana hasil jalan-jalan kalian?" Tiba-tiba Mas Yoyok mengeluarkan pertanyaan yang kelihatannya sudah sejak tadi ingin diutarakannya tetapi karena ada tamu, baru sekarang ditanyakannya. "Senang?"

"Ya, Mas. Senang." Aryanti yang menjawab pertanyaan sang suami. Ada keresahan hati yang tertangkap oleh pendengaranku. "Cuma sayangnya, Mas, Retno tidak mau menerima hadiahmu…."

Mendengar perkataan Aryanti, Mas Yoyok langsung menatap mataku dengan pandangan bertanya sehingga aku buru-buru memberi penjelasan agar keresahan hati Aryanti berkurang.

"Penolakanku itu tidak lepas dari rasa terima kasih yang tak terhingga atas perhatian Mas Yoyok dan Aryanti kepadaku. Tetapi maafkanlah, aku tidak terbiasa menerima hadiah orang yang bukan keluarga intiku. Kecuali, kalau ada *event* tertentu. Ulang tahun, misalnya. Canggung rasanya menerima hadiah tanpa ada alasan yang khusus." Apa yang kukatakan itu memang ada benarnya. Tetapi dalam hal ini penolakanku lebih dikarenakan sikap Mas Yoyok yang mau menang sendiri. Aku tak mau didikte.

Mas Yoyok menatapku lagi, seakan ingin mencari kebenaran di balik perkataanku. Aku tak mau membalas pandang matanya. Tetapi tampaknya ia masih belum mau menyerah.

"Kalau memang tidak terbiasa, mulai sekarang biasakanlah supaya tidak canggung lagi menerima hadiah dari seseorang yang bukan keluarga inti," katanya kemudian. "Ada kebiasaan-kebiasaan kami yang baik juga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk diikuti, Retno. Paling tidak, selama kau berada di rumah ini."

"Tetapi…"

"Kurasa pembicaraan mengenai hadiah, kita sudahi sampai di sini saja. Tidak penting untuk dibahas. Apalagi malam-malam begini" Mas Yoyok memotong perkataanku. Dan kemudian sebelum aku bereaksi lagi, dia mengubah pembicaraan. "Nah, bagaimana kalau kita nonton film malam ini?"

Aryanti langsung mengiyakan. Kuperhatikan, perempuan itu sedang menetralkan keadaan. Dengan matanya ia memberi isyarat kepadaku untuk mengikuti saja apa kemauan Mas Yoyok. Tetapi aku diam saja sehingga Mas Yoyok mengulangi lagi pertanyaannya tadi.

"Bagaimana, Retno, kita menonton pertunjukan yang terakhir malam ini ya?" Kedengarannya, Mas Yoyok minta persetujuanku tetapi sebenarnya ia memintaku untuk menuruti kemauannya.

"Kalau cuma mau menonton film saja, di rumah kan bisa. Ada banyak VCD, ada TV kabel. Tinggal memilih," aku masih mencoba menolak kemauan Mas Yoyok.

"Tetapi suasananya kan lain, Retno. Ayo, kita cari yang tak terlalu jauh dari rumah. "

Kalau tidak melihat air muka Aryanti yang penuh imbauan, aku pasti akan tetap ngotot tidak ingin pergi.

"Filmnya apa sih?" Aku mulai menyerah, demi sahabatku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita lihat di koran saja, Retno. Nanti kuambilkan…"

"Tidak usah," Mas Yoyok memotong perkataan Aryanti. "Aku lebih suka melihat langsung ke tempatnya dan memilih film di sana."

Suara Mas Yoyok terdengar kalem tetapi siapa pun dapat menangkap ketegaran dan kerasnya hati yang sulit digeser barang sedikit pun. Menyebalkan sekali. Sambil mengganti pakaian di kamarku, kutenangkan perasaan dongkolku terhadap Mas Yoyok. Semakin kupahami sekarang mengapa Aryanti merasa tidak bahagia bersuamikan laki-laki seperti itu. Kasihan sahabatku itu, berada dalam situasi yang serba kontradiktif. Pada dasarnya, Aryanti adalah perempuan yang periang, senang berdiskusi, dan menyukai kemajuan. Tetapi ibunya yang bangsawan keraton Solo itu telah mendidik anak-anak perempuannya dalam asuhan budaya patriaki dan memegang nilai-nilai feodal. Salah satunya, kedudukan seorang istri hendaknya berada di bawah dominasi suami. Seorang istri harus patuh terhadap suami dan menomorsatukannya. Termasuk kemauannya. Keinginan bahkan cita-cita diri sendiri harus dinomorsekiankan. Karenanya adu argumentasi termasuk yang ditabukan. Lupa, bahwa Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dengan harkat martabat yang sederajat.

Kurasa dua hal yang bertolak belakang dalam dirinya itu telah menyebabkan Aryanti sering mengalami konflik batin dengan pelbagai kompensasinya yang tercuat melalui sikap, perilaku, dan bicaranya. Dengan perkataan lain, sikapnya yang merendah, sabar, tenang

pustaka-indo.blogspot.com

dan mengiyakan apa pun kata suaminya, bisa bertolak belakang jika ia berada di antara orang lain. Hanya kepadaku saja perempuan itu menampilkan Aryanti yang sebenarnya.

Kalau saja Aryanti tidak mengeluh dan mencurahkan sebagian isi hatinya kepadaku, aku tidak akan ikut campur urusannya dengan sang suami. Apalagi kalau perempuan itu bisa melalui kehidupannya dengan ikhlas dan bersikap kompromis dengan realita yang ada di hadapannya. Tetapi tidak. Aku tahu betul bahwa Aryanti sering kali merasa tertekan. Apa lagi keberadaan Mas Yoyok di mana pun selalu membawa pengaruh yang sulit dijelaskan ke dalam kata-kata dan hanya bisa dirasakan saja, yaitu hilangnya rasa nyaman dan tercuilnya kebebasan.

Memang kuakui, meskipun kaya-raya, Mas Yoyok tidak termasuk orang yang sombong. Malahan ia selalu ramah-tamah terhadap siapa pun. Tetapi aku tahu, dan kurasa semua orang juga tahu, bahwa di dalam keramahtamahannya, laki-laki itu tidak bisa didekati, dalam arti menjalin keakraban yang mendalam dengan dirinya. Selalu saja ada jarak bahkan dinding tebal yang tak terlihat oleh mata namun terasakan. Setelah hampir satu minggu lamanya tinggal di bawah atap yang sama, aku melihat laki-laki itu lebih banyak bicara dengan rasionya daripada dengan hatinya. Keramahannya hanyalah didasari oleh perintah dari otaknya di rumahnya bahwa sebagai seorang manusia yang hidup bersama orang lain ia harus bersikap ramah. Dan khusus terhadapku, pastilah rasionya mengatakan bahwa ia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus ramah kepada tamu yang menginap di rumahnya ini karena aku adalah sahabat karib Aryanti. Namun karena hati Mas Yoyok tertutup, maka kedekatan hati antara diriku dengan laki-laki itu jadi terhambat.

Mas Yoyok memang berbeda sekali dengan kebanyakan laki-laki yang kukenal. Iwan, teman sekantorku, misalnya. Laki-laki itu enak diajak bicara, asyik dibawa berdiskusi maupun untuk bersama-sama memecahkan masalah. Kami sering saling berbagi saran jika menghadapi hal-hal yang perlu pendapat orang lain sebagai opini kedua. Jadi ketika Iwan mengeluh istrinya sangat cemburuan ketika baru mulai hamil, aku memberinya saran-saran yang diturutinya dengan senang hati. Berhasil atau tidak itu nomor dua, karena yang paling utama adalah bagaimana Iwan berusaha untuk mengerti perubahan fisik dan kejiwaan seorang perempuan yang baru pertama kali hamil. Hal-hal semacam itulah yang tak mungkin kujalin bersama Mas Yoyok kendati dia suami sahabatku yang paling akrab dan paling terkarib. Ironis, memang.

Maka ketika kami bertiga menonton film yang seharusnya bisa mencairkan suasana, keadaannya tetap saja kaku karena sikap Mas Yoyok yang tidak santai, mengambil jarak, dan bersikap sebagai pemimpin. Karena hatiku kesal, konsentrasiku untuk menyimak cerita yang tersaji di layar lebar, jadi goyah. Padahal para pemainnya bintang-bintang top Holywood yang pernah mendapat piala Oscar. Oleh sebab itu aku merasa lega ketika pertunjukan telah berakhir.

Di dalam mobil menuju pulang, sambil menikmati

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

makanan kecil yang kami beli di kantin bioskop, Mas Yoyok sempat bertanya kepadaku mengenai apa yang baru saja kami tonton tadi. Bukan sekadar basa-basi tetapi terasa jelas bagaimana ia ingin mengetahui pendapatku. Sialnya, aku tadi tidak menyimak sepenuhnya gara-gara merasa jengkel kepadanya.

"Apa pendapatmu mengenai film yang kita tonton tadi, Retno?" begitu ia bertanya. Pandang matanya bertemu dengan mataku melalui kaca spion.

"Bagus, Mas," aku menjawab sekenanya.

"Apanya yang bagus?" Pandang mata kami bertemu lewat kaca spion.

"Semuanya. Ceritanya, pemainnya yang cantik-cantik dan ganteng, akting mereka yang prima dan juga penataan suara dan musiknya," lagi-lagi aku menjawab sekenanya. Bukan substansinya yang kubahas. Tetapi biar sajalah. Aku sedang malas berpanjang-panjang kata dengannya.

Ketika pandang mata kami bertemu lagi lewat kaca spion, aku melihat kerut di matanya.

"Kedengarannya bukan penilaian yang mendalam. Kenapa, Retno? Tadi mengantuk atau tidak menyukai ceritanya?"

Sial. Ternyata dia mempunyai pengamatan yang tajam. Kalau aku membantahnya, pasti pembicaraan kami jadi panjang. Jadi aku mengambil jalan pintas.

"Jujur, aku tadi tidak menyimak sepenuhnya. Aku memang mengantuk," sahutku berdalih. "Semalam aku membaca novel sampai larut malam."

"Kenapa tadi tidak bilang terus terang kalau Retno

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengantuk? Kalau bilang kan kita bisa menonton besok atau lusa. Filmnya bagus lho," kata Mas Yoyok.

"Yah, aku kan sedang belajar membiasakan diri untuk bisa memenuhi keinginan orang atau menerima kebaikan mereka yang bermaksud baik," sahutku, menyindirnya.

Jawabanku menyebabkan pandang mata kami kembali bersirobok di kaca spion. Kali itu bola mataku kulumuri dengan sikap menantang. Bukankah itu yang dimauinya? Sekarang aku ingin memberinya pelajaran bahwa tidak semua maksud baik, hasilnya akan baik. Memberi hadiah orang pun harus dipikirkan juga apa dampaknya. Jangan mengukur orang dengan ukuran kita sendiri. Mudah-mudahan dia tahu maksud tatapan mataku itu.

Aku yakin Aryanti yang duduk di samping Mas Yoyok sedang menahan napas. Takut sang suami tersinggung disindir sahabat karibnya. Tetapi ternyata tidak. Mas Yoyok malah mengalihkan pembicaraan sehingga situasi tegang yang sudah ada di ujung tanduk, mencair kembali. Kukira laki-laki itu tak peka menangkap sindiranku. Atau paling tidak, dia enggan berbantah denganku. Namun perkiraanku itu ternyata salah. Mas Yoyok tidak membiarkan aku menang di atas angin. Hari berikutnya sepulangnya dari kantor dan setelah kami bertiga selesai makan malam, tiba-tiba laki-laki itu mengeluarkan dua kotak kecil berlapis beludru merah, yang langsung diberikan kepada Aryanti dan kepadaku, masing-masing satu kotak.

"Awal dari sesuatu yang bisa menjadi kebiasaan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

baik," katanya sambil menatap tajam ke arahku. Sementara bibirnya membentuk satu garis yang kaku, bagaikan terbuat dari batu karang. Harus kuakui, laki-laki itu memang mempunyai kemampuan untuk menaklukkan orang. Jadi inilah lanjutan perang dingin kami semalam. Maka daripada keras ketemu keras dan lalu melukai hati sahabatku, aku mengalah saja

"Apa ini, Mas?" Kudengar Aryanti menanyakan apa yang sudah ada di ujung lidahku.

"Buka sajalah."

Kutunggu Aryanti membuka kotak bagiannya sampai kudengar ia berseru gembira. Entah apakah itu kegembiraan sejati ataukah cuma sandiwara belaka, hanya Tuhan yang tahu. Kotaknya berisi seuntai kalung emas putih dengan liontin berbentuk bunga dengan tiga butir berlian di tengah kelopaknya. Mungil, cantik, dan tampak berkilauan dilatarbelakangi beludru merah. Suatu kombinasi yang menawan.

"Ini indah sekali," Aryanti bergumam pelan. Kemudian kepalanya berputar ke arahku. "Bukalah kotakmu, Retno."

Dengan perasaan enggan, aku terpaksa membukanya. Sama seperti isi kotak Aryanti, kotakku juga berisi kalung emas putih. Perbedaannya pada bentuk liontinnya. Hadiah yang untukku berbentuk tiga bunga leli kecil-kecil dengan masing-masing sebutir berlian di tengahnya. Juga indah dan tampak berkilauan dilatarbelakangi beludru hitam.

"Ini berlian asli?" tanyaku bingung. Belum pernah aku mendapat hadiah seindah ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau yang menjawab pertanyaan Retno, Yanti," Mas Yoyok berkata kepada sang istri, tetapi matanya menatapku. Entah aku salah lihat, ada tawa tersirat di matanya.

"Mas Yoyok tidak pernah membeli perhiasan yang tidak asli, Retno," Aryanti menjawab dengan agak tersipu. Pasti tidak enak dia menjawab seperti itu padaku. Takut dibilang sombong. Padahal aku tidak berpikir seperti itu. Yang kupikirkan justru tawa yang tersirat dari bola mata Mas Yoyok. Aku merasa tersinggung. Laki-laki itu telah menertawakan ketidakpekaanku mengenai "kelasnya", bahwa tak mungkin orang seperti dia membeli perhiasan yang tidak asli. Karenanya aku ingin memberi pengertian padanya bahwa tak mungkin aku mau menerima hadiah yang bisa dinilai atau diukur dengan sejumlah uang. Bagiku, palsu atau asli berlian tidak masuk hitungan, sebab ada nilai-nilai lain yang lebih berharga.

"Kalau begitu, aku tidak mau menerima hadiah ini. Terlalu mewah untukku kalau itu dinilai dengan sejumlah uang. Terlalu sempit maknanya kalau itu diukur dengan nilai bendanya," kataku kemudian sambil meletakkan kotak berisi kalung itu ke atas meja. "Seharusnya Mas Yoyok tidak perlu menghadiahiku barang semahal ini. Kalau Mas mau menunjukkan adanya perhatian pada sahabat karib istrimu, ada banyak cara yang lebih baik dan lebih bisa diterima dengan senang dan tulus hati. Tidak harus melimpahi dengan hadiah-hadiah bersifat material. Apalagi yang mahal seperti ini. Jadi maaf, aku tak bisa menerimanya. Namun aku sangat berterima kasih atas niat baik ini."

pustaka-indo.blogspot.com

Mas Yoyok tidak memberi komentar. Tangannya mulai sibuk menyalakan rokok tanpa minta maaf seperti biasanya kepada orang-orang yang ada di dekatnya. Sedangkan kotak yang semula diberikannya kepadaku dibiarkannya tetap berada di atas meja. Aku tahu, dia sedang marah. Tetapi aku tidak tahu seberapa besar kemarahan yang ditujukan kepadaku atas penolakan dan kritikanku karena dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi menenggelamkan diri di dalam asap rokok dan acara berita luar negeri yang tersaji lewat layar kaca lebar di hadapan kami. Bahkan tetap diam seribu bahasa sampai acara berita itu selesai. Baru kemudian dia berdiri.

"Aku mau menyelesaikan pekerjaanku dulu," katanya memberi penjelasan entah kepada siapa. "Selamat tidur semuanya."

"Selamat tidur," aku menjawab pendek.

Sepeninggal Mas Yoyok, buru-buru Aryanti menoleh ke arahku.

"Wah, berani betul kau menentang kemauannya," komentarnya.

"Kenapa tidak berani kalau apa yang kulakukan itu bukan suatu kesalahan? Coba kau jadi diriku, tidak enak kan dihadiahi barang semewah dan semahal itu. Dari sudut pandang Mas Yoyok, memang barang itu tidak berarti jika dinilai dengan uang karena dari sanalah sudut pandangnya berasal. Buat dia tidak ada artinya uang yang dikeluarkannya untuk membeli kalung seperti ini. Tetapi aku tidak bisa berpikir lain kecuali pemberian itu membuatku terbebani justru karena terlalu mahal bagi ukuranku. Wajar, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya…." Aryanti mengangguk.

"Kalau begitu kenapa kau seperti memandang diriku aneh seolah aku telah melakukan suatu kesalahan yang menggemparkan?"

"Bukan begitu, Retno. Kau belum mengenal Mas Yoyok dengan baik sih. Dia tidak suka hadiahnya ditolak. Meskipun tidak mengatakan apa-apa tetapi aku tahu dia marah besar kepadamu. Sikapmu pasti membuatnya tak habis pikir kenapa ada orang yang tidak sepaham dengannya dan menolak mentah-mentah kebaikannya."

"Yanti," aku menyangkal pendapat sahabatku. "Kurasa kau terlalu berlebihan menempatkan dirinya. Apa salahnya menentang pendapat orang yang tidak sesuai dengan pendapat kita. Ini kan bukan sesuatu yang menyangkut ideologi dan prinsip-prinsip moral yang perlu dipertahankan mati-matian. Apalagi aku tadi kan telah menjelaskan kepadanya, kalau dia ingin menunjukkan perhatiannya kepadaku, masih ada banyak cara lain. Tidak harus dengan materi."

"Ya, memang. Waktu belum lama menjadi istrinya, kami pernah bertengkar karena perbedaan pendapat. Dia mengadu pada Ibu sehingga aku dimarahi. Selama beberapa waktu, sikapnya amat dingin dan memandangku seperti aku ini penyakit menular yang berbahaya. Sejak itu aku memilih jalan yang aman, membiarkan apa pun pendapat dan kemauannya," kata Aryanti dengan suara agak bergetar. "Kedengarannya aku pengecut dan tidak punya prinsip. Tetapi apa boleh buat, Retno. Kalau terus-menerus kulawan, aku capek. Bukan hanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mentalku, tetapi juga fisikku. Seperti yang sudah kukatakan kepadamu, belakangan ini aku lekas merasa lelah." Aku melihat ada kilauan air di matanya sehingga kuurungkan niatku untuk mengajaknya bersikap kritis seperti rencanaku semula. Pikirku, Mas Yoyok harus diberi pelajaran. Atau paling tidak, pengertian bahwa di dunia ini ada banyak kepala dengan berbagai macam isi. Bukan seragam. Tetapi demi menenggang perasaan Aryanti, apa boleh buat, aku harus melupakan niatku itu.

"Bersabarlah," kataku menghiburnya. "Pasti di suatu ketika nanti akan ada jalan yang lebih baik di mana kalian bisa menemukan titik-titik penyesuaian. Seperti yang sudah kukatakan, tahun-tahun pertama perkawinan adalah merupakan tahun-tahun penyesuaian. Dan itu memang bisa menguras energi kita, fisik maupun mental. Tetapi mudah-mudahan kalian berdua bisa segera mengatasi perbedaan yang ada. Ingat, di dunia ini tak ada orang yang persis sama segalanya. Saudara kembar pun mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri. Jadi janganlah membiarkan diri tenggelam dalam masalah yang diakibatkan oleh perbedaan, karena tidak akan pernah ada habisnya."

Aryanti tersenyum sekilas.

"Kalau kau sudah menikah, barangkali pendapatmu itu bisa kupercaya," katanya kemudian.

"Tetapi biarpun belum menikah, setidaknya sebagai orang yang berada di luar pagar aku bisa lebih jelas menatap apa yang tampak olehku namun tak tampak olehmu."

pustaka-indo.blogspot.com

Aryanti tidak segera menanggapi perkataanku, tetapi sekonyong-konyong dia mengganti topik pembicaraan.

"Kau tak pernah bercerita secara detail mengenai putusnya hubunganmu dengan Aditya. Kau hanya bilang dia selingkuh," katanya. "Apa yang dilakukan oleh laki-laki goblok itu!"

Aku tertawa melihat kemarahannya karena sudah terlambat untuk marah-marah. Perasaanku terhadap Aditya toh sudah hilang.

"Tak perlu aku bercerita secara mendetail, Yanti. Karena dengan mata kepalaku sendiri aku melihatnya sedang mencumbu model lukisannya. Jelas dan gamblang betapa penuh nafsunya kedua orang itu sampai tidak mendengar kehadiranku," sahutku kemudian.

"Kurang ajar sekali. Semula aku menyangka kau akan segera menyusulku memasuki pernikahan. Kalian berdua tampak sangat serasi. Sama-sama romantis, sama-sama berjiwa seni, sama-sama memiliki kehangatan dan sama-sama pula menyukai jalan-jalan melihat dunia. Tak kusangka akan begini jadinya," kata Aryanti. "Laki-laki itu pasti menyesal, sekarang. Dasar laki-laki goblok."

"Ya, memang. Beberapa hari setelah kejadian itu dia datang ke rumah dan menyembah-nyembah di bawah kakiku, minta supaya aku mau memaafkan dia dan kembali kepadanya. Katanya, dia tidak punya perasaan apa-apa terhadap modelnya itu. Tetapi apa pun alasannya, tekadku telah bulat. Bahwa masa depanku tidak bersama dia," sahutku. "Ah, sudahlah jangan membahas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

masa lalu. Kita hidup di masa kini dan menuju ke masa mendatang."

"Oke. Tetapi kau juga jangan lalu kapok. Sudah saatnya kau menjalin hubungan baru yang lebih matang dan lebih mantap."

"Aku masih ingin mengembangkan karierku dulu."

"Ingat usia lho, Ret."

"Aku tahu."

"Sepupu Mas Yoyok yang bernama Purnomo…"

"Jangan jadi mak comblang!" aku memotong perkataan Aryanti yang belum selesai itu sambil tertawa. "Jangan-jangan laki-laki bernama Purnomo itu sama seperti Mas Yoyok. Aku tak mau cari penyakit, Yanti."

"Dia berbeda, Retno. Dia benar-benar menarik, hangat, dan penuh perhatian. Laki-laki itu bisa membuat perempuan merasa istimewa jika berdekatan dengan dirinya. Sudah begitu, orangnya juga ganteng, gagah dan…"

"Yanti!" aku memotong sambil tertawa. "Iklanmu berlebihan. Jangan-jangan…"

"Hush. Jangan mengada-ada…." Rona merah melintasi pipi Aryanti. "Tetapi andaikata aku kenal dia lebih dulu… mungkin memang lain ceritanya."

"Kalau begitu, realistislah. Jangan berandai-andai."

"Memang begitu. Maka ingin kujodohkan dengan-mu."

"Stop. Kita bicara lainnya saja. Perlu kauketahui, aku masih senang menikmati kesendirianku. Bahkan sedang memikirkan untuk melanjutkan studiku ke jen-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jang yang lebih tinggi. Perjodohan adalah prioritas yang kesekian."

"Aku jadi iri padamu, Retno. Kau bebas melakukan apa yang kauinginkan. Bebas menentukan dirimu sendiri. Bebas pula dari keharusan-keharusan yang dipasungkan pada seorang istri!"

Aku tertegun. Semakin jelas padaku, Aryanti memang tidak bahagia. Bahkan aku menangkap adanya kekecewaan dalam dirinya. Ah, aku tak bisa membiarkannya begitu saja.

"Yanti, kau tidak boleh berpikir seperti itu karena bisa menyusahkan dirimu sendiri," kataku buru-buru. "Bahwa kau tak bahagia, kau sudah menyiratkannya berulang kali padaku. Aku juga telah memberimu saran untuk bersabar dan bersikap kompromis terhadap realita. Jadi sekali lagi, jangan pernah menganggap perkawinan sebagai belenggu."

"Tetapi aku… menyesal telah mengambil keputusan untuk menikah ketika hatiku masih sakit karena putus cinta. Saat itu rasioku juga masih labil untuk bisa diajak berpikir. Padahal kau sudah mengingatkan aku untuk berpikir lebih panjang dulu."

"Sudah… sudah... jangan dibahas lagi hal-hal yang telah lalu itu," kataku memenggal perkataan Aryanti. "Seperti yang sudah berulang kali kukatakan, kehidupan ini berjalan maju. Bukan mundur. Jadi, lebih baik mengusahakan bagaimana mengatasi hal-hal yang tak sesuai dengan cita-cita dan harapanmu. Mungkin ada baiknya kalau kau mencari kesibukan yang bermanfaat. Mengembangkan bakat-bakatmu, misalnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah kuusahakan, Retno. Bahkan aku telah belajar bahasa Prancis dan Jerman di samping memperdalam bahasa Inggris-ku yang masih berlepotan. Apalagi Mas Yoyok ingin agar aku memiliki kefasihan berbahasa asing sehingga kalau ada tamu-tamu dari luar negeri, tidak memalukan."

"Tetapi...?" Aku yakin ada "tetapi" di balik perkataannya itu.

"Tetapi aku tetap saja merasa kesepian. Mungkin karena keinginanku belajar bahasa itu ditumpangi oleh kemauan Mas Yoyok agar aku bisa tampil sebagai istri yang patut dibanggakan."

"Bagaimana dengan membaca atau belajar merangkai bunga atau musik, misalnya?"

"Nanti akan kucoba. Tetapi rasanya kok… bukan itu yang kucari," gumam Aryanti.

"Kalau begitu segeralah kalian mempunyai anak. Mungkin dengan adanya anak, hidupmu menjadi lebih berarti."

"Aku tidak ingin mempunyai anak kalau tujuannya seperti itu. Anak harus lahir dalam suasana yang bahagia. Bukan sebagai sarana untuk mencari kebahagiaan."

Aku terdiam. Aryanti benar. Lalu apa yang bisa kusarankan pada Aryanti kalau begitu. Belajar melukis? Masuk suatu organisasi dan menjadi anggota aktif di situ?

Tiba-tiba Aryanti melanjutkan bicaranya tadi.

"Mungkin waktunya juga belum tepat bagiku untuk hamil dan punya anak. Kondisi fisikku sedang kurang prima."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kurang prima bagaimana?"

"Sebulan yang lalu aku pergi ke dokter karena suhu tubuhku agak tinggi dan badanku lemah sekali. Selain memberi obat, dokter menyarankan supaya aku kembali ke sana lagi untuk pemeriksaan lebih lanjut," jawab Aryanti. "Tetapi karena setelah diberi obat dan vitamin kondisi fisikku mulai pulih, aku tidak ke sana lagi."

"Mas Yoyok tahu?"

"Tahu."

"Dia tidak menyuruhmu supaya kembali ke dokter sebagaimana yang disarankan oleh dokter itu?"

"Tidak. Aku juga menganggap tidak perlu harus kembali ke dokter lagi karena aku tidak sakit kok."

"Tetapi menurutku, kau harus ke dokter lagi, kalau begitu. Apalagi kau bilang belakangan ini sering cepat merasa lelah. Kalau perlu periksa darah."

"Baik, saranmu akan kuturuti," Aryanti menanggapi perkataanku sambil tertawa. "Orang cepat merasa capek, kan biasa."

"Memang. Tetapi karena aku mempunyai dugaan bahwa kelelahanmu itu berkaitan dengan masalah psikis, maka menurutku kau perlu pertolongan dokter. Kalau semua hasil pemeriksaan oke, baru ke dokter ahli jiwa."

"Iya, iya, aku akan ke sana!" Aryanti tertawa kesal. "Kau seperti ibuku saja sih. Nyinyir."

"Aku memang nyinyir. Maka semakin cepat kau pergi ke dokter, akan semakin baik bagimu. Istri Mas Bayu kan dokter. Dia pernah mengatakan kepadaku kalau kita sering merasa lesu atau lekas capek, ada

pustaka-indo.blogspot.com

kemungkinan mengalami kekurangan darah atau anemia. Tetapi juga mungkin disebabkan karena masalah psikologis."

Aryanti mengangguk sambil nyengir.

"Iya, aku akan ke dokter!"

"Bagus!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima

AKU disambut oleh teriknya sinar matahari begitu keluar dari Bandara Adi Sucipto, seolah cuaca yang cerah itu merupakan sambutan atas kedatanganku kembali ke Yogya, kotaku tercinta.

"Taksi?" seseorang menegurku.

"Ya. Pakai argo lho."

"Baik. Tetapi nanti diberi lebihan sedikit ya, Mbak?"

"Baik, sedikit lho. Antar saya ke Jalan Kaliurang kilometer tujuh," kusebut alamat rumah orangtuaku dengan perasaan senang. Telah dua minggu lamanya aku tidak berada di tengah-tengah keluarga.

Memakai kesempatan ketika sopir taksi sedang memasukkan koperku ke bagasi, mataku kulayangkan ke arah penumpang-penumpang yang selama kurang-lebih satu jam lamanya tadi berada dalam perjalanan bersamaku dari Jakarta. Tetapi tidak kulihat sosok tubuh Mas Yoyok di antara mereka. Laki-laki itu se-

pustaka-indo.blogspot.com

perti telah hilang dari pandangan mataku. Seolah apa yang terjadi selama hampir dua minggu lamanya, bagaikan mimpi belaka. Tetapi tidak. Aku masih teringat jelas apa yang terjadi hampir dua jam yang lalu di Bandara Sukarno-Hatta ketika aku pamit dan mencium Aryanti sebelum masuk ke ruang calon penumpang yang memisahkan diriku dengan Aryanti, yang mengantarkan aku sampai ke bandara.

"Tulislah surat sesering mungkin, ya Retno," katanya sebelum aku melangkah pergi.

"Wah, apa gunanya telepon dan internet?" Aku tertawa.

"Telepon ya tetap berfungsi dong. Internet, boleh juga. Tetapi surat juga harus ditulis. Ada seni tersendiri membaca surat melalui pos. Bisa dibaca sambil berbaring di atas tempat tidur." Aryanti juga tertawa. "Bisa disimpan juga. Jadi, suratmu kutunggu lho ya."

"Baik." Kuanggukkan kepalaku. "Yanti, rumah di Jalan Kaliurang masih tetap terbuka untukmu. Kalau bosan di Jakarta, berliburlah ke rumah kami."

Mata Aryanti menerawang sesaat, kemudian mengangguk.

"Mudah-mudahan aku bisa ke Yogya lagi di suatu ketika nanti," sahutnya kemudian. "Aku rindu kepada seluruh keluargamu dan juga kepada kota yang menyimpan pelbagai kenangan itu."

"Mereka juga rindu kepadamu, Yanti."

Aryanti menghela napas panjang.

"Aku berat berpisah denganmu, Retno. Di Jakarta… tak ada sahabat yang seperti dirimu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Seperti aku mau pergi jauh saja," kataku sambil tertawa. "Jakarta-Yogya bukan jarak yang jauh jika diarungi dengan pesawat."

"Ya, memang. Tetapi hatiku benar-benar terasa berat kautinggalkan," sahut Aryanti perlahan.

Aku tertegun. Kubelai sesaat pipinya.

"Jangan jadi sentimental ah. Seperti saranku padamu kemarin dan kemarinnya lagi, carilah kesibukan yang bermanfaat. Dan cari teman yang banyak. Jangan hanya tinggal di rumah saja."

"Akan kucoba."

"Nah, hati-hati ya menjaga diri."

"Kau yang harus hati-hati menjaga diri. Segeralah memikirkan pengganti Aditya."

Aku tertawa lagi.

"Akan kucari di jalan nanti," gurauku. "Sudahlah, jangan memikirkan diriku. Pokoknya seperti janjiku kemarin, aku siap membantumu apa saja yang bisa kuberikan padamu. Tetapi yang penting, sikap kompromis terhadap realitas harus tetap kau jaga. Kau harus sadar bahwa dirimu bukan milik siapa-siapa, tetapi milikmu sendiri. Jadi jagalah itu."

"Pasti…"

"Nah, selamat tinggal." Sekali lagi kami berpelukan dan mencium pipi masing-masing.

"Selamat jalan. Sering-seringlah ke Jakarta, Retno." Aryanti melepaskan pelukannya dan menghapus air mata yang menetes ke pipinya.

"Ya, aku akan sering mengunjungimu. Jadi tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perlu kau meneteskan air mata. Aku bukan mau pergi ke Kutub Utara kok," sahutku sambil tertawa lagi. Aku ingin menormalkan suasana haru yang tercipta oleh air mata Aryanti. Kemudian kulambaikan tanganku ke arahnya dengan penuh perasaan. Perempuan itu benar-benar kesepian. Aku tahu, temannya di Jakarta tidak banyak karena sejak duduk di SMA hingga meraih gelar sarjana, dia berada di Yogya. Pertemanan di kota kami memang terasa lebih akrab, lebih hangat, dan lebih banyak orangnya karena kotanya yang tidak terlalu besar. Kalau kami jalan-jalan ke Malioboro atau ke Mirota Kampus misalnya, selalu saja ada perjumpaan dengan teman.

Sedang aku berjalan dan menunggu waktu *boarding*, seseorang mulai melangkah menjajariku.

"Melihat perpisahan kalian dari kejauhan, baru kumengerti betapa erat dan tulusnya persahabatan kalian," katanya. Itu suara Mas Yoyok. Entah di mana dia tadi ketika aku dan istrinya menghabiskan menit-menit terakhir sebelum kami berpisah.

"Yah, begitulah," kutanggapi komentarnya dengan pendek. Aku tidak ingin berandai-andai dengannya. Perpisahanku dengan Aryanti membuatku merasa kesal kepada Mas Yoyok. Karena dialah maka sahabatku kehilangan keceriaannya.

Begitu juga di sepanjang perjalanan di udara itu, aku tidak banyak bercakap-cakap dengan Mas Yoyok kendati kami duduk bersisian. Perhatianku kucurahkan pada majalah yang ada dalam tanganku. Tetapi ketika pengumuman awak pesawat mengatakan bahwa se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bentar lagi kami akan *landing* di Bandara Adisucipto, laki-laki itu berkata kepadaku.

"Kalau kemarin Yanti tidak mengeluarkan air mata, apakah kau tetap ingin naik kereta api, Retno?"

"Ya, karena aku tidak suka dibiayai orang, apalagi orang yang selama dua minggu sudah kutumpangi tidur dan makan."

"Kau datang ke rumah kami bukan atas kemauanmu sendiri, Retno. Tetapi kami yang memintamu. Maka kami pula yang harus menanggung segalanya."

"Apa pun itu, aku lebih suka jalan darat entah naik kereta api entah naik mobil. Banyak pemandangannya. Banyak yang dilihat. Dan tentu saja jauh lebih hemat."

"Tetapi makan waktu yang lama. Menghabiskan waktu dan tenaga pula."

Perkataan Mas Yoyok tak kuhiraukan. Aku tidak mau memperpanjang pembicaraan kami. Menurut rencanaku, kemarin malam aku akan pulang dengan kereta api Taksaka. Tetapi Aryanti tidak setuju. Mati-matian dia mempertahankan kemauannya, agar aku tidak pulang dengan kereta api.

"Mas Yoyok ada urusan ke Yogya, Retno. Jadi pergilah besok siang bersamanya. Dengan demikian kita masih mempunyai waktu bersama-sama pada sore hari, malam, dan pagi hari berikutnya," katanya dengan suara memaksa.

"Kapan-kapan aku kan bisa ke sini lagi, Yanti."

"Ah, masih lama. Turutilah keinginanku ini, Retno. Pulanglah ke Yogya dengan pesawat udara bersama Mas Yoyok."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak. Aku ingin naik kereta api."

Sayangnya perkataan yang kuucapkan dengan nada tegas itu mengungkit air mata Aryanti sehingga dengan terpaksa aku menuruti kemauannya sehingga kami masih punya sedikit kesempatan bersama-sama.

Sekarang di Bandara Adisucipto setelah mengucap terima kasih kepada Mas Yoyok dan menolak keinginannya untuk mengantarkan aku sampai ke rumah dengan mobil jemputannya, buru-buru aku masuk ke dalam taksi. Entah di mana laki-laki itu sekarang, aku tak tahu. Tetapi masih terpeta di mataku, air mukanya tadi tampak mengeras karena penolakanku untuk tidak ikut mobil bersamanya.

Maka dengan berakhirnya kebersamaan di dalam perjalanan ini dan semakin dekatnya aku ke rumah orangtuaku yang hangat dan menyenangkan, berakhir pulalah cuti dan acara liburanku. Hal-hal tidak wajar dalam kehidupan Mas Yoyok bersama Aryanti yang menurutku tidak semestinya terjadi, segera saja tersingkirkan dari pikiranku.

Esok hari aku sudah sibuk kembali dengan rutinitasku di kantor. Tetapi aku masih menyempatkan diri menulis surat kepada Aryanti dan menceritakan perjumpaanku dengan Tina, kawan kuliah kami di suatu supermarket.

"Dia sekarang gemuk lho, Yan. Anaknya sudah dua. Senang sekali dia bertemu denganku karena katanya, sudah lama dia mencari-cari kesempatan bertemu denganku untuk mengajak kita bergabung dalam reuni angkatan kita dan angkatan di atas kita. Bagaimana

pustaka-indo.blogspot.com

pendapatmu mengenai rencana teman-teman kita itu, Yanti? " Begitu antara lain yang kutulis di dalam surat itu.

Suratku dibalas Aryanti dengan telepon. Suaranya terdengar antusias sekali.

"Aku sangat setuju adanya rencana untuk menggelar reuni. Segera sajalah acara itu direalisasikan. Bentuk panitianya, rencanakan kapan waktunya, di mana acaranya nanti, bagaimana teknisnya, bicarakanlah secepatnya. Aku akan menyumbang. Mas Yoyok akan kuminta untuk menyumbang juga."

"Wah, terima kasih kalau begitu. Tetapi untuk tahap pertama, kami sedang berbagi tugas untuk mencari alamat teman-teman kita yang sudah tersebar di mana-mana. Kudengar banyak juga yang sudah berkarier di Jakarta," sahutku gembira. "Kalau kau punya kesempatan untuk melacak teman-teman yang ada di Jakarta, dan ada hasilnya, sampaikan beritanya kepada kami ya?"

"Sebaliknya kirimi aku surat dan beritahu perkembangan apa yang telah dicapai. Aku menunggu berita darimu lho."

"Baik."

Seminggu setelah pembicaraan lewat telepon itu, aku mengirim surat kepadanya menceritakan bahwa kami, yaitu aku, Tina dan beberapa teman lain telah berhasil mengumpulkan sekitar lima puluh orang. Kebanyakan memang ada di Yogya, Solo, Semarang dan Jakarta. Tetapi juga ada yang di Surabaya, Bandung dan bahkan di luar Jawa seperti Medan, Palembang dan Batam.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aku yakin, Aryanti pasti akan langsung membalas suratku melalui telepon genggam saking senangnya mendengar kemajuan yang kami capai. Tetapi, tidak. Baru dua minggu kemudian dia meneleponku saat aku sedang sibuk di kantor.

"Aku sakit, Retno. Suhu tubuhku tinggi sekali. Persis seperti yang pernah kualami hampir dua bulan yang lalu. Seperti waktu itu, aku disuruh menjalani serangkaian pemeriksaan. Sekarang sedang menunggu hasilnya. Doakan aku sehat-sehat saja ya, Retno. Aku ingin menghadiri reuni."

"Sudah pasti aku akan berdoa untukmu." Usai pembicaraan melalui telepon itu aku segera minta ibuku untuk membuatkan kue-kue kesukaan Aryanti, kue jahe dan spekulas. Begitu jadi, kedua macam kue yang kumasukkan ke dalam stoples itu langsung kukirim ke Jakarta. Dia pasti akan teringat bagaimana kami berdua pernah belajar bersama di bawah pohon mangga di halaman belakang rumahku sambil makan kue-kue itu. Kuharap, kegembiraan hatinya akan mempercepat kesembuhannya. Perempuan yang kesepian dan hidup dalam tekanan batin, perlu mendapat perhatian lebih besar.

Dua hari kemudian, Aryanti menelepon ibuku. Dia menceritakan bagaimana senang dan terharunya menerima kue-kue buatan ibuku sampai menitikkan air mata begitu membuka kue kirimanku. Sesudah pembicaraan telepon tersebut, tiga hari kemudian Aryanti menelepon lagi. Kali ini kepadaku.

"Kok belum ada berita baru yang kausampaikan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kepadaku, Retno. Waktu terus berlalu lho. Sudah sampai di mana sih perkembangannya? Bagaimana tanggapan teman-teman ketika acara reuni ditawarkan kepada mereka?" Begitu antara lain pertanyaan-pertanyaan Aryanti yang memperlihatkan antusiasme yang amat kentara. Aku senang, dia sudah sehat kembali.

"Terus terang aku dan Tina sama-sama sedang terjerat kesibukan di kantor. Kalau sudah mendekati akhir tahun buku begini, aduh, repot sekali," kataku menjawab teleponnya. "Jadi kami baru mendapat tambahan beberapa nama saja. Tetapi semuanya menyambut gembira rencana diadakannya reuni. Maka kami bermaksud memasang iklan di koran-koran nasional dan mengimbau teman-teman seangkatan kita dan angkatan kakak kelas kita untuk menghubungi kami sambil memberikan nama-nama teman-teman yang belum terlacak."

Aryanti senang mendengar ceritaku. Bahkan dia bermaksud melakukan hal sama dengan memasang iklan di koran-koran Ibukota. Seminggu kemudian aku ganti yang meneleponnya untuk menceritakan hasil pemasangan iklan. Ada tambahan sekitar dua puluh orang lagi. Di antaranya ada yang bekerja di luar negeri tetapi akan mengambil cuti untuk menghadiri reuni kalau nanti acara itu digelar.

Aryanti menjawab teleponku dengan suara yang kurang bersemangat.

"Aku...saat ini sedang dirawat di rumah sakit, Retno. Hati dan limpaku agak membengkak."

Aku kaget mendengar berita itu. Kuminta dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk bersabar dan beristirahat baik-baik dengan mengikuti apa pun saran para dokter yang merawatnya. Dan kemudian tanpa membuang waktu, diam-diam aku menelepon Mas Yoyok di rumahnya.

"Belakangan ini Yanti kok sering sakit sih, Mas?" begitu aku bertanya kepada suami sahabatku itu. "Apa yang terjadi?"

"Dia menderita sakit cukup parah, Retno."

"Sakit apa?" Tak sabar aku menunggu jawaban Mas Yoyok. Telepon genggamku menempel erat-erat ke telingaku.

"Leukemia."

Aryanti menderita kanker darah! Saking kagetnya, lidahku menjadi kelu dengan tiba-tiba.

"Se...seberapa parah?" tanyaku terbata-bata. Mataku mulai buram, penuh air mata.

"Cukup parah."

"Masih ada harapan?"

"Hanya separo. "

"Mas, beri dia perhatian dan kasih sayang. Beri dia kehangatan dan kebahagiaan. Turuti apa yang ia inginkan sejauh itu masih dalam batas wajar." Tanpa sadar aku melontarkan perkataan yang pasti tidak enak didengar oleh yang bersangkutan, seolah dia bukan suami yang baik meskipun menurutku kenyataannya memang demikian.

"Apakah Yanti pernah bercerita padamu bahwa dia tidak bahagia?" Dalam suaranya terdengar tuntutan agar aku menjawab pertanyaannya dengan jujur. Tetapi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

aku sadar, kalau aku berkata terlalu terus terang, nanti Mas Yoyok akan tersinggung dan lalu memengaruhi sikapnya terhadap Aryanti. Jadi aku harus hati-hati.

"Dia tidak mengatakan begitu," jawabku kemudian. "Tetapi sebagai sahabatnya, aku melihat dengan jelas bahwa dia kurang bahagia. Keceriaan dan kelincahannya semasa kami masih bersama-sama dulu, nyaris tidak ada lagi. Bahkan aku juga menangkap adanya kesepian di dalam sanubarinya."

"Itu analisismu, kan?"

"Ya."

"Kalau begitu, terima kasih atas kecermatan dan kejelianmu yang luar biasa mengenai dirinya. Dua minggu bersama-sama dengan Aryanti, sudah bisa menyimpulkan sesuatu yang aku suaminya sendiri tidak tahu. Padahal hampir satu tahun lamanya aku bersama-sama dengan dia." Usai berkata seperti itu, Mas Yoyok langsung membanting gagang telepon sampai telingaku terasa sakit.

Aku termangu. Wah, Mas Yoyok marah sekali, rupanya. Meski sudah berhati-hati tetapi ternyata yang keluar dari mulutku masih saja merupakan apa yang tersirat dari hatiku. Bijaksanakah aku tadi telah berbicara seperti itu kepada Mas Yoyok? Ah, entahlah. Namun terlepas dari masalah itu kepada Aryanti sendiri aku bersikap pura-pura tidak tahu apa penyakitnya. Dan secara rutin, paling sedikit satu kali sehari, aku menelepon ke ponselnya. Dan selalu aku bercerita mengenai hal-hal yang sekiranya bisa menggembirakan hatinya untuk memberinya semangat. Kadang-kadang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pula aku mengarang cerita lucu-lucu tentang orang-orang di kantor yang sebetulnya tidak pernah terjadi. Tetapi mendengar tawanya, aku merasa senang. Apakah sikapku yang pura-pura tidak mengetahui apa penyakitnya itu merupakan sikap yang bijak atau tidak, aku tak tahu. Tetapi ketika dua hari teleponku mendapat jawaban "*pending*" di layar HP-ku, aku tidak tahan untuk tidak menelepon Mas Yoyok lagi. Perasaanku sangat tidak enak.

"Bagaimana keadaan Yanti, Mas? Teleponku untuknya, tidak dibalas," begitu aku bertanya kepada laki-laki itu.

"Kondisinya tambah merosot, Retno. Kemarin dia mengalami pendarahan melalui hidungnya." Kudengar nada prihatin di dalam suaranya. Hatiku tersentuh karenanya.

"Tetapi harapan yang separo itu masih ada, kan?" harap-harap cemas aku bertanya lagi kepada Mas Yoyok.

"Jika ada keajaiban yang terjadi."

Mendengar itu perutku langsung terasa mual. Dan jantungku berdegup tak beraturan. Rasanya hampir tak kupercaya, sahabatku yang pernah tertawa bersama, jalan-jalan bersama, belajar bersama dan menangis bersama saat dia dikhianati kekasihnya, kini terbaring lemah, bergulat dengan maut.

"Tetapi ilmu kedokteran sekarang kan sudah maju, Mas," kataku terbata-bata.

"Ya. Tetapi jenis penyakitnya termasuk yang ganas dan langka."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar itu perutku semakin mual dan jantungku semakin tak beraturan denyutnya. Sampai kepalaku seperti berputar rasanya.

"Bagaimana kalau dibawa ke luar negeri? Ke China atau Belanda misalnya?" aku mengusulkan dengan napas terengah.

"Aku sudah berpikir ke sana, Retno. Tetapi dokter mengatakan kondisinya yang lemah akan membuatnya semakin menderita jika dibawa pergi jauh dan makan waktu lama dalam perjalanan. Lagi pula pengobatan dan perawatan di sana juga tidak berbeda jauh dengan di sini. Jadi sebagai imbangannya, ada beberapa obat yang atas saran dokter kubeli di luar negeri karena di sini sulit didapat."

"Kasihan Yanti." Aku mulai tersedu-sedu. Mendengar tangisku, Mas Yoyok mengambil alih pembicaraan.

"Percayalah, Retno, aku sudah berusaha semampuku untuk memberinya perhatian, kasih sayang, dan kehangatan seperti yang kausarankan…," katanya. Ini bukan Mas Yoyok seperti yang biasanya. Rupanya keadaan istrinya yang sakit parah itu telah menyebabkannya lebih manusiawi. Kemarahannya padaku ketika aku mengatakan ketidakbahagiaan Aryanti, terhapus.

"Aku merasa lega mendengarnya." Setelah mengucapkan terima kasih, pembicaraan segera kututup karena aku tidak tahan memikirkan keadaan Aryanti. Hari berikutnya aku menelepon Mas Yoyok lagi untuk menanyakan apakah Yanti bisa menerima teleponku.

"Dicoba saja, Retno. Hari ini keadaannya tampak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lebih baik setelah ditransfusi darah dan mendapat obat penahan sakit."

Mendengar itu aku langsung menelepon Aryanti. Dia senang mendengar suaraku lagi.

"Hari aku merasa lebih baik, Retno. Mudah-mudahan besok akan semakin membaik," katanya, membuat perasaanku malah sedih. Dia tidak tahu parahnya kondisi kesehatannya.

"Bagus, Yanti. Kami selalu berdoa untukmu."

"Kau tahu, Retno, Mas Yoyok sekarang sangat memerhatikanku. Lembut, sabar, dan telaten. Aku senang sekali."

"Syukurlah." Tangisku mulai naik ke leher. Mudah-mudahan Aryanti tidak mengetahui bahwa aku ada di balik perubahan sikap suaminya itu.

"Retno, apakah aku bisa menyaksikan reuni kita ya? Andaikata acara reuninya di Jakarta, mudah-mudahan saja kalau kesehatanku membaik aku bisa hadir meskipun cuma sebentar."

Aku menitikkan air mata mendengar harapan Aryanti yang tertangkap olehku. Apa yang bisa kulakukan untuk sedikit memenuhi harapannya itu? Sampai lama sesudah pembicaraan telepon berakhir, pikiranku terus saja berkisar di seputar diri Aryanti sampai akhirnya muncul suatu ide. Aku akan mengajak sebagian teman-teman untuk datang ke Jakarta menjenguknya dan mengatakan kepada Yanti bahwa itu adalah awal dari reuni yang sedang kami rintis perealisasiannya. Begitu pikiran itu hinggap di kepadaku, aku segera menelepon Mas Yoyok, membeberkan rencana itu

pustaka-indo.blogspot.com

untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan perealisasiannya.

"Kira-kira mengganggu kesehatannya atau tidak ya, Mas? Apakah dokter membolehkannya?" begitu aku mengakhiri paparan rencanaku.

"Nanti akan kutanyakan secepatnya."

Dua jam kemudian Mas Yoyok ganti meneleponku.

"Dokter mengizinkan. Melihat keadaan Yanti yang menurutku semakin merosot, aku punya firasat bahwa izin dokter itu hanya demi memberi kesenangan terakhir pada si sakit." Suara Mas Yoyok terdengar sedih.

"Jadi...?" Air mataku langsung merebak.

"Datanglah bersama teman-teman kalian yang mau bergabung bersamamu, Retno. Tetapi jangan terlalu banyak supaya tidak membuat Yanti merasa lelah. Sekitar lima belas orang, kira-kira. Bisa?"

"Pasti bisa. Nanti Mas akan kukabari lebih lanjut."

"Kalau hanya sekitar lima belas orang, menginap sajalah di rumahku. Nanti bisa diatur penempatannya. Dan kalau boleh, izinkan aku yang membayari ongkos pesawatnya." Kali ini suara Mas Yoyok yang tegas dan *bossy* itu terdengar lagi oleh telingaku. "Tolong, jangan ditolak. Ini untuk kepentingan kami."

"Juga kepentingan untuk kami lho, Mas. Teman-teman menyayangi Aryanti dan dengan ikhlas mau datang tanpa memikirkan biaya yang akan dikeluarkan."

"Pokoknya, aku yang akan membiayainya, Retno. Titik. Jangan kaubantah." Kalau tidak mengingat keada-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an Aryanti, aku pasti akan menolaknya lagi. Jadi apa boleh buat, demi Aryanti yang sedang terbaring sakit, aku tidak boleh mempertentangkan hal-hal yang bukan prinsip.

Sore harinya aku mulai mengumpulkan beberapa teman untuk membicarakan rencana tersebut. Dalam waktu singkat sudah ada dua belas orang yang positif akan pergi ke Jakarta. Kupikir itu sudah cukup. Yang tiga atau empat orang lain sebaiknya orang-orang yang tinggal di Jakarta supaya lebih mudah mengurusnya. Kebetulan aku mendapatkan beberapa nomor HP teman-teman yang ada di Jakarta dari teman yang sudah menyatakan kepastiannya untuk pergi ke Jakarta bersamaku. Mereka langsung kuhubungi. Syukurlah, ternyata tanpa kesulitan aku mendapat tambahan sekitar empat orang teman kami. Kebetulan mereka termasuk yang akrab denganku maupun dengan Aryanti. Maka hasil dari pembicaraan kami itu kusampaikan kepada Mas Yoyok keesokan harinya.

"Jadi yang positif menginap di rumah Mas Yoyok sepuluh orang, termasuk aku, Mas. Dua orang menginap di rumah saudaranya. Lalu empat orang berasal dari Jakarta sendiri sehingga tidak sulit untuk diberitahu kapan kami akan berkumpul di rumah sakit."

"Baik, aku senang mendengarnya. Terima kasih atas kesetiaan kalian kepada Yanti."

Demikianlah dua hari kemudian rombongan kami tiba di depan rumah sakit tempat Aryanti dirawat. *Surprise* juga aku ketika ternyata jumlah kami ber-

pustaka-indo.blogspot.com

tambah menjadi dua puluh orang karena teman-teman di Jakarta berhasil menambah jumlah rombongan sehingga aku semakin optimis bahwa reuni yang sebenarnya akan terealisasi secepatnya. Tetapi entah apakah Aryanti bisa menghadirinya.

Setelah semua komplet hadir, kami segera naik ke atas. Ruang tempat Aryanti dirawat adalah ruang VVIP yang kalau dilihat sepintas, seperti hotel. Ukurannya luas. Ada ruang tamunya, ruang makan berikut lemari es, tempat tidur untuk yang menunggu, teve besar dan lain sebagainya.

Tetapi perhatianku hanya tertuju kepada si sakit. Hatiku perih sekali melihat keadaannya. Aku sudah membayangkan bahwa Aryanti dalam kondisi lemah. Tetapi bahwa keadaannya lebih buruk dari yang kubayangkan, aku tak menyangkanya. Tubuhnya kurus, wajahnya sembap, dan perutnya agak membesar. Aku hampir-hampir tak mengenalinya.

Ketika aku dan teman-teman masuk ke kamarnya, Aryanti dalam keadaan tidur. Ada slang infus dan layar monitor terletak di samping tempat tidur. Kulihat Mas Yoyok berada di dekat kepala si sakit. Dengan memberi isyarat, kuminta teman-teman untuk bersikap tenang dan duduk dengan manis dulu. Kemudian pelan-pelan agar tidak menimbulkan suara, kutarik tirai yang membatasi tempat tidur Aryanti dengan ruang lainnya agar dia tidak melihat teman-teman jika terbangun nanti.

"Nanti saja kalau kalian mau salaman dengan Mas Yoyok. Jadi biar aku dulu. Kalau nanti Yanti bangun,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

aku akan memberi isyarat pada kalian," kataku berbisik kepada mereka. Teman-teman mengangguk, tahu bahwa saat itu suara atau gerakan mereka bisa membangunkan si sakit. Maka begitulah, kusalami Mas Yoyok dan mengatakan kepadanya bahwa kami tadi mampir ke rumah dulu untuk menurunkan barang-barang bawaan kami. Laki-laki itu mengangguk.

Hati-hati aku mendekati Aryanti. Perih hatiku melihat keadaannya. Perempuan itu terbaring lemah dengan napas berat dan pendek-pendek. Barangkali karena merasa ada seseorang di dekatnya, tiba-tiba ia membuka matanya dan menatapku..

"Firasatku selalu benar. Semalam aku bermimpi kau datang... menjengukku, Retno." Matanya yang berlinangan tampak berbinar saat melihatku berada di samping tempat tidurnya. "Terima kasih, Tuhan..."

"Halo, Sayang…." Kucium kedua belah pipinya dan kutahan agar air mataku jangan sampai ikut mewarnai perjumpaan kami. Cukup air mata Yanti saja.

"Yanti, aku membawa teman-teman... sebanyak dua puluh orang. Mereka ingin mengadakan reuni di sini bersamamu," bisikku. "Boleh atau tidak?"

Wajah Aryanti tampak berseri-seri ketika mendengar perkataanku.

"Tentu saja boleh. Sekarang di mana mereka?" tanyanya dengan suara bergetar karena rasa senangnya.

"Mereka ada di balik tirai ini." Kutunjuk tirai yang mengelilingi tempat tidurnya. "Nah, kusingkap tirainya sekarang?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar pertanyaanku, mata Aryanti meredup dengan seketika. Ia menatapku dengan bimbang.

"Aku...aku malu," bisiknya. "Mereka pasti pangling melihatku seperti ini. Sekarang wajahku jelek sekali."

"Wajahmu masih tetap tampak cantik dan bersih...," dustaku. "Memang kau tampak agak kurus, tetapi cahaya kecantikanmu masih jelas kelihatan."

"Sungguh?"

"Tentu saja." dustaku lagi. "Lagi pula mereka datang ke sini bukan untuk melihat apakah kau masih cantik atau tidak. Mereka datang karena ingin merasakan lagi kebersamaan kita dulu dan untuk saling berbagi rasa kangen."

"Kalau begitu, tolong wajahku kaurapikan dulu."

Kuanggukkan kepalaku. Berdekatan dengan Aryanti yang berbeda daripada yang kukenal selama ini menyebabkan aku ingin menangis keras-keras. Rambutnya yang menipis amat rapuh sehingga aku harus berhati-hati menyisirnya agar tidak rontok. Bibirnya yang pucat itu tampak kering dan pecah-pecah. Atas permintaannya, kusapu bibirnya dengan lipstik tipis-tipis saja.

"Nah, kau sudah tampak cantik," kataku dengan hati perih. "Siap menerima mereka yang sudah sangat kangen kepadamu?"

Aryanti mengangguk. Maka kusingkapkan kembali tirai pembatas tadi ke pinggir. Kemudian aku memberi isyarat kepada teman-teman untuk satu per satu menyalami Mas Yoyok kemudian menyalami bahkan mencium si sakit. Kepada Tina dan dua temanku yang lain, aku berbisik dengan diam-diam, menyuruh mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengatakan bahwa Yanti masih cantik seperti dulu. Seperti yang kuharapkan, Aryanti tampak gembira. Teman-teman kami memang patut kuacungi jempol karena mereka mampu bersikap wajar dan bisa menutupi rasa iba mereka sehingga pertemuan itu mengalir dengan lancar.

"Wah—ini benar-benar reuni," kata Aryanti berulang-ulang dengan perasaan senang yang memancar dari mata dan air mukanya. Lebih-lebih ketika tak berapa lama kemudian masuk dua orang suruhan Mas Yoyok membawa tumpukan kotak karton berisi makanan. Harum masakannya tersiar dari sela-sela kotak-kotak itu.

Melihat logo di atas tutupnya aku tahu makanan itu dipesan dari rumah makan yang terkenal lezat masakannya. Oleh kedua orang suruhan itu, kotak-kotak itu ditata di atas meja makan. Setelah itu mereka keluar, tetapi tak berapa lama kemudian yang seorang masuk kembali dengan membawa sekeranjang jeruk.

"Ini memang reuni. Jadi silakan mengambil santap siang dan mari kita nikmati bersama," kata Mas Yoyok sambil membuka lemari es. Dari dalamnya ia mengeluarkan macam-macam jenis minuman kalengan. "Ayo, silakan lho."

"Keburu dingin lho," Aryanti menyambung perkataan suaminya dengan mata bercahaya. Berulang kali dia melemparkan senyum. Terutama ketika kami semua mulai mengobrol macam-macam. Di luar tadi kami memang sudah bersepakat untuk mengambil sikap yang sesuai dengan keadaan. Kalau si sakit tampak ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

semangat, kami akan bersikap biasa atau wajar-wajar saja sebagaimana kalau sedang berkumpul bersama. Tetapi kalau keadaan si sakit tampak lemah, kami akan bersikap hati-hati dan menjaga situasi agar tidak menyebabkan si sakit merasa lelah atau bertambah sakit.

Singkat kata ideku untuk mengajak teman-teman mengunjungi Aryanti, merupakan ide yang bagus untuknya. Ada semangat yang terlihat pada dirinya. Maka demikianlah, lebih dari satu jam lamanya kami bercengkerama bersama. Tetapi ketika kemudian aku melihat Aryanti mulai terdiam, kudekati dia.

"Kenapa, Yanti?" bisikku di dekat telinganya.

"Aku lelah... luar biasa."

"Kalau begitu, beristirahatlah. Teman-teman biar pulang dulu. Besok mereka akan datang sebagian demi sebagian ke sini lagi supaya orang-orang di rumah sakit ini tidak mengira ada gerombolan perusuh," gurauku. "Tetapi aku akan tinggal menemanimu di sini sampai besok. Biar Mas Yoyok istirahat di rumah."

"Aku senang." Aryanti tersenyum kemudian memejamkan matanya.

Kuberi isyarat kepada teman-teman agar mereka pulang dulu. Mereka menurut. Tanpa menimbulkan suara, satu per satu mereka keluar dari kamar si sakit setelah pamit. Tetapi Tina memilih untuk tinggal di rumah sakit bersamaku. Melihat itu Mas Yoyok berbicara kepada kami berdua.

"Karena ada kalian berdua, apakah aku boleh menyelesaikan urusan pekerjaan sekitar dua atau tiga jam?" tanyanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Silakan saja, Mas. Aku dan Tina akan menjaga Yanti. Bahkan kami sudah punya rencana, malam ini kami akan tidur di sini."

"Terima kasih."

Sepeninggal Mas Yoyok, orang suruhannya yang tadi membawa makanan, masuk lagi dengan membawa kantong sampah. Melihat itu aku dan Tina segera membantunya membersihkan ruangan agar bersih kembali. Kini ruang tempat Aryanti terbaring itu tampak bersih, tenang dan sunyi. Aku dan Tina menatap si sakit yang mulai tertidur kembali dengan perasaan iba. Tak terasa air mata kami menetes. Meskipun tidak mengatakannya tetapi kami berdua sama-sama tahu bahwa harapan kesembuhan bagi Aryanti, amat tipis.

"Mudah-mudahan ada mukjizat ya, Tin?" bisikku kepada Tina.

"Ya. Aku akan berdoa untuknya." Sambil menghapus air matanya, ia mengeluarkan buku doa dari tasnya kemudian menyingkir ke kursi tamu yang semula dipenuhi teman-teman kami.

Begitulah malam itu aku dan Tina menginap di rumah sakit menggantikan tugas Mas Yoyok. Kulihat, laki-laki itu tampak lelah dan tegang. Kehadiranku di rumah sakit ini sungguh tepat pada waktunya. Suami sahabatku itu membutuhkan istirahat.

"Tidurlah di rumah, Mas. Istirahat dan jaga kesehatan baik-baik. Kita tidak tahu sampai kapan keadaan tak menentu ini berlangsung. Jadi jagalah agar jangan sampai Mas Yoyok jatuh sakit karena kelelahan," kataku kepadanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kau dan Tina tidak keberatan menginap di sini?"

"Sama sekali tidak. Aku yakin Yanti akan melakukan hal sama kalau aku yang sakit," sahutku. "Tulus dan ikhlas."

Laki-laki itu mengangguk. Tidak ada ucapan terima kasih dari bibirnya, tetapi tatap matanya yang menyapu mataku, tampak bercahaya. Di situ aku mulai melihat hikmah yang didapat dari sakitnya Aryanti. Aku mulai melihat sisi-sisi yang lain dari Mas Yoyok. Karenanya hal itu kusyukuri. Di saat-saat Aryanti membutuhkan sosok suami yang hangat dan penuh perhatian, laki-laki itu bisa memenuhinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam

PAGI harinya sesudah Aryanti diseka perawat dan aku berhasil menyuapinya sebanyak sepertiga isi piringnya, perempuan itu minta punggungnya diganjal bantal.

"Semua tulang-tulangku terasa ngilu dan sakit, Retno," katanya dengan suara lemah. Sudah tiga kali dia mengeluhkan hal sama. "Tidak enak berbaring terus."

Tetapi meskipun posisi tubuhnya sudah kubuat sedemikian rupa supaya lebih enak, Aryanti masih saja merasa tubuhnya terasa sakit semua. Setengah jam kemudian karena rasa sakitnya tidak berkurang, aku memijit bel untuk memanggil perawat.

"Suster, tubuhnya, terutama tulang-tulangnya, terasa sakit dan ngilu semua. Obatnya apa ya?" kataku kepada perawat yang langsung datang memenuhi panggilanku.

"Sebentar lagi dokter akan datang," kata perawat itu menjelaskan. "Dan sudah ada di lantai ini. Tinggal dua

pustaka-indo.blogspot.com

pasien yang dikunjunginya. Biar nanti beliau yang memutuskan."

Ketika dokter baru saja masuk ke kamar Aryanti, Mas Yoyok datang. Dia tampak lebih segar daripada kemarin. Melihat sudah ada yang mendampingi si sakit, aku dan Tina keluar. Kami berdua menunggu di lorong rumah sakit. Sekitar setengah jam berdiri di tempat itu, aku melihat ibu Aryanti dan adik lelakinya datang tergopoh-gopoh. Melihat keberadaanku, beliau langsung menubrukku dan menangis di bahuku.

"Kenapa bukan Tante saja yang sakit, Retno. Kenapa mesti dia," katanya di antara sedu sedannya. "Dia belum banyak menikmati manisnya kehidupan."

"Sabarlah, Tante. Kuatkan hati. Jangan sampai Yanti melihat kesedihan Tante. Berat, baginya," kataku sambil memeluk perempuan separo baya itu.

"Kami sedang dalam perjalanan ke sini, Mas Yoyok menelepon. Katanya, keadaan Mbak Yanti... merosot." Yanto, adik laki-laki Yanti menyambung perkataan sang ibu dengan suara menahan tangis. "Bagaimana keadaannya sekarang, Mbak?"

"Tadi pagi sih baik-baik saja meskipun dia mengatakan badannya sakit semua. Tetapi kira-kira satu jam yang lalu sakitnya semakin tidak tertahankan. Kebetulan dokternya sedang melakukan kunjungan ke pasien-pasiennya," sahutku menjelaskan. "Jadi sekarang beliau sedang menangani Yanti. Mudah-mudahan keadaannya akan lebih baik."

Ketika kami melihat dokter sudah keluar, ibu Aryanti cepat-cepat menghapus pipinya yang basah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bersama-sama kami masuk ke kamar si sakit. Kulihat Mas Yoyok sedang tertunduk dengan wajah muram sehingga cepat-cepat aku mendekat ke arah tempat tidur. Wajah Aryanti tampak pucat dan napasnya pendek-pendek. Kuhampiri dia dan kugenggam tangannya. Ibunya menggenggam tangan satunya.

"Kau harus kuat ya, *Nduk*, lawan penyakitmu," kata sang ibu dengan suara serak.

Aryanti tersenyum sekilas sambil mengangguk lemah. Aku meremas lembut tangannya, tidak tahu harus mengatakan apa kecuali doa yang kulambungkan ke hadapan Allah. Pedih hatiku melihat matanya tampak berkabut menatap wajah-wajah di sekitarnya.

"Apa kata dokter?" bisikku ke arah Mas Yoyok.

Kepala lelaki itu menggeleng lambat.

"Memburuk," jawabnya kemudian. "Kemarin dulu juga begini. Kesadarannya menurun tetapi setelah diberi obat dan penahan sakit, keadaannya menjadi lebih baik. Tetapi… kelihatannya kali ini terjadi yang terburuk. Usaha dokter hampir-hampir tidak ada hasilnya."

"Tetapi tadi kusuapi mau lho, meskipun tidak banyak."

"Memang begitu. Kondisinya sering naik-turun."

Jadi rupanya hari ini merupakan hari yang terburuk. Lebih-lebih tak berapa lama setelah kami masuk ke kamarnya, kesadaran Aryanti semakin menurun. Kalau tadi ia masih mengenali aku dan ibunya, kini sudah tidak seorang pun yang dikenalinya, bahkan kemudian kesadarannya mulai menghilang. Ditambah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lagi terjadinya pendarahan dari hidungnya sehingga dokter dipanggil lagi. Untung beliau belum keluar dari rumah sakit. Melihat kehadirannya kembali bersama dua orang perawat, aku dan Tina keluar dari kamar agar tidak mengganggu pekerjaan mereka. Waktu berjalan terasa amat lambat sehingga dengan tak sabar aku masuk lagi dan duduk di sofa. Kuremas-remas kedua belah tanganku sendiri dengan perasaan amat gundah. Kelihatannya, dokter dan kedua perawat itu sedang menolong si sakit menghadapi saat-saat kritis yang sedang dialaminya. Situasi saat itu sungguh terasa amat mencekam, bagiku. Pikiranku melayang-layang tak keruan.

Ketika tiba-tiba kudengar suara sedih Mas Yoyok mengucapkan selamat jalan kepada sang istri dan suara tangis keras ibu mertuanya menyusup ke telingaku, aku terempas di kursi. Tak ingat apa pun lagi. Entah sejak kapan Tina sudah duduk di sampingku, aku tidak menyadarinya. Tahu-tahu saja aku mendengar suara tangisnya. Aku seperti berada entah di dunia mana yang aku sendiri tak tahu. Sulit sekali aku menerima kenyataan ini. Sambil menekap dadaku yang terasa sesak karena tak bisa menangis, akhirnya aku menguatkan kakiku untuk lari keluar. Di ujung lorong rumah sakit, dahiku kusandarkan ke jendela kaca yang menghadirkan lalu lintas yang sibuk di bawah sana. Sementara di atas, awan-awan menggantung dan menyembunyikan matahari di baliknya, seakan ikut merasakan kesedihanku. Sungguh tak percaya aku, Aryanti sudah pergi menghadap Sang Pencipta. Perempuan itu masih muda,

pustaka-indo.blogspot.com

masih banyak yang bisa diraihnya, tetapi kehendak Tuhan mengatakan lain. Ia harus kembali ke pangkuan-Nya.

Untunglah ada Tina yang mengikuti seluruh proses perginya Aryanti sehingga ketika melihat keadaanku yang seperti layang-layang putus itu, ia berinisiatif memberitahu tentang meninggalnya sahabat kami itu kepada teman-teman serombongan kami, maupun mereka yang tinggal di Jakarta. Kemudian menyusun rencana untuk membantu apa saja yang bisa kami bantu.

Untuk pertama kalinya tatkala aku pulang bersama Mas Yoyok, kurasakan keakraban yang terjalin tipis di antara kami berdua. Sepanjang lorong rumah sakit yang dingin setelah kami mengantar jasad Aryanti ke kamar jenazah, Mas Yoyok melingkarkan lengannya ke bahuku yang sesekali masih berguncang karena tangis. Kesamaan rasa kehilangan menyebabkan kami merasa lebih dekat.

Sementara itu ibu Aryanti naik mobilnya sendiri bersama Yanto. Sedangkan Tina tidak ikut bersama kami karena dijemput teman-teman yang akan membeli bunga, makanan, dan minuman untuk para pelayat dengan uang mereka. Semula Mas Yoyok merasa keberatan karena katanya semua itu sudah ada yang mengurus. Tetapi teman-teman tetap memaksa.

"Izinkan kami melakukan sesuatu bagi sahabat kami meskipun itu hanya berbentuk bunga dan makanan yang mungkin tidak ada artinya buat Mas Yoyok," kata mereka sehingga hati Mas Yoyok meleleh oleh kesetiaan para sahabat Aryanti itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sesampai di rumah setelah di sepanjang perjalanan tadi kami lebih banyak berdiam diri tenggelam dalam pikiran dan perasaan masing-msing, Mas Yoyok memanggilku saat aku akan masuk ke kamar tidur.

"Retno…"

"Ya...?"

"Cobalah istirahat barang satu atau dua jam. Hari ini sampai besok kita semua pasti sibuk sekali," katanya.

"Ya. Aku mau mandi dulu biar agak segar," jawabku dengan suara masih bergelombang. "Oh ya, Mas, aku ikut berdukacita atas meninggalnya Yanti."

"Tanpa pernyataan seperti itu aku sudah tahu," sahut Mas Yoyok. "Aku sungguh menghargai rasa kesetiakawanan dan ketulusan hatimu maupun teman-teman Aryanti yang datang jauh-jauh dari Yogya."

Karena perkataan itu diucapkan oleh Mas Yoyok dengan ketulusan hati yang begitu kentara dan mata yang agak memerah, dan itu sesuatu yang baru sekarang kusaksikan, aku merasa agak canggung.

"Sudahlah… kita semua sama-sama mencintai Yanti dan karenanya kita semua juga sama-sama merasa kehilangan," kataku dengan agak tersipu.

"Terima kasih."

Kuanggukkan kepalaku, kemudian melanjutkan niatku untuk mandi dan beristirahat sebentar. Sekitar tiga jam kemudian jenazah Aryanti tiba di rumah yang mulai dipenuhi para pelayat. Teman-teman kami yang kemarin datang ke rumah sakit untuk bereuni

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan Aryanti, lengkap hadir semua. Bahkan ada teman-teman lain juga. Mungkin mereka diberitahu oleh teman-teman kami yang bertempat tinggal di Jakarta.

Berada di sekitar jenazah bersama keluarga Aryanti, aku, Yuli. dan Sandra. teman yang datang bersama-sama dari Yogya, duduk bersisian. Tina dan yang lain sibuk di belakang mengurus rangkaian bunga dan konsumsi bersama sanak saudara tuan rumah.

"Aryanti yang malang," bisik Sandra.

"Ya," sahutku.

"Dia tidak malang lagi," Yuli membantah. "Kurasa itulah yang terbaik baginya. Kalau tidak, dia masih terbaring dengan alat-alat bantu dan bergantung pada obat-obat pengurang rasa sakit. Napasnya pendek-pendek dan tersiksa oleh rasa sakit yang luar biasa. Sudah begitu beberapa bagian di dalam tubuhnya tidak begitu berfungsi seperti lever, limpa dan ginjalnya."

Yah, Yuli memang benar. Sekarang Aryanti sudah terbebas dari penderitaannya dan kembali kepada kesempurnaan roh. Justru kami-kami yang masih tinggal di dunia ini masih harus berjuang menghadapi pelbagai hal yang ada di seputar kehidupan kami masing-masing yang terkadang terasa berat dan melelahkan.

Begitulah sehari itu kami semua tenggelam dalam kesedihan dan kesibukan yang rasanya menguras seluruh tenaga, pikiran, dan perasaan. Tamu-tamu datang silih-berganti ke istana emas itu dan kiriman bunga tak henti-hentinya mengalir. Bahkan rekan bisnis Mas Yoyok mengirim makanan dari salah satu katering ter-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

baik di Jakarta berikut para petugas yang melayani sehingga tamu-tamu yang ingin ikut ke pemakaman, bisa mengisi perut lebih dulu. Sesekali mataku kulayangkan ke arah Mas Yoyok yang sibuk menerima ucapan bela sungkawa dari kerabat, kenalan, dan rekan-rekan bisnisnya. Sungguh, aku tidak tahu seberapa dalam rasa kehilangan dan kesedihan yang dirasakannya atas kepergian Aryanti dari sisinya, tetapi Sandra yang duduk di sampingku memberi komentar.

"Kau kenal baik dengan Mas Yoyok?" tanyanya kepadaku.

"Lumayan. Kenapa?"

"Sejak kemarin aku ingin bilang kepadamu, laki-laki itu kok ekspresi wajahnya dingin dan sikapnya kaku... seperti robot."

"Tetapi dia suami sahabat kita lho." Aku menyikut lengannya, kemudian memancingnya. "Tetapi bukankah dia ganteng, gagah, dan selalu tampil rapi?"

"Iya sih…." Sandra tersenyum. "Tetapi aku masih lebih suka tipe Edwin. Kau ingat dia, kan?"

Karena di tengah orang banyak, aku menyembunyikan senyum yang nyaris terkuak di bibirku. Edwin adalah pemuda yang dulu sering kami sebut *underserved of attention*, karena dianggap "tak masuk hitungan" untuk mendapat perhatian. Wajahnya jauh dari apa yang disebut ganteng. Rambutnya jabrik, giginya besar-besar dan pipinya penuh jerawat. Tentu saja kami para gadis waktu itu masih belum begitu matang untuk menilai seseorang bahwa yang penting adalah isinya. Bukan penampilannya. Lagi pula meski kami para gadis

pustaka-indo.blogspot.com

menilainya kurang, tetapi sebenarnya hati Edwin baik, orangnya pandai bergaul dan lucu karena memiliki rasa humor yang tinggi. Cerdas pula. Nyatanya dia sekarang sudah meraih gelar master dan sedang melanjutkan ke tingkat berikutnya, mengambil gelar doktor.

"Aku heran Yanti kok mau menikah dengan laki-laki seperti itu," Yuli menyambung sambil tertawa mengikik di punggungku agar tidak terlihat orang lain. "Benar kata Sandra, mending bergaul bahkan menikah dengan Edwin yang meskipun begitu tetapi sifatnya terbuka dan enak diajak mengobrol. Bercinta dengan laki-laki seperti Mas Yoyok, wah, malas aku. Apa senangnya?"

"Ssst. Jangan membicarakan suami sahabat kita yang sudah terbaring tenang ini," kataku menyela. "Kalian usil betul sih."

"Aku tidak bermaksud apa-apa. Yanti pasti mau memaafkan aku kalau mendengar perkataanku ini. Aku cuma mau bilang bahwa laki-laki seperti Mas Yoyok tidak masuk hitungan buatku."

"Jelas," bisikku menyela. "Kalau tidak masa kau memilih suami yang bukan main romantisnya. Dua tahun menikah sudah ada dua anak, itu kan hebat. Rajin sekali kalian."

Yuli mencubitku keras-keras tetapi aku tak berani memekikkan rasa sakit yang diakibatkan oleh cubitan perempuan itu.

"Sshh, jangan sibuk sendiri," kata Sandra menyela. "Ada yang ingin kutanyakan kepada kalian dan lalu tolong sampaikan kepada teman-teman yang kebetulan ada di dekat kita."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada apa sih?"

"Aku baru saja mendapat bisikan, besok pagi pemuda-pemuda kita mengajak mencari oleh-oleh untuk orang rumah, supaya sorenya kalau kita berangkat ke bandara sudah tidak memikirkan apa-apa lagi," jawab Sandra.

Aku menahan senyum mendengar Sandra menyebut teman-teman pria kami dengan sebutan "pemuda-pemuda kita" seperti di zaman kuliah dulu. Yah, di sela-sela perasaan duka, bisa sedikit mengungkit kenangan indah masa lalu cukup mengurangi kepedihan hatiku. Kebersamaan dan keakraban memang merupakan obat yang mujarab. Begitupun ketika menjelang sore jenazah Aryanti kami antar ke pemakaman, kulihat beberapa "pemuda-pemuda kita" ikut mengusung jenazah dan kami yang lain membawa keranjang-keranjang berisi bunga tabur dan rangkaian bunga yang dibeli Tina tadi pagi. Memang tidak berarti jika dibanding dengan karangan bunga besar-besar kiriman kenalan Mas Yoyok. Tetapi itulah tanda kasih kami kepada Aryanti.

Ketika akhirnya rangkaian upacara pemakaman berakhir dan kulihat rangkaian bunga menggunung di pusara sahabatku, aku tercenung dengan hati pedih. Inilah akhir hidup seorang manusia, jasadnya terbaring sendirian di pangkuan bumi pertiwi dalam kegelapan. Namun, ke manakah jiwanya menuju, tak seorang pun tahu. Di mana letak surga, di mana letak alam baka, otak manusia terlalu kerdil untuk mampu menemukan rahasia yang satu itu sebab di dalamnya terdapat kuasa Tuhan sebagai Sang Mahatahu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pagi berikutnya ketika teman-teman pergi mencari oleh-oleh, aku dan Tina memilih tinggal untuk membantu ibu Aryanti meletakkan kembali perabot-perabot kecil dan pajangan-pajangan yang kemarin disingkirkan dari ruang tengah. Sementara perabot-perabot yang besar-besar ditata kembali oleh orang-orang suruhan Mas Yoyok. Sambil bekerja, sesekali kulirik ibu Aryanti mengusap pipinya yang basah sehingga hatiku menjadi iba. Maka kupeluk lembut bahunya.

"Tante, Yanti sudah berbahagia di alam sana. Penderitaannya sudah berakhir. Jangan ditangisi terus karena langkah kakinya akan terasa berat," bisikku kepadanya. "Kalau Tante merasa kehilangan anak perempuan, anggaplah saya sebagai pengganti Yanti."

Ibu Aryanti langsung ganti memelukku begitu mendengar perkataanku. Tangisnya meledak.

"Sejak dulu kau selalu bisa menghibur hati kami. Ketika Yanti mengalami patah hati, kau juga yang menghibur kami," katanya disela isak tangisnya. "Kau benar-benar sahabat sejati."

Kami berpelukan dengan disaksikan Tina yang pipinya juga basah oleh air mata. Sementara itu dari tempatku, kulihat Mas Yoyok ada di teras belakang, jauh dari kami sedang duduk melamun. Entah apa yang tengah dipikirkan, aku tak tahu. Seberapa dalam kesedihan hatinya ditinggal sang istri, aku juga tidak bisa menduganya. Seperti biasa, laki-laki itu seakan berada jauh di seberang dan masih tetap merupakan sosok yang misterius bagiku kendati kemarin sempat ada jalinan keakraban yang melintas sekilas di antara kami.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sore harinya ketika aku dan teman-temanku pamit, ibu Aryanti berdiri di dekat Mas Yoyok mengantarkan keberangkatan kami hingga di teras depan. Yanto sudah pulang pagi tadi, sementara sang ibu masih akan menginap di rumah Mas Yoyok. Menurut rencana, beliau akan menginap sampai selamatan tujuh hari meninggalnya Aryanti.

Di halaman depan ada dua mobil mewah yang siap membawa kami ke Bandara Sukarno-Hatta. Ketika teman-teman semua sudah naik, sekali lagi aku memeluk ibu Aryanti.

"Hubungan kita tidak akan putus, Tante. Kalau Tante pergi ke Yogya, menginaplah di rumah kami meskipun ada saudara Tante yang tinggal di sana."

Ibu Aryanti mengangguk.

"Sebaliknya, kalau kau ingin berlibur di Jakarta, menginaplah di rumah kami," katanya. "Tante sudah tak punya anak perempuan lagi. Jadilah pengganti Yanti, Retno."

"Dengan senang hati, Tante." Kucium pipi ibu Aryanti dengan perasaan haru.

"Menginap di sini juga boleh, Retno. Ajaklah teman kalau sungkan menginap sendirian," Mas Yoyok menyela.

"Ya, terima kasih, Mas. Tetapi yang pasti, hubungan persahabatan kita jangan berhenti karena meninggalnya Yanti. Dia pasti tidak menginginkannya," sahutku menanggapi tawarannya. "Nah, aku pulang dulu."

Setelah aku duduk di dalam mobil bersama yang lain dan sopir perlahan-lahan membawa kami me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ninggalkan halaman istana emas yang luas itu, mataku menjadi buram dengan seketika. Rasanya belum lama aku dan Yanti duduk di teras menunggu bakwan atau asinan lewat meskipun sahabatku itu sudah meminta penjaga pintu depan untuk memanggil pedagang keliling yang kami inginkan. Sebab katanya, mendengar sendiri penjaja makanan meneriakkan dagangannya dan kami memanggilnya, terasa lebih mengasyikkan. Dengan mata berbinar, ia mengatakan kepadaku bahwa kebebasan seperti ini baru ia alami lagi bersamaku.

"Selama hampir setahun ini, aku tidak pernah duduk di teras menunggu pedagang makanan lewat sebab menurut Mas Yoyok, itu tidak pantas dilakukan istri seorang pemilik perusahaan. Tetapi dengan adanya dirimu, dia pasti tidak enak untuk melarangku karena yang ingin kamu makan bakwan," begitu kata Yanti ketika aku berlibur di istana emas beberapa bulan yang lalu.

"Bukannya kau yang ingin bakwan?" aku menggodanya sehingga dia tertawa.

"Ya, kita berdua sama-sama menginginkan bakwan dan bahkan siomay yang menurutku rasanya lebih enak daripada buatan rumah makan," jawab Yanti sambil menyatukan tawanya dengan tawaku.

Sekarang apa yang pernah kami lakukan berdua seperti waktu itu tidak akan pernah terulang lagi. Sedih sekali rasanya. Tetapi aku merasa puas karena di akhir hidupnya aku masih sempat memberinya kesenangan dan kehangatan. Namun dengan tiadanya Yanti di dalam istana emas itu, aku tidak tahu apakah

pustaka-indo.blogspot.com

masih ada kesempatan bagiku untuk masuk lagi di dalamnya. Sebab meski Mas Yoyok menawariku, tetapi aku merasa tidak yakin bisa memenuhinya. Cutiku sudah habis. Dan tahun depan kalau aku mengambil cuti lagi, bukan ke Jakarta tujuan yang kuangankan. Tetapi ke Bali. Maka seandainya ada kesempatan berikutnya lagi, mungkin saja di dalam istana emas ini sudah ada istri lain di sisi Mas Yoyok. Tak mungkin aku mau menginap di rumah yang megah, mewah, besar dan angker berwibawa itu. Jadi kutatap sekali lagi istana emas yang akan kutinggalkan itu sebelum mobil yang membawa aku dan teman-temanku keluar halaman.

"Selamat tinggal, istana emas," gumamku pelan. Tina dan Yuli yang duduk di dekatku menoleh ke arahku hampir bersamaan.

"Apa yang kaukatakan?" tanya Tina.

Aku tersenyum sambil menggeleng.

"Tidak ada yang kukatakan," sahutku kemudian.

Yah, aku tidak ingin ada orang yang tahu bahwa rumah besar di belakang kami itu kunamakan istana emas. Biarlah itu hanya ada di hatiku sebagai kenangan manisku bersama Aryanti.

Namun betapapun besarnya rasa kehilangan yang kurasakan atas kepergian Aryanti, aku harus mengakui bahwa kematiannya telah menguntai kembali keakraban di antara teman-teman sekuliah kami dulu. Terutama ketika kami menyiapkan reuni yang sesungguhnya. Sebab setelah melihat jumlah nama yang terdaftar sudah hampir mencapai seratus orang banyaknya, perealisasian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

reuni mulai dibahas dengan lebih intensif. Tempatnya sudah pasti di Yogya karena kebanyakan di antara mereka yang mendaftar menginginkan acara tersebut diadakan di Yogya.

"Supaya kenangan masa lalu bisa lebih tuntas," begitu alasan mereka yang tinggal di kota lain. "Tetapi sebaiknya kita menunggu seratus hari meninggalnya Yanti, untuk menghormatinya."

"Setuju. Tetapi untuk langkah pertama, sebaiknya segera dibentuk panitianya. Dan jangan lupa, seksi acaranya harus orang yang bisa membuat pertemuan kita nanti meriah dan berkesan," kataku yang disetujui oleh teman-teman.

Selama menyiapkan reuni, aku jadi tahu bahwa kebanyakan teman-teman perempuanku sudah menikah, bahkan sudah mempunyai anak, dan hanya beberapa orang saja yang masih *single*. Di antaranya aku. Akibatnya telinga dan hati ini harus betul-betul kuat karena hampir di setiap perjumpaan kami, mereka menggodaku.

"Jangan pilih-pilih, nanti terperosok," begitulah goda mereka.

"Ada sebagian teman pria kita yang masih jomblo lho, Ret. Beri lampu hijau pada mereka dan pilihlah salah seorang di antaranya," goda teman yang lain.

Atau, "Jangan keenakan membina karier, Retno. Nanti kebablasan dan lupa berumah-tangga lho."

Atau pula, "Retno, kutunggu undangan pernikahanmu lho."

Tetapi meskipun seribu satu macam godaan dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sindiran teman-teman atas status jombloku itu, aku mengerti maksud baik mereka. Tetapi mana mereka tahu bahwa aku masih belum menemukan seseorang yang bisa menggugah perasaan cintaku.

Menjelang reuni yang sudah ditentukan tanggalnya, aku benar-benar tenggelam dalam kesibukan karena teman-teman memilihku menjadi ketua panitia. Wakilku, Alex Siregar. Tetapi laki-laki Batak yang sudah puluhan tahun tinggal di Yogya itu tak banyak membantuku karena waktunya sudah tersita oleh tugas-tugas kantornya. Sudah begitu anak-anaknya masih kecil sehingga waktu yang tersisa tidak banyak. Maka apa boleh buat, pekerjaanku jadi menumpuk. Untungnya teman-teman panitia lainnya bisa bekerja sama bahu-membahu dalam menggalang dana, mencari gedung, menyusun acara, mencari katering, menulis surat undangan, mengumpulkan *door prize*, dan lain sebagainya.

Akibatnya, aku sering pulang agak malam sehingga ibuku merasa khawatir. Malam itu, aku ditegurnya.

"Apakah hanya karena menyiapkan reuni saja kau harus mengabaikan kesehatanmu, Retno? Bercerminlah, kau tampak kurus," begitu katanya. Yah, aku juga merasa bobot tubuhku memang berkurang karena lelah dan kurang tidur. Kalau sudah terlalu capek selera makanku jadi hilang. Kini ditegur oleh Ibu, aku harus mengindahkannya.

"Sabar, Bu. Mulai besok aku sudah tidak terlalu repot lagi kok. Semuanya sudah hampir selesai urusannya. Hanya dananya saja yang masih kurang. Gedung-

pustaka-indo.blogspot.com

nya juga sudah dapat dan sudah diberi uang tanda jadi."

"Syukurlah, kalau begitu. Sekarang mandilah dengan air panas, lalu makanlah. Yang lain sudah makan sejak tadi-tadi. Tetapi untukmu Ibu sisihkan pepes ikan bandeng kesukaanmu."

"Masukkan ke lemari es saja, Bu. Aku sudah makan."

"Kalau begitu, Ibu buatkan teh manis hangat ya?"

Kuanggukkan kepalaku. Setelah mengucapkan terima kasih, aku segera mandi dan tak lama kemudian aku sudah duduk di ruang makan menikmati teh hangat buatan Ibu. Di dekat cangkirku, ada sepiring serabi Solo.

"Mbak Diah ke Solo lagi ya, Bu?"

"Ya. Serabi Solo itu oleh-oleh kakakmu," jawab Ibu.

"Dia tahu kesukaanku."

"Oh ya, Retno, ada surat untukmu. Hampir saja Ibu lupa." Ibu berdiri lagi. Kemudian dari rak buku beliau mengulurkan surat yang dikatakannya tadi kepadaku. "Dari Nak Yoyok."

Aku tertegun, menatap Ibu dengan dahi berkerut.

"Mas Yoyok, suami Yanti?"

"Ya."

"Melalui pos?"

"Dititipkan orang. Mungkin, temannya. Pakaiannya rapi dan berdasi. Dengan mobil bagus pula."

"Tetapi kok tumben?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kurasa isinya undangan untuk menghadiri seratus hari Yanti," sahut Ibu. "Sebentar lagi kan harinya?"

"Ya, memang sebentar lagi. Jadi mungkin ini memang surat undangan." Surat itu kuletakkan ke atas meja. Perhatianku lebih tertuju pada kue serabi. Tetapi Ibu masih melanjutkan bicaranya tadi.

"Sebaiknya kau hadir, Retno. Ketika empat puluh harinya, kau tidak ke sana, kan?"

"Membolos? Ah, tidak, Bu."

"Kalau jatuhnya pada akhir Minggu, kan bisa ke sana. Coba Ibu lihat kalender dulu." Sambil berkata seperti itu Ibu mendekati kalender dinding di dekat pintu. "Ya betul. Ini malah sudah kautandai. Seratus hari meninggalnya Yanti jatuh pada hari Sabtu."

"Oh ya, aku lupa."

'Nah, kamu bisa berangkat pada Jumat sore, lalu pulang pada hari Minggu sore atau Senin pagi-pagi sekali, langsung ke kantor," saran Ibu. "Kasihan ibunya lho. Dia pasti senang sekali melihatmu datang. Naik pesawat kan tidak menyita waktu."

"Ya, nanti kupikirkan." Terus terang aku enggan datang ke istana emas itu lagi. Sulit bagiku menerima kenyataan, tempat itu masih ada namun orang yang seharusnya berada di sana, sudah pergi untuk selamanya.

Di kamar, surat dari Mas Yoyok kubuka. Tepat seperti dugaan Ibu, surat itu memang surat undangan agar aku datang ke Jakarta untuk menghadiri seratus hari meninggalnya Aryanti. Isi suratnya pendek tetapi terasa tegas dan sulit untuk ditolak.

"Aku tidak akan mengundangmu datang kalau hari-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya tidak bertepatan dengan libur akhir pekan. Demi Yanti, demi persahabatan kalian dan demi ibunya Yanti, penuhilah undangan ini. Besok akan ada kurir datang membawa titipan untukmu," begitu antara lain yang ditulisnya. Pintar juga dia, mengundangku melalui surat dan bukannya melalui telepon. Rupanya dia sudah mulai mengenali sifatku yang tidak suka diatur-atur.

Esok harinya ketika aku baru bersiap-siap ke kantor, kurir seperti yang dikatakan oleh Mas Yoyok itu datang. Kelihatannya sudah diatur supaya titipannya datang di saat aku tidak bisa menolak karena harus segera berangkat ke kantor. Apalagi begitu titipan itu sampai ke tanganku, orang suruhan yang membawa titipan itu langsung pamit dan pergi meninggalkan rumahku dengan cepat.

Titipan Mas Yoyok terdiri dari dua buah amplop. Satu amplop berisi uang sumbangan untuk malam reuni dengan jumlah yang cukup besar. Dan satunya lagi berisi tiket pesawat udara pulang pergi Yogya-Jakarta. Berangkat Jumat sore dan kembali ke Yogya Senin pagi. Di dalam amplop isi uang, Mas Yoyok menulis sesuatu yang tak bisa kutolak: *"Ini titipan Yanti. Dua minggu sebelum meninggal ia pernah mengatakan kepadaku, ingin menyumbang uang untuk reuni yang sedang kalian siapkan. Jadi terimalah dengan baik. Mudah-mudahan bermanfaat."*

Aku ingat, ketika dua bulan yang lalu Mas Yoyok meneleponku agar datang ke Jakarta untuk memperingati empat puluh hari meninggalnya Aryanti dan aku mengatakan tidak bisa mengambil cuti lagi, ia sempat

pustaka-indo.blogspot.com

bertanya tentang reuni yang sedang kami siapkan. Aku menjawab apa adanya, bahwa reuni akan diadakan setelah seratus hari meninggalnya Yanti. Rupanya pertanyaan itu berkaitan dengan maksudnya untuk menyumbang uang.

Tiga hari menjelang hari-H tiba-tiba Mas Yoyok meneleponku.

"Retno, kau nanti akan dijemput sopirku. Ingat kan orangnya?"

"Ya, aku ingat. Namanya Pak Musa, kan?"

"Ya. Kalau begitu, sampai bertemu Jumat malam nanti." Sebelum aku sempat berkata apa pun, Mas Yoyok memutuskan pembicaraan. Meski jengkel diatur-atur begitu, kutahan diriku untuk tidak menelepon kembali. Padahal aku ingin menegur sikap arogannya itu. Masih merasa jengkel seperti itu ibunya Yanti ganti menelepon.

"Retno, kedatanganmu kami tunggu lho. Tante kangen padamu. Nanti kita mengunjungi makam Yanti ya?" Kudengar nada mendesak dalam suara perempuan paro baya itu. "Tante akan menginap di rumah Nak Yoyok. Kita tidur sekamar, mau ya?" kata ibu Aryanti lagi.

Lagi-lagi kudengar perkataan yang membuatku sulit untuk menolak undangan mareka. Tampaknya semua sudah diatur sedemikian rupa. Jadi apa boleh buat, demi Aryanti aku akan datang.

Hari Jumat pagi ketika aku baru saja sampai ke kantor, Mas Yoyok meneleponku lagi.

"Retno, nanti kuberi nomor telepon Pak Musa,"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

katanya. "Jadi nanti malam begitu mendarat teleponlah dia agar kalian tidak cari-carian," katanya. Kemudian cepat-cepat ia menutup pembicaraan, seakan khawatir aku mengatakan tidak jadi berangkat.

Seperti beberapa hari lalu, setelah Mas Yoyok memutus pembicaraan sepihak itu, ibu Aryanti ganti meneleponku.

"Retno, apakah Tante bisa minta bantuanmu?" Begitu ia langsung bertanya sesudah mendengar suaraku.

"Bantuan apa, Tante?"

"Bawakan Tante bakpia, ya?" jawab ibu Aryanti. "Di Bandara Adi Sucipto ada yang jual kok. Jadi tidak terlalu merepotkanmu, kan? Tante ingin bakpia. Satu dus saja. Tidak usah banyak-banyak. Selain itu, besok pagi kau bantu Tante menyiapkan keperluan untuk peringatan yang akan diadakan petang harinya ya?"

"Baik, Tante."

Apa yang telah diatur oleh Mas Yoyok dan apa pun permintaan ibu Aryanti, aku merasa mereka sedang bersekongkol agar tidak bisa tidak aku harus berangkat ke Jakarta. Tetapi entah apa maksudnya, aku tidak tahu. Kalau hanya untuk memperingati seratus hari meninggalnya Aryanti saja, kenapa sedemikian hebohnya. Bahkan aku tak yakin apakah ibu Aryanti benar-benar ingin makan bakpia. Apakah itu bukan cara untuk memastikan kedatanganku ke Jakarta?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

MENAPAKKAN kaki kembali ke istana emas dan disambut oleh ibu Aryanti di teras dengan menciumi pipiku sambil berlinangan air mata, membuat perasaanku jadi tidak nyaman. Terutama karena ingatanku langsung terbang ke peristiwa sama, ketika aku juga baru tiba di teras istana emas ini enam bulan yang lalu. Saat itu aku juga disambut oleh Aryanti dengan peluk cium yang sama.

"Tante senang sekali bertemu kembali denganmu, Retno," kudengar ibu Aryanti berkata masih sambil sesekali menciumi pipiku.

"Saya juga senang sekali bertemu Tante lagi," jawabku. Sambutan ibu Aryanti agak berlebihan, menurutku. Apa sebenarnya yang terjadi padanya? Kenapa air matanya berderaian seperti itu?

Pertanyaan itu terus saja timbul-tenggelam di dalam batinku karena di sepanjang pertemuan kami kembali itu sikapnya kepadaku terasa berbeda. Aku merasakan adanya kekhawatiran kalau-kalau aku tidak lagi me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyayanginya karena Aryanti yang menjadi jembatan di antara kami telah tiada. Karena merasa tak nyaman, aku mencoba untuk melupakan prasangka yang belum tentu benar itu. Untungnya di sepanjang hari Sabtu itu kami disibukkan oleh persiapan acara peringatan seratus hari meninggalnya Aryanti sehingga aku tidak sempat memikirkannya lebih jauh.

Setelah acara usai dan segala sesuatunya telah dirapikan kembali berama-sama, aku pergi ke ruang makan untuk mengambil air minum. Kulihat Mas Yoyok juga masuk ke tempat yang sama.

"Sudah makan?" tanyanya kepadaku. Tumben memakai basa-basi. Bukankah dia tadi ada di dekatku waktu aku sedang mengambil makanan yang disediakan katering. Aku yakin sekali, dia melihatku.

"Sudah," aku menjawab pendek.

"Sekarang Retno mau apa?" ia bertanya lagi. Tumben dalam waktu semenit saja dia sudah dua kali berbasa-basi. Padahal biasanya dia acuh tak acuh terhadap apa pun yang bukan urusannya. Ibu Aryanti juga berbeda daripada biasanya. Ada apa sebenarnya?

"Mau istirahat di kamar."

"Jam delapan lebih sedikit, sudah mau tidur?"

Aku tidak menjawab. Kutatap mata laki-laki itu.

"Sebetulnya Mas Yoyok ingin aku bagaimana?" tanyaku kemudian dengan sedikit ketus.

"Kami ingin berbicara denganmu, Retno," ibu Aryanti menyela pembicaraan kami. Entah sejak kapan dia berdiri di sudut ruang makan ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kelihatannya penting…," aku bertanya sambil melemparkan pandang mataku ke arah ibu Aryanti untuk kemudian berpindah ke wajah Mas Yoyok. Rasanya memang betul, mereka berdua mempunyai persoalan. Dan aku akan dilibatkan di dalamnya padahal aku orang luar. Ataukah karena aku ini sahabat sejati Aryanti?

"Ya. Bahkan sangat penting, Retno," Mas Yoyok menjawab pertanyaanku tadi. "Kalau tidak, kami tak akan memintamu datang ke Jakarta dengan setengah memaksa begini. Aku yakin kau sudah merasakan adanya paksaan terselubung dari kami berdua. Ya, kan?"

"Ya, aku memang merasakan itu. Tetapi demi Aryanti, aku tidak ingin mempersoalkannya," jawabku.

"Tetapi apa yang ingin kami bicarakan ini juga menyangkut dirimu, Retno." Sekarang ibu Aryanti ganti bicara. "Ada surat peninggalannya yang kami temukan di dalam lemari pakaiannya. Di dalam surat itu ada amanahnya yang harus kami penuhi. Dan itu berkaitan dengan dirimu."

Kukerutkan dahiku dalam-dalam. Aku teringat pada pembicaraan antara diriku dengan Yanti waktu berlibur di sini enam bulan yang lalu. Karena tahu bahwa aku ingin melanjutkan studiku ke jenjang yang lebih tinggi, ia pernah bertanya kepadaku mengapa aku tidak segera mengurus studiku.

"Katamu ingin sekali mengambil S-3, Retno. Kok tidak segera kauurus? Tahun ajaran baru sudah ada di hadapan kita kan?" begitu ia bertanya kepadaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Waktu itu aku tertawa karena dia tidak memahami keadaanku.

"Kaupikir murah? Untuk itu aku masih harus mengumpulkan uang lebih dulu, Yanti. Jangan sampai memberatkan orangtua," sahutku kemudian. Kulihat, Aryanti langsung terdiam begitu mendengar pengakuanku itu. Air mukanya tampak prihatin.

"Biaya pendidikan di Indonesia memang termasuk yang mahal ya…," gumamnya. "Banyak orang pandai tidak bisa melanjutkan studinya. Sayang sekali."

Teringat obrolan kami waktu itu, perasaanku jadi tidak enak. Jangan-jangan apa yang mau dibicarakan oleh Mas Yoyok dan ibu Aryanti bersamaku itu menyangkut peninggalan uang guna biaya studiku. Kalau ya, apa yang harus kulakukan? Menolak amanah orang yang sudah meninggal? Aduh, padahal aku pasti akan menolak pemberian yang sangat pribadi sifatnya itu. Tetapi ah, belum tentu itu yang akan dibicarakan. Sebaiknya aku segera menanyakannya supaya bisa menyusun strategi untuk menentukan posisiku.

"Masalah apa?" tanyaku setelah pikiran itu masuk ke benakku. Atau jangan-jangan Aryanti ingin mewariskan sebagian perhiasannya kepadaku karena dia tidak punya saudara perempuan. Aduh, perutku jadi kaku memikirkan itu. Aku tidak ingin ada ikatan yang berkaitan dengan materi di antara diriku dengan Aryanti kendati dia telah meninggal dunia. Kalaupun dia ingin memberiku kenangan, cukuplah satu atau dua barang yang tidak begitu mahal harganya.

"Untuk membahas masalah yang Retno tanyakan,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebaiknya kita bertiga bicara di ruang perpustakaan saja agar bisa leluasa bicara," kata Mas Yoyok menjawab pertanyaanku tadi. "Nanti di sana semuanya akan menjadi jelas."

Di ruang perpustakaan yang didominasi warna cokelat, aku duduk di atas sofa berdampingan dengan ibu Aryanti. Ruang itu penuh buku dengan rak-rak besar yang terletak dari dinding ke dinding dan teratur sangat rapi. Dengan kursi besar bersandaran tinggi yang juga berwarna cokelat gelap di mana Mas Yoyok memilih duduk di situ, keangkeran dan kewibawaan ruang perpustakaan itu sangat terasakan. Sampai-sampai aku tidak berani bersuara.

Untuk beberapa saat lamanya, suasana hening di ruang itu terasa mencekam perasaan sehingga aku kehilangan rasa sabar.

"Aku sudah siap," kataku memecah keheningan itu. "Katakan saja apa yang Mas Yoyok ingin sampaikan kepadaku supaya urusannya cepat selesai dan kita bisa segera beristirahat."

"Retno betul, Nak Yoyok. Mulai sajalah bicara," ibu Aryanti menyambung perkataanku.

"Baik," kulihat Mas Yoyok menganggukkan kepalanya. "Begini, seperti sudah sedikit disinggung tadi, Ibu menemukan tiga buah amplop di lemari pakaian Yanti. Satu ditujukan kepadaku. Satunya lagi diperuntukkan bagi ibunya. Dan yang satu lagi, untukmu."

"Oh ya...? Lalu...?"

"Surat yang untukku sudah kubaca berulang kali," jawab Mas Yoyok lagi. "Begitupun surat yang ditujukan

pustaka-indo.blogspot.com

pada Ibu sudah dibaca oleh Ibu sampai berkali-kali. Begitu kan, Bu?"

"Ya."

"Sedangkan surat untukmu, masih utuh. Kami tidak berhak membukanya."

"Lalu, apa kaitannya dengan diriku?"

"Aku mau menceritakan isi surat Yanti yang untukku, Retno. Di antara sekian pesannya, ada satu hal yang membuat perasaanku terganggu. Dia tidak ingin aku menduda terlalu lama…" Mas Yoyok menghentikan bicaranya. Kulihat sikapnya menjadi canggung dengan tiba-tiba dan pancaran matanya tampak gugup. Baru sekali itulah aku melihat laki-laki yang biasanya tampak angker dan terlalu percaya diri itu tampak kehilangan ketenangan. Kemudian dengan sikap ragu yang juga baru sekali itu kusaksikan padanya, ia menoleh ke arah ibu mertuanya. "Saya rasa... Ibu saja yang menerangkan selanjutnya…."

Ibu Aryanti menganggukkan kepalanya. Sebutir air mata yang tiba-tiba meluncur ke pipinya, dibiarkannya jatuh ke atas dadanya.

"Retno, sebelum Tante melanjutkan perlu kau ketahui bahwa ketiga amplop surat itu kutemukan kira-kita sepuluh hari setelah meninggalnya Yanti, saat Tante membereskan lemari pakaiannya. Ketiganya dimasukkan ke dalam amplop cokelat dan diberi tulisan besar-besar, berisi permintaan untuk tidak membuka amplop di dalamnya sebelum dua setengah bulan berlalu sejak kematiannya," kata ibu Aryanti dengan air muka serius. "Nah, dua minggu yang lalu, surat untuk Nak Yoyok dan surat yang untuk Tante, kami buka bersama."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau boleh tahu, apa isinya, Tante?"

"Justru kau harus mengetahuinya, Retno. Seperti yang tadi sudah disinggung, Yanti ingin agar Nak Yoyok segera berumah tangga kembali. Anehnya… nah, inilah yang masih menjadi teka-teki bagi kami berdua, ia berharap agar Retno sudi dan bersedia menggantikan tempatnya sebagai istri Nak Yoyok...." Suara ibu Aryanti semakin lama semakin pelan. "Terus terang, kami jadi bingung...."

Aku tersentak kaget. Mataku yang langsung membesar menatap ke arah dua orang di dekatku itu dengan perasaan kacau-balau.

"Apa...apakah...itu tidak salah…?" tanyaku kemudian dengan tergagap-gagap.

"Sayangnya tidak, Retno." Mas Yoyok ganti bersuara lagi." Isi surat yang untuk Ibu, nadanya persis sama. Kurasa surat yang ditujukan untukmu pun tidak berbeda isinya."

Usai bicara seperti itu ia menyerahkan sebuah amplop untukku. Kemudian ia melanjutkan bicaranya lagi.

"Harap surat ini dibaca dengan tenang, pikiran jernih dan emosi yang terkontrol," katanya lagi. "Begitupun unsur subjektif jangan terlalu dibiarkan. Sadarilah, yang berbicara kepada kita melalui surat itu adalah orang yang sama-sama kita cintai namun yang oleh kehendak Tuhan, ia dipanggil menghadap kepadaNya lebih dulu."

Diingatkan seperti itu dadaku terasa sesak dengan tiba-tiba. Apa pun alasannya, katakanlah itu demi

pustaka-indo.blogspot.com

kebaikan, dia toh tahu betul Mas Yoyok bukan tipe lelaki yang bisa membuatku jatuh cinta. Begitupun sebaliknya. Mas Yoyok pasti tidak akan cocok hidup bersama perempuan yang keras kepala dan mempunyai prinsip hidup kuat seperti diriku. Mas Yoyok lebih cocok hidup bersama perempuan yang sabar, lembut, penurut dan manis. Dan itu jelas bukan aku.

"Baik nanti akan kubaca dengan perasaan dan pikiran bening di kamar," sahutku kemudian sambil menyimpan surat yang diulurkannya kepadaku ke saku pakaianku. "Tetapi terus terang, aku mempunyai kesimpulan bahwa saat-saat menyadari penyakitnya tidak akan sembuh… pikiran Yanti...tidak lagi begitu jernih sehingga mempunyai keinginan yang bukan-bukan."

"Kami pun mula-mula berkesimpulan yang sama, Retno. Tetapi setelah aku dan Ibu bersama-sama mengkaji tulisan dan bahasa serta alur bicaranya yang tertuang secara runtut dan tertata, kami yakin bahwa tidak ada unsur-unsur seperti yang kita duga," sahut Mas Yoyok.

"Itu benar, Retno. Tubuhnya memang lemah dan sakit-sakitan, tetapi pikirannya tetap jernih," ibu Aryanti menyambung. "Lebih-lebih kalau Tante baca lebih mendalam, ada kesan yang Tante dapatkan bahwa yang ia pikirkan dalam hal ini bukan kehendak pribadinya melainkan keinginannya untuk melihat kebahagiaan orang lain. Dalam hal ini kebahagiaan Nak Yoyok dan kebahagiaan Retno. Setidaknya, itulah yang dipikirkannya mengenai kalian."

Aku terpana. Gawat, pikirku. Lidahku bahkan mulai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terasa kelu dan tidak lagi bisa dipakai untuk bicara apa pun. Kulihat, Mas Yoyok sedang memerhatikan air mukaku. Melihat pandang matanya, aku merasa dia telah menangkap apa yang saat itu sedang kurasakan.

"Karena urusan ini urusan yang cukup menyita pikiran dan perasaan, sebaiknya pembicaraan ini kita sudahi saja untuk malam ini," katanya kemudian setelah menarik napas panjang. "Sekarang kita semua masih dalam kondisi capek karena seharian ini kurang istirahat. Besok saja pembicaraan ini kita lanjutkan lagi. Bagaimana?"

"Ya, Ibu setuju. Surat Yanti memang membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Kurasa mengapa Yanti meminta surat-surat ini dibaca setelah lebih dari dua bulan meninggalnya, itu karena dia ingin memberi kesempatan kepada kita semua agar tidak bertindak secara impulsif."

"Maksudnya?" tanyaku, mulai dapat bicara lagi.

"Yah, dia tahu betul bahwa kita semua sangat menyayanginya sehingga kepergiannya menimbulkan rasa kehilangan mendalam...." Suara ibu Aryanti terdengar menggeletar. "Maka seandainya surat itu kita baca di saat hati masih sangat sedih, bisa-bisa kita semua akan bertindak tanpa berpikir mendalam lebih dulu. Dan dia tidak mau itu terjadi. Tante kenal dia sangat baik."

"Saya juga berpikir yang sama, Bu." Mas Yoyok menanggapi perkataan ibu mertuanya, baru kemudian menoleh ke arahku. "Jadi, Retno, kau tidak usah merasa terbebani oleh surat Yanti. Aku yakin, dia tidak akan memaksakan kehendaknya sendiri meskipun menurut

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pemikirannya, keinginannya itu sangat baik. Masih banyak waktu buat kita semua untuk berpikir dan merenungkannya. Begitu?"

Kuanggukkan kepalaku. Lidahku masih belum terurai dari kekeluan yang kurasakan. Masih kaku untuk dipakai bicara.

"Lagi pula Retno masih belum membaca surat yang ditujukan Yanti untuknya," sambung Mas Yoyok. "Jadi mari kita lanjutkan besok sore saja. Masih ada waktu semalam dan sehari besok untuk menata pikiran dan perasaan kita masing-masing."

Begitulah akhirnya pembicaraan malam itu kami hentikan dulu. Kemudian bersama-sama kami bertiga keluar dari perpustakaan. Tetapi di ruang tengah, ibu Aryanti berbicara kepadaku.

"Retno, malam ini Tante akan pulang ke rumah dulu. Ada urusan di rumah yang harus kuselesaikan." katanya. "Jadi Tante tidak bisa menemanimu malam ini. Tetapi besok menjelang siang Tante sudah ada di sini lagi."

"Nanti saya antar, Bu," Mas Yoyok menawarkan jasanya. Sopir memang telah pulang tadi sesudah acara peringatan meninggalnya Aryanti selesai.

"Tidak usah, Nak. Yanto sudah berjanji akan menjemput Ibu."

Aku yakin, ibu Aryanti memang sudah sejak awal mula berencana untuk pulang malam ini. Ia ingin memberiku kesempatan agar bisa membaca surat Aryanti sendirian saja. Kuakui, aku memang membutuhkan ketenangan. Jadi kepergiannya tidak kutahan.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika kemudian Yanto datang menjemput ibunya, aku dan Mas Yoyok mengantarkan mereka sampai di teras. Setelah penjaga rumah menutup pintu gerbang, kami berdua masuk kembali ke rumah. Tiba-tiba saja perasaanku jadi tidak enak karena kami hanya tinggal berdua saja. Oleh sebab itu aku ingin segera masuk ke kamarku.

"Aku mau istirahat sekarang, Mas," kataku agak terburu-buru. "Selamat tidur."

"Tunggu dulu, Retno."

"Ya…?" Kuhentikan langkah kakiku.

"Aku cuma mau mengatakan bahwa kau tidak perlu merasa terlalu terbebani oleh keinginan Yanti. Dia hanya melihat dari sisi kepentinganku bahwa sebaiknya aku jangan menduda terlalu lama karena dia tahu betul bagaimana aku membutuhkan istri sebagai pendamping. Ada banyak hal yang sebaiknya dilakukan oleh seorang istri daripada oleh seorang sekretaris. Memenuhi undangan jamuan makan malam, misalnya."

"Tetapi seorang istri bukan hanya menjadi pendamping suami saja lho, Mas. Apalagi menjadi pajangan atau boneka cantik yang harus terus--menerus tersenyum dan membuat suami merasa bangga," kataku, melampiaskan kekesalan hatiku atas dominasi laki-laki itu terhadap kehidupan pribadi Aryanti di masa hidupnya.

"Memang bukan, tetapi lebih dari itu!" Mas Yoyok menukas perkataanku dengan suara tajam. "Apalagi aku termasuk orang yang banyak meminta dari istriku."

"Jadi itu yang Mas Yoyok tuntut dari Yanti?" aku bertanya dengan sengit.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Sebagai rasa terima kasihku padanya, aku menimbuninya dengan banyak hal," jawab Mas Yoyok. "Bahkan dia bebas melakukan apa saja di luar tugasnya sebagai pendampingku. Kurasa dia bahagia dengan keadaan seperti ini."

"Mas Yoyok yakin dia bahagia?"

"Ya, dia mengatakan demikian ketika kutanyai."

"Mas Yoyok yakin dia menjawab pertanyaan itu dengan jujur?"

"Memangnya apa yang kauketahui sehingga bertanya seperti itu kepadaku?" Bukannya menjawab pertanyaanku, laki-laki itu malah membalikkan pertanyaan. Matanya menatapku dengan tajam.

"Aku tidak ingin menceritakan keluhan orang yang sudah meninggal dunia. Tak relevan lagi. Asal kau tahu, Mas, dia seorang perempuan yang setia, sabar, dan ikhlas menerima keadaan."

"Aku tahu itu. Lalu kenapa?"

"Tetapi apakah kau juga tahu, Mas, betapa bahagianya dia ketika aku datang ke sini berbulan-bulan yang lalu itu?" aku ganti membalikkan pertanyaan.

"Tahu."

"Tetapi tidak tahu kenapa, kan? Yanti bahagia karena bisa melakukan banyak hal bersamaku. Banyak hal yang kumaksud di sini adalah jajan di pinggir jalan di bawah tenda-tenda, lalu menunggu pedagang makanan keliling di teras, naik sepeda tandem keliling Ancol, berteriak keras-keras waktu naik *jet coaster*, memancing di tempat pemancingan dengan celana pendek berblus kaos longgar, dan lain sebagainya…"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian melakukan hal-hal seperti itu ketika jalan-jalan tanpa aku?" Dahi Mas Yoyok berkerut.

"Ya. Dan dia sangat gembira. Luar biasa. Oleh sebab itu ketika aku pamit pulang, dia sedih sekali."

Mas Yoyok tidak mau menanggapi perkataanku. Dengan wajah yang tampak serius ia mengangkat pergelangan tangannya.

"Sudah malam," gumamnya kemudian. "Sebaiknya kita beristirahat sekarang. Nah, selamat tidur."

Aku mengangguk. Diam-diam sambil melanjutkan langkah kakiku menuju ke kamar tidurku, aku menertawakan laki-laki itu. Pasti dia tidak berani melanjutkan pembicaraan, takut semakin *shock* mengetahui istrinya telah "salah bergaul" denganku. Aku jadi penasaran oleh sikapnya itu. Maka sebelum berbelok masuk, aku menoleh ke arah laki-laki itu.

"Mas Yoyok, tadi aku cuma mau mengatakan kepadamu bahwa kehadiranku selama menghabiskan cuti bersama Yanti waktu itu telah membuatnya merasa bahagia karena dapat hadir sebagai dirinya sendiri. Bukan sebagai Nyonya Hardoyo Irawan," kataku, dan kemudian agar laki-laki itu tidak mempunyai kesempatan untuk membalas perkataanku, lekas-lekas aku mengucapkan selamat tidur dan langsung masuk ke kamarku. Setelah itu cepat-cepat aku menutup pintunya.

Meskipun demikian, aku masih sempat melirik wajahnya saat pintu kamarku belum tertutup rapat. Entah aku salah lihat atau mungkin cuma ilusiku saja, sepertinya aku melihat ada senyum tertahan di bibir laki-laki

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu. Kalau benar apa yang kulihat, orang itu benar-benar membuatku bingung.

Di kamar, setelah mengganti pakaianku dengan gaun tidur, kubuka surat Aryanti. Seperti yang telah kuduga, inti surat itu sama seperti isi surat yang ditujukannya kepada Mas Yoyok maupun ibunya. Tetapi tentang yang khusus-khusus, pasti hanya terdapat di dalam suratku. Seperti misalnya tentang bagaimana dia ingin aku bersedia membuka peluang bagi Mas Yoyok dan menjalin hubungan manis dengannya, sebab siapa tahu ternyata ada yang "nyambung" di antara kami berdua. Suratnya cukup panjang dan membuat air mataku bercucuran, sebab membaca susunan kata dan kalimat-kalimatnya, membuatku seperti sedang berbicara dengan sahabat tersayangku itu. Antara lain isi suratnya berbunyi demikian:

"…janganlah kau menyangka aku memaksakan kehendakku sendiri, Retno. Jauh dari itu. Oleh karena itu aku mengharapkan pengertianmu dan tentu saja pemberian maafmu atas apa yang kuutarakan di atas tadi. Aku tahu kau gadis yang penuh semangat, energik, romantis, dan hangat. Aku juga tahu bahwa kau gadis yang kadang-kadang sangat emosional, bahkan seperti petasan banting. Tetapi aku juga tahu hatimu amat lembut, peka, dan mudah jatuh iba terhadap kesulitan orang. Dan darah seni yang mengalir deras dalam tubuhmu pasti juga memberi warna sendiri dalam caramu berperasaan. Tawamu misalnya,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa begitu lepas seperti lonceng gemerincing dan membuat orang-orang di sekitarmu ikut terbawa suasana. Begitupun tangismu, bisa terdengar seperti terompet rusak…"

Sampai di situ aku menghentikan apa yang sedang kubaca karena mataku kabur oleh air mata. Yanti betul-betul sangat mengenal diriku dan caranya bicara membuatku merasa amat rindu pada dirinya. Setelah menghapus air mata, aku melanjutkan membaca surat itu.

"Retno, kurasa semua yang kaumiliki itu terlalu banyak untukmu. Bagikanlah itu pada Mas Yoyok agar ketegaran, kekerasan, kekakuan, dan sikapnya yang ***bossy*** *dapat mencair sehingga bisa tampil lebih menusiawi, lebih peka, dan lebih mampu berempati pada perasaan orang lain. Jadi kalau dia memberi hadiah pada seseorang misalnya, itu timbul dari hatinya yang terdalam, karena ia ingin berbagi kasih dan berbagi rezeki. Bukan karena alasan lain, seperti misalnya bagaikan bos yang ingin menghadiahi bawahannya atau yang semacam itu. Jadi, hendaknya hadiah yang diberikannya itu memang merupakan kebutuhan orang tersebut dan yang bersangkutan merasa diperhatikan karenanya.*

Retno, selama ini aku tidak tahu apakah dia mencintai aku atau tidak. Tetapi ketika waktu terus bergulir, aku tidak lagi peduli tentang hal itu karena kalau ditanya secara jujur apakah aku men-

pustaka-indo.blogspot.com

cintainya, jawabanku juga pasti mengambang. Lebih-lebih belakangan ini ketika penyakitku semakin berat dan kami lebih banyak bersama-sama. Ada cinta atau tidak di antara kami, tak lagi penting bagiku. Perhatian besar yang diberikannya kepadaku, sudah lebih dari cukup. Melihat kesabaran dan merasakan ketelatenannya, kasihku kepadanya mulai muncul sedikit demi sedikit kendati itu bukan kasih asmara yang menggebu-gebu seperti apa yang dulu pernah kurasakan terhadap kekasihku.

Nah, aku akan bercerita sedikit mengenai latar belakang Mas Yoyok yang selama ini pasti belum pernah kaudengar. Begini, Retno, dalam kondisi sakit begini, aku memberanikan diri agar Mas Yoyok mau menceritakan masa kecilnya dan seperti apa pengalaman hidupnya di masa lalu. Semula dia merasa enggan sekali untuk menceritakannya, tetapi ketika kemudian mulai berbicara, dengan lancar ia mau bercerita mengenai kisah hidupnya. Rupanya di bawah sadar, sebenarnya ia ingin melepaskan kepenuhan hatinya, tetapi menurut konsep diri yang terbentuk dalam dirinya, laki-laki pantang menunjukkan kelemahan hatinya. Di situ aku baru melihat "isi" Mas Yoyok yang sebenarnya, bahwa sebetulnya dia itu seorang laki-laki yang baik. Didikan ayahnya yang amat keras, otoriter, terlalu disiplin dan tidak membolehkan ada celah-celah yang memperlihatkan "ketidaksempurnaan" telah membuatnya menjadi laki-laki yang tegar, keras, terlalu rasional, lebih mengandalkan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

logika, ***bossy****, dan kaku. Sebaliknya, ibunya sangat lemah dan takut kepada sang ayah. Bentuk-bentuk kehangatan yang diberikan kepada anak satu-satunya setelah kakak perempuannya meninggal dunia, dilarang oleh sang ayah. Alasannya, kehangatan dan kemesraan bisa menyebabkan anak lelaki menjadi lemah. Kemanjaan bisa menyebabkan daya juang menjadi lemah. Bahkan agar si anak mampu bekerja keras dan mampu bersikap tegas dan berwibawa, ayahnya tidak membolehkan Mas Yoyok menangis. Singkat kata kalau mendengar ceritanya, Mas Yoyok dibesarkan dengan tangan besi sehingga dia tumbuh menjadi laki-laki seperti yang kita kenal selama ini. Sukses luar biasa namun nyaris tanpa memahami hal-hal lain kecuali bekerja dan bekerja. Misalnya mengenai apa arti afeksi, bahwa setiap manusia tanpa kecuali membutuhkan rasa iba, cinta, kelembutan, kasih sayang, perhatian, pengertian, dan yang semacam itu, dia tak begitu mengerti.*

Retno, selama dia bercerita aku sering melihat air mukanya dan mencoba mempelajari secara cermat untuk melihat seperti apa dia sebenarnya. Meskipun aku bukan seorang ahli jiwa, bukan psikolog, tetapi aku menangkap adanya kebanggaan dirinya terhadap sang ayah, bahwa berkat didikannya itulah ia bisa sukses dan mampu mengembangkan perusahaan jauh lebih baik daripada ketika dipegang beliau.

Singkat kata, aku merasa prihatin terhadap cara

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mas Yoyok berpikir. Menurutku, sebagai manusia biasa yang terdiri dari darah dan daging dan bukannya terbuat dari besi, dia telah kehilangan perasaan indah yang seharusnya ada pada setiap insan. Tak ada keseimbangan dan harmoni di dalam kehidupannya. Bahwa ada saatnya orang harus bekerja keras, tetapi juga ada saat-saat untuk beristirahat. Ada saatnya pula orang harus memperlihatkan sikap tegas dan wibawa, tetapi juga ada saat orang harus menikmati suasana santai.

Yah, kacamata yang dipergunakan Mas Yoyok agak buram. Kau pasti melihat bagaimana ***grand piano*** *atau piano* ***vleugel*** *bersayap yang besar itu hanya berfungsi sebagai pajangan, bagian dari prestise, diletakkan di ruang tengah, membatasi ruang tamu dengan ruang keluarga. Kau pernah mengatakan padaku alangkah sayangnya benda mahal yang seharusnya bisa mengumandangkan lagu-lagu indah hanya berdiri membisu. Mubazir dan rasanya berdosa membiarkannya begitu saja, sementara katamu ada banyak pemain piano berbakat ingin menarikan jemari mereka di atas piano bersuara pulen seperti itu tetapi tidak memiliki kesempatan karena harganya yang sangat mahal. Kau pasti masih ingat ketika aku melarangmu memainkannya karena bisa membuat Mas Yoyok marah. Sebab itu pernah terjadi ketika seorang keponakan datang dan memainkannya, ia langsung melarangnya hanya karena alasan yang tidak masuk akal.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Nah, Retno, membaca ceritaku mengenai Mas Yoyok, mudah-mudahan kau mau melihat laki-laki itu dari sisi yang lain. Bahwa dia kaku, bahwa dia seperti… katakanlah seperti robot... itu bukan berarti bahwa dia jahat atau yang semacam itu. Tetapi karena ia tidak mengerti bagaimana mengungkapkan kasih sayang, kehangatan, dan keintiman.

Memang, mungkin saja penilaianku itu tidak tepat karena seperti kataku tadi, aku ini bukan seorang ahli jiwa. Namun sebagai istrinya, terutama sekarang karena aku mempunyai banyak waktu untuk merenung di atas tempat tidur, paling tidak aku bisa melihat dirinya secara lebih dekat dan lebih transparan. Sesuatu yang selama ini belum kulihat.

Oleh sebab itu, Retno, kuharap kau tidak marah atas permintaanku untuk menggantikan tempatku di sisi Mas Yoyok. Dan jangan pernah menyangka bahwa pemikiran seperti itu muncul karena kondisi fisikku yang sakit. Otakku masih waras, Retno. Justru dalam kondisi sakit, aku mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk merenung dan melakukan refleksi atas banyak hal di seputar kehidupanku. Kau boleh saja menyangkal, tetapi mata hatiku melihat bahwa semua hal yang bertolak belakang di antara dirimu dan Mas Yoyok justru bisa menyatu dan saling memperkaya masing-masing pihak. Dan jika ada keterbukaan di dalamnya, aku yakin kalian dapat berjalan seiring setujuan dengan cara yang menyenangkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun, Retno, kalau kau tidak sependapat denganku dan benar-benar tidak ingin hidup bersama Mas Yoyok, aku menghormati keinginanmu. Kau bebas menentukan hidupmu sendiri. Tetapi aku masih tetap ingin agar kau mau membantuku. Ajarilah Mas Yoyok memahami dan mampu memaknai kehidupan ini dengan cara yang seimbang. Ajarilah pula bagaimana menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. Ajarilah dia bagaimana menjalin persahabatan dan keintiman dengan siapa pun, yang tidak ada kaitannya dengan urusan bisnis dan pekerjaannya…."

Itulah sebagian isi surat Aryanti yang berlembar-lembar banyaknya. Meskipun tulisannya tidak mudah dibaca karena mungkin ditulis di atas tempat tidur, namun benar seperti kata Mas Yoyok dan ibunya, isi tulisan serta caranya menyampaikan pikirannya tampak runtut dan tertata.

Sampai lama aku termangu-mangu seorang diri dalam keheningan di kamarku. Aku bisa menangkap dua hal yang tidak secara eksplisit diungkapkan oleh Aryanti, namun yang secara implisit kutangkap melalui analisisku. Pertama, Aryanti ingin agar Mas Yoyok mempunyai istri yang sedikit-banyak telah mengetahui seperti apa laki-laki itu memperlakukan istrinya. Dengan kata lain, Aryanti ingin istri yang bisa bersikap sabar dan mengerti siapa Mas Yoyok. Dan satu-satunya perempuan yang tahu bagaimana Mas Yoyok, hanyalah aku. Kedua, karena Aryanti tahu aku masih belum

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

punya kekasih dan masih gamang untuk berpacaran lagi, ia ingin aku bersikap realistis. Begini antara lain yang ditulisnya mengenai hal tersebut:

"Ketika masih kuliah, kita berdua sering menyaksikan betapa banyaknya jalinan cinta sepasang insan putus berantakan karena perselingkuhan atau karena hal-hal lain. Aku dan kau sendiri pun pernah mengalaminya secara konkret, bukan? Nah, kenapa kita masih memikirkan idealisme, romantisme, dan yang semacam itu kalau ternyata hal-hal seperti itu bisa melukai hati kita. Bukankah lebih baik kita melakukan semacam eksplorasi, menjenguk suatu kehidupan yang mungkin lebih menjanjikan. Mas Yoyok mungkin saja termasuk orang yang kurang berperasaan, tak mampu menaruh rasa simpati apalagi empati, tetapi dia adalah laki-laki yang besar rasa tanggung jawabnya, tahu meletakkan harga diri untuk tidak melakukan perbuatan yang merusak citranya, seperti misalnya… berselingkuh. Aku juga yakin, dia adalah suami yang ingin bisa membahagiakan istrinya, dengan caranya tidak mudah dipahami oleh orang-orang seperti kita.

Apa yang ingin kusampaikan adalah berpikirlah dengan positif, tenang, objektif, dan tidak bias tentang seberapa besar kemungkinan bersatunya kau dan Mas Yoyok. Mengenai keinginanku ini, aku pun sudah berbicara sendiri secara panjang-lebar melalui surat yang kutujukan kepadanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan perkataan lain, lipatlah dulu suratku ini kalau kau merasa bingung atau resah, kau bebas menolak dan bebas pula mengiyakan. Sepenuhnya dirimu sendirilah yang harus menentukan langkahmu, sebab semua yang kuajukan padamu ini hanyalah sebagian dari pertimbanganku untuk menata masa depanmu…."

Seperti yang disarankan Aryanti, surat sebanyak lima lembar penuh itu kulipat hati-hati dan kumasukkan kembali ke dalam amplopnya. Kemudian kuganti lampu besar di kamarku dengan lampu tidur. Sekujur tubuhku terasa letih. Rupanya membaca surat peninggalan dari seseorang yang sudah meninggal, telah menguras tenagaku. Fisik dan mental. Jiwa dan ragaku.

Sekarang aku ingin melupakan semua yang bertubi-tubi masuk ke dalam otakku. Kusurukkan kepalaku ke bantal dan kupejamkan mataku, mencoba untuk segera tidur. Tetapi ternyata itu tidak mudah. Aku tidak bisa segera terlelap sebagaimana yang kuinginkan. Sampai satu jam berikutnya, aku masih saja belum bisa tidur dan kepalaku terus saja berpikir dan berpikir, tidak mau diajak diam. Merasa kesal karena sudah berkali-kali aku berganti posisi tidur namun masih saja tetap terjaga, kulempar selimutku ke tengah tempat tidur.

Aku harus minum sesuatu yang mempunyai pengaruh menenangkan, pikirku. Entah susu entah teh manis, pokoknya apa saja yang akan kutemukan di ruang makan. Aku sering melihat Aryanti dulu menyimpan berbagai macam minuman seduh kalau-kalau

pustaka-indo.blogspot.com

ada orang membutuhkan minuman hangat cepat saji. Mulai dari macam-macam kopi instan, serbat, jahe wangi, teh, *lemon tea*, susu, cokelat, Ovaltine, Energen, dan lain sebagainya.

Tanpa menyalakan lampu karena cahaya penerangan dari teras belakang membias masuk ke ruang makan, aku membuka lemari gantung yang dulu sering dibuka Yanti kalau dia mencari minuman. Seperti dulu, tempat itu masih menyimpan harta karun sebagaimana yang tadi kubayangkan. Maka kuambil dari kalengnya susu instan yang langsung kucairkan dengan air dari dispenser. Sedang aku mengaduk susu, tiba-tiba terdengar olehku suara denting cangkir beradu dengan alasnya dari arah kegelapan. Tentu saja aku kaget sekali sehingga tanpa sadar mulutku menyuarakan jeritan tertahan. Bahkan hampir saja gelas yang kupegang terjatuh.

"Ssshh, ini aku…." Kudengar suara Mas Yoyok dari sudut ruang makan. Di situ memang ada meja sudut dengan dua buah kursi yang disediakan untuk mereka yang ingin makan dengan santai.

"Kukira tidak ada orang," kataku. "Kenapa sih diam saja waktu aku baru masuk ke sini?"

"Karena aku malas menyapa orang malam-malam begini. Pikirku, setelah minum kau akan masuk kamar kembali."

"Memang begitu. Tetapi tanganmu menimbulkan suara."

"Dan menakutkanmu!" Mas Yoyok bergumam. "Penakut juga rupanya kau ini, Retno."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan mengambil kesimpulan sendiri. Kaget dengan takut tidak sama artinya."

Mas Yoyok tidak menanggapi perkataanku. Dia tidak bisa membalas perkataanku. Sebagai gantinya dia memberi tanggapan lain tentang diriku juga.

"Tidak bisa tidur, ya?" Jelas sekali, cara dan nada suaranya itu merupakan pernyataan. Bukan pertanyaan. Menyebalkan. Tahu saja membuat orang jengkel setengah mati.

Aku meliriknya. Tetapi di dalam kegelapan ruang makan, hanya remang-remang sosok tubuhnya saja yang bisa kutangkap. Aku tak bisa melihat air mukanya. Namun karena aku masih merasa jengkel karena perkataanku tadi tidak ditanggapinya, aku membalas perkataannya dengan nada yang sama.

"Ya, sama seperti dirimu. Kau juga tidak bisa tidur, kan?" Apa yang kukatakan juga bukan jawaban. Tetapi pernyataan. "Lalu kau minum apa untuk mengantar tidurmu? Teh? Susu? Cokelat? Ovaltine?"

"Teh manis dengan *cream*. Bukan susu," Mas Yoyok menjawab dengan kalem, tetapi ada sindiran di dalam suaranya.

"Memangnya kenapa kalau susu?"

"Susu bukan minumanku," jawab Mas Yoyok, masih dengan kalem yang disengaja.

Sekarang aku yang terdiam karena tidak bisa segera membalas kata-katanya. Mas Yoyok yang mengetahui keadaanku, memakai kesempatan saat aku sedang berpikir itu untuk melanjutkan kata-katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Menurut kata orang, kalau kita mengalami sulit tidur, memang sebaiknya minum susu hangat. Tetapi bagaimana soal kebenarannya, tolong aku diberitahu hasilnya besok. Apakah kau bisa tidur nyenyak atau tidak setelah minum susu hangat," katanya, masih dengan suaranya yang menyebalkan.

Sambil memikirkan kata-kata untuk membalas perkataan Mas Yoyok, cepat-cepat aku menghabiskan isi gelasku. Kemudian gelas yang telah kosong itu kutaruh ke atas meja dengan gerakan kasar.

"Tidak usah dibuktikan, Mas. Sudah pasti aku tetap tidak bisa tidur. Jangan lagi cuma segelas susu, minum obat tidur sekalipun kalau pikiranku dipenuhi masalah yang mustahil dan tidak masuk akal itu, pasti tidak akan ada hasilnya," kataku kemudian.

"Kalau memang mustahil dan tidak masuk akal, kenapa harus dipikirkan sampai tidak bisa tidur? Bilang saja tidak. Titik. Selesai, kan?" Suara Mas Yoyok terdengar menantang. "Lalu kau bisa tidur dengan nyenyak sampai pagi. Percayalah."

Aku terperangah. Kata-katanya langsung menyentak ulu hatiku. Memang betul, kalau aku sudah mengambil keputusan untuk tidak akan menuruti permintaan Aryanti—apalagi almarhumah mengatakan bahwa aku bebas untuk menentukan hidupku sendiri dan tak perlu menanggapi keinginannya—maka masalah akan selesai dengan sendirinya. Lalu aku bisa pulang kembali ke Yogya dengan tenang dan melanjutkan kehidupanku sehari-hari seperti sediakala. Tanpa beban apa pun. Tanpa ganjalan hati apa pun.

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi, bagaimana kenyataannya? Ternyata aku masih saja berpikir dan berpikir sampai tidak bisa tidur. Jadi artinya meskipun persentasenya kecil dan apakah itu kusadari atau tidak, aku masih memikirkan adanya kemungkinan terjadinya ikatan antara diriku dengan Mas Yoyok. Persis apa yang tadi dikatakan olehnya. Sebab kalau tidak, aku pasti tidak akan mengalami sulit tidur.

Namun kalaupun memang demikian, mana mau aku mengakuinya? Tak akan kubiarkan Mas Yoyok meraih kemenangan begitu saja. Lagi pula belum tentu analisisnya betul demikian. Oleh karenanya kubantah perkataannya tadi.

"Dua kali dua sudah pasti empat jadinya dan karenanya disebut ilmu pasti. Tetapi hal-hal di luar ilmu pasti beda lagi perhitungannya. Apabila hari hujan, sudah pasti tanah menjadi basah. Tetapi, tanah yang basah belum tentu disebabkan oleh air hujan, kan? Paham, Mas?"

Setelah berkata seperti itu, dengan kepala tegak cepat-cepat aku menjauhi tempat Mas Yoyok. Aku malas berdebat dengannya malam-malam begini.

"Betul atau salah analisisku, itu tidak penting buatku. Kan yang tahu kebenarannya hanya dirimu sendiri," kudengar di belakangku Mas Yoyok menanggapi perkataanku.

"Tetapi apa pun kebenarannya, aku yakin sekali begitu meletakkan tubuh aku pasti langsung jatuh tertidur. Jadi terima kasih, Mas, kau telah membuka mata hatiku, bahwa aku tidak perlu memikirkan masalah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

yang sebetulnya mudah dijawab, sehingga tak perlu menguras energiku."

Di belakangku, aku sempat mendengar suara tawa bergumam. Entah untuk alasan apa Mas Yoyok menertawakan diriku, aku tidak tahu. Yang jelas, aku semakin merasa kesal karenanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Delapan

PAGI-PAGI ketika aku keluar dari kamar, Popon, salah seorang pembantu rumah tangga yang kebetulan sedang membersihkan jendela ruang tengah, menyapaku dengan ramah seperti biasanya.

"Selamat pagi, Bu Retno. Kalau mau sarapan silakan lho. Ada nasi goreng dan roti komplet," katanya. "Telur ayam kampung rebus dan roti panggang sudah saya siapkan di meja makan."

"Sarapan sendirian, Pon?"

"Ya. Bapak sudah berangkat pagi-pagi sekali tadi."

Syukurlah, kataku dalam hati. Perutku memang sudah lapar. Aku sudah tahu kebiasaan sarapan di sini. Roti komplet yang dimaksud Popon itu terdiri atas mentega, keju, macam-macam selai termasuk selai kacang mete yang gurih, daging asap, dan kornet.

"Saya pilih roti saja. Terima kasih," sahutku.

"Tetapi nanti jam setengah sepuluh Bapak sudah pulang kembali," kudengar Popon melanjutkan bicaranya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keinginanku makan roti panggang isi daging asap langsung lenyap. Laki-laki itu pasti akan bertanya padaku apakah setelah minum segelas susu, aku bisa tidur lelap tadi malam. Terus terang aku malas menjawabnya, sebab tidak seperti tantanganku terhadapnya semalam, ternyata segelas susu tidak membantuku cepat tertidur seperti yang kuinginkan. Jadi kalau mengikuti pendapat Mas Yoyok, berarti aku masih memikirkan isi surat Yanti dan berarti pula, aku belum juga mencampakkan keinginan sahabatku itu, sehingga masalahnya masih tetap menari-nari di depanku. Dengan kata lain, aku belum melepaskan diri dari persoalan yang dihadapkan padaku. Artinya, kemungkinan yang diajukan almarhumah masih memenuhi pikiranku, sadar atau tidak.

Saat sedang merasa sebal pada keadaan yang sedang kuhadapi ini, terdengar dering telepon mengoyak udara. Tidak berapa lama kemudian Popon mengatakan padaku bahwa telepon itu untukku. Jangan-jangan telepon itu dari Mas Yoyok, pikirku dengan perasaan semakin sebal.

"Retno…." Kudengar suara ibu Aryanti masuk ke telingaku begitu aku mengucapkan kata "halo". Jadi, bukan Mas Yoyok yang meneleponku. "Tante minta maaf, tidak jadi datang ke situ. Bapaknya anak-anak tiba-tiba panas. Sebentar lagi akan Tante antar ke dokter karena yang lain-lain sudah telanjur berangkat kerja."

"Lalu bagaimana, Tante?"

"Kau sudah membaca suratnya, Retno?" Bukannya

pustaka-indo.blogspot.com

menjawab pertanyaanku, perempuan paro baya itu malah melemparkan pertanyaan kepadaku.

"Sudah, Tante."

"Tante tidak akan menanyakan apa pendapatmu, bagaimana perasaanmu, dan yang semacam itu. Tante cuma mau menceritakan apa yang Tante alami bersama Yanti menjelang kematiannya. Dia sering sekali menceritakan pengalaman-pengalamannya bersamamu ketika masih tinggal di Yogya dan juga ketika kau berlibur ke sini beberapa bulan yang lalu. Setiap kali bercerita, wajahnya tampak berseri-seri. Surat-suratmu yang pernah kaukirim padanya, bahkan suratmu yang lama-lama, dibacanya lagi berulang-ulang. Begitu juga foto-foto lama kalian dulu sering dilihat-lihat kembali. Singkat kata, Retno, dia seperti hendak mengatakan bahwa salah satu dari hal-hal manis yang pernah dikecap dalam kehidupannya selama ini adalah persahabatannya denganmu…." Ibu Aryanti menghentikan sejenak bicaranya yang tiba-tiba bergelombang menahan tangis.

"Sudahlah, Tante, jangan terlalu disesali hal-hal yang sudah lewat," kataku memotong. "Yanti sudah berbahagia di sana."

"Tante memang tidak ingin mengingat-ingat masa lalu karena percaya Yanti sudah bahagia di atas sana," sahut ibu Aryanti. "Tetapi justru karena itulah Tante ingin membicarakan masa yang akan datang. Untuk itu tidak bisa tidak Tante harus menyinggung tentang amanah yang ia tulis di dalam surat kita masing-masing."

"Lalu…?" Sungguh pertanyaan yang tolol.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah Retno sudah bisa memberi jawaban sekarang?"

"Sepertinya… berat buat saya untuk menuruti keinginan Yanti, Tante. Mustahil itu saya lakukan…."

"Apakah Retno sudah mempunyai seseorang…?"

"Belum, Tante. Saya masih belum mau memikirkan hal itu."

"Dengan begitu Tante tidak menyalahi aturan kalau Tante ingin memberimu saran agar kau bersedia memikirkan sekali lagi secara lebih mendalam apa yang diamanahkan Yanti. Artinya, jangan langsung mengatakan tidak mau atau mustahil, dan lain sebagainya, dan menolak mentah-mentah usul Yanti. Maafkanlah, Retno. Mungkin keinginan kami ini terlalu muluk mengingat kau dan Nak Yoyok belum saling mengenal dengan baik…."

"Bukan hanya belum saling mengenal saja, Tante," aku memenggal perkataan ibu Aryanti, "tetapi terutama karena tidak ada cinta di antara kami berdua. Bahkan rasa persahabatan pun tidak ada. Dan yang ada justru ketidakcocokan bagaikan minyak dengan air, yang tidak mungkin berbaur."

"Kalau memang demikian, Tante merasa sedih sekali karena tidak bisa memenuhi amanah putri Tante." Suara ibu Aryanti mulai terdengar bergelombang lagi.

"Maafkan saya, Tante," kataku buru-buru menyela bicaranya. "Saya… saya tidak bermaksud membuat Tante menjadi sedih. Kalau ada amanah lainnya, barangkali saya akan berusaha memenuhinya. Tetapi… me-

pustaka-indo.blogspot.com

nikah dengan Mas Yoyok… jauh… jauh sekali dari pemikiran saya."

"Yah, kami juga minta maaf telah mendesakmu, Retno. Tetapi untuk sekali ini saja, kalau boleh Tante ingin minta tolong kepadamu. Boleh, kan?" kata ibu Aryanti lagi.

"Apa, Tante?"

"Tolong endapkan dulu permintaan Yanti. Tante tidak buru-buru ingin mendengar jawabanmu sekarang ataupun lusa. Bulan depan atau bulan depannya lagi pun tak apa asal jawaban itu merupakan hasil pemikiran yang sudah ditimbang matang-matang. Mengenai apakah kau akan tetap mengatakan tidak ataukah sebaliknya, itu terpulang sepenuhnya pada dirimu," jawab ibu Aryanti dengan suara letih. "Meskipun demikian Tante berpendapat bahwa menikah bagi seorang perempuan, lebih baik daripada tidak."

"Tetapi, Tante…" Suaraku terhenti karena ibu Aryanti ganti memenggal bicaraku. Bahkan lebih gesit daripada caraku.

"Pembicaraan ini kita cukupkan sampai di sini dulu ya, Retno!" begitu ia memotong perkataanku. "Tante harus mengantar Oom ke dokter. Masalah surat Yanti, sebaiknya kita tunda dulu. Tidak usah dibahas sekarang. Kecuali seperti yang Tante mohon kepadamu tadi, tolong sekali lagi kaupertimbangkan dan pikirkan baik-baik amanah Yanti sehingga jawabanmu nanti entah itu 'ya' atau 'tidak', merupakan jawaban yang sungguh berasal dari lubuk hatimu yang terdalam."

Aku tak mempunyai kesempatan mengatakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sepatah kata pun kepada perempuan paro baya itu, sebab baru saja mulutku terbuka, dia sudah menutup teleponnya, membuat perutku terasa penuh. Tetapi kalau aku tidak makan sesuatu pun, pasti akan ditanyai oleh Popon dan masalahnya bisa jadi panjang, mengira aku tidak suka apa yang ia hidangkan. Oleh karena itu kupilih nasi goreng, sebab kalau makan roti panggang, aku harus mengolesinya dengan mentega dan memilih isinya, sementara aku tak ingin berlama-lama di situ. Teringat sikap ibu Aryanti yang sangat konvensional mengenai perkawinan, selera makanku yang sudah telanjur patah, semakin menghilang.

Usai sarapan dan minum teh hangat untuk mendorong nasi goreng yang rasanya seperti masih nyangkut di leher, kutinggalkan meja makan untuk kemudian menonton teve di ruang tengah. Rencanaku, sebentar lagi aku akan ke makam Yanti meskipun ibunya tidak jadi pergi bersamaku. Dari situ aku akan membeli oleh-oleh buat Ibu dan Mbak Diah di Mangga Dua. Mereka minta dibelikan tas. Ketika beberapa waktu kemudian aku bangkit dari dudukku, ingin minta bantuan penjaga di depan untuk mencarikan taksi kosong lewat, aku mendengar suara seseorang di belakangku.

"Sudah sarapan, Retno?" Tanpa melihat siapa yang bicara, aku sudah tahu itu suara Mas Yoyok. Kata Popon, laki-laki itu baru akan datang sekitar jam setengah sepuluh. Sekarang baru jam setengah sembilan kurang, dia sudah pulang.

"Sudah sejak tadi," aku menjawab enggan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu apa rencanamu pagi ini, kalau aku boleh tahu."

"Aku akan ke makam Yanti, kemudian mencari oleh-oleh untuk orang rumah."

"Aku akan mengantarmu."

"Wah, jangan repot-repot, Mas," aku cepat-cepat bicara. "Baru saja aku menelepon taksi."

"Dari perusahaan taksi apa?"

Mati, aku. Taksi apa yang terkenal di Jakarta ini? Ternyata tidak mudah membohongi Mas Yoyok. Untungnya aku teringat nama perusahaan taksi yang pernah dipesan salah seorang temanku ketika dia datang mengunjungi Aryanti di rumah sakit. Maka nama taksi itu kusebut untuk menjawab pertanyaan Mas Yoyok.

"Tolong aku diberitahu nomor teleponnya. Siapa tahu di suatu ketika nanti aku membutuhkannya." Wah, mau mengujiku, rupanya.

Mati, aku. Sekali lagi aku mengeluh di dalam hati. Mana aku tahu nomor telepon perusahaan itu? Tetapi aku tak mau menyerah.

"Aku lupa nomornya. Tadi kebetulan saja aku ingat." Sungguh jawaban yang tolol, bukan?

"Retno, jangan berbohong kepadaku. Aku yakin sekali kau belum menelepon perusahaan taksi mana pun. Kalau memang mau naik taksi, pasti kau akan menyuruh penjaga rumah untuk mencarikan taksi kosong lewat seperti biasanya. Jadi artinya, kau hanya ingin menghindariku." Suara Mas Yoyok terdengar jengkel.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau ya, memangnya kenapa?" Merasa tersudut, aku mulai menunjukkan taring-taringku. "Boleh saja, kan?"

"Ya tidak apa-apa dan boleh-boleh saja, sih. Tetapi karena aku juga mau ke makam Yanti, kenapa kita harus jalan sendiri-sendiri?"

"Kau betul mau ke makam?"

"Ya. Kalau tidak untuk apa aku sengaja mengurus pekerjaan pagi-pagi sekali supaya bisa mengajakmu ke makam."

"Kenapa mengajakku?"

"Karena ibu mertuaku tidak bisa pergi bersamamu. Beliau sudah berjanji kepadamu untuk bersama-sama pergi ke makam Yanti, kan? Nah, aku akan menggantikannya," sahut Mas Yoyok dengan kalem.

Apa boleh buat. Terlalu kekanakan kalau aku memperlihatkan kedegilanku dan tetap menolak ajakannya. Jadi akhirnya aku berangkat bersama Mas Yoyok ke makam Yanti. Tetapi ketika melihatnya duduk di belakang kemudi dan tidak kulihat batang hidung Pak Musa, perlawananku mulai timbul kembali.

"Kok tidak dengan Pak Musa?" aku bertanya dengan suara meninggi. Tidak enak duduk di dalam mobil berduaan saja dengan laki-laki itu.

"Dia punya tugas lain. Lagi pula aku masih tergolong muda untuk selalu duduk di belakang sebagai tuan besar," jawab Mas Yoyok seenaknya.

Sekali lagi aku terpaksa mengalah. Tetapi benar-benar tidak enak duduk di samping Mas Yoyok tanpa kehadiran orang lain karena baru sekali ini kualami.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terlebih karena isi surat Aryanti terasa masih berkibar-kibar di depan mataku dan belum ada keputusan yang pasti. Sejak dari rumah kalau tidak perlu sekali, kami tidak berbicara apa pun. Begitu juga ketika berada di makam, kami berdua berdoa sendiri-sendiri. Rasanya seperti orang asing yang baru berjumpa di tempat sama. Tak ada kebersamaan yang kurasakan.

Tetapi ketika keluar dari kompleks pemakaman, Mas Yoyok tiba-tiba menoleh ke arahku.

"Mau mencari oleh-oleh apa?" tanyanya kemudian.

"Tas, untuk Ibu dan kakak perempuanku."

"Rencanamu mau belanja di mana?" Mas Yoyok bertanya lagi.

"Di Mangga Dua."

"Kenapa tidak di Mal Kelapa Gading atau di Plaza Senayan? Di sana tasnya bagus-bagus." Hm, pengalaman memberi hadiah tas juga, rupanya.

"Aku pernah ke Mangga Dua dan melihat di lantai dasar banyak sekali tas dijual di sana. Mulai dari harga yang murah sampai jutaan. Dan bagus-bagus modelnya. Buatannya juga rapi."

"Kualitasnya…?"

"Kita kan bisa memilih."

"Kalau aku boleh memberi saran, beli sajalah di Kelapa Gading. Di sana ada Sogo. Di Mangga Dua penuh orang dan kita terpaksa sering berdesakan."

Perkataan Mas Yoyok langsung kupenggal dengan pertanyaan.

"Apakah Mas Yoyok tahu kenapa aku lebih memilih belanja di Mangga Dua?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak. Kenapa?"

"Selain pilihannya banyak, harganya juga murah. Itu alasan utamaku. Kedua, aku ingin membeli sehelai blus, pakaian balita untuk keponakan-keponakanku, dan beberapa macam barang keperluan pribadiku, di sana. Itu pun dengan alasan sama, di sana pilihannya banyak dan murah."

"Tetapi karena harganya tidak ditentukan sebagaimana halnya di toko-toko besar, kita bisa kena tipu."

"Tetapi justru di situlah letak seninya berbelanja di tempat-tempat seperti Mangga Dua. Senang kok bisa tawar-menawar. Kalau aku ke Jakarta, pasti kusempatkan diriku pergi ke sana. Nah, karena aku tidak ingin merepotkanmu dan tak mau pula membuatmu kurang nyaman karena tak biasa berbelanja di Mangga Dua, kita berpisah di sini saja. Aku akan mencari taksi," kataku sambil tersenyum semanis madu, tetapi jelas tidak sampai ke hati. "Terima kasih Mas mau mengantarkan aku sampai ke makam Yanti."

"Apa-apaan sih? Kita berangkat bersama, pulang juga harus bersama-sama." Mas Yoyok tampak marah oleh perkataanku tadi.

"Jadi…?"

"Jadi akan kuantar kau ke Mangga Dua."

Daripada ribut di depan gerbang makam, aku terpaksa membiarkan diriku diantar Mas Yoyok ke tempat yang kuinginkan. Tetapi begitu sampai di Mangga Dua dan kami mendapat tempat parkir di lantai tiga, aku langsung membuat perjanjian dengannya.

"Sebelum turun, kurasa kita perlu menyamakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

persepsi lebih dulu mengenai arti mengantar. Mengantar itu ya mengantar. Bukan penyandang dana. Nah, bisa kita samakan persepsi kita?"

Entah aku salah lihat ataukah memang demikian, rasanya aku melihat sudut-sudut bibir Mas Yoyok terjungkit ke atas ketika mendengar perkataanku.

"Jelaskan maksudmu," katanya kemudian.

"Yang perlu ke Mangga Dua aku. Jadi biarkan aku membeli apa yang kubutuhkan dan membayar sendiri apa yang kubeli. Oke?"

"Oke."

Aku tidak tahu apa yang Mas Yoyok rasakan ketika di Mangga Dua dia hanya mengekor di belakangku. Kadang-kadang juga bolak-balik dari toko yang satu, ke toko yang lain dan akhirnya kembali lagi ke toko semula untuk memutuskan membeli barang yang kuinginkan. Tetapi ketika aku melihat pandang matanya menyapu wajahku, aku merasa harus mempertahankan diri dari kemungkinan ditertawakan.

"Kelihatannya membuang waktu, tenaga, dan pikiran, ya? Tetapi ada kepuasan hati yang tidak bisa dinilai dengan materi," kataku kepadanya. "Bisa membawa pulang barang yang diinginkan sesudah mondar-mandir mempertimbangkan dan membandingkannya, hati kita jadi senang lho, Mas."

"Mungkin…," Mas Yoyok menjawab tanpa menatap wajahku.

Ah, masa bodoh. Dia mau mengiyakan atau tidak, bukan urusanku. Kalaupun dia merasa keberatan mengekorku ke mana-mana, toh bukan aku yang me-

pustaka-indo.blogspot.com

nyuruhnya. Maka kulanjutkan acara belanjaku sampai semua yang kuinginkan terbeli.

"Nah, karena aku sudah selesai belanja dan Mas Yoyok telah dengan sabar mengikutiku, bolehkah aku mentraktir Mas makan siang?"

"Di mana?"

"Ya di sini-sini saja. Memangnya mau ke mana? Di lantai atas ada banyak restoran yang bisa Mas pilih. Aku menurut."

"Baiklah," sahut Mas Yoyok. Kemudian dia menanyakan apakah makanan kesukaannya ada di atas sana.

"Ada, Mas. Kebetulan tadi aku melihat iklannya. Mau ke sana?"

"Ya. Tetapi biarkan aku yang membayar. Harganya agak mahal."

"Kalau begitu, silakan Mas Yoyok makan sendirian di sana. Aku akan mencari makanan kesukaanku di tempat lain. Nanti kita telepon-teleponan mau ketemu di mana supaya tidak saling tunggu," kataku. Siapa suruh dia menyalahi aturan yang telah kami sepakati di tempat parkir tadi.

Mendengar kata-kataku, Mas Yoyok menatapku langsung ke bola mataku. Pandangannya menyiratkan kejengkelan.

"Kenapa kau begitu keras kepala sih?" tanyanya kemudian.

"Keras kepala dan memegang prinsip itu beda lho, Mas. Jangan disamakan," sahutku sambil melihat arloji. Jam satu kurang seperempat. Sudah waktunya makan siang dan lalu kembali ke rumah. "Nah, silakan mau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

memilih apa? Makan di atas bersamaku dan aku yang membayarnya ataukah makan sendiri-sendiri dan kita sama-sama puas menikmati makanan kesukaan masing-masing?"

"Makanan kesukaanmu apa?"

"Banyak. Tetapi hari ini aku kangen soto Betawi di lantai bawah. Di Yogya tidak ada yang seenak di sini," jawabku. "Nah, kita pisah dulu dan nanti kita ketemu sekitar setengah jam lagi. Bisa?"

"Sotonya enak?" Bukannya menjawab, dia malah bertanya.

"Sangat enak. Aku sudah membuktikan beberapa kali, masakan-masakan yang khas daerah di tempat-tempat sederhana malah lebih enak daripada masakan hotel yang cuma penampilannya saja yang wah."

"Itu sih tergantung selera," komentar Mas Yoyok.

"Mungkin. Tetapi pada kenyataannya, di Jakarta ini banyak orang yang seleranya sama seperti seleraku."

"Dari mana kau tahu?"

"Dari sulitnya mencari tempat duduk dan ramainya orang jajan di tempat itu," jawabku sesuai kenyataan yang kualami.

"Kalau begitu, aku ikut makan soto Betawi yang kauiklankan itu."

"Terserah. Tetapi jangan salahkan aku kalau ternyata tidak sesuai dengan seleramu," sahutku. "Ayo, kalau begitu."

Meskipun tidak memperhatikannya secara terang-terangan, aku tahu Mas Yoyok menyukai soto Betawi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang kusukai itu. Dia menambah nasi dan wajahnya berkeringat kepedasan. Di dalam hati, aku menertawakan dirinya. Itulah kalau biasa makan di rumah makan yang AC-nya dingin dan tempatnya nyaman. Rupanya dia belum pernah makan berdempet-dempetan dengan orang lain dan tiap sebentar ada orang minta maaf sambil mengulurkan tangan, mau mengambil tempat sambal. Atau orang yang sudah selesai makan menyenggol punggungnya ketika meninggalkan tempat yang sempit sementara kami berdua masih menikmati makanan yang terhidang.

Di jalan begitu meninggalkan pertokoan Mangga Dua, Mas Yoyok mengatakan dengan terus terang perasaannya.

"Kuakui, rasa sotonya lezat. Bumbunya serba pas. Perkedel dan keripik tempenya juga enak. Apalagi tidak mengeluarkan uang," katanya. Aku mendengar nada tawa di dalam suaranya.

Aku menoleh dan menatap sisi wajahnya.

"Mas bisa menikmati makan siang seperti itu?"

"Ya, bisa."

"Tidak takut dipergoki kenalan?"

"Waktu baru mulai duduk, yah, terus terang kekhawatiran itu ada. Tetapi setelah mulai mencicipi sotonya, tidak lagi...."

"Ibu mertua lewat juga tidak kelihatan, kan?" aku menyela dengan nada menyindir.

Tak kusangka Mas Yoyok tertawa cukup keras. Karena ingin tahu apa yang membuatnya merasa geli, aku menanyakannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kok tertawa?" tanyaku ingin tahu. "Apanya yang lucu?"

"Yah… pertama, karena ibu mertua sedang mengurus suaminya yang sakit panas. Jadi pasti tak akan lewat di sana," katanya kemudian. "Kedua, kenapa aku tidak khawatir dipergoki orang, karena hari ini hari kerja. Kenalanku pasti sibuk di kantor mereka masing-masing. Ketiga, tiba-tiba timbul keinginanku, kalau kebetulan ada kenalan atau anak buahku lewat, akan kupanggil dia untuk ikut bergabung makan bersama, mencicipi soto yang lezat itu."

Aku tidak ingin berkomentar karena tidak mengira Mas Yoyok bisa berkata sesantai itu. Terlebih karena tiba-tiba dia melontarkan pertanyaan yang juga tidak kuperkirakan.

"Retno, supaya nanti malam kita tidak usah bicara lagi, bagaimana kalau sekarang kita membicarakan surat Yanti di rumah peristirahatanku?"

"Di mana itu? Kenapa kita mesti bicara di sana? Di rumah kan bisa. Lagi pula ibu mertuamu mungkin ingin ikut bicara. Lalu kalau jadi ke sana, jam berapa kita tiba di rumah lagi?"

"Baik, satu per satu pertanyaanmu yang bertubi-tubi itu akan kujawab. Pertama, rumah peristirahatanku terletak di Cibulan. Jadi tidak terlalu jauh. Tak sampai dua jam perjalanan kita sudah bisa sampai di sana," jawab Mas Yoyok. "Kedua, kenapa aku ingin bicara di sana, itu karena aku merasa di sana bisa bicara dengan lebih bebas dan tidak ada orang lain yang mendengar serangan-seranganmu yang sering pedas padaku. Ketiga,

pustaka-indo.blogspot.com

ibu mertuaku sudah menyerahkan seluruh persoalan ini kepadaku. Beliau menganggap sudah cukup banyak berbicara denganmu. Tadi pagi beliau meneleponmu, kan? Dan keempat, kita akan di sana sekitar dua jam, tergantung lama atau tidaknya pembicaraan kita. Sekarang jam setengah dua. Jadi kurasa, paling lama jam delapan malam kita sudah tiba kembali di rumah dan kau bisa langsung beristirahat supaya besok pagi tidak terlambat bangun."

"Tanpa mandi?"

"Silakan saja kalau mau mandi di sana. Kau bisa memakai pakaian Yanti," jawab Mas Yoyok.

"Tidak, ah."

"Kenapa? Pakaian itu bersih dan belum pernah dipakai oleh yang punya," kata Mas Yoyok lagi.

"Kenapa?"

"Karena dia belum sempat memakainya. Kami pernah merencanakan untuk menginap di sini tetapi tidak jadi karena waktu itu aku harus ke luar negeri mendadak. Padahal pakaian kami sudah dibawa ke sini oleh orang suruhanku. Jadi akhirnya pakaian itu ditinggal di situ."

"Sudah berapa kali Yanti menginap di sana?"

"Belum sekali pun. Terus terang tahun kemarin aku memang sangat sibuk. Untunglah tahun ini kesibukanku tidak seperti tahun-tahun yang lalu, karena ada seorang sepupu yang bersedia membantu pekerjaanku, sehingga ketika Yanti sakit, aku bisa menemaninya."

"Kasihan Yanti...."

"Yah, aku menyesal telah mengabaikan keberadaan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya. Tetapi siapa yang tahu kalau umurnya tidak panjang." Tumben dia mau mengakui kesalahannya, pikirku. Tetapi aku masih ingin menyerang.

"Untung saja dia bukan istri yang penuntut," kataku. "Bahkan dia termasuk istri yang sabar, patuh, lembut, dan penuh pengertian. Kalau kau nanti mencari istri lagi, carilah yang seperti dia, Mas."

Mas Yoyok tidak menjawab pertanyaanku. Dia sibuk mengklakson truk yang jalannya miring-miring. Tetapi aku tahu, klakson itu juga ditujukan kepadaku agar aku jangan melanjutkan pembicaraan seperti itu. Dasar mau menang sendiri!

Namun terlepas dari hal tersebut, itulah pertama kalinya aku dan Mas Yoyok mengobrol lebih dari tiga atau empat kalimat tanpa kehadiran orang lain. Sejak keluar area Mangga Dua sampai di tol dalam kota menuju tol Jagorawi, cukup banyak yang kami obrolkan, sampai akhirnya tanpa sengaja menyinggung masalah yang peka tadi.

Begitulah, kami tiba di rumah peristirahatan Mas Yoyok jam empat kurang seperempat. Penjaga rumah yang sudah diberitahu telah menyiapkan segala sesuatu yang kami butuhkan. Di antaranya minuman dan makanan kecil yang disiapkan di teras samping.

"Kalau kau mau mandi, silakan. Ini kamar yang seharusnya menjadi milik Yanti," kata Mas Yoyok sambil membuka pintu kamar yang dimaksud. "Pilih saja pakaian yang kaurasa cocok untukmu. Aku yakin, Yanti pasti sangat senang pakaiannya bermanfaat. Aku juga akan mandi. Tak enak rasanya memakai pakaian yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kupakai dari makam dan lalu berkeringat karena makan soto Betawi tadi."

"Oke."

Aku tak mau memberi komentar apa pun. Kulihat, laki-laki itu masuk ke kamar sebelah. Seperti di Jakarta, Mas Yoyok juga mendesain rumahnya dengan tidak mempersatukan kamar suami-istri dalam sebuah kamar yang sama, melainkan dua kamar yang berdampingan, dengan pintu penghubung di antaranya. Ketika aku sedang memilih baju yang enak kupakai, mataku melihat pintu itu dan merasa sedih karenanya. Sungguh suami yang sama sekali tidak romantis. Aku memang belum pernah menikah, tetapi aku tidak pernah berpikir bahwa sepasang suami-istri akan tidur di kamar yang berbeda. Aneh rasanya. Bukankah akan terasa indah kalau di rumah peristirahatan, suami-istri tidur bergelung di tempat tidur yang sama sambil berpelukan di bawah selimut hingga pagi hari?

Tetapi ah, aku tak mau berlama-lama memikirkan kehidupan Mas Yoyok dan Yanti. Semua sudah berlalu. Maka demikianlah, begitu selesai mandi, dengan memakai celana tiga perempat dan blus model kemeja yang feminin, aku segera keluar kamar. Kulihat Mas Yoyok sedang menelepon. Laki-laki itu tampak segar dengan rambutnya yang masih setengah basah dan T-shirt warna cerah yang dikenakannya.

Mendengar ekor perkataannya, aku yakin itu pasti urusan bisnis lagi. Sungguh, kehidupan yang tidak santai. Tetapi untunglah ketika melihatku ia segera menghentikan pembicaraannya. Diajaknya aku duduk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di teras samping. Cuaca sore hari itu sungguh sangat cerah. Langit tampak bersih dan dua gunung nun di sebelah sana tampak indah kebiruan, sementara angin sore yang sejuk membelai lembut pipi dan rambutku.

"Pakaiannya pas di tubuhmu," komentar Mas Yoyok.

"Bentuk tubuhku dan tubuh Yanti tidak jauh berbeda. Hanya aku lebih tinggi sedikit. Dulu kami sering saling pinjam baju pesta."

"Hm, semakin kumengerti betapa akrabnya kalian berdua. Nah, silakan minum. Ada teh, kopi susu, cokelat dan *soft drink* dingin. Tinggal pilih," katanya mengalihkan pembicaraan. "Dan ini kue-kuenya. Ada yang manis, ada yang asin, dan ada kacang rebus yang baru matang. Kata penjaga rumah, kacang ini baru dicabut."

Aku mengangguk. Halaman rumah peristirahatan ini memang luas. Ada bermacam buah dan sayuran ditanam di halaman belakang. Dari jendela kamar aku tadi sempat memperhatikan ada beberapa macam pohon buah seperti mangga, nangka, durian, rambutan, dan banyak lagi. Juga ada jagung, singkong, dan sayuran merambat seperti kacang panjang, pare, buncis, labu siam, dan entah apa lagi. Tidak semuanya dapat terlihat melalui jendela. Tetapi kelihatannya banyak macamnya dan tampak subur-subur.

"Terima kasih. Kacang tanah yang berasal dari kebun sendiri pasti enak," kataku. "Dengan halaman luas begini, ada banyak buah dan tanaman bermanfaat bisa ditanam di sini."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan hanya itu saja manfaatnya, tetapi juga sebagai upaya untuk melaksanakan imbauan kementerian lingkungan hidup. Di sini kami melakukan penghijauan dengan sistem tanaman organik. Tanpa pupuk buatan, tanpa pestisida. Pokoknya serba-alami."

"Pasti sehat dan menyenangkan," sahutku. "Nah, kembali ke tujuan kita semula, bagaimana kalau sambil makan kue, kita mulai saja memasuki pembicaraan mengenai isi surat Yanti, supaya tidak terlalu lama di sini. Aku belum mengepak pakaianku."

"Baik. Tetapi aku ingin kita bicara lebih serius. Jangan seperti tadi malam, beradu argumentasi cuma untuk saling mengalahkan. Ssstt… jangan membantah dulu. Kita tinggalkan pembicaraan kita semalam. Aku ingin kita mulai berbicara dari sesuatu yang bersifat objektif dan dengan akal sehat. Emosi dan unsur subjektif jangan dibawa-bawa. Apalagi sikap kekanakan. Siap ya?"

"Baiklah."

Yah, apa lagi selain kata itu, bukan? Aku menyadari bagaimana tadi malam aku telah membiarkan perasaanku dan sikap kekanakanku ikut campur dalam pembicaraanku dengan Mas Yoyok. Mengingat besok pagi-pagi aku sudah harus pulang ke Yogya kembali, kurasa ada baiknya kalau masalah surat Yanti kami bicarakan dengan kepala dingin dan sikap serius.

Mendengar kata "baiklah" yang kuucapkan dengan sungguh-sungguh tadi, Mas Yoyok mengangguk.

"Terima kasih, Retno. Nah, langsung saja pada pokok pembicaraan ya, aku ingin tahu tanggapanmu

pustaka-indo.blogspot.com

mengenai surat Yanti. Mudah-mudahan kau membacanya bukan cuma sekali saja."

"Ya, beberapa kali. Tadi pagi, kubaca lagi."

"Lalu bagaimana menurutmu?"

"Kalau dari caranya bertutur dan berlogika… menurutku pikirannya masih jernih kendati tubuhnya sudah semakin dimakan penyakit. Seperti kata Tante, ia masih mampu memaparkan pikirannya dengan kalimat-kalimat yang runtut. Seakan bukan ditulis oleh orang yang sakit berat."

"Ya, isi suratnya kepadaku pun demikian." Mas Yoyok mengangguk. "Lalu bagaimana tanggapanmu mengenai substansi surat itu sendiri?"

"Tadi malam meskipun aku bicara secara emosional, sebenarnya apa yang kukatakan itu masuk akal. Yanti telah mengusulkan sesuatu yang mustahil bagi kita berdua. Hal itu yang mungkin dia lihat tetapi tidak dipahami keseriusannya. Namun harus kuakui, permintaannya itu didasari oleh perasaan kasih dan sayangnya terhadap kita berdua. Dia ingin agar kita hidup bahagia. Dia menyayangi kita berdua dengan caranya sendiri, tentu saja melalui kacamata yang dipakainya, tanpa menyadari bahwa kita masing-masing memakai kacamata sendiri dengan ukuran yang belum tentu sama untuk orang lain."

"Tetapi dia seorang yang arif," sahut Mas Yoyok. Entah mengapa aku menangkap nada berteka-teki di dalam suaranya.

"Kuharap Mas Yoyok jangan terlarut di dalam masalah ini," kataku menanggapi perkataannya, entah apa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pun yang dipikirkannya. "Jangan karena menuruti kasih sayang Yanti pada kita, Mas Yoyok lalu menentukan keputusan penting yang menyangkut kebahagiaan hidup sendiri tanpa khawatir risikonya di belakang hari. "

"Kenapa kau berpendapat seperti itu, Retno?"

"Karena aku mempunyai pendapat tersendiri mengenai Mas Yoyok dalam hal menilai sesuatu. Termasuk pernikahan," jawabku terus terang.

"Oh ya? Apa itu?" Kudengar nada ingin tahu yang teramat kental dalam suaranya.

"Dalam banyak hal tampaknya Mas Yoyok termasuk seorang yang pragmatis, memandang sesuatu dari manfaatnya. Aku masih ingat apa yang kaukatakan kemarin, bahwa dengan kedudukanmu, dengan posisimu di lingkup pergaulan dan kegiatanmu, kau membutuhkan seorang istri sebagai pendamping. Dan yang seperti itu sangat bertolak belakang dengan pandanganku mengenai kehidupan dan pernikahan. Terlepas apakah aku termasuk orang yang romantis atau tidak, bagiku pernikahan adalah komitmen sakral antara sepasang suami-istri di mana ada tanggung jawab moral, ada cinta kasih dan perasaan ingin saling berbagi dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, aku mau mengatakan bahwa perkawinan di antara kita berdua itu mustahil, karena pasti tidak akan bisa lestari dan langgeng."

"Hmm… begitu," Mas Yoyok bergumam. Tetapi aku segera menyerobot pembicaraan.

"Ya. Kalaupun dipaksakan demi memenuhi amanah orang yang sudah meninggal dunia atau demi kasih

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sayang kita terhadapnya, apakah itu etis? Membentuk rumah tangga kan tidak dilandasi oleh hak-hal semacam itu. Terlalu rapuh fondasinya."

"Maka menurutmu tadi, pernikahan seperti itu tidak akan bisa langgeng?"

"Tepat sekali."

"Tetapi aku paling tidak menyetujui perceraian, apa pun alasannya. Sangat memalukan, terutama mengingat profesiku sebagai pengusaha. Bagaimana orang bisa memercayai diriku kalau mempertahankan perkawinan sendiri pun tidak sanggup. Bahkan seperti seorang pengecut, tidak berani menghadapi masalah."

"Pendapat seperti itu aku setuju sekali. Kita sependapat. Justru karena itulah sebelum memutuskan untuk menikah, orang harus berpikir dan mempertimbangkannya seribu kali lebih dulu. Jadi kalau memang mustahil untuk dilakukan, ya jangan dilakukan."

"Berulang kali aku mendengar kau mengatakan mustahil dan mustahil. Boleh aku tahu kemustahilan macam apa yang ada di dalam pikiranmu?" Mata Mas Yoyok menatap tajam diriku.

"Mas, aku ini mempunyai banyak sifat dan pembawaan yang berbeda denganmu. Itu yang pertama. Kedua, di antara kita tidak ada ikatan batin apa pun. Bahkan pengertian pun tidak ada di antara kita. Kalau itu ada, barangkali saja masih bisa dipertimbangkan kemungkinannya. Tetapi kenyataannya kan tidak begitu. Ketiga, kita ini mempunyai gaya hidup, cara pandang, dan latar belakang yang bertolak belakang bagaikan dua kutub."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak kuduga, Mas Yoyok tertawa mendengar perumpamaanku.

"Tetapi bukankah dua kutub berlawanan justru menimbulkan gaya tarik-menarik?" katanya kemudian.

"Tetapi itu kan berkaitan dengan alam. Tidak menyangkut manusia!" aku membantah.

"Siapa bilang tidak menyangkut manusia? Manusia kan juga bagian dari alam dan karenanya tidak bisa lepas dari hukum-hukum alam," Mas Yoyok membantah perkataanku. Tetapi aku mendengar nada godaan di dalam suaranya sehingga aku tertegun beberapa detik lamanya. Ini seperti bukan Mas Yoyok sebagaimana yang kukenal selama ini. Sepengetahuanku, Mas Yoyok yang kuketahui tidak kenal humor dan canda.

"Maksudmu apa?" tanyaku kemudian.

"Maksudku, di dalam kebersamaan hidup, orang bisa saja mencoba teori alam tentang gaya tarik magnet yang seperti dua kutub berlawanan itu," katanya kalem. "Dua kutub yang sama kalau didekatkan kan malah akan saling tolak-menolak. Ingat pelajaran di SD dulu, kan? Nah, begitu pun manusia."

"Aku tidak tertarik pada percobaan semacam itu." Hm, dia pikir siapa dia? Dia bukan atasanku, bukan apa-apaku. Enak saja memintaku melakukan percobaan demi kepentingan kedudukannya sebagai pengusaha.

"Tetapi masa sih tidak ada sikap kompromis?"

"Mungkin bagi orang lain, bisa. Tetapi tidak, bagiku. Perkawinan tidak bisa dilandasi dengan unsur coba-coba ataupun unsur lain seperti menuruti kemauan orangtua atau karena terpaksa dan lain sebagainya.

pustaka-indo.blogspot.com

Seperti yang sudah kukatakan tadi, aku mempunyai prinsip tersendiri mengenai perkawinan," sahutku. "Perkawinan adalah suatu wadah suci yang harus diisi oleh suami-istri agar menjadi tempat yang semakin lama semakin indah, tempat mereka bisa berbagi duka dan suka sehingga memperkaya masing-masing pihak. Keduanya harus bisa berkembang bersama-sama menuju ke arah kesempurnaan. Paling tidak lebih baik daripada hari kemarin dan kemarinnya lagi."

"Idealis dan agak berbau falsafah ya?" Mas Yoyok menatap mataku lagi. "Tetapi eh, siapa bilang aku sedang bicara tentang perkawinan? Aku cuma mau mengatakan bahwa dalam hidup bersama, orang bisa mencoba teori gaya tarik magnet apabila memiliki sifat dan pembawaan yang berlawanan."

Aku terperangah. Pipiku langsung terasa panas. Wah, aku memang ge-er, tadi. Tetapi seperti biasanya, aku tidak mau kalah di hadapan laki-laki itu.

"Pokoknya, percobaan apa pun tidak menarik buatku. Titik," aku berkata sambil melihat arlojiku, kemudian cepat-cepat mengalihkan pembicaraan. "Sekarang sudah hampir jam lima, apa tidak sebaiknya kita pulang sekarang?"

"Wah, marah ya?"

"Tidak. Aku cuma bosan membicarakan hal-hal yang tidak ada titik temunya. Kan lebih enak kalau pulang lalu aku bisa mengepak bawaanku? Mas Yoyok tahu kan, barang-barang yang kubeli di Mangga Dua tadi cukup banyak."

"Soal mengepak barang, serahkan padaku. Penjaga

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rumah di depan itu ahli mengepak barang untuk dibawa pergi ataupun dikirim melalui Tiki. Pembicaraan kita belum tuntas lho."

"Tetapi pembicaraan kita telah sampai pada kesimpulan bahwa permintaan Yanti itu mustahil untuk dilakukan."

"Untuk sementara pembicaraan ini kita cukupkan sampai di sini dulu. Apalagi kau bilang bosan bicara dan bicara saja. Aku juga bosan kok membicarakan sesuatu yang tak pernah ada titik temunya. Jadi bagaimana kalau sebelum kembali ke Jakarta kita jalan-jalan dulu menikmati panorama di sekitar sini. Sebentar lagi saat *sunset* tiba. Memandang matahari tenggelam dari bukit di sebelah sana itu, menarik sekali. Aku sering berdiri di sana untuk merasakan keheningan senja dan menjadikan diriku sebagai bagian dari alam."

Aku tertegun, tidak menyangka Mas Yoyok bisa bersikap sedemikian manusiawinya.

"Aku tidak pernah tahu bahwa ternyata Mas Yoyok bisa juga menikmati keindahan," sahutku terus terang. Suaraku terdengar ketus, masih marah karena dia berhasil memerangkapku dengan gaya tarik-menarik magnetnya tadi. Padahal aku tahu betul, yang dimaksud oleh laki-laki itu memang soal perkawinan.

"Lho, dari mana kesimpulanmu tentang diriku itu?" Mas Yoyok menjungkitkan salah satu alis matanya. "Aku ini juga manusia biasa seperti orang lain kok. Apakah kaupikir aku tidak mampu menangkap keindahan?"

"Akan kita lihat buktinya nanti, apakah keindahan

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang Mas tangkap memiliki persamaan dengan keindahan yang kutangkap."

"Kenapa?"

"Sebab sejauh yang pengenalanku padamu, Mas, dan juga dari beberapa pengalaman bersamamu, aku melihat cara pandang kita tidak pernah sama. Selalu saja berbeda dalam banyak hal."

"Contohnya?"

"Ingat tidak, ketika Mas Yoyok memberiku hadiah kalung dengan liontin bermata berlian dan aku menolaknya? Mas tersinggung, kan? Padahal bagiku, menerima hadiah semacam itu terlalu pribadi sifatnya, sementara Mas Yoyok menganggap itu biasa-biasa saja."

Mas Yoyok tidak menanggapi perkataanku. Sebagai gantinya dia menghabiskan isi cangkirnya untuk kemudian mengubah topik pembicaraan.

"Ayo, kita jalan-jalan sekarang," katanya sambil berdiri.

Apa boleh buat, aku terpaksa mengikutinya karena menikmati panorama indah merupakan salah satu hobiku. Maka kami berjalan bersisian, keluar halaman menuju ke bukit sambil menyisiri kali kecil yang airnya mengalir gemercik mengempas bebatuan, melantunkan nyanyian alam. Sementara itu di langit yang mulai meredup tampak burung-burung terbang berbondong-bondong sambil meneriakkan nyanyian senja menuju sarangnya, entah di hutan mana aku tak tahu. Tetapi mereka sangat tahu ke mana mereka harus pergi.

Kami sampai di lereng bukit sambil menatap menatap ke arah lembah di mana terhampar rerumputan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan bunga-bunga liar berwarna ungu dan putih yang berpadu indah. Di ujung sana tampak hutan cemara gunung yang pucuk-pucuknya sedang menari-nari berlenggang-lenggok kenes seakan mengantar bola merah besar yang mulai tergelincir ke ufuk barat. Di balik hutan cemara, samar-samar aku melihat danau yang tak terlalu luas namun tampak indah dikelilingi aneka tanaman liar. Sayang sekali terdapat beberapa rumah peristirahatan yang menodai keperawanan alam yang begitu indah itu. Ah, selalu saja tangan-tangan manusia merusak indahnya panorama.

"Nah, bagaimana pendapatmu terhadap apa yang tersaji di hadapan kita ini, Retno. Indah?" Tiba-tiba kudengar Mas Yoyok bertanya dengan suara penuh rasa ingin tahu. Dia menghentikan langkahnya, sementara kedua telapak tangannya disembunyikannya ke saku celananya. Aku terpaksa ikut berhenti dan ikut pula menyembunyikan telapak tanganku dengan melipatnya di dadaku. Udara dingin mulai menggigit tubuhku.

"Indah, tentu saja. Tetapi aku yakin keindahan yang kutangkap pasti berbeda dengan yang Mas tangkap," sahutku.

"Kenapa kau berani memastikannya?"

"Karena yang namanya keindahan itu kan merupakan suatu rasa. Bukan kepastian sebagaimana halnya ilmu pasti. Keindahan itu merupakan sesuatu yang relatif sifatnya."

"Jelaskan." Ada tantangan dalam suaranya.

"Menurutku, rumah-rumah yang menyembul di balik pepohonan itu merusak indahnya alam. Tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin saja seorang arsitek punya pendapat lain. Bangunan berwarna putih dan gentingnya yang cokelat dan merah itu menjadi bagian dari keindahan dari keseluruhan alam yang tertangkap mata kita. Kemudian bagi orang yang sedang gembira, pemandangan yang indah pasti ditangkap dengan keceriaan yang melambungkan perasaannya sehingga kadang-kadang agak berlebihan dibanding kenyataan yang sebenarnya. Sebaliknya bagi orang yang sedang bersedih atau gundah, saat melihat matahari bergerak turun misalnya, hatinya terasa semakin pedih karena mengingatkan dirinya pada kehidupannya yang segelap malam. Dengan kata lain Mas, keindahan yang kutangkap pasti berbeda dengan yang Mas tangkap."

"Kupikir-pikir, mestinya kau dulu kuliah di fakultas hukum dan menjadi advokat," Mas Yoyok mengomentari perkataanku sambil menatap wajahku dengan serius. Tidak ada tanda-tanda godaan atau ejekan pada pandang mata dan air mukanya.

Pasti dia sudah menangkap keinginanku untuk mendebat apa saja yang dikatakannya. Yah, aku memang tidak mau diintimidasti olehnya. Bukankah orang boleh saja mempunyai pendapat, penilaian, dan cara pandang sendiri?

"Memangnya kenapa?" tanyaku kemudian, ingin tahu.

"Kalau kau menjadi advokat, pasti akan sukses besar. Loncatan pikiranmu sangat cepat dan taktis."

Jadi dia tahu juga kalau aku sengaja menangkis pendapat-pendapatnya yang sudah kumulai sejak

pustaka-indo.blogspot.com

semalam ketika kami sama-sama mencari minuman pengantar tidur. Sekarang dia menyindirku.

"Terima kasih atas penilaianmu yang amat akurat itu," sahutku kemudian. Tak kusembunyikan rasa tersinggungku.

"Marah?" Untuk kedua kalinya dalam waktu tak sampai setengah jam, dia melontarkan pertanyaan yang sama kepadaku.

"Tidak." Seperti tadi, aku juga membantah perkataannya. "Kalaupun tersinggung, aku harus berterima kasih kepadamu karena dengan begini aku jadi semakin yakin untuk memastikan langkah kakiku sehubungan dengan permintaan Yanti pada kita."

Mudah-mudahan Mas Yoyok menangkap apa yang tersirat dari perkataanku, bahwa sudah pasti aku tak akan menuruti permintaan Yanti. Atau jelasnya menolak permintaan sahabat karibku itu dengan alasan bahwa tidak mungkin aku bisa bersatu dengan Mas Yoyok. Dengan begitu aku bisa melanjutkan kembali langkahku untuk tetap berjalan sendirian sampai menemukan jodoh yang betul-betul merupakan pilihanku yang sesungguhnya. Bukan karena alasan lain.

Tetapi tanpa kuduga, Mas Yoyok langsung menukas perkataanku dengan cepat.

"Begitu juga aku," katanya dengan suara tegas dan pasti. "Aku juga sudah bisa menarik kesimpulan yang akan kupakai untuk menentukan langkah hidupku ke arah depan."

"Syukurlah kalau Mas Yoyok menyadari itu. Setidaknya dalam persoalan ini kita mempunyai pendapat yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sama," sahutku dengan perasaan lega. "Dengan demikian tidak perlu lagi kita membicarakan surat Yanti. Nah, nanti begitu matahari terbenam, kita bisa pulang, kan?"

"Kita lihat nanti, ya."

"Apanya yang dilihat?"

"Pokoknya kita lihat sajalah, nanti." Mas Yoyok menjelingkan matanya ke arahku. "Sekarang kita urus yang ada di depan kita dulu, pulang ke Jakarta. Tetapi sebelumnya makan di rumah makan yang menyediakan masakan *seafood* paling lezat, mau kan?"

"Baik. Dengan demikian aku juga bisa langsung masuk kamar untuk membereskan bawaanku."

"Biar diurus orangku saja, Retno."

"Tidak. Aku juga ahli mengepak barang. Lagi pula, aku biasa mengerjakan apa-apa sendiri sebab menurut pemikiranku, kalau kita bisa melakukannya dengan tangan dan kaki sendiri kenapa mesti menyuruh orang? Malas, namanya."

Kulihat Mas Yoyok mengetatkan gerahamnya. Pasti dia merasa jengkel kepadaku karena apa saja yang dikatakannya selalu kubantah. Tetapi aku tidak peduli.

Begitulah, kami meninggalkan bungalo Mas Yoyok sebelum tabir malam turun menyelimuti bumi. Sesampainya di Jakarta seperti yang sudah dikatakannya tadi, Mas Yoyok mengajakku makan malam di sebuah rumah makan sehingga kami baru tiba di rumah menjelang setengah sembilan.

Sayangnya keinginanku untuk segera masuk kamar tertunda oleh hadirnya seorang laki-laki ganteng yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang duduk santai di ruang tengah. Kedua belah kakinya bertumpu pada meja. Tetapi ketika melihat kedatangan Mas Yoyok bersamaku, kedua belah kaki langsung turun.

"Lho kok sudah pulang, Pur?" Suara Mas Yoyok yang berjalan di belakangku menyapa laki-laki itu. Suatu sapaan yang mengingatkan diriku pada dua hal mengenai laki-laki yang baru sekali kulihat itu. Pertama, almarhumah Yanti pernah menceritakan tentang sepupu Mas Yoyok yang tinggal serumah. Kedua, tadi Mas Yoyok mengatakan kepadaku bahwa sejak ada sepupunya yang membantunya, dia tidak terlalu tersita oleh pekerjaannya.

Jadi, inilah orangnya. Laki-laki yang sedang menatap ke arah Mas Yoyok itu memang ganteng. Alis matanya yang tebal menambah daya tariknya.

"Ya. Sudah beres, mau apa lagi, Mas? Lebih baik aku pulang daripada menghabiskan waktu di kota yang sepi begitu," sahut sang sepupu. "Tetapi ternyata tetap saja aku ketinggalan untuk mengikuti selamatan seratus harinya Mbak Yanti. Yah, sudahlah...."

Melihat air mukanya dan caranya berbicara, tampaknya laki-laki itu termasuk orang yang mudah beradaptasi dan menganggap hidup ini harus dijalani apa adanya dan tak perlu ngoyo. Beda dengan saudara sepupunya yang sering terlalu serius.

"Jadi semuanya beres," Mas Yoyok bergumam. Kemudian menoleh ke arahku. "Retno, sebelum masuk kamar, berkenalanlah dulu dengan sepupuku. Purnomo namanya. Dia ini tangan kananku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Purnomo mulai menaruh perhatian ke arahku, mengulurkan telapak tangannya, kemudian tersenyum manis. "Jadi ini yang namanya Retno, sobat kental Mbak Yanti. Almarhumah sering bercerita tentang dirimu."

"Mudah-mudahan tidak berlebihan," sahutku sambil membalas senyumnya. Dari dekat aku mulai melihat kemiripannya dengan Mas Yoyok. Sama-sama tampan. Tetapi laki-laki ini lebih memiliki daya tarik bagi lawan jenisnya. Pandang matanya yang berada di bawah alis tebalnya itu berkesan tidak pedulian, yang biasanya membuat kaum perempuan justru merasa tertantang untuk diperhatikan olehnya.

"Menurutku apa yang dikatakannya mengenai dirimu itu malah terlalu sedikit," Purnomo menanggapi perkataanku tadi.

"Terlalu sedikit bagaimana?"

"Dia memang becerita bahwa sahabatnya itu cantik, baik hati, ramah, dan seribu satu pujian lainnya. Tetapi ternyata setelah melihat dengan mata kepala sendiri, kau tidak tergolong dalam kategori cantik. Tetapi suaangat jelita. Sungguh."

Aku benci pada diriku sendiri karena pujian itu membuatku tersipu-sipu. Sebenarnya bukan karena pujian itu sendiri yang membuatku jadi salah tingkah. Juga bukan karena yang mengucapkan pujian itu seorang laki-laki yang ganteng. Bukan pula karena aku tahu pujian itu hanya bagian dari caranya beramah-tamah dan berbasa-basi, tetapi karena aku melihat Mas Yoyok menatapku dengan pandangan yang menurutku

pustaka-indo.blogspot.com

agak lucu. Itulah sebenarnya yang membuatku tersipu-sipu.

Namun untuk menetralisasi suasana yang membuatku merasa tak nyaman itu aku segera menanggapi pujian Purnomo tadi.

"Mas Purnomo terlalu berlebihan memuji," kataku cepat-cepat dan secepat itu pula aku mengucapkan permintaan maafku karena tak bisa menemaninya mengobrol. "Aku harus merapikan bawaanku karena besok pagi-pagi sekali sudah harus meninggalkan Jakarta, pulang ke Yogya."

"Tidak nonton film dulu? Filmnya bagus lho," sahut Purnomo sambil menunjuk ke arah layar teve besar di ruang keluarga itu. Di sana tersaji adegan menegangkan antara pemain utama dan musuh-musuhnya. Asyik sekali, sebenarnya.

"Retno tidak suka nonton film, Pur. Apalagi dia harus menyelesaikan pekerjaannya dulu supaya besok tinggal berangkat," Mas Yoyok menyela sebelum aku sempat menanggapi perkataan Purnomo tadi. Tentu saja aku merasa kesal karena tahu dia sedang menyindirku lagi. Aku memang pernah diajaknya menonton film bersama Aryanti, tetapi pura-pura tertidur saat menonton. Oleh sebab itu cepat-cepat aku menunjukkan taringku.

"Tetapi nanti kalau sudah selesai mengepak barang, aku akan keluar lagi untuk menonton film." Begitulah kekesalan hatiku kutumpahkan begitu saja.

"Filmnya sudah habis dong." Purnomo tertawa.

"Memangnya film yang bagus cuma yang sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mas Purnomo tonton saja," sahutku. "Kan kita bisa mencarinya bersama-sama."

"Baik, nanti kita cari bersama-sama. Nonton sendirian memang kurang asyik."

"Ya, tunggu dulu ya."

Sebelum aku masuk ke kamar, kulemparkan pandang mataku ke arah Mas Yoyok. Wajah lelaki itu tampak mengeras. Tetapi apa peduliku? Kapan lagi aku bisa membalas kekecewaan hati Aryanti terhadapnya?

"Besok berangkat ke bandara jam berapa, Retno?" Suara Purnomo meraih kembali perhatianku. Kuhentikan langkah kakiku.

"Jam setengah enam, Mas."

"Siapa yang mengantar?"

"Pak Musa."

"Bagaimana kalau aku saja yang mengantarmu? Aku ingin mendengar ceritamu mengenai kota Yogya saat ini. Sudah lima tahun lebih aku tidak ke sana," kata Purnomo lagi. "Bagaimana, mau?"

"Asal tidak merepotkanmu, Mas."

"Pasti, tidak…"

"Tetapi, Pur, besok pagi ada *meeting* lho. Jangan lupa itu," Mas Yoyok menyela pembicaraan kami.

"Tentu saja aku ingat, Mas. Jam sepuluh, kan? Ah, cukup waktu bagiku untuk hadir dalam pertemuan itu. Aku hanya mengantar Retno sampai di tempat yang aman, lalu kembali ke sini."

Sekali lagi aku melemparkan pandang mataku ke arah Mas Yoyok. Sekali lagi pula aku melihat air muka-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nya tampak mengeras. Tetapi hatiku merasa puas bisa membuat laki-laki itu merasa jengkel. Tak heran, rencana yang sudah diaturnya bersama Pak Musa, jadi rusak olehku.

Esok paginya jam setengah enam aku sudah siap berangkat. Tetapi belum kulihat batang hidung Purnomo. Entah di mana kamarnya, aku tak tahu. Tak berani aku bertanya kepada Popon yang sedang menyiapkan Ovaltine hangat untukku. Jadi kutunggu saja laki-laki itu muncul di hadapanku. Ketika Popon telah pergi dan aku sedang minum, Mas Yoyok keluar dari kamarnya. Bukan Purnomo. Tetapi melihat kehadirannya, aku langsung menyalaminya.

"Aku pamit ya, Mas," kataku kepadanya. Aku akan segera pergi, jadi kuusahakan untuk bersikap lebih santun. "Terima kasih atas segalanya. Tolong sampaikan kepada ibu mertuamu, hal yang sama."

"Baik. Nah, sudah jam setengah enam lho, ayo kita berangkat sekarang. Sebentar lagi bisa kena macet, kita."

"Kita? Mas Yoyok juga akan ikut mengantarkan aku bersama Mas Purnomo ke bandara?" Kukerutkan dahiku. Untuk apa mengantarkan aku ke bandara saja harus berdua.

"Purnomo tidak bisa mengantarmu. Dia harus menyelesaikan suatu urusan yang tidak bisa ditunda-tunda. Jadi dia minta maaf, tidak jadi mengantarkanmu ke bandara."

"Berarti kembali ke rencana semula, diantar Pak Musa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pak Musa sudah telanjur kusuruh datang jam tujuh seperti biasanya gara-gara kau mau diantar Purnomo. Jadi, aku yang akan mengantarkanmu ke bandara," jawab Mas Yoyok.

Aku menatap mata Mas Yoyok.

"Aku merasa, Mas Yoyok tidak suka kalau aku diantar Mas Purnomo. Betul, kan?" Kutembak dia langsung pada masalahnya.

"Kalau betul, kenapa?"

"Apa dasar keberatan Mas Yoyok? Aku mau diantar siapa pun, Mas tak berhak membatalkannya. Keberatan pun, tidak boleh."

"Begini, Retno. Dasar pemikiranku sederhana saja. Purnomo itu laki-laki yang sangat menarik dan disukai oleh banyak gadis. Bahkan dikejar-kejar. Tetapi tidak seorang pun yang berhasil membawanya masuk ke dalam perkawinan. Nah, terhadapmu, aku melihat dia justru yang proaktif. Baru permulaan saja dia sudah pasang aksi."

"Tetapi apa salahnya? Kami berdua sama-sama masih *single*."

"Justru karena hal itulah aku akan berusaha mencegahnya. Jangan sampai kau tertarik kepadanya."

"Kata-kata Mas Yoyok membuatku geli."

"Tidak menggelikan kalau kau ingat apa yang diinginkan Yanti. Dia tidak ingin kau tertarik pada Purnomo ataupun lelaki lainnya. Dan ingat juga, kita belum mengambil keputusan yang pasti dan jelas mengenai permintaan almarhumah," sahut Mas Yoyok de-

pustaka-indo.blogspot.com

ngan suara tak ingin dibantah. Wajahnya tampak mengeras.

Aku tertegun. Rasanya ingin sekali aku menampar pipinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

SEKEMBALINYA ke Yogya, aku mulai lagi disibukkan oleh rencana mengadakan reuni yang sudah semakin mendekati kenyataan. Tak bisa disangkal, uang sumbangan dari Mas Yoyok telah memperlancar segala sesuatu yang berkaitan dengan reuni tersebut. Bahkan beramai-ramai dengan teman-teman sesama panitia, kami bisa membeli bermacam-macam *doorprize*. Namun meskipun sedemikian seringnya aku berjumpa dengan mereka, tak sepatah kata pun aku menceritakan surat peninggalan Aryanti untukku kepada teman-temanku. Bahkan kepada keluargaku pun aku tidak menceritakannya. Semuanya kusimpan rapat-rapat di dalam hatiku.

Alasanku sederhana saja. Aku merasa tidak ada gunanya hal itu kuceritakan kepada siapa pun karena kuanggap masalahnya telah selesai. Aku tidak akan menuruti permintaan Aryanti. Jadi akhirnya hari demi hari, minggu dan bulan terus berganti, kulalui tanpa mau memikirkan masalah tersebut. Apalagi setelah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

acara reuni berhasil terselenggara dengan sukses dan kesibukanku berpindah pada pekerjaan kantor, waktu dan pikiranku lebih tersita ke sana. Kalaupun ingatanku pernah singgah ke Jakarta, aku hanya memikirkan satu hal saja. Sama seperti diriku, pasti Mas Yoyok juga sedang sibuk dengan pekerjaan dan kerajaan bisnisnya. Nyatanya undangan reuni kami untuknya, tidak dapat dipenuhi dengan alasan harus ke luar negeri.

Namun kemudian kuketahui bahwa ternyata dugaanku itu keliru. Tidak seperti diriku, Mas Yoyok masih terobsesi oleh surat peninggalan Aryanti. Dia datang ke rumahku menjelang jam delapan malam ketika aku baru saja sampai ke rumah dan belum mandi. Bahkan menukar pakaian pun aku tak sempat.

"Sebelum ini sudah dua kali dia datang ke sini mencarimu, Retno. Pertama, jam lima sore. Lalu kedatangannya yang kedua pada jam setengah tujuh petang tadi," begitu ibuku berbisik. "Kelihatannya, penting, Retno."

"Ibu tidak mengatakan kalau aku lembur hari ini?"

"Sudah, sudah kukatakan. Bahkan kusuruh dia supaya meneleponmu saja. Tetapi dia tidak mau, khawatir mengganggu pekerjaanmu. Sekarang, temuilah dia."

Masih seperti ketika datang dari kantor tadi, aku keluar menemui Mas Yoyok di ruang tamu rumah orangtuaku. Ruang yang tentu saja tampak sederhana dibanding ruang tamu di istana emas milik Mas Yoyok. Wajahku tampak masih berminyak, rambutku agak berantakan karena AC mobil bekas yang kubeli sebulan yang lalu sama sekali tidak dingin. Entah di mana letak

pustaka-indo.blogspot.com

rusaknya, aku tidak tahu. Jadi kubiarkan angin malam memburai-burai rambutku. Tetapi meskipun mengetahui tamuku itu menginginkan semua hal tampak serbarapi, apik dan anggun, termasuk penampilan orang, aku tidak peduli. Kenapa aku harus tampil sebagaimana yang disukainya? Memangnya dia siapa? Dengan pikiran itu kusalami tamuku.

"Apa kabar, Mas?" sapaku setelah kami bersalaman.

"Aku biasa-biasa saja," sahut yang kutanya.

"Kapan datang dari Jakarta?"

"Kemarin pagi, ada yang harus kuurus di sini. Tetapi aku sudah menyelesaikannya menjelang sore tadi. Jadi sekarang, aku bebas. Nah, apakah malam ini kau juga mempunyai waktu bebas sepertiku, Retno?"

"Maksud Mas Yoyok?"

"Aku ingin mengajakmu makan malam di luar."

"Aku capek, Mas. Seluruh diriku sudah seperti perasan kain pel," sahutku. "Aku mau beristirahat."

"Tetapi sudah makan malam atau belum?"

"Belum," aku menjawab apa adanya.

"Tidak lapar?"

"Tentu saja lapar. Aku makan siang tadi sekitar jam setengah dua belas. Jadi perutku sudah kosong melompong saat ini. Oleh karena itu Mas Yoyok jangan menganggapku tidak sopan kalau aku berterus terang mengatakan keinginanku sebenarnya, yaitu mandi dengan air panas, makan, lalu tidur. Aku tidak ingin mengobrol atau yang semacam itu saat ini," aku menjawab jujur. Tetapi ketika ingat bagaimana selama di Jakarta aku telah diperlakukan sebagai tamu istimewa di istana

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

emasnya, cepat-epat aku menambahi perkataanku yang kurang menenggang perasaan tadi. "Tetapi kalau besok malam Mas Yoyok masih ada di Yogya, silakan saja kalau mau datang menemuiku lagi."

"Kalau memang ingin beristirahat, segeralah mandi. Tetapi acara makan malammu, diubah sedikit. Aku akan mengajakmu makan di luar, lalu kuantar kau pulang kembali untuk beristirahat. Sama saja, kan?"

"Tetapi tadi aku kan sudah bilang…"

"Aku cukup jelas mendengar seluruh perkataanmu tadi, Retno."

Mas Yoyok merebut pembicaraan. "Kurasa kau tidak akan jatuh pingsan kelelahan kalau hanya mengubah tempat untuk acara makan malammu. Perbedaannya tidak banyak. Paling-paling membutuhkan waktu sekitar satu jam lebih lama daripada makan di rumah, tetapi suasananya kan beda."

Bibirku mengetat mendengar nada perintahnya itu.

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" tantangku.

"Akan kugendong kau masuk ke mobil dan aku akan makan malam dengan orang yang wajahnya berminyak dan matanya lesu yang katanya kelaparan. Nah, tinggal pilih. Mau pergi makan malam dengan tubuh segar dan wajah cantik ataukah dalam keadaan seperti sekarang?"

Kuketatkan lagi bibirku. Itulah khas Mas Yoyok. Main perintah dan main paksa. Mana aku mau mengalah?

"Biarpun aku sudah letih dan lusuh seperti kain pel yang diperas, kakiku masih kuat dipakai untuk me-

pustaka-indo.blogspot.com

nendang dan mulutku masih kuat dipergunakan untuk berteriak minta tolong," ancamku.

Mas Yoyok menatap mataku. Dia yakin aku akan tetap bertahan tidak ingin keluar makan malam bersamanya.

"Baiklah, mungkin aku agak keterlaluan memaksa-maksamu begini," katanya kemudian. "Tetapi apa boleh buat. Retno, aku sangat membutuhkan bantuanmu. Tujuanku mengajakmu makan bukan cuma sekadar ingin menghilangkan rasa laparmu saja, tetapi ada hal lain yang ingin kuminta darimu dan itu tidak bisa kuutarakan di sini. Jadi tolonglah aku, Retno. Makan malamlah bersamaku."

Kini aku yang tertegun menatap mata Mas Yoyok. Kulihat ada kesungguhan yang begitu kental tersirat dari kedua matanya. Rasa ingin tahu tiba-tiba saja melesat masuk ke dalam hatiku. Laki-laki kuat dan tegar itu minta bantuanku?

"Retno, tolonglah…," kudengar Mas Yoyok berkata lagi. Ini bukan kebiasaan laki-laki itu. Jadi artinya, ia memang membutuhkan bantuanku.

"Baiklah…," akhirnya aku mengalah. Aku tidak boleh terlalu keras terhadapnya, bukankah saat ini aku sedang menjadi nyonya rumah?

"Bisa siap dalam waktu seperempat jam, kan?"

Aku tidak merasa perlu untuk menjawab laki-laki *bossy* itu. Sebagai gantinya cepat-cepat aku masuk dan dengan gerakan secepat kilat mandi, berhias, dan memakai pakaian yang lumayan bagus. Seperempat jam kemudian, aku sudah berdiri di ruang tamu. Beruntung,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tuhan menganugerahiku wajah cantik alami sehingga aku hanya membutuhkan sesapuan bedak di wajahku, seulas lipstik di bibirku, dan menyisir rambut untuk bisa tampil rapi dan cantik.

"Kau hebat, Retno. Jarang ada perempuan bisa tampil nyaris sempurna begini hanya dalam waktu seperempat jam saja."

"Aku sudah mau ikut bersamamu, Mas. Jadi jangan mengumbar pujian," sahutku ketus.

Mas Yoyok tidak menjawab perkataanku karena kedua orangtuaku muncul di ambang pintu. Laki-laki itu langsung minta izin kepada mereka untuk membawaku makan malam.

"Tidak lama," janjinya kepada mereka.

Jadi begitulah, aku berangkat bersama Mas Yoyok dengan mobil mewah entah dari mana dia meminjam atau menyewanya. Baginya, mendapatkan kemudahan-kemudahan seperti itu bukan hal yang aneh. Dari Aryanti aku pernah mendengar, bahwa di mana pun dia pergi selalu ada rekan-rekan bisnisnya yang siap memberinya penginapan di hotel dan pinjaman kendaraan mewah.

Semula Mas Yoyok bermaksud mengajakku makan malam di hotel mewah tempat ia menginap. Tetapi aku langsung menolaknya.

"Aku tidak mau. Selera makanku pasti akan patah melihat orang memerhatikan kita berdua ada di hotel tempatmu menginap. Yogya bukan kota besar. Aku khawatir ada temanku yang memergoki kita berduaan di hotel."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Iya sih," Mas Yoyok bergumam. "Bagaimana kalau di Kaliurang?"

"Aku setuju. Memang tidak banyak pilihan, tetapi ada beberapa yang lumayan enak masakannya," sahutku.

Jadi pergilah kami berdua ke Kaliurang untuk makan malam. Meskipun tidak mewah seperti hotel yang tadi disebut Mas Yoyok, makanannya cukup menggoyang lidah. Apalagi perutku sedang lapar-laparnya. Usai makan, Mas Yoyok mengemudikan mobil mewah entah milik siapa itu ke daerah yang agak sepi dan menghentikannya tepat di mana kami berdua bisa melihat Gunung Merapi yang tampak remang namun sesekali kelihatan sedang menggelincirkan serpihan-serpihan lava pijar ke punggungnya. Gunung berapi di sebelah utara kota Yogya itu memang seperti tak pernah tidur. Selalu saja ada batu-batu berpijar yang menggelinding dari puncaknya yang tampak kemerahan dilatarbelakangi hitamnya langit malam. Dari kejauhan seperti butir-butir arang berpijar yang diterbangkan oleh kipas tukang sate di kegelapan malam.

"Mas, kau tadi bilang pada Bapak dan Ibu bahwa kita cuma keluar sebentar. Tetapi sudah hampir satu jam lamanya kita pergi dan sekarang masih ada di sini," kataku mengingatkan. "Pertolongan apa sih yang akan kauminta dariku?"

"Sebelum itu kukatakan kepadamu, jawablah secara jujur apakah selama ini surat Aryanti tidak pernah mengganggu ketenangan batinmu? Jawab dengan jujur lho."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, kau kan tahu, Mas, Yanti itu sahabatku yang paling dekat dan paling kusayangi, jadi tentu saja kadang-kadang hatiku merasa tak enak karena tidak sanggup memenuhi harapannya itu. Tetapi aku yakin dia pasti akan mengatakan rasa maklumnya andaikata bisa berbicara kepadaku."

"Aku malah hampir setiap hari merasa tidak enak sampai pekerjaanku terganggu."

"Sampai begitu? Sepertinya kau bukan tipe orang yang mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tak masuk akal sehat."

"Tak masuk akal sehat bagaimana?" Mas Yoyok memotong perkataanku dengan gesit. "Justru karena akalku masih sehat itulah maka aku merasa bersalah karena telah mengabaikan amanatnya. Terutama karena aku tahu dasar dari keinginan Yanti adalah rasa kasih sayang Yanti kepada kita berdua. Menurut pemikirannya, kita akan bahagia kalau menikah…."

"Aku yakin, betapapun jernihnya pikiran Yanti ketika menulis surat-surat itu, tetapi karena beratnya penyakit yang dia derita maka sedikit atau banyak hal itu berpengaruh pada caranya berpikirnya," bantahku.

"Tetapi setelah berminggu-minggu bahkan berbulan lamanya berpikir dan mempelajari seluruh isi suratnya, aku justru mendapatkan kesimpulan bahwa sesungguhnya dia perempuan yang arif. Ada sesuatu yang telah dia lihat, tetapi kita yang sehat-sehat ini tidak bisa menangkapnya."

Mendengar perkataan Mas Yoyok, aku teringat pada perkataan sama yang diucapkan laki-laki itu, bahwa

pustaka-indo.blogspot.com

Aryanti memiliki kearifan. Tetapi, kearifan seperti apa yang dilihatnya?

"Maksudmu apa, Mas?"

"Maksudku, aku ingin memberi tempat pada kearifannya itu," jawab Mas Yoyok.

"Aku semakin tidak memahami apa yang kaumaksud."

"Baik, akan kujelaskan," jawab Mas Yoyok dengan keseriusan yang tiba-tiba muncul sehingga meraih seluruh perhatianku. "Begini, Retno, setelah aku mempelajari seluruh isi surat Yanti, maka seluruh kepastianku yang selama ini baru ada di tahap permukaan, meningkat menjadi suatu kebulatan tekad. Oleh karena itu pada malam hari ini dengan disaksikan oleh taburan bintang di langit dan Gunung Merapi di depan kita, aku ingin melamarmu untuk menjadi istriku."

Aku ternganga. Sedikit pun aku tidak menyangka laki-laki itu akan melamarku dengan sikap yang sedemikian seriusnya dan nada suara yang penuh kesungguhan. Secara mendadak pula. Tidak keliru dengarkah aku?

"A...apa, Mas...?" tanyaku, mulai gagap.

"Aku melamarmu, Retno. Aku berharap kau mau menjadi istriku," jawab Mas Yoyok. Tegas, jelas, serius, pasti, dan bahkan kudengar ada rasa hormat terhadap isi bicaranya sendiri.

Aku terdiam. Bingung dan tidak tahu harus mengatakan apa. Untuk mengatakan "tidak" seperti yang kuinginkan, sulit mengucapkannya. Cara Mas Yoyok melamarku, terasa menyimpan kekuatan, khidmat, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kesungguhan. Sulit bagiku untuk bersikap kasar atau marah-marah seperti biasanya. Rasanya ada sesuatu yang harus kuhormati.

"Kutunggu jawabanmu, Retno," kudengar Mas Yoyok berkata lagi. Lembut dan pelan namun, pada suaranya terdengar campuran antara harapan dan permintaan tolong yang membuatku merinding. Seakan, Yanti ikut bersuara bersamanya.

Dengan rasa terpaksa aku menoleh, ingin tahu apa yang tersirat di wajahnya. Tetapi tak banyak yang bisa kutangkap dari wajah yang hanya tertimpa cahaya lampu jalanan yang letaknya agak jauh dari tempat kami duduk di dalam mobil itu. Namun yang tak banyak itu telah memberiku pemandangan seraut wajah yang ganteng dan pandang mata yang mengandung pesona tersendiri padaku. Gila, pikirku. Kenapa tiba-tiba aku bisa memiliki penilaian seperti itu? Wah, aku harus keluar dari suasana yang bisa mencuil kewarasan otakku ini. Oleh karena itu lekas-lekas aku menjawab lamarannya.

"Maaf, Mas Yoyok, aku tidak bisa menerima lamaranmu…."

Kelihatannya Mas Yoyok sudah menduga akan mendengar jawaban demikian dari mulutku.

"Tolong beri aku alasannya," katanya. "Aku ingin tahu."

Pertanyaan yang diucapkan dengan sungguh-sungguh, dalam situasi begini dan di tempat yang sepi pula sementara udara dingin pegunungan menyerbu masuk ke dalam mobil, membuat aku jadi gugup.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelum ini tidak pernah aku merasa gugup berhadapan dengan Mas Yoyok. Karenanya sekali lagi aku menoleh ke arah Mas Yoyok sehingga sekali lagi pula aku menatap wajahnya yang ganteng dan pandang matanya yang mengandung pesona. Aneh rasanya. Tidak pernah aku melihat dia seperti itu sebelumnya.

"Rasanya aku sudah berulang kali mengatakan kepadamu bahwa aku ini mempunyai prinsip tertentu mengenai perkawinan. Itulah alasan penolakanku."

"Ya, aku ingat. Tetapi pada waktu itu aku belum melamarmu."

"Apa bedanya?"

"Bedanya, waktu itu aku belum memiliki kepastian yang penuh. Apalagi kebulatan tekad seperti sekarang. Meskipun tidak kukatakan, sebenarnya aku juga mempunyai prinsip yang hampir sama seperti dirimu mengenai makna perkawinan. Dan karenanya aku sangat berhati-hati dalam menentukan suatu keputusan. Terutama setelah aku menikah dengan Yanti. Tanpa bermaksud mengungkit masa lalu, aku harus mengakui bahwa saat itu aku tidak terlalu memakai kehati-hatian sebagaimana yang kualami sekarang. Aku berani melamarmu begini setelah melalui bertahap-tahap pemikiran. Pernah kukatakan kepadamu, aku membutuhkan seorang istri yang mendampingiku dalam mengarungi kehidupan. Tanpa seorang istri, aku merasa ada yang kurang dan canggung."

"Kalau alasannya seperti itu, Mas Yoyok bisa memilih perempuan lain. Di Jakarta banyak sekali perempuan yang segalanya melebihi diriku," sahutku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi Yanti hanya menginginkanmu, Retno."

"Aku tidak menikah dengan dia," aku menyela.

"Memang tidak. Tetapi dengan aku. Dengan kata lain, aku hanya memiliki satu pilihan saja, yaitu dirimu. Oleh sebab itu kalau kau tetap menolak lamaranku, berarti aku tidak akan menikah seumur hidupku."

"Kok aneh?"

"Tidak aneh, karena seluruh pemikiranku mengenai pernikahan hanya tertuju pada keinginan Yanti. Jelasnya, suara Yanti sudah telanjur terinternalisasi dalam diriku. Otak maupun hati."

"Mas bilang itu tidak aneh, tetapi aku bilang itu aneh. Nah, semakin jelas kan bahwa kita berdua tidak mungkin memiliki titik temu alias tidak cocok satu sama lain. Dalam banyak hal."

"Pendapatmu itu hanya didasari oleh kesimpulan belaka. Bukan kepastian. Kita kan belum pernah hidup bersama sebagai suami-istri, jadi mana bisa kau begitu mati-matian mengatakan kita berdua ini tidak cocok," kata Mas Yoyok lagi. "Kita kan belum mencobanya!"

"Perkawinan bukan suatu wadah untuk uji coba lho, Mas."

"Betul sekali, aku setuju pendapatmu itu," sahut Mas Yoyok sambil mengangguk. "Yang kukatakan mengenai coba-coba itu bukan perkawinan itu sendiri, tetapi mengenai kecocokan di antara kita berdua."

"Kecocokan dalam hal apa, misalnya?"

Mas Yoyok menjawab pertanyaanku dengan menggeserkan tubuhnya ke arahku. Lengannya terulur dan melekat ke lenganku yang terasa sejuk oleh belaian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

angin gunung, lalu berbisik kepadaku, "Izinkan aku menciummu, Retno."

Tubuhku langsung menegang begitu mendengar permintaannya. Ini bukanlah Mas Yoyok seperti yang kukenal. Permintaannya sama sekali di luar pemikiranku. Karenanya aku tidak mampu bersuara, terutama karena wajah Mas Yoyok begitu dekat dengan wajahku. Napasnya yang hangat mulai menyapu-nyapu pipiku. Dengan perasaan gugup dan bingung yang amat sangat, aku langsung kehilangan kata-kata. Terlebih karena ingatanku melayang pada apa yang pernah dikatakan oleh Aryanti bahwa suaminya itu sama sekali tidak romantis. Bukan pula laki-laki yang bisa bercinta dengan penuh gelora asmara. Yanti juga pernah mengatakan bahwa bagi Mas Yoyok hubungan intim suami-istri hanya merupakan suatu kebutuhan dasar, sama seperti kebutuhan makan, minum, dan tidur. Tak lebih dari itu.

Teringat pendapat Aryanti, timbul dalam hatiku suatu kenakalan untuk mengetahui kebenaran perkataan sahabatku itu. Seperti apa dicium oleh laki-laki yang tidak romantis seperti Mas Yoyok. Sudah terbayang olehku bagaimana kakunya dia memeluk dan menciumku.

Namun alangkah kelirunya aku. Kurasakan pelukan tangan Mas Yoyok begitu lembut dan mesra, sementara bibirnya yang menyentuh bibirku dan kemudian memainkan lidahnya di mulutku itu jauh dari bayanganku semula. Begitupun ketika dia juga mengecupi dagu, pipi, dan leherku, aku merasa seperti sedang dimesrai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

oleh seorang lelaki yang amat romantis dan penuh gelora asmara. Akibatnya aku kehilangan akal sehat. Kubalas pelukan dan ciuman-ciumannya dengan sama bergairahnya. Tanganku sibuk mengelusi rambut di belakang kepalanya dan sesekali pula mengelusi dagu dan lehernya. Kudengar desahan dari bibir Mas Yoyok. Wajahnya mulai menjauhi wajahku namun matanya yang berbinar-binar menatapku sehingga tanpa sadar kuraih lehernya dengan kedua belah lenganku. Aku masih ingin merasakan pelukan dan ciuman-ciuman bergairahnya.

Merasakan perlakuanku, Mas Yoyok mendesah lagi kemudian mengulangi ciuman-ciumannya. Kali ini lebih lama, lebih mesra, dan dengan tangan yang lebih banyak gerakannya, mengelus rambutku, mengelus bahuku, bahkan nyaris mengelus dadaku. Untungnya aku segera menjauhkan wajahku dari laki-laki yang membuatku merasa terheran-heran, tak percaya bahwa baru saja aku bercumbu dengan laki-laki yang selama ini kukenal arogan, kaku, keras, dan *bossy*. Betulkah laki-laki yang sedang memeluk dan memagutku itu laki-laki sama yang kukenal dengan nama Yoyok?

Suara siulan iseng dari pengendara motor yang tiba-tiba melewati kami berdua menyebabkan aku sadar dari pesona yang baru saja kualami. Pelukan kami pun terlepas, wajah kami memisah dan tubuh kami bergeser kembali ke tempat duduk masing-masing. Wajahku terasa panas membara. Kalau ada lampu pasti akan terlihat betapa merah padamnya kulit mukaku. Dadaku berdegup kencang sekali. Alangkah malunya aku karena

pustaka-indo.blogspot.com

begitu mudahnya aku mencair di dalam pelukan laki-laki yang bukan apa-apaku. Sungguh keterlaluan.

"Hm… setidaknya ada kecocokan yang sedemikian intens di antara kita berdua kendati hak-hal lainnya sering bagaikan langit dan bumi…," kudengar suara Mas Yoyok. Parau namun terdengar lembut.

Perkataan Mas Yoyok bagai menambah bara panas di pipiku. Kenapa semudah itu aku terlarut oleh cumbuan-cumbuannya? Jangan-jangan setan Gunung Merapi telah menghilangkan akal sehatku?

Melihatku kehilangan kata-kata, Mas Yoyok memakai kesempatan itu untuk berbicara lagi.

"Nah, Retno, maukah kau menjadi istriku?" tanyanya. "Aku berjanji akan menjadi suami yang setia. Percayalah."

Aku tak mampu menjawab, jadi kupejamkan mataku. Ingatanku lari lagi pada apa yang pernah dikatakan oleh Aryanti. Mengapa sahabatku itu mengatakan bahwa suaminya sama sekali tidak romantis? Mengapa pula Yanti mengatakan bahwa Mas Yoyok termasuk laki-laki yang dingin? Wah, pusing aku memikirkannya.

"Retno, jawablah…." Kudengar lagi suara Mas Yoyok. Kini tersirat nada tak sabar karena aku belum juga bersuara.

Aku terpaksa menoleh ke arahnya. Laki-laki itu tengah menatapku sehingga aku melihat bibir laki-laki itu dengan kacamata yang amat berbeda daripada biasanya. Bibir itulah yang tadi mengecupi bibir, pipi, dagu dan leherku. Bibir itu jugalah yang mengawali keintiman kami. Ketika tanpa sadar pandang mataku berlabuh

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pada jemari tangannya yang sekarang hinggap di kemudi, dadaku mulai berdebar-debar lagi. Jemari itulah yang tadi begitu intim mengusap-usap rambut, punggung, lengan, dan leherku.

"Retno…?"

Aku menarik napas, mengusir rasa sesak yang menekan dadaku.

"Apakah Mas Yoyok yakin kita berdua bisa menjadi suami-istri yang tahan menghadapi badai kehidupan?" tanyaku kemudian dengan suara yang hampir tak kukenali sendiri. Parau dan bergetar.

"Aku akan membalikkan pertanyaan yang sama. Nah, jawablah, apakah perkawinan yang dilandasi cinta menggebu-gebu dan penuh gelora asmara akan tahan menghadapi badai perkawinan?"

Aku tertegun dan teringat pada percintaanku dengan Aditya. Juga percintaan Aryanti dengan kekasihnya dulu. Begitupun percintaan antara temanku yang semula bagaikan Kamaratih dan Kamajaya, tetapi yang akhirnya berantakan di jalan. Juga perkawinan Ina, teman sepermainanku yang tinggal di depan rumah. Dia sering pulang ke rumah orangtuanya bersama kedua anaknya setiap kali dia bertengkar dengan suaminya. Padahal ketika mereka masih pacaran, sering membuat orang merasa iri. Itulah yang kulihat. Jadi aku harus menjawab pertanyaan Mas Yoyok dengan jujur.

"Yah… memang belum tentu, Mas. Kata orang, kebahagiaan dalam perkawinan itu seperti untung-untungan," sahutku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu, ayo kita berdua sama-sama mengadu untung. Menikahlah denganku Retno," pinta Mas Yoyok sambil tangannya terulur kembali ke arahku. Kali ini tanganku digenggam dan diremasnya mesra. Maka kurasakan lagi kehangatan tubuhnya mengalir melalui telapak tanganku yang digenggamnya, mengusir rasa dingin udara malam pegunungan. "Mau ya, Retno?"

Aku masih juga belum mampu menjawab pertanyaannya. Otakku sama sekali tak bisa diajak berpikir. Mampet pet.

"Retno, ayolah jawab lamaranku ini. Maukah kau menjadi istriku?" Mas Yoyok mengulangi lagi pertanyaannya.

Entah setan Gunung Merapi mana yang menggerakkan, ataukah malaikat siapa yang ikut bicara di kepalaku, tiba-tiba saja kepalaku terangguk. Gerakan itu jelas menyatakan bahwa aku menerima lamaran Mas Yoyok. Melihat anggukan kepalaku itu, tanganku yang masih digenggamnya dibawanya ke arah bibirnya. Kemudian punggung telapak tanganku dikecupinya dengan mesra. Sentuhan bibirnya terasa lembut dan hangat di tanganku.

"Terima kasih, Retno. Percayalah, aku tidak akan menyia-nyiakan dirimu," katanya dengan suara lembut. Kemudian dikecupnya pipi dan rambutku. "Nah, mari kita pulang sekarang. Dalam waktu dekat nanti, aku akan mengurus semuanya sampai kita menjadi suami-istri."

Aku terpana lagi. Aneh rasanya melihat dan bahkan

pustaka-indo.blogspot.com

mengalami sendiri laki-laki yang sudah kukenal itu menjadi begitu asing bagiku justru karena keintiman yang baru saja kami lalui bersama tadi. Aneh rasanya. Sepertinya laki-laki yang duduk bersamaku di dalam mobil itu bukan Mas Yoyok.

Namun terlepas dari apa pun keheranan yang berulang kali timbul dan tenggelam di dalam dadaku, akhirnya aku si gadis lincah, periang, romantis, dan hangat tetapi temparemental ini mau menikah dengan Mas Yoyok yang selama ini kukenal kaku, mahal senyum, dingin, dan terlalu rasional. Suatu kumpulan sifat dan watak yang sama sekali tidak kusukai, tetapi hanya karena ciuman yang kurasakan bersamanya, aku langsung saja mengangguk begitu laki-laki yang sebetulnya tidak kusukai itu melamarku. Apa yang sesungguhnya terjadi padaku?

Sungguh, aku tak bisa menjawabnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

SULIT sekali bagiku untuk menyadari bahwa istana emas yang selama ini berada jauh di seberang kehidupanku dan yang rasanya tak mungkin tersentuh itu, kini menjadi milikku. Sekarang, seluruh harta dan kemewahan yang membalut istana emas itu berada di dalam genggamanku sebagai istri Mas Yoyok.

Mula-mula kesulitan yang kuhadapi adalah menyesuaikan diriku pada kedudukan dan peranku yang baru sebagai istri Mas Yoyok. Aku tidak biasa hidup dalam lingkup yang berbeda dengan kehidupanku selama ini. Aku juga tidak terbiasa berada dalam lingkup pergaulan dengan orang-orang yang dalam hidup kesehariannya disibuki oleh urusan usaha, perjalanan bisnis, jamuan makan dengan pejabat ini dan itu, serta klub-klub papan atas dengan berbagai kesibukannya seperti mengadakan turnamen golf, tur-tur bergengsi, dan lain sebagainya, padahal selama ini aku terbiasa bangun pagi dan menyiapkan diri untuk pergi ke kantor. Singkat kata, semua yang kuhadapi sekarang ini bukanlah duniaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Oleh sebab itu aku sedang menjajaki untuk bisa bekerja kembali. Bukan untuk mencari uang, tetapi untuk meniti karier. Kalau Mas Yoyok melarangku seperti melarang Aryanti dulu, aku akan melawannya. Untuk apa aku sekolah tinggi-tinggi kalau tidak kuamalkan?

Namun di luar itu semua, hal paling berat yang kurasakan adalah penyesuaianku dengan Mas Yoyok sebagai suamiku. Ketika baru menikah dan masuk ke istana emas ini, aku tidak memilih kamar bekas Aryanti yang letaknya berada di sebelah kamar Mas Yoyok Kubiarkan kamar itu tetap seperti semula tanpa ada yang kuubah. Termasuk barang-barang pribadi almarhumah dan juga fotonya yang terpajang di sana. Ibu Aryanti sampai marah melihat kelakuanku.

"Kamar itu seharusnya menjadi kamarmu, Retno," begitu katanya ketika beliau berkunjung ke rumah. "Singkirkan saja barang-barang milik Yanti dari sana."

"Tidak, Mama. Aku akan tetap tidur di kamar ketika aku menginap di rumah ini." Sejak menikah dengan Mas Yoyok, aku memanggil perempuan itu dengan sebutan "Mama" agar beliau tidak merasa terasing dari kehidupanku bersama Mas Yoyok. Kuanggap perempuan paro baya itu sebagai ibuku sehingga ketika hal itu kukatakan pertama kali kepadanya, beliau menangis terharu.

"Kamar ini tidak sebesar kamar Yanti, Retno. Sebagai istri Nak Yoyok, kau harus mendapat tempat yang paling baik di rumah ini," ibu Aryanti mengusik lagi masalah kamar yang kutempati ini.

"Kamar ini juga cukup besar, Mama. Kamar bekas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Yanti, terlalu mewah dan luas bagiku. Lagi pula, aku tidak tahan membayangkan si pemilik kamar itu telah tiada. Biarlah semuanya tetap seperti sediakala. Kalau kamar ini dianggap kurang bergengsi, nanti akan kudandani." Lalu kuakhiri pembicaraan mengenai kamar itu dengan mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal lainnya.

Tidak kukatakan kepadanya bahwa aku tidak ingin melihat barang-barang milik perempuan yang pernah hidup dalam tekanan batin dan dampaknya muncul melalui sikap yang agak berlebihan dalam cara memperlakukan Mas Yoyok. Aku juga tidak ingin mengingat-ingat bagaimana sahabatku itu mengolah batinnya dengan pelbagai kompensasi akibat kehilangan identitas diri yang dirasanya mengabur di bawah dominasi sang suami. Sedih aku membayangkan kembali bagaimana sahabatku itu tidak memiliki keberanian untuk memperlihatkan keberatan-keberatannya. Padahal, itulah yang paling kusesalkan. Andaikata saja usianya lebih panjang, akan kuajari dia bagaimana menjaga harga diri dan memegang kuat konsep tentang dirinya sendiri. Bahwa seorang istri bukanlah milik suami. Bahwa seorang istri adalah subjek otonom yang berhak menentukan dirinya sendiri di luar hal-hal yang sudah menjadi kewajibannya sebagai pasangan atau belahan jiwa sang suami sebagaimana komitmennya ketika menikah: kesetiaan dan kesediaan untuk tetap saling mendukung dalam situasi apa pun, misalnya.

Kamar yang kutempati memang agak jauh dari kamar Mas Yoyok. Semalam dua malam sesudah per-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nikahan kami, Mas Yoyok memang tidak mengatakan apa-apa ketika melihatku memilih kamar yang biasa kutempati itu. Tetapi pada hari yang ketiga, tiba-tiba saja dia masuk ke kamarku ketika aku baru saja selesai mandi sore.

"Retno, di rumah ini statusmu adalah istriku. Bukan tamuku. Apa kata orang melihatmu tidur di kamar tamu. Ingat, gunjingan orang bisa keluar lewat tembok rumah ini. Aku tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang. Aku tidak ingin melihat istriku berbuat semaumaunya sehingga menjatuhkan nama baik dan wibawaku," katanya sambil menyandar pada pintu kamar. Kedua lengannya terlipat di dadanya yang bidang.

"Siapa yang mengatakan atau menamai ini kamar tamu dan kamar yang lain bukan kamar tamu? Dan siapa bilang aku telah berbuat sesuatu yang menjatuhkan wibawamu? Salahkah kalau seorang istri mengambil kamar yang paling dia inginkan?" Perkataan Mas Yoyok tadi kujawab dengan sesuatu yang logis namun dengan sikap acuh tak acuh yang sengaja kuperlihatkan. Aku tahu, dia sudah mulai menempatkan diri sebagai orang yang berkuasa di rumah ini, persis yang ia perlihatkan pada Aryanti. Tetapi aku bukan Aryanti. Aku tak mau diintimidasi olehnya.

"Memang tidak ada yang mengatakan ini kamar tamu atau itu bukan kamar tamu," sahut Mas Yoyok dengan suara tak ingin dibantah. "Tetapi begitulah yang diketahui oleh orang-orang di rumah ini. Jadi kuharap kau bisa mengerti keberatanku melihatmu memilih tidur di kamar ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau memang begitu, anggapan orang-orang itulah yang harus diubah. Ini kamar istrimu dan kamar yang lain menjadi kamar tamu. Gampang, kan? Apalagi ada beberapa kamar kosong di rumah ini. Masa hanya ini saja yang disebut kamar tamu?" Aku masih tetap dengan sikapku yang acuh tak acuh dan jawaban yang seenaknya namun logis.

"Tetapi kamar istriku ada di sebelah kamarku. Itu yang orang ketahui." Mas Yoyok juga ngotot dengan sikap otoriternya.

Aku tersenyum licik. Kusambar matanya dengan air muka yang menyimpan kemenangan.

"Kalau begitu, ambil saja kamar di sebelah ini. Jadikan sebagai kamarmu. Kulihat kamar itu cukup luas. Ketika teman-teman dari Yogya datang ke sini, mereka bisa tidur berlima di situ," kataku.

"Tidak. Kau yang harus pindah kamar di sebelah kamarku."

"Di kamar Yanti dulu?"

"Ya."

"Tidak. Aku tak bisa tidur di kamar semewah itu," dalihku.

"Tetapi kau istriku, Retno. Orang-orang di sini dan juga kerabat dekatku sudah sama tahu bahwa kamar suami-istri di rumah ini bersebelahan."

Aku tersenyum lagi. Masih senyum licik.

"Kan tadi sudah kukatakan, kalau memang kamar suami-istri harus bersebelahan, ambil saja kamar di sebelah ini. Suruhlah orang memindahkan barang-barangmu. Lagi pula di sini juga ada pintu tembusnya,"

pustaka-indo.blogspot.com

kataku tanpa sadar. Begitu kalimat akhir itu sudah telanjur terlompat dari mulutku barulah aku menyadari apa arti bicaraku tadi. Maka seketika itu juga pipiku terasa panas membara. Padahal aku tidak bermaksud menyinggung keintiman di antara kami berdua. Maksud bicaraku tadi, adanya pintu penghubung di antara dua kamar itu akan menyebabkan orang-orang di rumah ini segera maklum bahwa hubungan kami berdua "baik-baik" saja. Sebab sudah tiga hari kami menjadi suami-istri tetapi satu kali pun kami belum pernah bermesraan sebagaimana layaknya suami-istri.

"Tetapi aku juga sudah mengatakan bahwa aku tidak mau pindah ke kamar mana pun. Titik." Mas Yoyok bersikeras untuk tetap mempertahankan kemauannya.

"Kalau begitu, ya silakan saja tidur di kamarmu. Aku juga akan tetap tidur di sini. Beres, kan?" Lagi-lagi aku tersenyum licik kembali. "Nah, ayo kita keluar bersama-sama. Tadi aku melihat Bik Nunung membuat kue untuk teman minum teh. Habis mandi begini, perutku terasa lapar."

Tanpa menanti jawaban Mas Yoyok, aku langsung menuju pintu tertutup di mana Mas Yoyok masih berdiri di situ. Tak kupedulikan tubuhku yang agak membentur tubuh kekarnya. Maka terpaksalah laki-laki itu mengekor di belakangku. Kulihat, saat itu Popon dan Bik Nunung sedang sibuk mengganti taplak meja makan dan melihat kami jalan beriringan.

Aku tersenyum melirik ke arah Mas Yoyok dengan mendekatkan kepalaku ke sisi telinganya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Nah, kekhawatiranmu tak beralasan, Mas," bisikku, nakal. "Sebentar lagi seisi rumah akan tahu bahwa meski hari masih sore begini, kau sudah berkunjung ke kamarku."

Terus terang aku merasa malu sendiri dengan kata-kata yang baru saja kuucapkan itu. Tetapi ternyata sikap Mas Yoyok bahkan lebih lucu lagi ketika mendengar bisikanku itu. Dia agak tersipu-sipu sehingga tak mampu membalas perkataanku. Padahal biasanya dia paling tidak mau kalah.

Dua hari setelah peristiwa sore hari tersebut, Purnomo masuk ke ruang keluarga tempat aku sedang membaca, sementara Mas Yoyok menonton televisi. Purnomo baru saja kembali dari Surabaya, mengurus rencana perusahaan untuk membangun ruko-ruko kelas menengah ke atas. Begitu melihat keberadaanku, laki-laki itu langsung menyalamiku dengan hangat.

"Sekarang, aku harus memanggilmu dengan sebutan Mbak. Sebagai adik sepupu Mas Yoyok, Mbak Retno berada pada tingkatan yang lebih tua daripada tingkatanku," katanya kemudian.

Aku tertawa. Ia tampak lebih ganteng dan segar dengan rompi di luar kemeja lengan pendeknya.

"Silakan," sahutku kemudian. "Jadi aku akan memanggilmu 'Dik Pur'. Nah, ada siapa di Surabaya, Dik?"

"Kok bertanya seperti itu, kenapa?"

"Kau tampak lebih sehat dan segar, Dik Pur. Rupanya di sana ada seseorang yang menjadi obat penyegar."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, mungkin saja," jawab Purnomo sambil tertawa lepas. "Tetapi percayalah, tidak ada yang melebihi kesegaran seorang perempuan yang baru melalui bulan madu."

Mendengar perkataan Purnomo, dengan seketika seluruh wajahku terasa panas membara. Karena merasa malu, lekas-lekas aku mengalihkan pembicaraan pada hal-hal lain yang lebih aman. Untunglah Purnomo tidak menyadarinya. Dia mulai bercerita tentang kota Surabaya dan lokasi tempat ruko-ruko yang akan dibangun oleh perusahaan. Ia menceritakan hal-hal lucu yang terjadi di sana. Sesekali kami terbahak bersama. Melihat itu Mas Yoyok yang berada tak jauh dari kami, menoleh.

"Apa yang membuat kalian berdua begitu asyik?" tanyanya.

"Pengalamanku di Surabaya banyak yang lucu, Mas. Maklum, seumur-umur baru sekali itu aku ke sana."

"Lalu seperti biasanya, kau menggampangkan semuanya. Tidak mau disopiri orang sehingga salah jalan berulang kali. Ya, kan?"

"Ya, itu salah satunya." Purnomo menyeringai.

Begitu akhirnya kami bertiga mengobrol kendati Mas Yoyok lebih banyak tersenyum daripada berbicara. Tetapi ketika kedua laki-laki itu mulai menyinggung urusan bisnis mereka, mulailah terjadi yang sebaliknya. Mas Yoyok mendadak saja menjadi pembicara utama bagaikan seorang narasumber dalam acara seminar dan Purnomo mulai kehilangan kata-kata.

Mula-mula aku merasa bosan mendengar ceramah-

pustaka-indo.blogspot.com

nya dan nyaris menguap lebar. Tetapi ketika kemudian teringat bagaimana Aryanti dulu sering duduk terkantuk-kantuk bagaikan kambing congek kalau sang suami sedang bersikap *bossy* begitu, kantukku langsung menghilang. Sebagai gantinya, aku mulai sering mengemukakan pendapat yang sekiranya dapat menggoyang pendapat Mas Yoyok sehingga akhirnya pembicaraan yang semula searah, menjadi ajang perang argumentasi yang sengit. Aku tak peduli wajah Mas Yoyok yang menjadi merah. Biar saja kalau mau marah, silakan dia marah. Aku bukan Aryanti yang harus mengiyakan saja apa pendapatnya kendati hatinya tidak sependapat.

"Memberi penggantian uang yang lebih dari layak kepada penduduk setempat yang daerahnya akan dibuat ruko atau perumahan mewah, aku sangat setuju. Tetapi itu saja tidak cukup," begitu antara lain bantahanku. "Aku yakin, beberapa di antara mereka ada yang sudah tinggal di daerah itu selama puluhan tahun. Dan itu tidak bisa dinilai dengan uang karena menyangkut perasaan dan keterikatan emosional mereka dengan wilayah tempat tinggal mereka."

"Lalu bagaimana menurutmu? Mereka dibiarkan tetap tinggal di situ saja sementara sebagian besar tetangga-tetangganya sudah pergi mencari rumah tinggal yang lebih layak dengan uang pengganti yang mereka terima?"

Aku mengabaikan sindiran yang termuat dalam suara Mas Yoyok dengan menanggapi perkataannya itu secara wajar.

"Itu lebih buruk lagi. Pasti akan muncul semacam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keterasingan dalam diri mereka terhadap daerah atau wilayah yang selama ini mereka akrabi. Apalagi ketika melihat para pendatang baru yang status sosio-ekonominya jauh lebih tinggi."

"Jadi?" Kudengar nada menantang di dalamnya.

"Jadi, beri mereka kesempatan untuk bisa ambil bagian di dalam proyek tersebut. Misalnya memberi tempat di luar proyek yang tak jauh dari tempat tinggal mereka semula. Kalau bangunannya lebih baik mutunya, beri kesempatan buat mereka untuk menyicil. Berdayakan pula ekonomi mereka. Misalnya, dengan memberi kesempatan bagi mereka untuk membuka warteg atau warung keperluan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan para pekerja proyek. Syukur-syukur kalau bisa permanen menjadi mata pencarian mereka selanjutnya. Atau latih para pemudanya untuk menjadi satpam. Atau beri mereka pekerjaan di proyek sebagai kenek tukang batu, misalnya. Seribu satu macam bisa kita lakukan buat mereka agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi antara pendatang dengan penghuni lama di sekitar proyek."

"Menarik. Apa lagi, Mbak?" Purnomo menyela.

"Yah, selain demi kemanusiaan, usulku itu juga demi bangsa dan negara tercinta kita. Kalau semua pengusaha *real estate* dan pengembang mau memikirkan apa yang kukatakan tadi, maka kesenjangan ekonomi akan berkurang di mana-mana dan kesejahteraan rakyat bisa diharapkan. Jadi misalnya kalau kita membuat mal atau kompleks pertokoan yang megah, jangan tinggalkan masyarakat sekitar. Beri mereka pekerjaan sesuai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan mereka."

"Maksud Mbak Retno mereka mendapat prioritas pertama?"

"Ya. Tetapi tetap pada profesionalisme. Artinya, kalau mereka tidak lulus seleksi, ya masuk kotak."

Begitulah diskusi segitiga itu terus berlangsung sampai tiba waktunya makan malam. Sesudah mengisi perut, aku tidak mau melanjutkan diskusi tadi tetapi kuajak Purnomo main catur dengan ditemani kacang kulit kesukaanku. Sementara itu Mas Yoyok membaca di kursi kebesarannya. Tetapi baru setengah jam bermain catur, Purnomo sudah beberapa kali menguap.

"Maaf, Mbak Retno. Aku mengantuk dan lelah. Konsentrasiku sudah tinggal separo. Kurasa kau tidak akan puas kalau menangnya karena hal itu. Ya, kan?"

"Tentu saja. Tidurlah sana. Aku juga mau istirahat."

"Silakan, Mbak. Biar aku saja yang membereskan biji-biji catur dan sampah kulit kacang ini."

Kuanggukkan kepalaku. Kulihat Mas Yoyok masih asyik membaca. Tetapi tak sampai lima menit aku berada di dalam kamar, Mas Yoyok menyusulku masuk. Ketika pintu terbuka saat Mas Yoyok masuk, kulihat Purnomo sedang melintas di muka kamarku. Tanpa harus memeras otak, aku tahu Mas Yoyok sengaja menunjukkan kepada sepupunya itu bahwa ia bisa masuk ke kamarku kapan saja ia mau kendati ada kamar pribadinya di tempat lain.

Dengan pikiran itu aku tersenyum ketika melirik Mas Yoyok sedang duduk di salah satu kursi yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terletak dekat jendela. Rupanya laki-laki itu merasa juga kalau aku menyenyumi kelakuannya.

"Purnomo itu bukan laki-laki bodoh, Retno. Bahwa kau tidur di kamar ini sementara aku tetap tidur di kamarku yang lama akan menimbulkan dugaan macam-macam di kepalanya," katanya membela diri. "Jadi aku masuk ke sini sampai dia tertidur nyenyak di kamarnya."

"Tetapi sepengenalanku, dia bukan orang yang suka usil."

"Memang tidak. Tetapi ia sangat menaruh perhatian kepadamu. Aku yakin itu. Apa nanti yang dipikirkannya kalau kita tidur di kamar yang berjauhan."

"Dia kan sudah melihatmu masuk ke sini. Jadi amanlah kita."

Mas Yoyok tidak menanggapi perkataanku. Tetapi dengan santainya ia mulai menyandarkan tubuhnya sambil meraih *remote* teve dari atas meja yang terletak di antara kedua kursi yang ada di kamar tidurku. Kemudian dinyalakannya teve tanpa dibesarkan volumenya. Aku yakin, perbuatan itu hanya sebagai upaya mengatasi perasaan tidak enak karena berada di dalam kamarku.

Padahal bukan hanya perasaannya saja yang terganggu, aku juga merasa kebebasanku tercuil karena kehadiran Mas Yoyok di kamarku. Terlebih karena saat itu aku sedang mempersiapkan diri untuk tidur. Maka untuk mengurangi perasaan tak enak itu aku menukar pakaian di kamar mandi. Sekalian mengosongkan kandung kemih dan menggosok gigi. Mudah-mudahan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kalau aku keluar dari kamar mandi nanti, Mas Yoyok sudah pergi.

Tetapi ternyata laki-laki itu masih duduk santai. Terpaksalah aku menyikat rambutku di muka meja rias sambil menahan diri untuk bersikap wajar kendati perasaanku jauh dari rasa nyaman.

"Gaun tidurmu cantik." Tiba-tiba kudengar Mas Yoyok yang kukira sedang menonton televisi, memuji baju tidurku.

"Ini gaun tidur murahan kok. Bukan buatan luar."

"Aku tidak memasalahkan harga dan kualitasnya," Mas Yoyok menyela bicaraku dengan jengkel. "Aku cuma mengatakan kenyataan sebagaimana yang kulihat. Bahannya bagus, warnanya yang lembut cocok dengan fungsinya sebagai pakaian tidur. Begitupun modelnya. Sederhana tetapi tampak manis sekali. Sangat cocok untukmu."

Aku nyaris tak mampu berkata apa pun karena tidak mengira Mas Yoyok bisa memuji hal-hal yang kukira tidak masuk ke dalam ruang pemikirannya. Apakah dia pernah memuji Aryanti sebagaimana yang diucapkannya kepadaku tadi, aku tidak tahu. Yang kuingat hanyalah Aryanti pernah berkata bahwa Mas Yoyok sama sekali bukan laki-laki romantis. Tetapi bahwa baru saja laki-laki itu memujiku, barangkali saja karena dia tidak tahu harus bicara apa. Tanpa mengeluarkan suara, suasana di kamarku memang terasa tegang. Baru sekali ini kami berduaan di dalam kamar pada malam hari. Tetapi apa pun alasannya, aku harus mengucapkan terima kasih atas pujiannya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih," begitu aku berkata sambil mencoba mengatasi perasaanku. Tetapi rasa bingung dan rasa gugup yang ada di hatiku masih juga belum lenyap. Dengan perasaan tak nyaman, aku pura-pura sibuk menyikat rambutku pelan-pelan sebagaimana biasanya.

"Rambutmu bagus dan tampak berkilau. Mungkin karena kau selalu menyikatnya ya?"

"Mungkin," sahutku, semakin merasa tak nyaman. Seingatku, Aryanti juga suka menyikat rambutnya meskipun tidak serajin aku. Jadi selama menikah hampir setahun lamanya, pasti Mas Yoyok pernah melihatnya menyikat rambut. Kecuali, kalau laki-laki itu hanya berada di kamar Aryanti jika sedang "merasa perlu" saja. Kalau memang demikian, dia benar-benar laki-laki yang tidak romantis.

Ketika perasaan tidak nyaman itu semakin menguasai diriku, kucoba untuk meraih kewarasan otakku agar bekerja normal dan terkendali. Aku tak mau berada di bawah pengaruh keberadaannya di dekatku. Ini kamarku. Kurasa, aku boleh saja menyuruhnya pergi.

"Maaf, Mas, aku sudah mengantuk," begitu kataku. "Jadi tak bisa mengajakmu mengobrol. Lagi pula sepanjang sore hingga petang tadi kita sudah terlalu banyak bicara."

"Bersitegang leher, maksudmu?" Mas Yoyok menyindir perang argumentasi kami tadi.

"Apa pun namanya, telah membuatku lelah dan ingin segera tidur," kataku tak mau kalah.

"Oke, aku keluar," katanya sambil mematikan televisi.

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi baru saja Mas Yoyok membuka pintu kamar, terdengar oleh kami berdua suara musik dari arah ruang tengah. Lagu sentimental yang manis mulai menyusup ke telinga kami sehingga Mas Yoyok menutup kembali pintu kamarku.

"Itu pasti Purnomo," gumam Mas Yoyok.

"Katanya mengantuk," kataku dengan menggerutu. "Kok malah mendengarkan musik."

"*Sound system* di ruang tengah itu memang dirancang khusus sehingga pendengarnya merasa seperti sedang menonton konser. Kelihatannya Purnomo ingin menikmatinya di kursi malas sambil terkantuk-kantuk. Sial aku." Mas Yoyok menatapku. "Biarkan aku duduk di sini lagi sampai setan kecil itu masuk ke kamarnya. Kalau kau mengantuk, tidurlah."

"Silakan saja. Ini kan kamar istrimu. Kenapa mesti minta izin," kataku sambil melipat penutup seprai untuk kemudian naik ke atas tempat tidur dan menyusup ke balik selimut.

Sama sekali aku tidak bermaksud apa pun kecuali ingin agar Mas Yoyok tidak merasa sungkan duduk di dalam kamarku. Tetapi ternyata perkataanku tadi mendapat tanggapan lain dari Mas Yoyok.

"Kalau begitu daripada duduk terkantuk-kantuk di kursi, aku boleh berbaring di tempat tidurmu, kan?"

"Tentu saja. Pertanyaanmu aneh," sahutku terus terang. "Dari mana kau menganggap harus minta izin tidur di kamar istrimu sendiri. Lagi pula, ini kan rumahmu. Mau tidur di atas genting atau di bawah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kolong tempat tidur, tidak akan ada yang melarangmu."

Kulihat sudut bibir Mas Yoyok mencuat ke atas mendengar perkataanku itu.

"Bukannya begitu, Retno," sahutnya kemudian. "Sikapmu sering membuatku merasa ragu. Kelihatannya, kau suka sekali menyulut emosiku agar marah. Entah apa maksudmu. Supaya aku tidak punya minat masuk ke kamarmu, barangkali."

Mendengar perkataannya itu, aku tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"Kalau tadi aku bilang pertanyaanmu aneh, sekarang aku bilang dugaanmu itu lucu," katamu.

"Jadi tidak benar dugaanku itu?"

"Tentu saja tidak. Aku memang mempunyai sifat yang tak mau kalah, tetapi itu untuk menunjukkan bahwa aku ini punya otak yang bisa bekerja dengan baik. Bukan cuma kambing congek."

Kalau tadi aku yang tertawa, sekarang giliran Mas Yoyok yang tertawa. Rupanya seperti aku, dia juga tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa sehingga aku sadar, caraku berkata itu memang lucu.

"Kok tertawa?" tanyaku, ingin membuktikan dugaanku.

"Tidak boleh? Katamu aku boleh berbuat apa saja di rumahku. Mau tidur di atas genting, mau berteriak-teriak di dapur atau mau tertawa keras-keras sambil naik ke atas meja, siapa yang akan melarangku," jawab Mas Yoyok, masih sambil tertawa. "Jadi aku mau tidur

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di sini menunggu setan kecil itu kembali ke kamarnya, tak seorang pun boleh melarangku. Ya, kan?"

Merasa tidak bisa menangkis perkataannya, aku menggeser tubuhku yang semula berada di tengah-tengah bagian tempat tidur.

"Sudah, jangan ribut saja. Berbaringlah di sini kalau kau ingin membaringkan tubuh," kataku buru-buru. Setelah itu kujulurkan tanganku untuk mematikan lampu besar, kemudian kunyalakan lampu tidur. Kamar-kamar di rumah ini memang didesain senyaman mungkin. Untuk mematikan atau menyalakan lampu besar, orang tidak perlu harus berdiri dari tempat tidur. Begitupun dengan lampu tidur dan lampu baca.

Ketika mendengar perkataanku, Mas Yoyok menurut. Dia mulai membaringkan tubuhnya di dekatku. Hal itu menyebabkan lidah kami berdua menjadi kelu dengan tiba-tiba sehingga kami hanya membisu saja. Tetapi dalam keheningan itu sayup-sayup terdengar suara musik yang sedang dinikmati oleh Purnomo. Musik instrumental itu terdengar sangat indah dan mendayu-dayu sehingga lidahku yang kelu mulai terurai kembali.

"Purnomo memiliki rasa keindahan yang lumayan," begitu aku memberi komentar. "Lagu-lagu yang dipilihnya terasa nikmat didengar malam-malam begini."

"Purnomo lagi!" Mas Yoyok menggerutu. "Bukan hanya dia saja yang mengerti keindahan."

Aku tersenyum sendiri. Apakah Mas Yoyok tidak suka aku memuji Purnomo? Karena cemburu ataukah karena istrinya tidak boleh memberi penilaian positif pada laki-laki lain?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Soalnya aku belum pernah melihat sampai di mana rasa keindahanmu dan dalam hal apa rasa itu tersirat? Waktu sedang mendengar musik atau waktu apa?"

"Sebagai istriku, tugas dan kewajibanmulah untuk mengetahui dan mengenal apa saja yang ada pada diriku."

Seketika itu juga senyumku lenyap. Rupanya pengenalanku terhadap Mas Yoyok memang masih amat jauh panggang dari api. Kukira dia tadi merasa cemburu kepada Purnomo. Tetapi rupanya karena aku ini dianggap sebagai barang miliknya yang hanya boleh memerhatikan dirinya sebagai sang pemilik.

Mengetahui aku terdiam, Mas Yoyok menoleh ke arahku. Mungkin dia menyadari sikapnya yang terlalu posesif.

"Sebagai suami aku juga berkewajiban untuk mengenal dan mengetahui dirimu dengan lebih baik," katanya melanjutkan. Hm, benarlah dugaanku. Dia merasa tidak enak atas perkataannya tadi.

"Itu bagus," komentarku terus terang.

"Nah, setelah adanya kesepakatan itu, tidurlah. Sudah malam," kata Mas Yoyok lagi. Kata-kata yang membuatku merasa jengkel. Hih, memangnya siapa yang mengadakan kesepakatan. Aku cuma mengatakan "bagus" saja. Tak ada embel-embel lainnya. Jadi tak ada janjiku untuk berusaha mengetahui dan mengenal segala hal mengenai dirinya.

Namun kejengkelan hatiku buyar ketika tiba-tiba aku merasa embusan napasnya yang hangat di pipiku. Karena saat itu wajahku tertengadah ke langit-langit

pustaka-indo.blogspot.com

kamar, cepat-cepat kupejamkan mataku. Otakku mulai kacau. Belum pernah aku tidur berdampingan dengan seorang laki-laki.

Sedang aku mulai kehilangan ketenangan seperti itu, tiba-tiba saja kurasakan lengan Mas Yoyok melingkari pinggangku sehingga tanpa sadar tubuhku menegang. Mas Yoyok merasakannya.

"Santai sajalah. Boleh kan aku memelukmu?"

"Ya."

"Kau belum pernah tidur berdampingan dengan laki-laki sebelum ini?"

Kupukul lengannya sebagai jawanan atas pertanyaannya itu.

"Aku bukan gadis murahan, Mas."

"Maaf, aku tidak bermaksud merendahkan dirimu. Tetapi di zaman sekarang ini orang kalau berpacaran sering tidak mengindahkan kendali dan rambu-rambu yang seharusnya dipatuhi."

"Aku tidak tergolong di dalamnya."

"Aku percaya. Mmm… bolehkah aku menciummu?"

Aku menahan diri untuk tidak tertawa. Caranya bertanya seperti cara orang minta izin untuk merokok di dekatku.

"Kenapa sih harus bertanya, boleh inikah aku atau boleh itukah aku?" kataku untuk menahan agar tawaku tidak lepas.

Mas Yoyok menjawab perkataanku dengan menggumamkan tawanya di lekuk leherku. Kemudian setelah mengecup leherku, tangannya meraih kepalaku sehingga

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

wajah kami berhadapan. Kutatap matanya. Bulu matanya bergetar dan kulihat pandangan matanya begitu kelam dan sayu sementara napasnya terdengar berat di telingaku. Kata orang, itulah tanda laki-laki yang sedang kasmaran berat. Teringat itu, bulu mataku jadi ikut bergetar oleh campuran rasa takut, malu, hasrat, dan rasa ingin tahu. Hanya berciuman sajakah kami? tanyaku dalam hati. Tetapi ketika akhirnya bibirnya menangkap bibirku, aku lupa segala-galanya. Lupa pada pertanyaan hatiku tadi.

Inilah kedua kalinya kami berciuman. Sambil mencium bibir dan leherku, Mas Yoyok mengetatkan pelukannya atas tubuhku. Kemudian ia mencumbuiku dengan belaian tangannya, menyusuri seluruh permukaan kulitku. Mulai dari rambut, pipi, leher, lengan, dan berlama-lama di dadaku dan bermain-main di daerah itu sehingga tubuhku menggeletar. Pelukan dan ciumannya yang bertubi-tubi itu terasa lebih mesra daripada ketika di Kaliurang. Juga lebih hangat, lebih lama, dan lebih menguras gairahku. Kulingkarkan lenganku kuat-kuat pada leher Mas Yoyok sambil mengecupi jakun di bagian depan lehernya sehingga laki-laki itu menggelinjang dan mendesah.

"Peluk aku, Retno. Cumbui aku, Retno," kudengar Mas Yoyok berbisik dengan suara serak sambil terus menjelajahi seluruh tubuhku dengan tangannya yang hangat dan lembut itu.

Bagaimana mencumbuinya? Aku bingung sehingga yang bisa kulakukan hanyalah memeluk tubuh laki-laki itu. Rupanya bukan itu yang ia maksud. Tanganku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dituntunnya untuk mengelusi lehernya, bidang dadanya yang berambut halus, dan kemudian juga perutnya yang datar. Maka api asmara pun mulai membakar kami berdua sementara lagu-lagu di luar sana masih saja mendayu-dayu perasaan.

Akhirnya aku sadar bahwa ternyata Mas Yoyok tidak hanya mencium dan mencumbuku saja, tetapi juga memberiku keintiman yang paling intens, yang masih teramat asing bagiku, yang membuat Mas Yoyok tertidur pulas di kamarku hingga menjelang pagi.

Aku pura-pura tidur ketika pagi itu Mas Yoyok turun dari tempat tidur dengan gerakan pelan dan hati-hati. Dari bulu mataku kupandangi punggungnya yang pelan-pelan tertelan oleh pintu yang ia tutup kembali dengan kehati-hatian yang sama. Pada saat itulah kurasakan suatu keintiman yang mulai merekah, seiring dengan merekahnya sesuatu yang baru di dalam hatiku terhadap laki-laki itu. Aneh rasanya bahwa malam tadi aku bukan hanya telah memberikan keperawananku kepada laki-laki itu, tetapi juga telah menyadarkan diriku bahwa aku dan Mas Yoyok telah menggenapi hubungan kami sebagai suami-istri seutuhnya.

Sepeninggal Mas Yoyok, aku turun dari tempat tidur dan duduk di depan cermin dengan termangu-mangu. Asing rasanya aku melihat wajahku. Rambutku yang semalam diremas-remas oleh Mas Yoyok saat gairahnya memuncak, masih tampak berantakan. Pipiku merona merah seperti buah apel dan mataku berkabut rahasia.

Merasa tak tahan memikirkan itu semua, ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tengadahkan wajahku ke langit-langit kamar. Dua butir air mata menggelinding ke atas pipiku. Aku tahu bahwa sejak hari ini aku bukan lagi seorang perawan yang masih suci. Tetapi aku sungguh tidak tahu apakah air mata yang meluncur dari mataku itu merupakan air mata kehilangan atau karena hal yang lain. Perasaanku benar-benar sedang baur.

Namun yang bisa kupastikan, sejak malam itu sikapku kepada Mas Yoyok agak berubah. Ada semacam kendali yang muncul untuk tidak menukas dan mencela apa saja pendapatnya sebagaimana yang biasa kulakukan. Kecuali kalau itu menyangkut hal-hal prinsip, yang berkaitan dengan pegangan hidupku. Perubahan itu kuanggap perlu sesudah aku menyadari adanya bibit-bibit perasaan khusus terkait dengan keintiman yang begitu intens antara diriku dan Mas Yoyok semalam. Terus terang aku tidak ingin perasaan itu berkembang di hatiku. Aku takut kalau-kalau lupa diri sehingga menyingkirkan apa yang sebenarnya ada di sudut hatiku yang paling dasar, yang aku yakin juga dimiliki oleh Aryanti di relung batinnya yang paling dalam, yaitu ingin menyadarkan Mas Yoyok mengenai kompleksitas kehidupan. Bahwa dunia kehidupan ini amat sangat beragam dan beraneka macam dengan segala dampaknya. Bahwa gengsi, harta benda, kesuksesan, kedudukan, harga diri, dan kemampuan mengelola bisnis hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan kehidupan ini. Dan bahwa semua yang ia miliki hanyalah titipan Tuhan semata dan hanya merupakan sarana untuk mencapai kehidupan yang mapan serta bermanfaat bagi diri

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sendiri, keluarga, dan sesama. Bukannya menjadi tujuan.

Aku tidak tahu apakah upayaku membangun benteng pertahanan diri itu terlihat oleh orang lain, dalam hal ini Purnomo, ataukah hanya suatu kebetulan saja ketika tiba-tiba saja dia mengatakan ingin pindah kamar.

"Kamarku kurang luas untuk kupakai sebagai tempat kerja juga, Mas," begitu dia berkata ketika kami bertiga sedang makan malam bersama-sama.

"Kan ada beberapa kamar kosong yang hanya dipergunakan kalau ada tamu menginap. Ambil salah satunya sebagai ruang kerjamu."

"Aku tidak membutuhkan ruang kerja khusus kok, Mas. Yang kuinginkan adalah kamar tidur yang bisa sekaligus kupakai sebagai ruang kerjaku. Aku cuma butuh ruang yang lebih luas dari yang kutempati sekarang ini untuk memasukkan rak buku kecil, meja tulis, dan perangkat komputer. Soalnya kalau sedang bekerja lalu mengantuk, aku tidak suka harus berjalan dari ruang kerja ke kamar tidurku. Bisa hilang kantukku."

"Terserah, Pur. Pilih sajalah kamar mana yang kausukai. Carilah yang agak luas yang sesuai dengan kebutuhanmu," jawab Mas Yoyok.

"Aku sudah lama mengincar kamar yang letaknya di sebelah kamar Mbak Retno. Ukurannya luas, jendelanya lebar-lebar dan tinggi, menghadap taman samping yang cantik pula. Kalau siang hari, aku lebih suka bekerja tanpa AC untuk merasakan belaian angin dari arah taman yang masuk dengan leluasa," jawab Purnomo.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan kamar yang itu, Pur. Itu akan menjadi kamarku untuk selanjutnya. Kalau kau ingin kamar yang luas dan jendelanya lebar-lebar, pakailah kamar tidurku yang sekarang." Jawaban Mas Yoyok sangat mengejutkanku. Namun meskipun demikian, aku pura-pura bersikap wajar.

"Memang seharusnya sekali-sekali kita perlu mencari suasana lain yang berbeda," komentar Purnomo.

"Masalahnya bukan hanya itu, Pur, tetapi juga karena Retno tidak mau tidur di kamar bekas tempat Yanti."

"Sebetulnya alasannya sederhana saja kok. Aku tidak suka tidur di kamar yang terlalu luas dan terlalu mewah. Kurang hangat, rasanya," aku menyela pembicaraan kedua laki-laki itu.

"Aku mengerti," sahut Purnomo.

Keesokan harinya, sehari penuh kamar di samping kamar yang kupakai itu didandani beberapa orang suruhan Mas Yoyok. Beberapa barang yang dianggap tidak cocok di kamar sebelah, ditukar dengan barang-barang yang ada di kamar Mas Yoyok yang lama. Karena Mas Yoyok ada di kantor, aku ikut mengawasi pekerjaan orang-orang yang tampaknya sudah mendapat instruksi secara jelas dari Mas Yoyok. Memang kamar itu tidak seluas kamar Mas Yoyok yang lama, tetapi jendela kamarnya menghadap ke arah taman yang paling cantik di seluruh halaman istana emas ini. Apalagi begitu didandani dan ditata sesuai dengan apa yang dimaui Mas Yoyok, kamar itu menjadi tampak menyenangkan, campuran antara kemewahan, keindah-

pustaka-indo.blogspot.com

an, dan kenyamanan. Pada malam harinya, kamar itu sudah bisa ditempati.

Semula aku menganggap hal itu bukan sesuatu yang istimewa. Tetapi ketika aku mendengar gunjingan para pembantu rumah tangga barulah aku merasa heran. Ternyata Mas Yoyok tidak termasuk orang yang suka hal-hal baru. Ia pernah marah besar pada Aryanti ketika sahabatku itu mengubah letak perabotan. Alasannya, perubahan itu menyebabkan dirinya kehilangan keakraban dan rasa nyaman dengan rumahnya sendiri. Tetapi sekarang justru dia sendiri yang menginginkan perubahan untuk tempatnya yang paling pribadi. Itulah yang menimbulkan gunjingan mereka.

Kalau aku tidak mendengar percakapan Mas Yoyok dengan Purnomo di meja makan, mungkin aku merasa bangga bisa sedikit mengubah pemikiran Mas Yoyok. Tetapi tidak. Aku yakin, pindahnya Mas Yoyok ke kamar sebelah disebabkan karena dia tidak ingin Purnomo menempati kamar di sebelah kamarku itu.

Namun yang paling penting dari peristiwa tersebut adalah perubahan hubunganku dengan Mas Yoyok ke arah kehidupan bersuami-istri yang sebenarnya, kendati aku mencoba mengambil jarak dengan dirinya. Tetapi dengan adanya pintu penghubung di antara kedua kamar itu, kehidupanku bersama Mas Yoyok sebagai suami-istri seakan semakin diteguhkan.

Pada malam kedua sejak Mas Yoyok pindah ke kamar sebelah, laki-laki itu masuk ke kamarku saat aku sedang mulai terkantuk-kantuk sambil menonton televisi. Jantungku mulai bertalu-talu ketika melihatnya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

berdiri menjulang di tepi tempat tidurku dalam temaramnya lampu tidur.

"Tidak keberatan?" begitu ia bertanya kepadaku.

Kugelengkan kepalaku. Tetapi karena pernah mendengar cerita dari Mbak Diah, kakakku, dan juga dari teman-teman sekantorku di Yogya bahwa hubungan intim antara suami-istri tidak dimulai dengan pertanyaan setengah formal seperti yang baru saja diucapkan oleh Mas Yoyok, aku jadi merasa geli. Ingin sekali aku mengetahui apakah dia juga bersikap demikian terhadap Aryanti semasa sahabatku itu masih hidup.

"Jadi aku boleh ikut menonton televisi bersamamu di sini?" Pertanyaan setengah formal yang menggelikan itu kudengar lagi.

"Silakan…" Huh, aku jadi ikut-ikutan bersikap formal yang menyebalkan itu.

Begitu mendengar jawabanku Mas Yoyok segera membaringkan tubuhnya di sisiku.

"Apa yang sedang kautonton?" tanyanya sambil menyurukkan tubuhnya di bawah selimut lebar yang tengah menyelimutiku.

"Film drama..." Aduh, mudah-mudahan dia tidak bertanya apa ceritanya karena aku menontonnya dengan mata setengah terpejam.

"Bagus?"

"Bagus."

"Kalau begitu aku akan ikut menonton. Sambil berpelukan, ya?"

"Silakan." Lagi-lagi basa-basi menggelikan itu terjadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tangan Mas Yoyok langsung memeluk tubuhku. Tetapi cuma bertahan sebentar sebab beberapa menit kemudian, tangan itu mulai bergerak menelusuri kulit tubuhku seperti yang pernah terjadi beberapa hari yang lalu. Rambutku, pipiku, dadaku, perutku, dan bagian-bagian tubuhku yang lain. Tangannya benar-benar lembut dan penuh perasaan sehingga aku tak tahan untuk tidak membalas elusannya. Gairahku bahkan semakin meningkat saat merasakan gelitikan dagunya yang kasar oleh rambut baru tumbuh. Maka film drama di televisi itu pun luput dari perhatian kami berdua. Masing-masing sibuk mengelus, mengecup, mencumbu, dan memeluk.

"Retno…" kudengar desahan Mas Yoyok di sisi telingaku, "peluk aku erat-erat."

Kujawab bisikannya dengan pelukan lenganku yang mengunci lehernya, sementara kepalanya yang berada pada lekuk bahuku kuraih sehingga wajahnya berada di atas wajahku. Tanpa sadar kugigit dagunya dengan gemas. Ia membalasku dengan menggeser-geserkan dagunya yang mulai ditumbuhi rambut itu ke leherku sehingga aku menggelinjang kegelian. Begitulah kami terus bercumbu dan bercumbu hingga tuntas.

Sesudah badai asmara berakhir, Mas Yoyok mengecup lembut bibirku sejenak untuk kemudian tanpa kata-kata turun dari tempat tidur dan kembali ke kamarnya di sebelah. Aku tidak menyukai cara-cara seperti raja-raja zaman dulu yang sedang menggiliri selirnya. Sepengetahuanku, suami-istri tidur sekamar dan setempat tidur.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dulu semasa remajaku, acap kali aku membayangkan betapa manisnya suasana di mana sepasang suami-istri tidur bersisian sepanjang malam sambil saling menggenggam tangan hingga pagi menjemput malam. Tidak seperti yang kualami bersama Mas Yoyok. Sampai tiga minggu lebih kami bersuami-istri, kemanisan seperti yang kubayangkan itu tidak pernah kualami. Selalu saja sesudah kemesraan demi kemesraan kami lalui, laki-laki itu kembali ke dalam kamarnya, meninggalkan aku sendirian.

Lama kelamaan keadaan seperti itu membuat perasaanku sakit sekali. Keberadaanku sebagai seorang subjek, sebagai individu yang setara dengan dirinya, seperti diabaikannya begitu saja. Bahkan aku merasa seperti menjadi objek penyalur kebutuhan biologis belaka. Dan itu terasa amat menggores isi dadaku dalam-dalam. Seakan dia tak menghargai diriku sebagai seorang istri. Dengan perkataan lain, keintiman yang berhasil terjalin di antara kami selama minggu-minggu terakhir ini hanya keintiman yang bersifat jasmaniah semata. Meski keintiman semacam itu sama-sama kami kehendaki, tetapi aku merasa seperti kehilangan nilai sakralnya. Bahkan seperti hubungan murahan antara pelanggan dengan PSK langganannya.

Semakin hal itu kurenungkan, semakin sakit perasaanku.. Barangkali seperti itu jugalah yang pernah dialami oleh Aryanti dulu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

HARI telah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika aku duduk di tepi tempat tidur. Kupandangi telapak tanganku dengan perasaan bimbang. Di atasnya terletak tiga butir tablet. Meskipun dokter yang kukunjungi pagi tadi tidak mengatakan apa-apa, aku bisa menebaknya. Isinya pasti vitamin, obat vertigo, dan juga semacam obat penenang supaya aku bisa tidur nyenyak.

Memang, beberapa hari belakangan ini aku sering mengalami vertigo, kepala pusing tujuh keliling, dan sulit tidur. Sedemikian pusingnya sampai aku pernah muntah karena rasa mual yang amat sangat. Karena itulah kemarin pagi aku minta diantar sopir ke rumah sakit tempat dokter ahli saraf bertangan dingin itu praktik. Tetapi ternyata beliau tidak menemukan sesuatu yang serius pada diriku.

"Secara umum saya tidak menemukan kelainan pada Ibu," katanya. "Tetapi kalau mau diperiksa lebih jauh, sebaiknya Ibu juga memeriksakan diri ke dokter

pustaka-indo.blogspot.com

mata dan dokter THT sambil juga periksa darah di laboratorium. Bagaimana? Kalau setuju, akan saya buatkan surat pengantarnya."

Aku setuju. Maka kemarin, aku langsung mengunjungi dokter mata dan dokter THT yang praktik di rumah sakit itu juga. Hasilnya bagus. Jadi tinggal menunggu hasil pemeriksaan darah pagi ini karena aku harus puasa dulu sebelum diambil darah. Tetapi ternyata, hasilnya juga baik-baik saja sehingga setelah memeriksa teliti reaksi sarafku, dokter itu menyimpulkan sesuatu yang membuatku tersadar.

"Anda terlalu berlebihan memikirkan suatu masalah, entah apa pun yang sedang mengganggu batin Anda," begitu katanya.

Aku tertegun. Jadi rupanya tekanan batin dan perasaan terluka yang kualami itu telah memengaruhi fisikku. Memalukan!

"Mungkin," kataku mengaku.

"Obat-obat yang saya berikan hanyalah obat penolong sementara. Jadi gejala yang Ibu rasakan saja yang akan berkurang atau bahkan lenyap. Tetapi nanti kalau obatnya habis, besar kemungkinan gejala itu akan datang lagi."

"Artinya, saya sendiri yang harus mencoba menguraikan dan mengatasinya, bukan?"

"Seperti itulah. Jadi sambil minum obat carilah kesibukan yang bermanfaat. Musik, misalnya. Setelah obat-obat ini habis, akan kita lihat bagaimana hasilnya untuk menentukan tindakan selanjutnya," begitu dokter tadi mengatakan kepadaku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ingatan terhadap perkataan dokter pagi tadi menimbulkan reaksi penolakan dalam diriku. Aku tidak mau hidup bergantung pada obat-obatan seperti nyonya-nyonya tua yang sedang mengalami krisis mental karena merasa tak ada gunanya lagi. Selama ini aku termasuk pribadi yang sehat dan seimbang. Kenapa hanya karena perlakuan Mas Yoyok yang mencuil harga diriku lalu kubiarkan aku jadi sakit begini. Wah, aku harus bisa menahan rasa pusingku dengan mengalihkan perhatianku kepada hal-hal lainnya. Bekerja di kantor seperti sebelum menikah, misalnya. Mas Yoyok memang tidak ingin aku bekerja kecuali di perusahaannya atau anak perusahaannya. Tetapi aku ingin bekerja di kantor lain. Dan itu hakku sepenuhnya. Dia tidak boleh melarangku.

Kukenali diriku sendiri, aku bukan perempuan lemah. Aku pasti mampu mengatasi masalah yang sebenarnya bisa kuatasi dengan perlawanan. Kalau Mas Yoyok menganggap keberadaan seorang istri sebagai penyalur kebutuhan biologisnya, kenapa aku tidak bisa melakukan hal sama? Begitulah, dengan pikiran seperti itu ketiga obat yang masih ada di atas telapak tanganku itu kulempar ke sudut kamar. Aku tidak mau mengonsumsinya. Ketiga obat itu pun membentur dinding sehingga menimbulkan suara gemerisik.

"Apa yang kaubuang itu, Retno?" Tiba-tiba kudengar suara Mas Yoyok. Kutoleh, laki-laki itu sudah berada di tengah ruang tidurku. Aku tidak mendengar dia masuk.

"Obat…," aku menjawab pendek.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Obat apa?"

"Tidak kubaca nama obatnya. Dokter Hardi yang memberi resepnya untukku," aku menjawab apa adanya. "Tadi pagi aku ke tempat praktiknya lagi."

"Kau sakit?"

"Tidak. Tetapi beberapa hari ini kepalaku sering berputar seperti gasing sampai mual rasanya," sahutku.

"Lalu kenapa obatnya malah kaubuang?"

"Aku tidak mau tergantung pada obat-obatan. Nah, sudahilah pembicaraan mengenai sakit kepalaku. Pokoknya aku masih bisa menahannya." Sambil berkata begitu, kubaringkan tubuhku ke tempat tidur. Kurasa akan lebih baik kalau aku mencoba untuk tidur tanpa bantuan obat. Semua yang membebani batinku harus bisa kubuang jauh daripada minum obat yang rentan menjadi kebiasaan dan ketergantungan.

Melihatku mulai membaringkan diri, Mas Yoyok ganti duduk di tepi tempat tidurku dan mengawasiku dengan tatapan tajam.

"Masih pusing?" tanyanya.

"Masih. Tetapi aku akan mencoba mengatasinya."

"Jadi… artinya… aku tidak bisa tidur di sini?" tanyanya ragu.

Aku ganti menatap wajahnya. Pertanyaan itu telah mengungkit emosiku. Hanya sebagai pelampias kebutuhan biologisnya sajakah keberadaanku di kamar sebelah kamar tidurnya ini? Tidak inginkah dia mengobrol, bercerita tentang bisnisnya, bertanya apa saja yang telah kulakukan sepanjang hari tadi, dan seterusnya serta

pustaka-indo.blogspot.com

seterusnya lagi? Untungnya meskipun kepalaku mulai pusing lagi, aku masih bisa menahan diri untuk tidak melampiaskan rasa tersinggungku.

"Kenapa tidak? Kalau cuma mau tidur di sini, ya tidur sajalah," sahutku, berhasil mengendalikan suaraku agar tidak tinggi nadanya.

"Tetapi kau bilang, kepalamu masih pusing." Kudengar lagi nada ragu itu dari mulutnya.

Sekarang aku tidak lagi mampu mengendalikan emosiku. Hm, inikah laki-laki yang biasanya tegas dan *bossy* itu?

"Mas Yoyok hanya ingin tidur di sini, kan?" kataku. Padahal aku tahu maksud kehadirannya ke kamar ini. Dari Aryanti, aku sudah tahu bahwa Mas Yoyok tidak biasa tidur bersama orang lain. Dan aku sudah membuktikannya sendiri.

"Mmm… ya…," jawab Mas Yoyok agak terbata. Kalau tadi aku ingin marah, sekarang aku ingin tertawa. Laki-laki itu tampak malu-malu. Pasti sikap seperti itu tak pernah tampak jika ada di hadapan orang lain. Mungkin juga tidak, di hadapan Aryanti.

"Kalau begitu, tidurlah," kataku dengan suara lebih lembut agar dia tidak malu lagi. "Tetapi peluklah aku."

Permintaanku dituruti Mas Yoyok dengan sikap canggung yang kupahami sebabnya. Dia masuk ke kamarku bukan untuk memeluk istri yang sedang mengalami sakit kepala, tetapi untuk "hal lain". Namun aku pura-pura tidak tahu. Bahkan dengan berlagak mengantuk dan kemudian berpura-pura menguap, aku menyurukkan kepalaku ke sisi tubuhnya sambil me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lenturkan badanku. Tetapi ternyata sikap pura-pura seperti itu menyebabkan suasana jadi terasa tidak lagi nyaman. Untuk mengatasinya, kuangkat kepalaku dari kuusap lembut pipi laki-laki itu.

"Tolong pijit-pijit kepalaku, Mas. Pelan-pelan saja," kataku.

Menilik caranya menatapku, aku yakin baru sekali ini ada orang berani memintanya melakukan perbuatan "sepele" seperti itu. Dugaan itu memunculkan sikap asliku yang belakangan ini nyaris tak pernah mencuat keluar, yaitu manja dan hangat.

"Ayo dong, Mas… biar cepat sembuh." Sambil berkata seperti itu, kuraih tangan Mas Yoyok dan kuletakkan di kepalaku. "Lembut dan yang enak ya…?"

Tanpa mengatakan apa-apa, Mas Yoyok menuruti permintaanku. Jemarinya menyusuri anak-anak rambutku, tepat di tepi dahiku, memijit lembut sebagaimana yang kuinginkan.

"Hmmmhh... enak pijatan tanganmu, Mas," aku bergumam. Kemudian kubalik tubuhku menghadap ke arah Mas Yoyok untuk kemudian kupeluk lehernya. "Mmm… bau lehermu enak. Tidur begini sampai pagi pasti sangat menyenangkan."

Kutatap matanya. Aku yakin, belum pernah sekali pun ada seseorang yang bersikap manja kepadanya. Karenanya kusurukkan wajahku ke dadanya. Napasnya yang hangat dan mulai tak teratur, mengembusi dahiku.

"Masih pusing?" Kudengar Mas Yoyok bertanya dengan suara parau di atas kepalaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Masih sedikit. Capek ya, Mas?" tanyaku sambil menengadahkan kepalaku lagi. "Kalau capek, hentikan pijitanmu."

Mungkin karena tak biasa memijit kepala orang, Mas Yoyok mengiyakan perkataanku. Dihentikannya gerakan tangannya dan tubuhnya mulai merenggang dari tubuhku sambil berkata,

"Sebaiknya kau minum obat, Retno. Jangan membuang-buang obat lagi. Lalu cobalah tidur."

Karena aku tahu dia bermaksud pergi dari kamarku, lekas-lekas tangannya kutangkap dan kugenggam telapak tangannya kuat-kuat.

"Aku pasti akan tidur nyenyak kalau kaupeluk sampai pagi," kataku dengan suara manja. "Ayolah, Mas, jangan pergi."

"Tetapi keberadaanku di sini apakah tidak mengganggu waktu istirahatmu?"

"Tidak. Di rumahku kalau aku sakit atau sedang tidak enak badan, ibuku tidur di sampingku sampai aku tertidur," jawabku.

Dengan tanpa daya, Mas Yoyok mendekatkan kembali tubuhnya ke tubuhku dan mulai memelukku lagi. Pelukannya kubalas dan kusurukkan lagi wajahku ke dadanya.

"Mmmh… nyaman," gumamku sambil memejamkan mata. "Terima kasih dan selamat tidur."

Aku semakin yakin, belum pernah ada seorang perempuan pun yang melakukan hal ini padanya. Tubuhnya terasa menegang ketika merasakan tubuh seorang perempuan bergelung bagai kucing manja di bawah

pustaka-indo.blogspot.com

ketiaknya. Tetapi sekali lagi, aku pura-pura tidak tahu. Perhatianku lebih tertuju pada usahaku untuk bisa rileks dan tertidur seperti ketika aku masih kecil dulu di dalam pelukan ibuku.

Pada waktu aku benar-benar sudah tertidur di dalam pelukannya, tiba-tiba aku terjaga kembali sewaktu kurasakan tangannya yang memeluk tubuhku terurai lepas meskipun itu dilakukannya dengan hati-hati agar aku tidak terbangun. Tetapi aku tak mau ditingggalkan. Selain itu, aku juga ingin mengajarinya berkasih mesra dalam sikap intim yang hangat. Bahwa kasih mesra tidak hanya melulu berkaitan dengan hubungan biologis saja.

"Mmmm… jangan pergi…," begitu aku bergumam, masih setengah mengantuk. "Peluklah aku sepanjang malam ini...."

Aku tidak tahu apa yang dirasakan oleh Mas Yoyok, tetapi yang jelas malam itu aku tidur bersisian dengan laki-laki yang biasanya tidur seorang diri. Baru pada saat pagi mengintip di ufuk timur Mas Yoyok yang telah tidur bersamaku itu terbangun. Tetapi ketika kurasakan tubuhnya mulai bergerak bangkit, kuraih dia agar kembali berbaring di sisiku.

"Aku sudah tidak pusing lagi," kataku sambil memeluk lehernya kuat-kuat. Jari jemariku yang berada di belakang kuduknya mempermainkan anak-anak rambut yang ada di bagian belakang kepalanya. "Berilah aku kemesraan."

Sekali lagi aku merasa yakin, pasti belum pernah ada perempuan lain, Aryanti maksudku, minta dimesrai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

olehnya. Maka menjelang terang tanah di pagi hari itu kami bermesraan dengan cara yang jauh lebih intens dan jauh lebih bergairah. Laki-laki itu bersikap amat lembut dan luar biasa sabarnya sehingga aku bukan lagi sekadar sebatang tubuh melainkan seorang perempuan bernama Retno yang sedang diselimuti gairah. Dan dengan gairah yang bernyala-nyala kubakar Mas Yoyok sebagai respons atas perlakuannya yang mesra.

Kusangka sejak malam hari itu akan ada babak baru di dalam kehidupanku bersama Mas Yoyok, dia akan lebih sering tidur bersamaku sampai pagi hari. Tetapi ternyata laki-laki itu masih tetap dengan kebiasaan lamanya. Tidur sendirian, kaku, tegar dan dingin. Seakan, ada dua pribadi di dalam dirinya.

Rupanya ia terlalu kuat untuk bisa berubah secepat itu. Sikapnya kepadaku masih tetap mau memperlihatkan *power*-nya. Tetapi aku tak ingin terintimidasi olehnya. Jadi aku selalu berupaya untuk tampil dan berkelakuan sebagaimana yang kuinginkan. Bukan seperti yang diinginkannya. Kecuali tentu saja kalau itu sesuai dengan kata hatiku. Dan tidak seperti Aryanti, aku tidak pernah secara khusus mengantarkannya berangkat ke kantor sampai di teras. Tidak juga menyambutnya seperti cara Aryanti yang tergopoh-gopoh melayani kehadirannya kembali ke rumah. Aku tidak mau seperti itu.

Mula-mula air mukanya memang tampak tak senang kalau kepulangannya tak kusambut seperti Aryanti dulu menyambutnya. Kalau saat itu aku sedang mengerjakan sesuatu, aku tetap saja melakukannya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tanpa menghentikannya seperti yang dulu dilakukan Yanti. Paling-paling aku hanya menyapanya, "Hai..." Tetapi lama-kelamaan Mas Yoyok mulai terbiasa juga menghadapi kelakuanku itu. Apalagi aku toh tidak melakukan kejahatan yang merusak perkawinan kami. Sebab pikirku, siapa bilang suami harus dijunjung dan dihormati seperi raja. Suami dan istri mempunyai posisi yang setara.

Di suatu sore, Mas Yoyok pulang ke rumah lebih cepat daripada biasanya. Diajaknya aku duduk di ruang tengah.

"Minggu sore nanti aku akan mengundang para pemimpin perusahaan dan anak perusahaan maupun para kepala cabang untuk makan malam di sini bersama dengan istri-istri mereka," katanya.

"Lima hari lagi. Hmm, berapa orang yang diundang dan apa acara undangan itu?"

"Sekitar dua puluh lima orang. Acaranya sih tidak begitu formal meskipun itu merupakan jamuan makan sebelum esok harinya menggelar rapat kerja tahunan."

"Mereka dari Jakarta saja?" tanyaku.

"Sebagian besar, ya. Lainnya dari Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, dan Bali. Oleh karena itu di samping jamuan makan malam sebagai acara pembukaan, kesempatan itu juga akan kupakai untuk mengenalkanmu kepada mereka."

Aku tertegun. Memang, ketika resepsi pernikahan kami hampir tiga bulan yang lalu, aku hanya mengenal para teman, rekan bisnis, keluarga, dan kerabat Mas Yoyok secara sekilas saja. Wajar kalau sekarang Mas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Yoyok ingin mengenalkan diriku kepada mereka dalam kesempatan rapat tahunan tersebut. Sebagai pemilik saham sebanyak 70%, Mas Yoyok merasa perlu mengenalkan diriku kepada mereka.

"Lalu apa yang harus kulakukan?" tanyaku kemudian.

"Menjadi nyonya rumah yang baik."

Duh, jangan sampai emosiku terkait. Pasti di balik jawaban itu ada banyak ketentuan-ketentuan yang hanya menuruti kriterianya sendiri tanpa mengikutsertakan diriku sebagai orang yang paling terkait dalam makna menjadi "nyonya rumah yang baik".

"Pertama-tama, membeli gaun malam dengan model simpel, namun jelas merupakan pakaian yang berkelas. Oleh karena itu belilah gaun buatan desainer yang mampu menampilkan hal tersebut," jawab Mas Yoyok. Hm, jadi kriteria sebagai nyonya rumah yang baik menurut Mas Yoyok adalah tampil berkelas. Ah, sedangkal itukah pandangannya? Payah.

"Apakah itu perlu?" Kukerutkan dahiku tanpa menyembunyikannya dari penglihatan Mas Yoyok.

"Dalam kehidupanku, aku hanya memutuskan hal-hal yang perlu-perlu saja," jawab Mas Yoyok. Aku mengumpat dalam hati. Apakah tidak ada kalimat yang lebih enak didengar?

"Lalu apa lagi yang harus kusiapkan?" Kucoba untuk tidak memasukkan ke hati apa pun yang diucapkannya. Kalau tidak, rasa pusing yang sekarang sudah tak pernah kurasakan, bisa hinggap di kepalaku lagi.

"Memesan makanan dari katering. Bu Tarsih mem-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

punyai daftar alamat katering berikut menu-menu andalan mereka. Bicarakan segala sesuatunya dengan dia."

Bu Tarsih adalah orang kepercayaan Mas Yoyok dalam urusan konsumsi untuk jamuan makan entah itu di kantor, entah di rumah.

"Oke, soal hidangan aku tak keberatan. Tetapi soal pakaian, terus terang aku merasa permintaanmu itu sudah berlebihan. Untuk menjamu tamu sebanyak dua puluh lima orang saja buat apa aku harus memakai pakaian khusus. Di lemari pakaianku masih ada dua gaun yang belum sempat kukenakan."

"Aku ingin kau mengenakan gaun model terbaru yang belum pernah dipakai orang. Jangan tanya kenapa, sebab apa yang kuinginkan adalah demi kebaikan semua orang," jawab Mas Yoyok.

"Demi kebaikan semua orang? Kurasa aku tidak termasuk di dalamnya!" kubantah perkataan Mas Yoyok dengan sama tegasnya.

"Kau istriku, Retno. Aku ingin orang melihat istriku seorang yang anggun, yang lain daripada lain, sesuai dengan kedudukanku di mata mereka."

Pelipisku mulai berdenyut oleh api amarah. Aku bukan Aryanti yang mau dirias, dipoles, dan dibungkus gemerlapnya kemewahan demi gengsi suami yang menganggap diri sebagai sang pemilik. Aku bukan milik siapa-siapa selain milik Tuhan dan milik diriku sendiri. Kendati telah menjadi istri orang, kepribadian dan sejumlah ciri yang menjadi identitasku tidak boleh tercuil karenanya. Dengan demikian aku juga berhak

pustaka-indo.blogspot.com

menentukan diriku sendiri. Menolak keinginan suami yang tak sesuai dengan hati nuraniku, misalnya. Mas Yoyok harus memahami hal itu. Sebagai istri, aku harus bisa membuka matanya. Selama ini pola pikir, pola rasa, pola sikap, dan pola tindaknya telah dibentuk oleh orangtua dan orang-orang di sekelilingnya. Aku tidak mau masuk di dalam lingkaran itu. Bahkan aku harus bisa mengeluarkan Mas Yoyok dari situ.

"Tetapi aku ini bukan barang lho, Mas," begitu aku mulai mencetuskan apa yang kuinginkan.

"Apa maksudmu?" Di antara kedua alis matanya, aku melihat kerutan yang dalam.

"Maksudku, aku tidak ingin menjadi bungkusan gemerlap demi gengsimu, demi wibawamu. Aku manusia yang memiliki keinginan dan kepribadian sendiri. Dan aku yakin, itu tidak akan mempermalukan dirimu. Untuk memberi nilai tambah pada dirimu, istri tidak harus tampil seperti boneka Barbie," jawabku.

Kulihat kerut di antara kedua alisnya itu semakin dalam dan matanya bersorot tajam dengan bibir terkatup rapat. Sebetulnya aku agak ngeri juga melihat pijar-pijar kemarahan yang memercik dari mata dan air mukanya itu, tetapi aku tidak mau mengalah demi suatu kebenaran. Aku juga tidak mau jadi pecundang yang identitasnya sebagai pribadi otonom terkikis. Dengan perkataan lain yang lebih jelas, aku tidak ingin menjadi Aryanti kedua.

"Lantas apa maumu?" tanya Mas Yoyok lama kemudian. Amarah yang ada di dadanya tersirat keluar lewat nada suaranya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Biarkan aku memilih pakaian yang akan kukenakan. Biarkan aku mengatur diriku sendiri," jawabku.

"Pakaian apa yang akan kaukenakan?"

Aku menyebut pakaian berwarna keperakan berpotongan sederhana yang dibelikan olehnya. Gaun itu pernah kupakai ketika kami berdua menghadiri undangan perkawinan. Kuakui, pakaian yang kukenakan itu telah memberi tambahan nilai pada penampilanku, baik karena potongannya yang pas ke tubuhku maupun warnanya yang cantik itu, yang sangat pantas untukku. Sudah begitu aku telah merias wajah dan menata rambutku sehingga secara keseluruhan, aku tampak menawan. Waktu itu kulihat mata Mas Yoyok memancarkan rasa bangga, senang, dan puas. Terutama ketika memperkenalkan diriku pada kenalan-kenalannya yang kebetulan bertemu di sana. Tetapi aku justru merasa sebal. Kebanggaan Mas Yoyok sangat melekat pada segala sesuatu yang hanya ada pada permukaan diriku. Bukan pada hakikat diriku.

Agar hal seperti itu tak terjadi lagi, waktu ada undangan pengantin lagi dan Mas Yoyok menunjuk gaun apa yang harus kupakai, aku langsung menolaknya.

"Biarkan aku memilih apa yang aku inginkan, Mas. Jangan menyuruhku memakai pakaian seperti yang kauinginkan. Canggung rasanya," begitu yang kukatakan waktu itu. "Pokoknya aku tak akan mempermalukan dirimu. Tetapi kalau kau tetap merasa malu juga, bilang saja kali ini kau pergi ke undangan dengan pegawaimu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau sungguh keras kepala."

"Sama, Mas. Kau juga keras kepala dan keras hati."

Perkataanku dijawab dengan bantingan pintu. Petang harinya dari balik pintu tembusan yang hanya terbuka sedikit ia mengingatkanku bahwa kami akan berangkat sebentar lagi.

"Kutunggu kau di ruang tengah sepuluh menit lagi," begitu katanya tanpa berniat melongokkan kepalanya ke kamarku. "Dan ingat perkataanmu sendiri, jangan mempermalukan aku."

"Oke."

Aku tidak mengenakan gaun mana pun yang menurut kriteria penilaiannya berkelas. Setelah rambutku disanggul oleh salah seorang pegawai salon langganan yang kuminta datang menjelang sore sebelum Mas Yoyok pulang tadi, kukenakan kebaya modern dan kain sutera corak kontemporer berikut selendangnya yang serasi. Dari pantulan cermin di kamarku, aku bukan hanya tampak cantik, tetapi juga anggun dan tampil wah. Hanya lima menit saja sejak Mas Yoyok mengingatkanku dari balik pintu tembusan tadi, aku sudah keluar menemuinya.

Melihat sinar mata dan pancaran wajahnya ketika melihatku, aku yakin dia bukan hanya merasa puas, tetapi juga mengenali apa yang kukenakan itu sebagai salah satu dari sekian banyak hadiah perkawinan yang diberikannya kepadaku pada waktu lamaran. Sikapnya kepadaku langsung saja menjadi manis di sepanjang petang hingga malam hari di pesta itu. Namun aku tidak memedulikannya. Sikap manisnya bukan dituju-

pustaka-indo.blogspot.com

kannya kepadaku, tetapi pada pakaian yang kukenakan, karena bisa membuatnya merasa bangga.

Hari ini ketika Mas Yoyok mengatakan akan menyelenggarakan jamuan makan untuk tamu-tamunya, lagi-lagi masalah pakaian menjadi pembicaraan panas antara dirinya dan aku. Dia tidak setuju terhadap pilihanku, gaun warna perak yang menurutku bagus itu.

"Kuakui gaun itu memang bagus, Retno. Tetapi entah seorang atau dua orang tamu kita nanti pasti sudah ada yang pernah melihatnya. Jadi pakailah yang lain," katanya.

Hm, kalau caranya seperti itu, tak heran aku jika pakaian Aryanti begitu banyak. Aku tak mau seperti itu sebab menurutku itu pemborosan dan tidak ada rasa setia kawan terhadap orang yang tak mampu. Di sini penuh dengan pakaian indah dan mahal, sementara ada banyak orang untuk membeli beras seliter saja pun mereka tak punya uang.

"Kalau begitu aku akan memakai gaun yang berwarna merah bata yang kita beli di Plaza Senayan tiga minggu lalu. Aku belum pernah memakainya," sahutku begitu pikiran itu masuk ke otakku. Aku tidak ingin menjadi manusia yang tidak punya rasa setia kawan.

"Terlalu sederhana, Retno. Sudahlah, besok pagi pergilah ke butik langganan kita. Nanti kutelepon dia supaya mencarikan yang cocok untuk acara itu," sahut Mas Yoyok.

"Aku tidak mau. Usulmu itu sangat berlebihan."

"Jangan keras kepala, Retno. Ini kesempatan pertama untuk memperkenalkan dirimu pada rekan-rekan-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ku. Aku ingin mereka menaruh kesan sempurna padamu."

"Kesempurnaan yang sesungguhnya tidak terletak pada pakaian maupun perhiasan. Jangan naif begitu ah."

"Aku tahu. Tetapi kalau ditambah dengan pakaian yang pas dan pantas, pasti akan tampak sempurna. Jadi ayolah, Retno, jangan membuatku kecewa. *Please*."

Aku menarik napas panjang. Mas Yoyok belum pernah memohon seperti itu. Jadi ah, masa bodohlah apa yang terjadi.

"Baiklah aku akan beli gaun lagi. Nah, selesai kan masalahnya?" Aku mulai mengalah karena letih. "Tetapi jangan paksa aku memakai perhiasan yang berlebihan. Biarkan aku merias diriku sesuai dengan keinginanku."

Mas Yoyok ganti mengalah. Malam hari berikutnya setelah selesai makan malam, dia masuk ke kamarku menanyakan seperti apa gaun yang kubeli siang tadi dan menyuruhku mencobanya. Karena tahu seleraku, perancang busana langganan Mas Yoyok itu memilihkan gaun yang sederhana modelnya dengan potongan leher agak dalam. Warnanya yang hijau lumut sangat cocok untukku dan memperjelas kulitku yang kuning langsat. Jahitannya sangat rapi dan pas melekat ke tubuh, memperlihatkan lekuk-liku badanku. Gaun itu indah, menurutku. Tetapi Mas Yoyok berpendapat lain.

"Memang warnanya cocok untukmu. Tetapi rasanya masih kurang. Kenapa dia memilihkan untukmu pakaian yang kurang oke begini?" Dia yang dimaksud adalah desainer langganannya itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagaimana kalau dipadu dengan ini?" kukenakan ban pinggang lebar berwarna sedikit keemasan yang menjadi setelan gaun hijau lumut itu. Aku memang sengaja membiarkan apa komentarnya dulu karena menurut sang desainer, keistimewaan gaun itu memang ada pada ban pinggangnya. Sementara belahan dada yang lebar bukan hanya memperlihatkan kulit leher dan dadaku yang kuning bersih, tetapi juga memberi peluang untuk meletakkan perhiasan di atasnya.

Setelah melihat keseluruhanku barulah Mas Yoyok merasa puas. Ia mengangguk.

"Ternyata, bagus," katanya sambil berdiri untuk kemudian masuk ke kamarnya kembali. "Tunggu sebentar, jangan dilepas dulu bajunya."

Ketika kembali ke kamarku, dia membawa kotak kecil berisi seuntai kalung emas dengan liontin berbentuk ikan lumba-lumba mungil sedang menjunjung bola. Di tengah bola terdapat sebutir berlian. Sederhana tetapi ketika Mas Yoyok mengenakannya ke leherku, kalung itu tampak cocok untukku yang menyukai kesederhanaan. Tidak berlebihan tetapi indah. Itu jugalah yang dikatakan Mas Yoyok setelah memandangiku beberapa saat lamanya.

"Kalung ini cocok untuk gaunmu. Perhiasan yang terlalu ramai dan mencolok, bisa merebut perhatian orang dari gaun yang kaupakai. Kalung ini pasti juga cocok untukmu yang menyukai kesederhanaan. Tetapi sesederhana apa pun, orang tahu, kalung ini cukup memiliki nilai rupiah."

"Ya," kataku. Kalung itu memang memiliki kepantas-

pustaka-indo.blogspot.com

an seperti yang dikatakannya. Pas untuk gaunnya dan pas untuk kesukaanku. "Tetapi kapan kalung ini kaubeli?"

"Sudah beberapa minggu yang lalu. Tetapi karena takut kaubentak-bentak, aku menyimpannya dan menunggu waktu yang tepat untuk memberikannya kepadamu. Malam inilah waktunya yang tepat."

Aku tertawa.

"Sikapku yang tidak simpatik itu ada dasarnya, Mas. Aku tidak menyukai hal-hal yang berlebihan. Termasuk dalam hal pemberian hadiah. Pertama, kejutan yang semestinya mewarnai pemberian hadiah itu sudah tidak ada lagi karena seringnya terjadi. Kedua, hadiah yang berlebihan malah membuatku merasa muak seperti orang kekenyangan karena makan tanpa memakai ukuran. Ketiga, hadiah yang terlalu banyak tidak akan menumbuhkan ikatan perasaanku dengan barang tertentu. Cincin kesayangan, misalnya. Lain kan kalau milik kita tidak terlalu banyak Keempat, aku merasa berdosa kalau membiarkan diriku menerima hadiah secara terus-terusan. Nah, itulah yang sebenar-benarnya kurasakan."

"Kenapa kok merasa berdosa?"

"Mas Yoyok pasti tahu kan bahwa di negara kita ini masih sangat banyak orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Untuk membeli bahan pokok kebutuhan vital seperti beras misalnya, mereka harus membanting tulang dan memeras keringat. Maka kalau aku terlalu bergelimang dalam kemewahan, berdosa rasanya," sahutku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu maksudmu?"

"Beramal jauh lebih baik daripada menimbuni hadiah yang mahal-mahal untukku."

"Usulmu bagus sekali. Tetapi aku tidak suka memberikan hasil keringatku untuk mereka yang tidak mau berusaha menaikkan taraf kehidupan, seperti pengemis yang merasa lebih mudah menadahkan tangan daripada bekerja, misalnya. Hidup ini kan perjuangan. Kecuali kalau mereka memiliki cacat yang menghambat."

"Mas, ada banyak orang yang sudah membanting tulang, memeras keringat, dan mengucurkan air mata darah tetapi hasilnya sangat minim. Kemiskinan itu kan ada banyak penyebabnya. Antara lain kemiskinan, ketidakmampuan orang untuk mengentaskan diri dari keterpurukan ekonomi. Ini memang lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor individual. Kemudian ada juga kemiskinan struktural yang disebabkan oleh struktur-struktur sosial-ekonomi yang tidak mendukung bahkan menghambat seseorang untuk maju di bidang ekonomi. Birokrasi yang berlebihan untuk mengurus pinjaman kredit bank, misalnya. Atau misalnya pula tukang becak yang langganannya banyak tetapi ketika keluar peraturan bebas becak di Jakarta maka dia kehilangan mata pencarian."

"Aku tidak mau berdebat denganmu, Retno. Aku cuma mau mengatakan padamu bahwa sejak masih sekolah, aku sudah terbiasa bekerja keras dan berusaha mati-matian untuk mengembangkan perusahaan. Bahwa setelah berhasil, aku menikmati kekayaan dan meman-

pustaka-indo.blogspot.com

faatkan kelebihanku untuk apa pun yang kumaui, itu adalah sesuatu yang sangat wajar. Bukan suatu kekeliruan. Bukan dosa seperti apa yang kaukatakan itu."

"Aku tidak mendebat perkataanmu, Mas. Tetapi ingin membuka matamu. Kalau kau tidak ingin memberi bantuan kepada orang yang tak mampu, berikan saja kelebihan uangmu kepada badan atau yayasan sosial. Pada rumah jompo, misalnya. Atau ke asrama yatim-piatu, pada penderita cacat, atau tempat penampungan bagi mereka yang mengalami bencana alam dan mengalami kehilangan pekerjaan. Kalau mau lebih mulia lagi, ciptakan lapangan kerja. Dengan uangmu, kau bisa melakukan banyak hal yang mulia dan bermanfaat bagi orang banyak daripada menimbuni hadiah-hadiah mubazir untukku."

"Jangan menilaiku dari satu sudut pandang saja, Retno." Mas Yoyok menatapku dengan tatapan tajam. "Melalui perusahaan, aku telah menampung banyak orang yang pada dasarnya sangat ulet tetapi sering kali mengalami kegagalan oleh hal-hal di luar dirinya. Kalau tidak ada lowongan yang pas, kutempatkan mereka sebagai tenaga lepas di luar usaha pokok mereka. Bu Tarsih termasuk di dalamnya. Dia punya rumah makan kecil yang dikelola saudaranya di belakang kantor. Masakannya lezat tetapi kurang laku. Tetapi sejak tenaganya sering kupakai, orang jadi tahu. Sekarang rumah makannya cukup ramai pada jam makan siang. Dengan perkataan lain, aku tidak pernah segan membantu orang asalkan bantuan itu tepat sasarannya. Entah kepribadiannya, daya juangnya, dan lain sebagainya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Syukurlah kalau begitu," komentarku.

"Aku juga mempunyai perasaan, Retno. Tukang kebun di perusahaanku memiliki kemampuan untuk merawat tanaman dengan baik sekali. Dengan bakat alamnya, ia bisa mengatur tanaman yang ada dan mengombinasi jenis-jenis tanaman hias. Tak kalah dengan ahli pertamanan. Jadi kuberi dia gaji dua kali lipat daripada yang seharusnya. Bukan karena kasihan, tetapi karena aku menghargai hasil pekerjaannya. Intinya, aku ingin memberi pelajaran pada banyak pihak bahwa untuk mendapatkan uang yang memadai, orang harus melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab."

"Pemikiran yang bagus," kataku tulus sambil melepaskan kalung dari leherku. Yah, baru kuketahui bahwa ternyata Mas Yoyok tidak seburuk yang kusangka. "Nah, kita sudahi dulu pembicaraan ini, Mas. Sudah malam."

"Memang sudah malam…." Mata laki-laki itu mengarah pada jam dinding di atas jendela kamarku. Kemudian beralih kepadaku yang saat itu masih berdiri di tengah kamar dengan baju baru dan kotak perhiasan di dalam telapak tanganku. "Tetapi kenapa kau masih berdiri mematung di situ?"

"Aku ingin melepas gaun ini," sahutku agak tersipu. "Tetapi keberadaanmu di kamar ini membuatku risi."

Mas Yoyok menatapku. Kemudian tanpa berkata apa-apa, dia berdiri dari tempat duduknya untuk kemudian meninggalkan kamarku. Dengan perasaan lega aku segera mengganti gaun baru warna hijau lumut itu

pustaka-indo.blogspot.com

dengan baju tidur. Meskipun kami telah melakukan hubungan intim berkali-kali, namun aku masih saja merasa malu untuk memakai atau melepas pakaian di hadapannya. Apalagi di bawah siraman lampu.

Setelah itu sebagaimana kebiasaanku setiap malam sebelum tidur, kubersihkan rias wajahku dan kusikat rambutku dengan sikat yang lembut. Ketika masih sibuk menyikat rambut seperti itu kulihat Mas Yoyok datang kembali ke kamarku. Laki-laki itu terus saja menatapiku sehingga aku menjadi canggung.

"Ada yang belum kaukatakan kepadaku, Mas?" pancingku.

"Ya, mengenai menu yang akan kita hidangkan. Tetapi besok sajalah," jawabnya. "Masih ada waktu untuk itu."

Aku mengangguk. Kusangka dia masih akan membicarakan tentang acara tersebut. Ternyata tidak. Tibatiba saja dia mengubah pembicaraan.

"Biarkan rambutmu tetap seperti ini, Retno. Aku suka sekali melihatnya," katanya. "Jadi sebaiknya jangan dipotong."

Kupandangi rambutku yang sedang kusikat pelan-pelan itu. Di bawah sinar lampu, rambutku yang panjangnya melewati bahu itu tampak indah berkilauan Tidak heran kalau Mas Yoyok tak ingin aku memotong rambut. Semestinya aku merasa senang mendengar pujiannya itu. Sebab satu kali pun dia belum pernah memujiku. Tetapi tidak. Aku menangkap nada perintah di balik perkataannya itu dan aku tidak suka mendengarnya. Memangnya rambut siapa yang ada di kepalaku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ini? Mau kupanjangkan atau mau kugunduli, itu hakku sepenuhnya.

"Memangnya kenapa kalau kupotong?" tanyaku menantang.

"Aku tidak suka melihat perempuan yang sudah bersuami memotong pendek rambutnya. Titik," jawab Mas Yoyok tegas. "Tak ada alasan lainnya."

Kalau saja ia menjawab bahwa aku tampak cantik dengan rambut panjang atau yang semacam itu, pasti akan kuturuti keinginannya. Apalagi aku juga suka dengan rambut panjangku itu. Tetapi karena jawabannya menyiratkan bahwa seorang istri adalah milik suaminya, aku jadi agak tersinggung. Kupalingkan wajahku ke arahnya.

"Sayangnya aku justru baru saja berencana untuk memotong rambut karena lebih praktis dan menyikatnya tidak terlalu repot seperti ini," kataku kemudian. Tentu saja tidak demikian halnya.

"Apa sih susahnya menyikat rambut panjang. Lagi pula dengan rambut panjang kau bisa tampil dengan pelbagai macam tatanan rambut. Disanggul, dijepit, diikat ekor kuda, atau diurai begitu saja."

"Ah, sekarang ini banyak sekali rambut palsu yang bagus-bagus dan persis seperti rambut asli. Kalau ingin tampil dengan rambut panjang, akan kupakai wig. Gampang, kan?"

"Aku tidak suka melihat perempuan memakai wig," Mas Yoyok menjawab tegas. "Palsu!"

"Itu hanya masalah selera dan perasaan saja. Bukan prinsip," sahutku acuh tak acuh.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tetapi bagaimana dengan kursus menata rambut, merias wajah, keluwesan, dan semacamnya yang membutuhkan rambut panjang untuk praktik?" Mas Yoyok menjinjitkan alis matanya. Ya, dia pernah menyinggung tentang kursus ketika melihat aku memanggil orang salon untuk menyanggul rambutku. Tetapi tak kutanggapi.

"Sama sekali aku tidak tertarik mengikuti kursus-kursus semacam itu." Baru sekarang aku memberi komentar atas usulannya tersebut. Itu memang yang sebenarnya, sebab menurutku untuk bisa tampil dengan anggun, menata cara duduk dan berbicara, kemudian berpakaian yang serasi, beretiket dalam pergaulan dan sebagainya, tidak perlu dipelajari secara khusus. Ada banyak buku-buku yang bicara tentang hal itu dan ada banyak pula ajaran budi pekerti dari orangtua yang bisa menjadi bekal dalam tata pergaulan.

"Tetapi itu penting, Retno. Menjadi pribadi yang tampil secara prima itu perlu dipelajari."

"Sebagian, ya. Tetapi tidak perlu harus melalui kursus. Dari pengalaman konkret yang kita hadapi sehari-hari kita bisa belajar banyak hal. Melalui *learning by doing* dan menyerap ilmu kehidupan, kita bisa tumbuh menjadi pribadi yang matang. Jadi, Mas, kau tak perlu merasa khawatir, aku tak akan mempermalukan dirimu. Aku bisa tampil baik kok. Kujamin itu."

"Tetapi yang sudah baik akan menjadi sempura dengan bimbingan para ahlinya melalui kursus-kursus itu, Retno," Mas Yoyok masih tetap pada pendiriannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentu saja aku tak mau kalah. Terlebih karena ingatanku lari kepada Aryanti yang dengan terpaksa mengikuti kursus keluwesan dan kecantikan yang malah membatasi dirinya, tak bisa tampil bebas seperti semula. Mau tertawa terbahak-bahak, ditahan. Mau berteriak memanggil penjaja makanan lewat, ditahan. Ingin bercelana ketat dan blus longgar, tak berani. Mana tahan aku disuruh begitu. Bukankah manusia itu seorang subjek yang memiliki otonomi pribadi? Kecuali yang sudah disepakati oleh masyarakat melalui wakil-wakilnya di DPR dan telah disahkan oleh negara atau oleh ajaran moral, kenapa orang harus tunduk pada aturan-aturan buatan manusia yang bisa mengurangi eksistensinya?

"Mungkin untuk orang-orang tertentu kursus semacam itu ada gunanya asalkan itu tidak cuma di permukaannya saja. Di luar tampil prima tetapi di rumah tampil seperti monster. Munafik," bantahku.

"Diajak maju kok tidak mau," Mas Yoyok mulai menggerutu.

"Idih, kok marah sih, Mas. Tadi kita kan bicara tentang rambut. Bukan mengenai kursus?" aku juga ikut-ikutan menggerutu.

"Lalu mau kauapakan rambutmu?"

"Kan aku tadi sudah bilang, mau kupotong biar tidak terlalu merepotkan," sahutku.

"Kapan?" Mas Yoyok bertanya, penuh rasa ingin tahu.

"Secepatnya."

"Setelah aku tadi menyuruhmu untuk tidak me-

pustaka-indo.blogspot.com

motong rambut, kan? Aku tak pernah mendengar rencanamu untuk memotong rambut." Mas Yoyok mencibir.

"Aku tidak pernah mengumumkan semua rencanaku ke mana-mana. Apalagi yang tak ada kaitannya dengan orang lain. Rambut ini kan milikku sendiri. Mau kupanjangkan sampai ke tumit atau mau kugunduli, itu hakku sepenuhnya," sahutku semakin kesal.

"Yang jelas kau hanya ingin menentang semua keinginanku," kata Mas Yoyok marah. "Dan itu sudah kurasakan sejak Yanti masih hidup ketika kau berlibur di sini."

"Kan aku sudah bilang berulang kali bahwa kita berdua ini tidak mungkin cocok. Tetapi Mas tetap saja melamarku hanya karena surat wasiat Yanti." Kutembak dia dengan senjata pamungkasku.

Mas Yoyok tidak menjawab perkataanku. Sebagai gantinya dia melangkah melewati pintu penghubung kamar kami berdua dan membantingnya keras-keras.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

AKU dan Mas Yoyok memang tidak pernah tampak mesra. Bahkan nyaris tidak ada perasaan dekat dan akrab sebagaimana seharusnya yang terjadi di dalam hubungan suami-istri. Tetapi sejak peristiwa ia membanting pintu tembus malam itu sikapnya kepadaku bukan hanya kaku seperti biasanya, tetapi juga dingin. Seolah kami berdua merupakan orang asing yang tak kenal satu sama lain, yang kebetulan saja tinggal di bawah atap yang sama.

Keadaan itu membuatku merasa tertekan. Tanpa kemesraan di antara kami, bukan soal bagiku. Itu sudah terbiasa ada di antara kami berdua. Tetapi sikapnya yang dingin sungguh sangat mengganggu perasaanku. Jangan lagi kami yang hidup di satu rumah yang sama, menerima sikap dingin dari teman saja pun aku tidak suka karena sifatku yang sangat terbuka, suka bercanda, hangat, dan suka berteman. Oleh karena itulah aku jadi ragu untuk memotong rambutku. Apalagi

pustaka-indo.blogspot.com

masih terngiang di telingaku gema suara Mas Yoyok sebelum dia membanting pintu tembusan kamar kami, "Kau hanya ingin menentang semua hal yang kuinginkan."

Secara jujur, aku mengakui hal itu. Aku memang ingin menentang semua yang diinginkan Mas Yoyok dan juga membantah semua yang ia katakan. Dasarnya, aku tidak ingin berada di bawah dominasinya seperti yang dialami Aryanti. Namun kalau mau lebih jujur lagi, aku ingin membalas apa yang pernah dilakukan Mas Yoyok terhadap Aryanti, yang tak pernah berani dibantah sahabatku itu.

Terkadang aku menangkap tatapan sinis dari bola mata Mas Yoyok setiap ia melirik rambutku yang masih tetap seperti sedia kala. Sikapnya amat menyebalkan. Kalau saja tidak ada Purnomo yang suka bergurau, kepalaku pasti sudah meledak. Ingin sekali aku melempar wajah Mas Yoyok yang menyebalkan itu dengan sandalku.

Aku tahu hubungan Mas Yoyok dengan Aryanti dulu berjalan dengan tenang, damai, dan aman-aman saja. Tetapi di dalamnya terdapat kegersangan yang menganga, kegersangan yang juga kualami di dalam perkawinanku dengan laki-laki itu. Dan kegersangan antara diriku dengan Mas Yoyok seperti telur di ujung tanduk. Artinya, setiap saat akan pecah menjadi pertengkaran yang bisa didengar orang lain. Paling tidak, Purnomo akan mengetahuinya. Oleh sebab itu perasaanku sering terganggu, khawatir kalau-kalau hubungan burukku dengan Mas Yoyok akan menjadi gunjingan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aku paling tidak suka menjadi bahan pembicaraan orang. Apalagi di dalam rumahku sendiri.

Sementara itu hari demi hari terus berganti. Jamuan makan yang akan diselenggarakan di rumah ini tinggal dua hari lagi. Aku sudah menelepon Bu Tarsih untuk membahas menunya. Tetapi mau memesan di katering atau rumah makan mana, belum kami putuskan. Namun demikian, diam-diam aku sudah menelepon ibuku di Yogya untuk mendapatkan resep-resep masakan unik ala beliau. Rencanaku, di samping masakan pesanan dari rumah makan, aku juga ingin menghidangkan masakanku sendiri. Untuk itu aku minta saran kepada Ibu tentang masakan apa yang sebaiknya kuhidangkan untuk jamuan makan malam.

Ibuku mempunyai hobi memasak. Dapur rumah kami yang luas dan terang dengan jendelanya yang lebar-lebar itu merupakan tempat ibuku mengadakan berbagai percobaan. Resep dari mana saja, dicobanya. Bosan resep orang, ia akan mencoba-coba resep sendiri. Hasilnya, masakannya sangat enak dan tampilannya di meja makan, hebat. Di rumah, kami sering memasak bersama-sama. Bapak, Ibu, dan keempat anaknya, termasuk aku. Di tempat itu sambil memasak, kami mengobrol macam-macam dan saling goda. Singkat kata bagi kami sekeluarga, dapur merupakan tempat yang amat menyenangkan.

Di antara keempat anaknya, yang menuruni bakat memasak Ibu hanya aku dan Mas Bayu. Bedanya, kalau aku hanya sebatas sebagai hobi saja, Mas Bayu mengembangkannya dengan membuka rumah makan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

cukup laris dan bisa menyejahterakan keluarganya. Tetapi meskipun demikian, Mas Bayu tetap berkarier di kantor demi mengamalkan ilmunya.

Saran yang kuterima dari ibuku melalui telepon itu bukan masakan yang aneh. Justru masakan tradisional Jawa. Botok, oseng-oseng, tumis jamur campur tahu sutera. Hanya isinya yang membedakannya.

"Botoknya harus kauberi udang yang banyak, petai, irisan daun melinjo, dan irisan cabai merah hijau, lalu kelapanya benar-benar yang muda. Terasinya merek anu yang enak. Botoknya dimasak dengan bungkusan daun pisang kelutuk. Nanti kalau sudah matang baru dibuka daunnya dan semuanya ditaruh jadi satu dalam pinggan kaca," begitu kemarin Ibu bicara panjang-lebar, memberikan ilmunya kepadaku. "Lalu dihias. Boleh hanya diberi hiasan tomat berbentuk mawar, boleh juga diberi daun pisang yang sudah dihias pinggirnya sebagai alas di atas pinggan sebelum botoknya dituang ke situ."

"Oke. Lalu oseng-osengnya, Bu?"

"Oseng-osengnya isi jerohan ayam, hati, ampela, dan usus dengan bumbu kemiri. Lalu usul Ibu yang lain adalah cah jamur tahu sutera. Keistimewaannya ada pada tiga macam cabai paprikanya. Ada merah, hijau, dan kuning. Tahu suteranya dipotong-potong bulat selebar jempol dan digoreng dulu. Beri campuran udang dan cumi, sedikit taoco kedelai hitam sedikit, dan ditumis dengan minyak wijen. Di piring hidangan, sempurnakanlah dengan wortel dan ketimun hias."

Jadi, tiga menu itulah yang akan kutambahkan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nanti. Ketiganya bukan barang baru bagiku. Hanya isi dan tampilannya saja yang sedikit berbeda karena bukan untuk makanan sehari-hari. Tetapi karena hal itu masih kurahasiakan, tampaknya Mas Yoyok merasa risau. Malam itu tiba-tiba dia masuk ke kamarku.

Saat itu aku sedang membaca novel di atas tempat tidur. Belakangan ini aku agak sulit tidur sehingga harus membaca dulu, agar kantukku datang. Serangan vertigo yang beberapa minggu lalu mengganggu, kini sudah tidak pernah kurasakan lagi. Tetapi sebagai gantinya, aku menderita insomnia ringan.

Kuhentikan bacaanku dan kutengadahkan kepalaku untuk menatap Mas Yoyok yang berdiri di tepi tempat tidurku. Wajahnya tampak tegang.

"Ada apa?" tanyaku kaku.

"Aku ingin tahu apakah kau sudah memesan makanan untuk undangan makan malam dua hari mendatang," katanya.

"Belum."

Dahi Mas Yoyok langsung saja berkerut demi mendengar jawabanku itu.

"Kenapa? Kita tinggal mempunyai waktu dua hari saja," katanya kemudian dengan suara dingin. "Di Jakarta ini kita tidak bisa memesan masakan dengan mendadak. Jangan samakan irama kehidupan di sini dengan kota Yogya yang serba lamban dan santai."

"Aku tahu. Jadi jangan khawatir selama aku masih mempunyai dua tangan yang lengkap," sahutku kalem.

"Apa maksudmu?" Alis mata Mas Yoyok mulai meninggi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maksudku, aku yang akan memasak sendiri kalau sampai tidak bisa memesan masakan dari rumah makan ataupun dari katering."

"Kau bisa memasak?" Mas Yoyok bertanya heran. "Kau yang sibuk mencari ilmu lalu berkarier di kantor, bisa memasak?"

"Memangnya tidak ada hari Sabtu, Minggu, dan hari libur lainnya?" aku menjawab acuh tak acuh. "Ibuku selalu mengajak kami semua, termasuk Bapak, untuk masuk ke dapur dan meliburkan pembantu rumah tangga untuk tidak memasak. Kecuali mencuci perabotan bekas kami memasak, tentu saja. Nah, dengan kebiasaan seperti itu, kami sekeluarga bisa memasak dan lumayan enak. Bahkan Mas Bayu bisa mendapat tambahan pemasukan yang lumayan besar dengan membuka rumah makan. Kau sudah tahu itu, kan?"

"Ya. Ibumu memang perempuan yang bijaksana. Anak-anak perempuannya harus bisa akrab dengan dapur meskipun sekolahnya tinggi dan kariernya bagus."

"Bukan hanya anak-anak perempuannya saja, Mas. Tetapi semua anaknya," kupotong perkataan Mas Yoyok untuk membantah apa yang dikatakannya tadi. "Sebelum masalah kesetaraan gender menjadi isu hangat, ibuku sudah menerapkannya di dalam keluarga. Semua pekerjaan harus bisa dilakukan oleh semua anaknya, laki maupun perempuan. Kalau ada perbedaan, itu bersifat individual. Bukan karena jenis kelaminnya, tetapi karena bakat dan apa yang memang diinginkan oleh yang bersangkutan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi artinya, kau akan turun tangan sendiri untuk menjamu makan malam tamu-tamuku?" Ada nada skeptis dari suara Mas Yoyok.

"Kalau memang harus dilakukan, kenapa tidak? Siapa takut?" Aku mengerucutkan bibirku, menantang ketidakpercayaannya atas kemampuanku menghidangkan sesuatu yang pantas untuk tamunya.

Mas Yoyok melipat kedua tangannya di dadanya. Air mukanya tampak serius.

"Jangan mengambil risiko, Retno. Aku tidak pernah melihatmu memasak. Jadi jangan membuatku malu di depan tamu-tamuku," katanya kemudian.

"Kau menghinaku." Aku mulai menyembur. "Bagaimana aku punya kesempatan untuk memasak kalau di dapur sudah ada koki yang dengan sempurnanya menyiapkan segala sesuatunya? Menyusun menu saja pun aku tidak pernah diajak serta. Paling-paling mereka cuma bertanya padaku, ingin masakan apa hari ini."

"Kau hanya mencari-cari alasan untuk mengkritikku dan mencela jalannya kehidupan di rumah ini. Padahal kau yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan barumu ini. Padahal pula tidak akan ada orang yang marah atau tersinggung kalau kau yang menentukan menu masakan setiap harinya," Mas Yoyok ganti menyerangku. "Selama tiga bulan menjadi nyonya rumah di sini, kau seperti mengambil jarak dengan segala hal yang ada. Lucunya, kau yang tidak bisa mengakrabkan diri dengan seluruh isi rumah, tetapi aku dan keadaan rumah ini yang kausalahkan."

Aku terdiam. Apa yang dikatakannya itu ada benar-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya. Dan harus kuakui secara jujur bahwa tinggal di istana emas ini membuatku kehilangan rasa nyaman. Gedungnya terlalu luas dan mewah untuk bisa kuakrabi. Ruangan-ruangan dan pernak-perniknya terlalu banyak sehingga membutuhkan pelayan yang jumlahnya melebihi jumlah anggota keluarga. Ada yang mengurusi dapur, yaitu Popon. Dia juga harus siap kalau majikannya membutuhkan teh, kopi, atau yang lain. Ada Bik Nunung yang mengurusi cucian, termasuk mengganti kain seprai, taplak-taplak, tirai-tirai, dan lain sebagainya. Ada Asih yang mengurusi kebersihan seluruh rumah. Setiap hari dia sibuk dengan alat penyedot debu, kain pel, lap flanel, dan kemoceng berikut bermacam obat pembersihnya. Untuk kayu berpelitur, untuk kaca, untuk logam misalnya, berbeda-beda. Belum termasuk tukang kebun yang setiap hari datang untuk membersihkan dan mengurusi taman, termasuk menguras kolam renang setiap beberapa hari sekali. Pendek kata, karena rumah yang besar dan berperabot macam-macam ini, maka ada pengeluaran ekstra yang menurutku merupakan pemborosan luar biasa. Tetapi terlepas dari semua itu, aku memang merasa seperti berada di luar pagar karena segala sesuatunya telah berjalan dengan sendirinya. Seakan diriku tidak dibutuhkan. Sudah begitu Mas Yoyok juga sering mengajakku pergi ke sana dan kemari, berkaitan dengan lingkup pergaulannya.

Aku yang terbiasa hidup apa adanya, sering merasa gerah berada dalam lingkup kehidupan yang serbateratur dan pergaulan yang berbeda dari golongan orang-

pustaka-indo.blogspot.com

orang sepergaulanku selama ini. Hal itu jugalah yang mendorongku melakukan tantangan dan protes terhadap apa saja yang tidak sesuai dengan kata hatiku. Terlebih jika itu mengusik eksistensiku, karena tidak bisa hadir sebagai diriku sendiri, misalnya. Jadi kukembalikan saja pembicaraan pada pokok persoalan.

"Jangan memperlebar masalah, Mas. Kita sedang bicara mengenai masakan apa yang akan kita hidangkan, bukan? Kenapa kok mempersoalkan hal-hal yang tidak relevan?" kataku kemudian.

"Kau yang memulai lebih dulu, Retno. Kau yang tidak bisa melakukan penyesuaian dengan kondisi yang ada di rumah ini, dan menyalahkan segalanya yang sudah berjalan dengan amat baik bertahun-tahun lamanya," Mas Yoyok menangkis perkataanku.

"Justru karena itulah aku merasa keberadaanku di sini seperti *outsider*," sahutku sambil melempar tanganku ke udara. "Tetapi sudahlah, kita kembalikan saja pembicaraan ke pokok persoalannya. Nah, untuk acara jamuan makan itu kau mau memesan masakan di mana dan menunya apa, silakan. Aku akan menurut saja."

"Tetapi sebagai nyonya rumah, kau tidak bisa lepas tangan begitu saja. Beri usul atau apa sajalah. Misalnya memilih penganan yang akan dihidangkan sebelum acara makan dimulai, lalu apa *dessert*-nya dan seterusnya lagi." Suara Mas Yoyok terdengar meninggi. Sudah semakin tak sabar rupanya.

"Bagaimana aku bisa memikirkan apa menunya, apa pencuci mulutnya, dan lain sebagainya kalau perhatianku tidak ada di situ?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mendengar perkataanku, Mas Yoyok langsung duduk di tepi tempat tidurku. Novel yang kupegang, ditariknya untuk kemudian diletakkannya ke atas meja. Matanya menatap tajam ke arahku.

"Tolong jelaskan apa maksudmu dengan mengatakan tidak menaruh perhatian pada acara jamuan makan yang akan kita selenggarakan itu?" tanyanya kemudian dengan suara mendesis.

"Yah, karena kau sudah menyusun rencana sendiri tanpa membicarakan lebih dulu apa mauku. Kausuruh aku membahasnya dengan Bu Tarsih dan aku sudah melakukannya. Tetapi itu kan kemauanmu. Bukan keinginanku. Jadi bagaimana aku bisa menaruh perhatian?" Kusembur dia dengan kemarahan yang sama. Enak saja dia menarik novel yang sedang kubaca dari tanganku.

"Lalu apa sebenarnya yang kauinginkan?"

"Aku ingin memasak semuanya sendiri dengan kedua tanganku bersama Bu Tarsih, Popon, dan Bik Nunung. Asih juga bisa membantu, kalau perlu. Ingin kujamu tamu-tamumu itu dengan apa yang bisa kuhidangkan. Barangkali rasanya kurang enak, mungkin pula makanan yang kusediakan akan dianggap kampungan menurut kriteriamu, tetapi semua itu kumasak dengan tulus hati. Kenapa? Karena aku tidak suka menjadi boneka pajangan yang dibungkus kemewahan tetapi tidak tahu apa-apa mengenai seluruh kehidupan di dalam rumah ini kecuali menjadi pendamping yang harus bisa membuat suami bangga. Kebanggaan semu tentu saja, karena bukan kebanggaan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

atas apa yang ada pada diriku, melainkan apa yang menempel padaku."

"Cukup ocehanmu itu," Mas Yoyok memutus rantai bicaraku. Wajahnya memerah. Tampaknya kemarahan mulai menyulut dirinya. "Alangkah pandainya kau bersilat lidah."

"Jangan mencela suatu kebenaran, Mas. Bedakan makna silat lidah dan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan realitas yang ada. Tidak sadarkah kau bahwa selama ini keberadaanku di sini bukan sebagai istri yang sebenar-benarnya istri atau belahan jiwa sang suami, tetapi merupakan semacam inventaris yang tak jauh bedanya dengan harta milikmu yang lain. Kecuali aku punya nyawa, tentu saja," aku juga mendesiskan kemarahanku. Memangnya hanya dia saja yang boleh melampiaskan kemarahannya?

"Begitu kok tidak mau disebut silat lidah. Bicara seenaknya sendiri tanpa berpikir panjang lebih dulu, apa namanya!" Mas Yoyok mendesis lagi.

"Mas Yoyok betul-betul tidak bisa membedakan antara lidah tak bertulang yang suka bersilat kata, dengan perkataan-perkataan yang berpijak pada kebenaran," aku juga mendesiskan kemarahanku. "Padahal pada kenyataannya kau suka mendikte dan mendominasi orang. Tetapi, aku bukan orang yang mau begitu saja diintimidasi oleh siapa pun. Aku punya otak juga lho, Mas. Jadi jangan coba-coba menyetirku lagi. Aku mempunyai hak sama untuk menentukan diriku sendiri sesuai apa yang kumaui dan kuinginkan"

"Aku tidak pernah mengintimidasi orang." Mas

pustaka-indo.blogspot.com

Yoyok merebut pembicaraan. "Aku juga tak pernah menyetir orang."

"Lalu apa namanya kalau seseorang mengarahkan, memaksakan kehendak dan mendikte orang? Coba jawab."

"Kau memang setan kecil yang pandai bicara!" Kemarahan Mas Yoyok semakin menyala-nyala. "Berhadapan denganmu, akal sehatku jadi berantakan. Apa kata orang kalau mendengar setiap perkataanku selalu dibantah dan dikritik oleh istriku sendiri."

"Oh, aku yakin mereka pasti akan berada di pihakku. Sikapmu selalu *bossy*, tahu?" semburku, meningkatkan suhu amarah Mas Yoyok. "Makanya belajarlah merefleksi diri."

"Seperti kataku tadi, kau ini sungguh setan kecil. Hah, kau harus kutundukkan!" Matanya berapi-api menatapku.

"Kau juga perlu ditundukkan. Paling tidak oleh hati nuranimu. Jangan mau menangnya sendiri kenapa sih?" aku tak mau kalah gertak. Kusambar dia dengan mataku yang kuperciki api amarah. "Ubahlah pola pikir, pola pandang, dan pola rasamu yang hanya memakai ukuran dari sudut penglihatanmu sendiri yang tidak akurat. Semua itu…"

Kata-kataku terhenti oleh telapak tangan Mas Yoyok yang tiba-tiba telah membungkam mulutku.

"Akan kita lihat, siapa yang perlu ditundukkan," kata laki-laki itu. Dan kemudian tanpa kuduga sama sekali, tangannya yang semula membungkam mulutku ganti memeluk tubuhku erat-erat. Dan kemudian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bibirku yang telah bebas itu diciuminya bertubi-tubi dengan cara yang kasar, bahkan nyaris buas. Karena begitu mendadak dan tak tersangka-sangka, aku tidak mempunyai kesempatan untuk melawan perbuatannya. Tetapi ketika tangannya mulai meraba dadaku, aku mulai berontak. Namun penolakanku itu menyebabkan emosinya semakin terburai. Dengan kekuatan fisiknya yang terbiasa berolahraga, direnggutnya gaun tidurku sehingga beberapa kancingnya terlepas. Kelakuannya sungguh brutal.

Karena sama sekali tidak terpikirkan olehku bahwa Mas Yoyok akan memperlakukan diriku seperti itu, aku jadi kehilangan kekuatan. Dan tenagaku yang masih tersisa tak memadai untuk melawannya. Perlawananku malahan menyebabkan mulutku terasa sakit dan panas akibat ganasnya ciuman-ciumannya, dan mengakibatkan laki-laki itu menjadi semakin nekat sampai tubuhku terasa sakit semua sehingga lama-kelamaan aku terpaksa membiarkan saja apa yang ia lakukan atas diriku. Kubuat diriku seperti batang pisang tak bernyawa. Kubiarkan pula dia berbuat sekehendak hati atas tubuhku sampai akhirnya badai nafsu itu berlalu dari kepala laki-laki itu. Setelah dia menghentikan perbuatannya barulah air mataku kubiarkan mengalir deras melalui sudut-sudut mataku.

"Puas?" tanyaku dengan suara gemetar. Kubiarkan pula pakaianku yang berantakan dan tak keruan itu. Sedikit pun aku tidak ingin merapikannya.

Mas Yoyok tidak menjawab perkataanku, tetapi wajahnya tampak merah padam. Ia meluncur dari

pustaka-indo.blogspot.com

tempat tidurku tanpa sekilas pun berani menatap mataku. Dan kemudian dengan terburu-buru ia mengambil gaun tidurku dari lemari dan ditutupkannya ke tubuhku yang setengah telanjang, masih dengan mengelakkan pandang matanya ke arahku.

Aku tetap diam tak bergerak dengan air mata yang seperti tidak ada habisnya. Melihat itu Mas Yoyok menghela napas panjang untuk kemudian tanpa bersuara cepat-cepat keluar dari kamarku. Melihat itu lekas-lekas aku meloncat dari tempat tidur. Kututup pintu penghubung kedua kamar kami, kemudian setelah mengunci pintu itu, kuncinya kutarik dan kusembunyikan di lemari pakaianku. Baru sesudah itu kukenakan pakaian tidurku yang lain dan kulanjutkan tangisku. Hatiku benar-benar amat sedih.

Harus kuakui pada diriku sendiri perbuatannya tadi amat melukai perasaanku. Selama beberapa bulan menjadi istrinya, setiap kali kami melakukan hubungan intim yang mesra, setiap itu pula jauh di relung hatiku muncul semacam perasaan dekat yang sering timbul-tenggelam di dalam hatiku sehingga aku merasa takut pada diriku sendiri. Hubungan kami berdua memang tidak pernah mesra dan tidak pernah akrab, namun di atas tempat tidur ada yang berbeda di antara kami. Ada kemesraan, keintiman, kedekatan, dan kebersamaan yang semakin lama semakin intens, yang menyebabkan timbulnya benih-benih perasaan akrab yang selalu saja kutindas agar jangan sampai muncul ke permukaan. Sebab ada hal-hal pada dirinya yang sebenarnya merupakan dambaanku semasa gadis terhadap seorang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

laki-laki yang kuharapkan akan menjadi suamiku. Jantan, perkasa, sekaligus lembut, mesra, dan sabar. Dan itu hanya kulihat ada pada Mas Yoyok jika berada di kamar tidurku. Sebagai istri, aku mendambakan agar keharmonisan yang kami untai ketika sedang berduaan di kamar itu bisa tercermin juga dalam hubungan kami sehari-hari di luar kamar tidur. Tetapi apa yang kualami hari ini? Harapan itu bukan hanya semakin menipis saja, tetapi juga telah hancur berkeping-keping. Mas Yoyok telah memperlihatkan dominasinya atas diriku sebagai benda miliknya.

Keesokan harinya kami berdua sarapan dengan diam-diam. Aku merasa lega karena saat itu Purnomo sedang ke luar kota dan tidak melihat keadaan kami yang makan tanpa bicara sepatah kata pun. Aku sadar sekali, beberapa kali Mas Yoyok melirik ke arahku. Memang pagi itu selain sikapku menjadi pendiam sekali, mataku juga tampak sembap kendati aku sudah berusaha menyembunyikannya dengan rias mata. Entah apa pun yang ia pikirkan tentang diriku, aku tidak peduli. Tetapi pada malam harinya ketika aku sedang menonton film di atas tempat tidurku, tiba-tiba saja laki-laki itu sudah ada di kamarku, berdiri di tepi tempat tidur dan menatapku. Tentu saja aku kaget. Bukankah kuncinya sudah kusembunyikan.

"Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" tanyaku, marah.

"Ini rumahku. Dan aku yang membangunnya. Maka aku juga yang menyimpan kunci-kunci cadangan setiap pintu rumah ini," jawabnya dengan suara tenang dan

pustaka-indo.blogspot.com

lembut. Beda sekali dengan sikapnya tadi malam. Bagai bumi dan langit.

"Mau apa Mas ke sini? Pembicaraan kita telah selesai, kan?"

"Aku ingin menebus kebrutalanku semalam."

"Tidak perlu. Simpan saja hadiahmu itu, Mas. Aku bukan anak kecil dan bukan pula perempuan materialistis." Kata-kata itu pernah kusemburkan kepadanya beberapa minggu lalu sesudah aku marah besar atas sikap kerasnya. Lalu dia memberiku hadiah cincin berlian, padahal bukan itu yang kuinginkan. Aku ingin ucapan permintaan maaf yang keluar dari mulutnya. Terlebih karena di sepanjang pengenalanku atas dirinya, tidak pernah sekali pun ia meminta maaf. Dan sekarang dia mau mengulanginya. Oleh karenanya malam ini kusembur lagi dia dengan teguran yang sama. Tetapi ternyata dia tidak membawa hadiah apa pun sebagaimana yang kusangka semula.

"Aku tidak membawa hadiah apa pun. Aku kapok kaucela dan kaukritik terus," sahut Mas Yoyok. Masih kalem dan masih lembut.

"Lalu...?" tanyaku tak mengerti.

"Aku hanya ingin memijitmu kalau-kalau kepalamu pusing lagi atau mungkin badanmu ada yang sakit karena ulahku semalam. Jadi izinkanlah aku mengobatinya…." Berkata seperti itu Mas Yoyok tampak agak tersipu. Semburat rona merah melintasi wajahnya.

Ya Tuhan, aku yakin baru sekali ini laki-laki itu mengucapkan kata-kata semacam itu kepada seseorang. Tidak juga kepada Aryanti. Caranya bicara tampak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lucu dan tersendat-sendat seperti anak kecil ketahuan oleh ibunya mengambil barang yang bukan miliknya Inikah laki-laki *bossy* itu? Inikah laki-laki yang ditakuti oleh anak buahnya karena sikapnya yang selalu tegas, keras, dan disiplin itu? Inikah laki-laki yang tadi malam memperkosaku? Tetapi ah, aku tidak ingin terpengaruh oleh sikapnya itu.

"Aku tidak pusing," sahutku kemudian, terang-terangan menolak keberadaannya. "Tubuhku yang sakit-sakit sudah kurendam dengan air hangat dan cairan aroma terapi."

Mas Yoyok tidak menanggapi perkataanku. Tanpa berkata apa pun ia merebahkan tubuhnya di sampingku. Kemudian tangannya terulur ke arahku untuk kemudian memelukku. Tetapi cepat-cepat aku bergerak menjauhinya sehingga pelukannya lepas. Namun tampaknya hal itu sudah diperhitungkannya. Tangannya meraihku kembali dan dikuncinya tubuhku di dalam pelukannya sambil mengusap-usap lembut lengan dan punggungku. Ketika merasakan tubuhku menegang, wajahku diraihnya, lalu dikecupinya bibir dan seluruh wajahku dengan kecupan lembut dan mesra sambil tangannya mengelusi leher, rambut, bahu, dan punggungku.

Mas Yoyok memang selalu bersikap lembut dan mesra di atas tempat tidur. Tetapi kali itu kemesraan dan kelembutannya terasa luar biasa. Ia terus saja menelusuri dan membelai seluruh permukaan kulit tubuhku tanpa ada yang terlewati dengan cara sedemikian rupa. Akibatnya, pelan tetapi pasti kemarahanku mulai mencair di dalam dekapannya. Bahkan kemudian de-

pustaka-indo.blogspot.com

ngan seluruh kerelaanku, aku mulai menyambut perlakuannya dan akhirnya juga membalas perbuatannya dengan lembut dan mesra. Caranya melepas pakaianku juga begitu hati-hati sambil tetap mengecupi bibir, leher, dan pipiku sehingga tidak ada sela dan kesempatan yang bisa menyebabkan sisa-sisa kemarahan yang masih ada, masuk kembali ke dadaku. Maka seperti biasanya, kami berdua lebur dalam kebersamaan yang mendebarkan. Bahkan lebih indah dan lebih bergelora sehingga sesudah kemesraan tertinggi itu berakhir, aku yang biasanya mengalami sulit tidur, langsung saja terlelap pulas dengan nyenyak.

Pada tengah malam ketika aku terbangun, kulihat selimut telah membungkus rapi tubuhku kendati di bawahnya pakaian tidurku masih berantakan. Rupanya Mas Yoyok menyelimuti tubuhku rapat-rapat dengan hati-hati agar jangan sampai aku terbangun. Menyadari hal itu, perasaanku tersentuh dan berharap laki-laki itu masih ada di sampingku. Tetapi ternyata, tempat di sisiku itu kosong seperti biasanya. Waktu kuraba, seprai di sampingku terasa dingin. Kain itu telah menyerap sejuknya AC. Berarti sudah sejak tadi Mas Yoyok kembali ke kamarnya. Tetapi tidak seperti biasanya, kali itu aku merasakan semacam rasa kehilangan yang amat mengusik perasaan. Rasanya seperti ada yang mencubit hatiku saat melihat tempat tidur besar itu hanya aku sendiri yang menempatinya. Sungguh tak kumengerti bagaimana laki-laki yang tadi sedemikian mesranya mencumbuiku, bisa-bisanya pergi begitu saja meninggalkan aku sendirian. Tidakkah dia mempunyai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedikit saja perasaan dekat untuk tetap berbaring di sini agar aku bisa meletakkan kepala di samping bidang dadanya? Tidak tergerakkah hatinya untuk merasakan manisnya kemesraan, tidur berpelukan hingga pagi? Jangan-jangan aku ini hanya sekadar objek pelampiasan kebutuhan biogisnya semata. Tak lebih.

Merasa sedih sekali, kukenakan pakaian tidurku yang semula berserakan di bawah selimut. Pelan-pelan aku masuk ke dalam kamarnya. Dari cahaya lampu tidur, kulihat wajahnya yang ganteng tampak damai dan terlihat begitu muda tanpa topeng-topeng *bossy* yang biasanya menabiri. Dadanya bergerak dengan teratur, seirama dengan alunan napasnya.

Tanpa bisa menahan diri, dengan hati-hati dan pelan-pelan aku membaringkan diri di sisinya dan kusurukkan tubuhku di bawah selimutnya untuk kemudian melanjutkan tidurku di samping laki-laki yang telah memberiku kemesraan yang sedemikian luar biasanya tadi. Maka tanpa sepengetahuan si empunya kamar yang sedang tidur nyenyak, aku bergelung di sisinya, berharap jika terbangun esok pagi bersama-sama, Mas Yoyok akan merasakan makna keakraban suami-istri yang sesungguhnya.

Tetapi ternyata harapan itu sia-sia belaka. Pagi harinya ketika aku terbangun, Mas Yoyok sudah tidak ada di kamar. Melihat jam dinding yang sudah menunjuk pukul tujuh lewat, aku tahu Mas Yoyok sudah berangkat ke tempat kerjanya. Tidak ada kata-kata apa pun yang diucapkannya kepadaku. Barangkali saja ia merasa tidak perlu pamit padaku. Atau jangan-jangan

pustaka-indo.blogspot.com

bagi laki-laki itu keberadaanku di sini dianggap bagai angin lalu belaka. Sungguh, ternyata salah besar kalau aku menyimpan harapan terjadinya perubahan sikap Mas Yoyok. Dia terlalu kuat untuk bisa mengubah kebiasaannya, kendati itu hanya terjadi di dalam kamar tidur yang tak perlu diperlihatkan di luar.

Jam sembilan, Mas Yoyok meneleponku dari kantor. Begitu mendengar suaranya, harapanku muncul kembali. Mungkin saja dia ingin mengucapkan sepatah atau dua patah kata tentang perasaan senangnya melihat keberadaanku di atas tempat tidurnya semalam. Tetapi karena pagi tadi aku masih lelap, ia tak mau mengganggu istirahatku. Namun lagi-lagi kenyataan yang ada menunjukkan bahwa aku berharap terlalu tinggi. Sepatah kata pun Mas Yoyok tidak menyinggung masalah itu. Ia menelepon untuk mengingatkan diriku pada acara jamuan makan, malam nanti.

"Jangan lupa mengatur segala sesuatunya untuk acara jamuan makan malam nanti, Retno," begitu ia mengingatkanku. "Bicarakan hal itu dengan Bu Tarsih dan perintahkan Nunung dan Asih untuk mengeluarkan kursi-kursi tambahan."

Aku tertegun, baru ingat pada acara jamuan makan yang akan diselenggarakan malam nanti. Hampir saja aku lupa karena terlalu memikirkan urusan hatiku sendiri. Tetapi aku tak mau mengakuinya.

"Ya," sahutku dengan suara meyakinkan. "Akan kuurus dengan sebaik-baiknya, Mas."

"Terima kasih." Suara bernada formal itu menyusup ke telingaku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Setelah meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya, cepat-cepat aku menelepon Bu Tarsih dan memintanya datang ke rumah.

"Saya memang akan ke sana sekarang, Bu." Dia malah lebih ingat pada tugasnya daripada diriku.

"Syukurlah kalau begitu," sahutku.

Begitu Bu Tarsih datang, kami berdua langsung membahas susunan menu yang akan kami hidangkan, baru kemudian menelepon rumah makan. Untuk memesan katering tidak bisa mendadak begini. Yah, gara-gara aku tidak cepat tanggap dan lebih memikirkan perasaanku sendiri. Tetapi rumah makan yang disarankan oleh Bu Tarsih sanggup menyediakan hidangan andalannya.

"Masakannya enak-enak, Bu Retno. Apalagi masakan *seafood*-nya," kata Bu Tarsih.

"Ya, aku percaya."

"Makanan akan datang antara jam enam hingga setengah tujuh petang nanti. Langsung ditaruh di atas pinggan pemanas. Nanti kalau tamu-tamu sudah datang, baru apinya saya nyalakan. Begitu, Bu?"

"Setuju."

"Jadi sekarang saya tinggal mengeluarkan piring, sendok, dan peralatan makan lainnya. Lalu memesan dua rangkaian bunga. Satu untuk diletakkan di atas meja prasmanan dan satunya lagi ditaruh di atas meja kecil tempat hidangan penutup."

"Kalau begitu kita bagi-bagi tugas ya, Bu Tarsih. Aku dan Popon akan belanja membeli keperluan lainnya," kataku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan lupa makanan kecilnya ya, Bu. Saya akan membuat hidangan penutupnya. "

"Jadi membuat puding karamel dan es buah, kan?"

"Ya. Akan saya beri buah naga biar ada warna merah hati."

"Pokoknya saya pasrahkan kepada Bu Tarsih. Pasti beres."

Dua jam kemudian aku sudah kembali ke rumah dari berbelanja dan langsung terjun ke dapur dengan dibantu Bu Tarsih, Popon, dan Bik Nunung. Akan kutunjukkan kepada Mas Yoyok bahwa aku mampu memeriahkan acara makan malam nanti dengan kedua tanganku. Aku tidak mau lagi diperlakukan sebagai *outsider*. Bayangkan, urusan bunga saja Bu Tarsih yang mengurusi, padahal aku pernah belajar merangkai bunga selama tiga bulan ketika baru selesai kuliah dan belum mendapat pekerjaan. Bagiku, waktu sangat berharga. Apa pun kupelajari. Tetapi di sini, aku hanya disuruh dandan secantik mungkin dan nyaris tak mempunyai kesibukan. Memilih menu pun Bu Tarsih yang diberi gambaran oleh Mas Yoyok tentang masakan apa saja yang sekiranya cocok dihidangkan malam nanti.

Jadi aku akan membuat masakan sendiri sebagai tandingannya. Maka kepandaianku memasak yang kuwarisi dari ibuku, kukerahkan semua. Untungnya Bu Tarsih, Popon, dan Bik Nunung cukup mengerti kenapa aku ingin menghidangkan masakan buatanku sendiri. Bu Tarsih bahkan memujiku.

"Saya bisa memasak botok, tetapi ya yang tradisional seperti biasanya itu, kurang pantas untuk dihidang-

pustaka-indo.blogspot.com

kan dalam jamuan makan. Tetapi ini penampialnnya saja sudah menggiurkan. Udangnya yang agak besar-besar dan berwarna kemerahan itu tampak memukau bergelimang kelapa muda, hijaunya irisan daun melinjo, irisan cabai hijau dan petai cina, serta putihnya teri nasi. Mudah-mudahan rasanya juga menggiurkan. Seperti penampilannya," katanya.

"Cicipilah, Bu Tarsih," kataku sambil tertawa. "Biar tahu rasanya."

Bu Tarsih menurut. Bahkan Popon dan Bik Nunung ikut-ikutan. Yang membuatku merasa puas, ketiganya langsung mengacungkan jempol.

"Enak luar biasa lho, Bu," begitu Popon mengomentari masakanku.

"Pokoknya top!" Nunung menyambung.

"Sedap dan lezat, Bu. Sesuai dengan penampilannya yang menggiurkan." Bu Tarsih yang tidak langsung memberi komentar. Ia meresapi lebih dulu rasanya, baru memuji.

"Terima kasih. Hidangan ini saya sajikan hanya untuk mereka yang mungkin sudah bosan dengan masakan-masakan rumah makan atau katering," sahutku, masih sambil tertawa. "Nah, sekarang oseng-osengnya akan saya buat."

"Oseng-oseng?" Bu Tarsih membelalakkan matanya. "Saya pikir jerohan ini untuk masakan lain."

"Oseng-oseng juga pantas menjadi hidangan istimewa kok, Bu Tarsih. Lihat saja nanti hasilnya."

Apa yang kukatakan bukan sekadar pembelaan diri saja. Oseng-osengku memang tampak sama menggiur-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kannya dengan botokku tadi. Ada hati ayam, ampela, usus, dan kutambahi paru, ginjal, serta babat sapi yang semuanya kupotong dadu. Harumnya masakan berbumbu oseng-oseng itu menerbitkan air liur. Sesudah itu baru kubuat tumis berisi cumi, udang, tahu sutera yang kupotong bulat-bulat dan digoreng lebih dulu sehingga warnanya kecokelatan dan ditambah brokoli yang berwarna hijau segar. Masih ditambah pula irisan paprika merah, kuning, dan hijau yang menambah cantiknya kombinasi oseng-osengku. Jam setengah dua siang semuanya selesai. Kusisihkan sebagian untuk makan siang dan kemudian kusuruh orang-orang itu makan dengan lauk buatanku.

"Wah, betul-betul nikmat lho, Bu. Mana nasinya hangat," kata Bu Tarsih. "Ditambah sambal terasi buatan Popon."

"Mertua lewat sampai tidak kelihatan," canda Nunung.

"Tentu saja karena jalannya lewat belakang," goda Popon.

Kami semua tertawa. Selama kami memasak bersama untuk menyiapkan acara santap malam nanti, kekakuan dan sekat-sekat yang selama ini ada di antara kami, tiba-tiba saja luruh. Canda dan tawa tak hentihentinya mengiringi pekerjaan kami sehingga tanpa sadar karena hatiku senang, sambil bekerja aku juga menyanyi.

"Nanti aku akan membuat sambal bajak untuk pelengkapnya," kataku sesudah capek menyanyi. "Biar lebih nikmat."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sambal yang enak memang nikmat," komentar Bu Tarsih. "Tetapi suara Ibu jauh lebih nikmat."

"Iya lho, Bu," bik Nunung menyela. "Betul!"

"Sepertinya lebih bagus daripada suara Krisdayanti," Popon menyambung.

"Jangan berlebihan memujiku ah."

Betul atau tidak yang mereka katakan, yang jelas hari itu merupakan titik awal dari hubungan hangat di antara diriku dengan para pembantu rumah tangga di istana emas ini. Melihat seri mata mereka, aku mengambil kesimpulan bahwa selama ini meskipun mereka bekerja dengan sangat baik, tapi tanpa seluruh hati mereka. Perubahan yang kubawa mulai hari itu memberi angin segar buat mereka, yang akhirnya berimbas kepadaku juga. Aku mulai merasa hidupku menjadi lebih berarti. Suasana seperti di rumah orangtuaku pelan-pelan kuambil alih sampai akhirnya dengan terus terang Popon mengungkapkan perasaannya.

"Saya jadi kerasan bekerja di sini. Semula, saya merasa seperti mesin. Kalau bukan karena gajinya yang besar, saya jenuh bekerja di sini," katanya terus terang. "Tetapi sekarang, tidak. Saya tidak lagi merasa takut untuk nembang sambil bekerja."

"Betul kata Popon, Bu. Rumah yang semula terasa sepi ini sekarang terasa lebih semarak," kata Asih. "Apalagi Ibu sekarang sering menyanyi, jadi senang rasanya."

"Aku memang suka menyanyi. Di kamar mandi pun aku suka menyanyi. Keluargaku di Yogya suka me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyanyi semua sehingga dalam bekerja pun kami bisa berpaduan suara."

Sekarang kembali pada hari diadakan jamuan makan malam. Jam setengah lima, istana emas sudah mulai tampak semarak. Segala sesuatunya telah tertata rapi. Tetapi makanan yang kami pesan masih belum datang sehingga meja prasmanan masih kosong. Hanya meja-meja kecil dan meja dorong yang tersebar di mana-mana telah dipenuhi makanan kecil gelas-gelas kosong yang siap diisi macam-macam *soft drink* yang kubeli siang tadi. Meja di sudut yang disediakan untuk tempat hidangan penutup, baru diberi tumpukan piring dan sendok kecil. Masih sepi karena hidangan penutup itu masih di lemari es.

Ketika Mas Yoyok datang, aku baru saja keluar dari dapur untuk melihat sekali lagi apakah ketiga masakan-ku sudah tampak serasi menempati pinggan-pinggan yang telah disiapkan oleh Bu Tarsih. Saat itu wajahku masih tampak berkilat karena panas kompor. Di atas pakaianku, aku masih mengenakan celemek.

"Apa yang kaulakukan di dapur?" Mas Yoyok menatapku dengan pandangan curiga. Pandang matanya terarah ke rambutku yang kuikat dengan karet gelang dan celemek yang menutupi pakaianku.

"Memasak," sahutku pendek.

"Memasak? Untuk apa?"

"Untuk hidangan bagi tamu-tamu kita, tentu saja."

"Kau keras kepala, Retno. Sudah kukatakan, pesanlah makanan dari rumah makan atau dari katering!" Suaranya yang keras membuatku menoleh ke arah

pustaka-indo.blogspot.com

pembantu-pembantu rumah tangga yang sedang sibuk menempatkan serbet kertas. Untung mereka tidak mendengar. Aku paling benci dibentak di dekat orang.

Untuk menghindari bentakannya lagi, kutinggalkan Mas Yoyok tanpa menanggapi perkataannya. Dengan langkah lebar aku masuk ke kamarku. Melihatku meninggalkannya begitu saja di ruang makan, Mas Yoyok naik darah. Cepat-cepat ia menyusulku ke kamar.

"Lagi-lagi kau mau menentangku semaumu sendiri," katanya dengan wajah memerah. "Kalau itu tidak ada kaitannya dengan orang-orang lain, aku masih bisa menerima. Tetapi ini...?"

"Orang-orang lain yang kaumaksud itu siapa?" tanyaku memotong perkataannya sambil menarik gelang karet di rambutku dan melepas celemekku yang berbau bumbu dapur. Aku ingin segera mandi dan berkeramas.

"Tamu-tamu kita nanti malam. Kaupikir siapa?" Suara Mas Yoyok semakin meninggi ketika menjawab pertanyaanku. "Akankah kaupermalukan aku di hadapan mereka, Retno?"

"Rasanya aku sering mengatakan kepadamu bahwa seburuk apa pun penilaianmu atas diriku, sama sekali aku bukan orang yang bisa melakukan sesuatu yang bisa mempermalukan suamiku sendiri. Kenapa kau tidak pernah memercayaiku sih?" bentakku. Memangnya hanya dia saja yang boleh membentak orang. Aku juga punya mulut.

Mendengar bentakanku, Mas Yoyok memperlunak sikapnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memangnya masakan apa yang akan kauhidangkan nanti?"

"Botok, oseng-oseng, dan tumis...."

"Apa keisitimewaan masakan kampungan seperti itu?" Mas Yoyok memenggal perkataanku dengan bentakan.

Penghinaannya membuat darahku langsung naik ke ubun-ubun.

"Masih ada tambahannya, sambal bajak di atas cobek. Komplet dengan lalapannya. Jengkol dan petai. Komplet plet," aku ganti membentak dan menyemburkan perkataan yang cuma gertak sambal itu. Tak ada petai dan tak ada jengkol. "Sekali-sekali tamumu biar merasakan masakan kampungan."

"Malam ini kesempatan pertamaku untuk mengenalkan dirimu, Retno. Jangan kaurusak reputasiku dengan ulahmu yang kekanakan, apa pun alasannya. "

"Mas sudah tahu kan, kalau aku ini orang kampung. Kampung Yogyakarta. Tetapi kenapa kau ingin menjadikan diriku sebagai istri padahal aku bisa menjatuhkan reputasimu," aku membentak lagi. Otakku yang panas menyebabkan mulutku melontarkan perkataan yang tak relevan. Tetapi ah, masa bodohlah.

"Karena Yanti yang menginginkannya," sahut Mas Yoyok pedas.

"Tetapi aku kan sudah mengatakan berulang kali bahwa suara dari kubur jangan terlalu didengarkan. Apalagi Yanti sendiri mengatakan tidak ada paksaan dalam usulnya itu. Tetapi karena terbiasa memaksakan kehendak, kau tetap saja ngotot ingin menjadikanku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebagai istri. Huh, kita ini sudah salah langkah sejak awal mula. Seharusnya kita tidak menikah. Seharusnya kau menikah dengan perempuan lain yang dengan senang hati mau menghamba, menyembah, dan mengiyakan apa pun permintaanmu. Seharusnya pula kau menikah dengan gadis jelita yang senang-senang saja dibungkus dengan semua yang serbamahal, tetapi otaknya dikosongkan dan perasaannya dibunuh. Kalau perempuan yang punya pendapat sendiri, hayo... aku berani taruhan potong kuping, dia pasti akan menyesal menikah denganmu dan..."

Suaraku terhenti oleh cengkeraman tangan Mas Yoyok pada lengan kiriku. Cengkeraman itu kuat bagai jepitan besi sehingga nyaris saja aku berteriak kesakitan.

"Lepaskan tanganmu dari lenganku!" aku membentak lagi

"Tidak. Kau setan kecil yang berhasil mengacaukan seluruh hidupku belakangan ini. Kau membuat kesabaranku hilang. Kalau saja kau laki-laki, sudah kutempeleng pipimu."

"Kenapa kalau perempuan?" Aku menjinjitkan alis mataku tinggi-tinggi dan dengan suara yang keras. "Kondisi tercapainya keadilan dan kesetaraan gender kan masih terus diupayakan di pelbagai aspek kehidupan ini. Apa yang bisa dilakukan oleh laki-laki juga bisa dilakukan oleh perempuan. Apa yang dikerjakan perempuan ternyata juga bisa dikerjakan oleh laki-laki. Dan itu bukan sesuatu yang aneh. Kalaupun ada rasa asing, itu hanya soal waktu. Sekarang mungkin saja

pustaka-indo.blogspot.com

kita merasa kurang enak melihat laki-laki beranting-anting dan berkalung, misalnya. Atau perempuan menjadi sopir bis malam, misalnya pula. Tetapi esok atau lusa, semua itu menjadi sesuatu yang wajar. Jadi kalau kau ingin memukulku, ayo silakan saja. Aku bisa membalas tempelenganmu lebih keras kok."

Tetapi Mas Yoyok tidak menamparku. Hanya tangannya saja yang masih tetap menjepit lenganku sehingga aku menganggap boleh-boleh saja kalau aku lebih dulu menamparnya. Jadi kupukul bahunya kuat-kuat. Karena merasa sakit, jepitan tangannya atas lenganku dilepaskannya. Namun aku sudah telanjur kalap. Kudorong dadanya sekuat tenaga yang ada padaku.

"Keluar… keluar dari kamarku dan jangan coba-coba masuk ke sini lagi kalau cuma mau merusak kedamaian hatiku!" kataku masih sambil mendorong dadanya. "Kau tak pantas berada di dalam kamar orang kampung."

Mungkin karena tidak menyangka aku bisa sekalap itu, Mas Yoyok mulai mundur. Dan kemudian dengan sigap ia menyelinap ke kamarnya kembali. Karena kunci kamar masih ada padanya, kuseret kursi di samping jendela kamar dan kuletakkan di muka pintu untuk menghalanginya masuk kembali ke kamarku.

Kalau menuruti kemauanku, maulah aku tetap berada di kamar tanpa berniat melakukan apa pun kecuali mandi lalu menyurukkan tubuhku ke bawah selimut dan menonton televisi sambil terkantuk-kantuk. Tetapi karena otakku masih berjalan wajar dan perasaanku masih bekerja normal aku tak boleh bersikap

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

seperti anak kecil, mengabaikan tamu-tamu yang sudah datang jauh-jauh dari luar kota untuk memenuhi undangan Mas Yoyok. Jadi meskipun dengan perasaan enggan, aku segera masuk ke kamar mandi dan bersiap-siap untuk menyambut tamu-tamu yang akan datang. Tidak peduli betapapun panasnya hatiku yang sedang dipanggang amarah, aku harus menunjukkan diri sebagai manusia yang tahu aturan.

Jadi begitulah, meskipun dengan perasaan apa boleh buat, kulakukan apa yang seharusnya kulakukan, menyambut dengan ramah kedatangan tamu-tamu kami.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga Belas

JAM sudah menunjuk pukul enam lebih sedikit ketika aku sibuk menghias masakanku di dapur. Ketiganya sudah dipanaskan. Dan sekarang daun selada hijau segar, ketimun, wortel, dan tomat yang telah kuhias dalam bentuk bunga-bunga kutaruh di sekeliling masakanku yang sudah tertata rapi di pinggan-pinggan kaca. Hasilnya, masakanku tampak semakin cantik dan menggiurkan. Aku merasa amat lega karena semuanya berjalan melebihi apa yang kubayangkan. Masakanku bukan hanya tampak menerbitkan selera, tetapi juga tampak amat menarik.

Saat itu makanan pesanan dari rumah makan belum tiba. Jadi kuminta Bu Tarsih untuk menanyakannya ke rumah makan tersebut.

"Tolong ditelepon ya, Bu Tarsih, kenapa pesanan kita belum datang. Aku akan membuat sambal. Bahan-bahannya sudah disiapkan semua, kan?"

"Sudah, Bu. Malah sudah digoreng semua. Jadi seberapa banyak bahan yang akan Ibu pakai, bisa lang-

pustaka-indo.blogspot.com

sung diramu dan dihaluskan. Nanti kalau sudah selesai, biar saya saja yang menumisnya," sahut Bu Tarsih menjawab pertanyaanku tadi.

"Baik. Terima kasih."

Ketika sedang menyiapkan sambal yang kubicarakan dengan Bu Tarsih tadi, Mas Yoyok melongok ke dapur. Seperti yang sudah kuduga, ia mengernyitkan dahinya waktu melihatku masih memakai pakaian rumah dan sibuk di dapur. Padahal aku sudah merias wajahku secantik mungkin. Dan rambutku yang masih bau sampo tampak tergerai lembut dan rapi membingkai wajah dan leherku. Tetapi rupanya Mas Yoyok lebih memperhatikan pakaian yang saat itu sedang kukenakan.

"Kau belum juga siap?" tanyanya dengan suara yang tak enak didengar.

"Tinggal memakai gaun," sahutku tanpa menoleh ke arahnya. Kemarahan masih mengganjal dadaku. "Aku sudah merias wajah dan menata rambut. Memangnya tidak kelihatan?"

Kulirik, laki-laki itu sudah tampak rapi dan menarik. Celananya yang terbuat dari bahan pilihan, tampak sangat rapi jahitannya dan enak dilihat. Kemejanya pun demikian sehingga kelihatan serasi. Ia tampak tampan. Ditambah harum maskulin yang tersiar dari tubuhnya, ia sungguh merupakan laki-laki yang amat menarik.

Sekarang laki-laki yang tampak menarik itu memperhatikan wajah dan rambutku begitu mendengar sahutanku tadi. Air mukanya yang keras tadi tampak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengendur. Bahkan pandang matanya menyiratkan kepuasan. Aku yakin, dia sudah melihat kemolekan wajahku seperti yang terpantul dari cermin di kamarku tadi.

"Lalu apa yang sedang kaulakukan di dapur?" tanyanya kemudian dengan suara yang lebih enak didengar.

"Jangan tanyakan apa yang kulakukan di dapur. Kau tak akan mampu memahaminya. Hanya orang-orang kampung saja yang mengerti apa yang sedang kukerjakan."

"Mulai lagi!" Mas Yoyok menggerutu. "Kenapa suka betul sih kau bertengkar."

"Siapa bilang? Tanyakan kepada teman-temanku di Yogya sana tentang diriku. Aku termasuk orang yang paling banyak temannya. Dan di dalam bergaul dengan siapa pun, aku dianggap paling hangat dan menyenangkan. Artinya, tidak ada seorang pun musuh dalam hidupku," kataku menyombongkan diri. Itu kenyataan kok.

Mas Yoyok tidak menjawab. Jadi kulanjutkan aku menyiapkan sambal dan menggiling cabe beserta bumbu-bumbunya baru kemudian kuberi air jeruk limau. Harumnya menerbitkan liur.

"Seperti itu yang akan kauhidangkan untuk tamu-tamuku?"

"Ya. Dengan tiga macam masakan yang kubuat siang tadi. Makanan kampungan itu lho," sahutku, acuh tak acuh. Ketiga masakanku yang tampak cantik dan menerbitkan liur itu masih kusimpan di dalam lemari makan. Belum kukeluarkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi kau benar-benar akan mempermalukan aku?" Suara Mas Yoyok nyaris terdengar menggeledek.

"Kalau anggapanmu seperti itu, ya terserah. Yang penting sedikit pun aku tidak pernah berpikir sejahat itu. Tetapi kalau memang ternyata aku membuatmu merasa malu dan tamu-tamumu melihat betapa kampungannya diriku, itu ada baiknya juga. Mereka jadi bisa memaklumi jika di suatu ketika nanti kita harus berpisah," kataku.

"Apa, Retno?" sekarang laki-laki itu mulai membentak.

Bentakan itu meluapkan darahku meskipun tidak ada yang mendengar. Para pelayan sibuk di belakang dan Bu Tarsih masih menelepon di ruang tengah.

"Yah, kalau kita terpaksa harus berpisah," kataku mengulangi perkataan yang membuat Mas Yoyok marah tadi. "Itu mungkin saja terjadi, kan? Kita ini bagai minyak dan air. Bagai bumi dan langit!"

"Pikiranmu tidak bermutu!"

"Tentu saja, Mas. Orang kampung sih!" aku menjawab marah.

"Aku paling benci kalau mendengar sepasang suami-istri mengucapkan kata cerai atau pisah dan menganggap itu sebagai cara menyelesaikan masalah. Sangat tidak bertanggung jawab dan sangat kerdil."

Harus kuakui kebenaran perkataan Mas Yoyok. Hanya orang yang pengecut dan tak bertanggung jawab sajalah yang setiap kali mengalami permasalahan dengan pasangannya, lalu mengajukan jalan perceraian atau perpisahan sebagai jalan keluarnya. Tetapi karena

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hatiku masih panas, perkataannya kutanggapi dengan sengit.

"Lebih baik disebut sebagai orang yang tidak bertanggung jawab daripada hidup seperti di dalam neraka karena kita berdua sangat tidak cocok. Jadi semakin cepat kita mengurus perpisahan, akan semakin baik jadinya," kataku. Tentu saja itu hanya ada di mulutku saja. Aku sadar, perkawinan yang baru berjalan beberapa bulan pasti masih terlalu singkat untuk bisa melakukan penyesuaian diri. Lagi pula bukan sifatku untuk meninggalkan arena perjuangan sebelum titik darah penghabisan.

Mas Yoyok menghunjamkan pandang matanya ke arahku dengan tatapan tajam. Bibirnya bertaut membentuk garis tipis yang lurus dan ketat.

"Kau kekanakan. Pikiranmu mentah dan tidak bermutu," desisnya sambil membalikkan tubuh, meninggalkan dapur.

Tomat yang kupegang nyaris pecah karena kuremas. Kalau tidak, pasti sudah melayang ke wajah Mas Yoyok. Sungguh, aku sendiri merasa heran kenapa emosiku bisa teraduk-aduk sedemikian kuatnya jika berhadapan dengan laki-laki itu. Tak pernah sebelumnya aku bersikap begini terhadap orang lain. Barangkali saja karena di relung hatiku aku mengakui kebenaran perkataannya, bahwa aku memang kekanakan, pikiranku mentah dan tak bermutu.

Setelah sambal bajak selesai kubuat, masih dengan perasaan jengkel sesudah mencuci tangan dan melepas celemek, aku kembali ke kamar untuk menukar pakaian-

pustaka-indo.blogspot.com

ku. Kursi besar masih terletak di muka pintu penghubung yang tertutup rapat itu. Setelah menarik napas panjang, minum air putih untuk menenangkan diri sejenak, aku mulai berdandan. Gaun hijau lumut berikat pinggang lebar warna keemasan itu benar-benar memberi pesona tersendiri pada diriku. Setelah menambal bedak dan menambahi seulas lipstik di bibirku, kukenakan kalung dengan liontin ikan lumba-lumba bertatahkan berlian pemberian Mas Yoyok beberapa hari yang lalu. Kemudian kukenakan gelang senada. Meskipun kecil namun dihiasi beberapa berlian. Baru setelah itu kububuhkan parfum di belakang telinga, di leher dekat nadi, dan di pergelangan tanganku. Lewat cermin dan cahaya di atas meja riasku, aku tampak penuh pesona. Paling tidak, begitulah yang kurasakan.

Ketika aku keluar untuk melihat meja prasmanan, di sana telah tertata rapi hidangan yang kami pesan dari rumah makan. Aromanya menerbitkan rasa lapar di dalam perutku. Rupanya makanan itu datang ketika aku masih ada di kamar. Kulihat Bu Tarsih juga sudah mengenakan pakaian yang bagus. Wajahnya tampak manis. Ia sedang mengatur letak pemanas ketika aku mendekatinya. Dia menoleh ke arahku, kemudian tersenyum.

"Ibu tampak cantik sekali," katanya. Aku yakin, andaikata hari ini kami tidak banyak bercanda, tak akan berani dia memberi komentar seperti itu kepadaku.

"Terima kasih. Bu Tarsih juga tampak cantik."

"Ah, Ibu bisa saja." Bu Tarsih tersipu. "Bu, masakan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ibu belum saya keluarkan. Ditaruh di mana enaknya?"

"Sebaiknya jangan dicampur dengan masakan hasil laut ini, tetapi letakkan di atas meja tersendiri."

"Saya juga sudah berpikir begitu. Biar nanti saya akan minta bantuan Popon untuk mengangkat meja yang ada di dekat kolam renang untuk diletakkan dekat meja tempat *dessert*. Kebetulan masih ada taplak senada dengan yang lain. Ibu setuju?"

"Ya, setuju sekali. Tolong segera diatur ya, Bu. Sebentar lagi tamu datang. Saya akan merangkai bunga untuk hiasannya."

"Bunganya dari mana, Bu?"

"Dari taman." Aku tertawa pelan. "Tunggu sajalah. Rangkaian itu kecil saja kok supaya jangan mengurangi pusat perhatian yang ada di tengah meja prasmanan."

Hanya sepuluh menit kemudian meja yang dipindah Bu Tarsih dan Popon itu sudah tampak cantik. Beberapa bunga warna oranye kekuningan dan dedaunan yang bentuknya cantik, baru saja selesai kurangkai dalam jambangan bersama beberapa ranting berbentuk unik. Jambangan tersebut kuletakkan di atas meja itu. Lumayan indah sehingga secara keseluruhan semua yang tertata di ruang tengah ini tampak semarak dan menyenangkan. Siap menerima tamu.

"Ternyata Ibu juga bisa merangkai bunga. Dari apa yang ada, bisa terangkai sesuatu yang indah," komentar Bu Tarsih.

"Aku pernah kursus selama beberapa bulan. Jadi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tentu saja bisa merangkai bunga. Jadi bukan hal aneh." Aku tertawa.

"Tahu begitu, saya kan tidak perlu memesan dari toko bunga. Malah saya bisa belajar dari Ibu."

"Kapan-kapan saya ajari teori dan praktiknya yang paling dasar, mau?" tanyaku.

"Aduh, mau sekali."

"Baik. Kapan-kapan, ya?"

"Ya, Bu. Terima kasih."

Setengah tujuh lewat, kulihat Mas Yoyok keluar dari ruang perpustakaan. Aku yakin, dia baru saja menenangkan diri di sana, cemas membayangkan perasaan malu yang menurutnya akan ia alami akibat ulahku.

Sungguh, aku jengkel sekali saat melihat wajahnya yang semula tegang berubah seratus delapan puluh derajat saat melihat pelbagai hidangan yang tertata rapi dan semaraknya ruang tengah itu.

"Akhirnya kau mau juga menuruti saranku," katanya dengan air muka puas. "Kenapa waktu aku marah-marah tadi kau tidak mengatakannya?"

"Karena kau tidak memercayai perkataanku bahwa tak mungkin aku akan mempermalukan suamiku sendiri," sahutku tanpa menyembunyikan suara jengkelku.

"Tetapi apa sih susahnya mengatakan bahwa kau juga sudah memesan masakan selain memasak sendiri."

Aku tidak menanggapi perkataannya. Tepat di muka meja tempat masakanku tersaji, dia berhenti lama. Oseng-oseng jerohanku kupermanis dengan dengan

pustaka-indo.blogspot.com

mawar merah dari tomat dan daunnya dari cabai paprika hijau. Kuncupnya dari cabai rawit merah. Sementara botoknya kuhias dengan bunga yang kubuat dari ketimun mengelilingi pinggannya.

"Menarik sekali masakan yang kaupesan ini. Apa namanya? Sudah pasti ini bukan pilihan Bu Tarsih. Dia sudah sangat hafal masakan apa saja yang kumaui," katanya kemudian.

"Sebaiknya kautanyakan saja pada Bu Tarsih." Sambil berkata seperti itu kulambaikan tangan kepada Bu Tarsih yang kebetulan melintas di ruang makan, tak jauh dari ruang tengah ini.

"Ya, Bu?" Perempuan itu mendekati kami.

"Bapak mau menanyakan sesuatu kepadamu," kataku sambil pergi. Aku tidak ingin melihat air mukanya saat mengetahui dari Bu Tarsih bahwa masakan yang baru saja dipujinya itu bukan dipesan dari rumah makan mana pun.

Tamu yang pertama datang adalah pasangan suami-istri usia pertengahan. Keduanya tampak ramah dan menyenangkan. Kemudian berturut-turut datang tamu-tamu yang lain. Dalam waktu singkat istana emas tampak ramai oleh hadirnya para undangan. Senda-gurau, harum parfum yang beraneka aroma, suara musik, dan bau rokok memenuhi udara. Meskipun tidak begitu menyukai berbagai basa-basi dan pembicaraan yang menyerempet-nyerempet urusan bisnis, aku berusaha melayani tamu-tamuku sebaik-baiknya. Dan tampaknya, mereka terkesan olehku.

Puncak acara itu terletak di ruang tengah, saat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

acara jamuan makan malam tiba. Kebanyakan di antara mereka justru menyukai masakanku. Sebagian di antaranya malah minta izin untuk makan dengan tangan.

"Makan hidangan lezat tradisional dengan sambal begini paling nikmat memakai sendok buatan Tuhan," kata salah seorang tamu sambil tertawa. Dia laki-laki berumur sekitar empat puluhan yang tampan dan simpatik. Sejak tadi mengobrol dengan Purnomo yang baru sore tadi pulang dari luar kota.

"Saya tidak menyangka masakan biasa menjadi istimewa begini," kata yang lain. "Masakan nyonya rumah sendiri pula."

Semula aku tidak ingin mengatakan bahwa masakan itu buatan tanganku sendiri. Tetapi karena ada dua tamu yang menanyakan masakan itu dipesan dari mana, terpaksalah aku mengatakan bahwa itu masakanku. Akibatnya, mereka yang mula-mula hanya ingin menyenangkan hati nyonya baru di rumah ini, justru malah ketagihan. Seperti yang telah kuceritakan tadi, sebagian merasa nikmat makan dengan tangan.

Melihat temannya makan dengan tangan, Purnomo ikut-ikut. Di belakangku dia berbisik nyaris tak percaya.

"Betul ini masakanmu sendiri, Mbak?" tanyanya. Saat itu Mas Yoyok sedang ada di dekat kami, sedang mendengarkan orang bicara. Tetapi aku yakin sebagian telinganya mengarah kepada kami.

"Iyalah. Memangnya kenapa?"

"Aku tidak menyangka kau ahli memasak."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan ahli memasak. Cuma pandai meramu. Kau tahu apa nama masakan itu?"

"Apa?"

"Oseng-oseng, botok, dan tumis."

"Ah, yang benar."

"Sungguh. Hanya bahannya saja yang istimewa dan bumbunya harus berani, sehingga masakan kampungan juga pantas disajikan pada peristiwa penting begini."

"Eh, siapa bilang ini masakan kampungan," Purnomo membantah.

"Ya siapa tahu ada orang bilang begitu." Aku tidak tahu apa yang dirasakan oleh Mas Yoyok waktu mendengar percakapanku dengan sepupunya itu. Sayang aku tak bisa menyindirnya lebih lanjut karena seorang tamu perempuan datang ke arah meja tempat masakanku terhidang.

"Boleh tambah lagi?" tanyanya sambil menyenduk botok.

"Silakan… silakan. Saya merasa bangga Ibu menyukai masakan saya," kataku menanggapi perkataannya.

"Lezat sih, Jeng. Sungguh!" perempuan itu berkata lagi sambil tertawa. "Saya sampai melanggar pantangan untuk diet. Besok sajalah seharian saya akan makan buah saja."

"Betul, Bu." Seorang perempuan gemuk yang tiba-tiba ada di dekat kami, menyambung sambil tertawa. "Malam ini biar sajalah kumanjakan lidahku. Besok seharian aku hanya akan makan sekepal nasi saja. Ini gara-gara masakan Jeng Retno."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Purnomo tertawa. Aku tersenyum malu dipuji kirikanan. Wajahku sampai terasa panas. Tak pernah sebelumnya aku mendapat pujian sebanyak ini. Waktu kulirik, Mas Yoyok juga tertawa. Tetapi pandang matanya melesat ke tempat jauh. Dia tahu aku sedang meliriknya. Pasti dia malu melihat kenyataan di mana masakan yang dianggapnya kampungan justru jadi primadona. Pujian yang datang bertubi-tubi kepadaku itu didengar sendiri oleh telinganya.

Ternyata pujian itu tidak berhenti di situ saja. Ketika acara makan sudah selesai dan sebagian duduk di ruang antara ruang tamu dengan ruang tengah tempat piano besar, atau yang biasa disebut *vleugel*, seseorang memberi usul kepada tamu-tamu lainnya.

"Bosan mendengar musik tanpa kelihatan orangnya. Nah, siapa yang bisa bermain piano?" tanyanya sambil menyendok selada buah dari mangkuk kecil yang ada di tangannya.

Seorang pria mengangkat tangannya.

"Biar kucoba. Mau lagu apa?" katanya.

"Apa sajalah."

Ketika suara piano mulai terdengar, dua tamu lain menimpali dengan suaranya. Mereka mengumandangkan dua lagu berturut-turut. Lumayanlah, enak didengar. Mereka bertiga langsung mendapat tepukan tangan begitu selesai mengumandangkan lagu.

"Sekarang beri kesempatan kepada tuan rumah," kata tamu yang bermain piano tadi. Entah namanya siapa, aku belum hafal.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayo, Pak Hardoyo. Bermainlah untuk kami," sambung yang lain.

Mas Yoyok tersenyum. Pada saat itu wajahnya tampak lembut, sesuatu yang hampir-hampir tak pernah kulihat ada padanya. Tetapi ia menggelengkan kepalanya.

"Maaf, jangan saya. Terus terang sudah bertahun-tahun saya tidak pernah memegang piano. Daripada permainan saya mengganggu telinga Anda semua, lebih baik orang lain saja yang memainkannya," katanya kemudian.

"Kalau begitu, bagaimana dengan Nyonya…?"

Aku menatap Mas Yoyok. Lelaki itu ganti menatapku. Pandang matanya lebih banyak dilumuri rasa ingin tahu daripada persetujuan. Tentu dia merasa tak yakin apakah aku bisa bermain piano walaupun tahu ada piano di rumah orangtuaku. Oleh karena itu aku segera mengambil keputusan untuk menuruti keinginan tamu. Tak enak kalau kami berdua sama-sama menolak permintaan mereka. Apalagi aku mulai merasakan kerinduan untuk bermain piano. Sejak pindah ke Jakarta, tidak sekali pun aku bermain piano. Aku tak ingin mencari masalah dengan Mas Yoyok. Menurut Aryanti, laki-laki itu tidak suka pianonya dimainkan orang. Jadi kesempatan bermain piano itu tak kubiarkan berlalu begitu saja.

"Baiklah," kataku sambil tersenyum dan berjalan ke arah piano. "Asal ala kadarnya saja saya bisa. Jadi jangan berharap terlalu tinggi."

Tak berapa lama kemudian udara dipenuhi lagu

pustaka-indo.blogspot.com

Serenade karya Schubert dan kulanjutkan dengan *Beautiful Blue Danube* karya Strauss. Kedua lagu itu kukuasai dengan baik tanpa harus melihat buku sehingga aku bisa memainkannya dengan penuh perasaan. Tak heran jika tamu-tamu langsung bertepuk tangan begitu aku selesai memainkannya. Pujian yang bertubi-tubi itu membuat pipiku terasa panas karena malu, sehingga tanpa sadar kutarik tangan Mas Yoyok yang sedang berdiri tak jauh dariku.

"Sekarang giliranmu, Mas," kataku, tak peduli apa pun yang dirasakan olehnya. Kemudian kepada para tamu aku minta pengertian mereka. "Tetapi mohon Bapak-bapak dan Ibu-ibu memaklumi kalau permainannya agak kaku. Maklum, sudah lama Mas Yoyok tidak bermain piano."

Untuk sekejap Mas Yoyok menatapku dengan tajam. Pasti dia tidak menyetujui kelakuanku itu. Tetapi karena menolak permintaanku akan terlihat kekanakan, dengan amat terpaksa ia duduk menggantikan tempatku tadi.

"Maaf kalau permainan saya mengecewakan," katanya menyambung perkataanku. "Mm… lagu apa ya?"

"Apa sajalah…."

"Aku hanya ingat lagu-lagu lama ketika masih belajar piano dulu," kata Mas Yoyok. Belum pernah aku melihat sikapnya seragu itu.

"Tidak masalah, Pak Hardoyo," seseorang menyela. "Ada banyak lagu lama yang justru lebih enak didengar."

"Baik, aku akan memainkan lagunya Koes Plus."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Begitulah, akhirnya Mas Yoyok mau juga memainkan piano. Mula-mula memang tidak begitu lancar, bahkan ada kalanya tersendat. Melihat itu aku berbisik ke dekat telinganya.

"Ulangi lagi dari awal, Mas. Biar lebih lancar."

Mas Yoyok menuruti perkataanku. Dia mengulangi lagu tersebut dari awal. Karena masih juga belum terlalu lancar, aku mengambil inisiatif menyanyikan lagu yang dimainkannya itu untuk menutupi kekurangannya.

"Terlalu indah dilupakan… terlalu sedih dikenangkan…" Begitu aku mengawali nyanyian itu. "Setelah aku jauh berjalan… engkau… kutinggalkan."

Tak kusangka begitu aku mulai menyanyi, Mas Yoyok bisa melakukan improvisasi di sela-sela nyanyianku sehingga kami bisa saling mengisi dengan baik dan terdengar indah di telinga. Tak heran jika tepuk tangan dan pujian menghujani kami berdua. Bahkan seorang bapak sengaja mendekatiku untuk menyatakan perasaannya.

"Suara Jeng Retno bagus sekali. Setara dengan suara Ruth Sahanaya," bisiknya. "Tetapi yang ingin saya sampaikan adalah leganya perasaan saya. Rupanya Jeng Rerno berhasil membawa suasana segar pada diri Pak Hardoyo."

"Terima kasih. Mudah-mudahan sejak malam ini Mas Yoyok bisa lebih menukik ke bumi," sahutku. Di dalam hati, aku sendiri pun agak terheran-heran karena tidak menyangka orang yang begitu keras, berwibawa, tegas, dan rasional itu bisa memainkan sebuah lagu dengan penuh perasaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun apa pun itu, acara jamuan makan malam tersebut tak hanya berjalan dengan lancar, tetapi juga sukses. Semua orang merasa puas dan senang. Ketika tamu-tamu sudah pulang dan kulihat para pembantu rumah sedang sibuk membereskan dan membenahi bekas-bekasnya, kudatangi mereka satu per satu untuk mengucap terima kasih. Melihat air muka mereka waktu mendengar ucapan terima kasihku, aku tahu bahwa sebelum ini mereka tak pernah diberi ucapan terima kasih secara khusus sebagaimana yang kulakukan. Aku tidak merasa heran, karena sepanjang yang kuketahui, cara Mas Yoyok berterima kasih kepada bawahan-bawahannya termasuk kepada para pembantu rumah tangga selalu berkaitan dengan materi, yaitu uang. Materi memang penting. Tetapi penghargaan lain yang memakai perasaan sering kali lebih penting daripada uang.

Begitu masuk ke kamar, hatiku terasa lega bisa menikmati kesendirianku kembali. Rasa lelah dan kantuk yang mulai kurasakan bisa segera kuobati. Rencanaku, setelah memakai gaun tidur dan menghapus *make up*, aku akan segera membaringkan tubuh ke atas tempat tidur dan menikmati istirahatku. Tetapi sayang, sedang aku menyikat rambut sambil menguap, kulihat pegangan pintu tembus yang menghubungkan kamarku dengan kamar Mas Yoyok, berputar. Tetapi karena ada dua kursi besar yang menghalanginya, pintu penghubung itu tak bisa dibuka dengan leluasa sehingga gerakan dari arah balik pintu tersebut terhenti. Kupikir Mas Yoyok akan mendorong pintu tanpa peduli akan merusak pelitur kedua kursi itu. Tetapi ternyata tidak.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ia tak jadi membukanya, bahkan pintu yang hanya terbuka setelapak tangan itu ditutupnya kembali. Dari gerakannya yang kasar, aku tahu laki-laki itu merasa tersinggung oleh perbuatanku meletakkan kursi di situ.

Perasaanku langsung tak enak dan kantukku hilang lenyap tak berbekas. Lebih-lebih karena pelbagai macam perasaan yang kurasakan sepanjang sore hingga malam ini berhamburan masuk dan mengaduk-aduk hatiku. Tadi sore kurasakan adanya amarah dan rasa cemas kalau-kalau masakanku tak digubris tamu, lalu Mas Yoyok akan semakin menyudutkanku. Kemudian juga ada rasa sedih menyadari lebarnya jurang perbedaan pandangan di antara diriku dengan suamiku sendiri. Juga ada perasaan menang ketika Mas Yoyok menyangka masakanku tadi buatan rumah makan. Lalu muncul rasa puas ketika aku dipuji banyak orang di hadapan laki-laki itu. Dan terakhir rasa takjub bahwa ternyata aku dan Mas Yoyok bisa memberi pertunjukan yang tidak hanya kompak, tetapi juga manis didengar ketika dia bermain piano dan aku mengiringinya dengan suaraku untuk para tamu. Namun puncak dari adukan perasaan itu ada pada peristiwa yang baru saja terjadi tadi, Mas Yoyok tidak bisa melewati pintu tembus dan dia merasa tersinggung karenanya.

Ketika malam terus berlalu dan aku tidak juga bisa tidur akibat pelbagai adukan perasaan itu, kerinduanku untuk bermain piano yang belum terpuaskan tadi muncul kembali ke permukaan. Merasa tak tahan, cepat-cepat kusingkap selimut yang sudah membungkus

pustaka-indo.blogspot.com

tubuhku dan aku kembali ke ruang tengah. Di sana kubuka tutup piano besar yang kurindukan itu dan lampu sudut di dekat piano itu kunyalakan. Cahayanya yang redup dan hanya menerangi tuts piano memberi suasana romantis dalam dadaku. Sedemikian kuatnya perasaanku sehingga aku tak peduli permainanku akan mengganggu orang tidur atau tidak. Maka kumainkan lagu-lagu kesukaanku yang ketika masih di Yogya sering kumainkan. Tanpa ingat apa pun kecuali perasaanku yang sedang tergugah, aku terus mengumandangkan lagu demi lagu lewat jari-jemariku. Terakhir kumainkan lagu *Amor*, lagu Amerika Latin yang konon kata orang pernah berjaya puluhan tahun yang lalu, saat aku belum lahir, yang merupakan favorit ibuku. Dari ibuku aku belajar piano. Beliau juga memberi kursus piano kepada anak-anak lain.

"Hmm… panah amor dari manakah yang saat ini menembus hati Mbak?" suara seseorang, tiba-tiba menembus telingaku.

Aku menoleh. Kulihat Purnomo berdiri di belakangku. Entah sejak kapan laki-laki itu ada di sana.

"Kok tahu lagu *Amor*?" tanyaku.

"Tahu dong. Kedua orangtuaku penggemar lagu-lagu Amerika Latin. Kasetnya banyak sekali."

"Belum tidur?" tanyaku, mengubah pembicaraan.

"Aku tidak dapat tidur dengan perut yang terlalu penuh," sahut Purnomo, tertawa. "Lagi pula aku tertarik mendengar piano yang biasanya membisu itu mengumandangkan lagu-lagu indah. Nah, kenapa Mbak juga belum tidur padahal malam sudah selarut ini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mungkin alasanku sama dengan alasanmu. Tetapi aku telah menyebabkan istirahat orang jadi terganggu oleh permainanku. Maaf," kataku sambil menutup piano kembali. "Sebaiknya kuakhiri saja permainanku."

"Aku tidak merasa terganggu kok. Malah senang bisa menikmati lagu-lagu indah," jawab Purnomo.

"Tetap saja aku telah mengganggumu. Seandainya aku tidak main piano, pasti kau masih di dalam kamar."

Purnomo menarik kursi dan duduk di hadapanku.

"Aku memang berniat untuk keluar kamar sebentar. Paling tidak untuk sebatang rokok sambil menunggu kantuk."

"Silakan kalau begitu. Aku akan masuk ke kamar," kataku.

"Tunggu sebentar, Mbak. Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu lebih dulu."

"Tentang?"

"Sebelum bertanya, aku ingin menyampaikan lebih dulu rasa penghargaan bahkan rasa kagumku terhadap dirimu. Ternyata kau mempunyai banyak bakat."

"Apa maksudmu?"

"Ternyata kau bukan hanya pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga ahli memasak, pandai bermain piano, dan pandai bergaul serta menyenangkan para tamu. Dan eh... masih ada tambahannya lagi, suaramu bagus," jawab Purnomo.

"Ah, Dik Pur terlalu berlebihan. Di dalam keluargaku, apa yang kaubilang bakat itu bukan sesuatu yang luar biasa. Semua saudaraku mendapat didikan yang

pustaka-indo.blogspot.com

sama untuk bisa sekolah setinggi mungkin dengan plus-plus lain yang harus kami gali sendiri."

"Kau punya saudara perempuan?"

"Ya, kakakku."

"Sudah menikah?"

"Sudah punya anak." Aku tertawa. "Kenapa kautanyakan itu?"

"Terus terang, aku sudah ingin punya istri. Umurku sudah lebih dari cukup. Pekerjaan oke. Simpanan uang, lumayan banyak untuk mendirikan rumah tangga. Cuma belum ada calonnya." Purnomo menyeringai. "Tolong kenalkan aku pada seseorang, Mbak."

"Aku punya saudara sepupu yang cantik dan punya banyak kelebihan. Kebetulan sejak aku menikah, dia tinggal di rumahku menemani ibuku. Ibu kandungnya, yaitu adik ibuku, sudah meninggal dan ayahnya menikah lagi. Dia sendiri termasuk gadis yang mandiri, tetapi sayangnya pemalu."

"Itu yang kucari," seru Purnomo. "Dia sudah bekerja?"

"Ya. Dia dosen termuda di kampusnya. Umurnya dua puluh tujuh," aku menjawab apa adanya.

"Hebat. Kenalkan aku padanya, Mbak."

"Itu sih gampang. Tetapi soal ada setrum atau tidak, aku tak bisa menjamin lho."

"Apa salahnya mencoba, kan? Aku serius nih!"

"Oke. Kalau libur panjang nanti akan kuminta dia datang ke sini," kataku berjanji.

"Wah, terlalu lama itu. Siapa namanya?"

"Nining."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, Nining." Purnomo menyebut nama sepupuku itu dengan cara yang lucu sehingga aku tertawa.

"Sabar ya. Kesempatan untuk bertemu, pasti akan datang. Tetapi masalah jodoh, itu di tangan Tuhan," kataku kemudian. "Sudah ah, mengobrolnya. Aku akan kembali ke kamarku."

"Mudah-mudahan dia akan menjadi jodohku, Mbak!"

"Itu sama saja membeli kucing dalam karung," sahutku sambil tertawa. "Belum kenal sudah berani memastikan."

"Kan ada yang menjamin. Kau, Mbak."

Aku tertawa lagi sambil berjalan ke arah kamarku. Tetapi begitu berada di dalam kamarku kembali, tawaku langsung lenyap. Kulihat Mas Yoyok ada di kamarku, duduk di kursi dengan wajah yang tak enak dilihat.

"Itukah artinya mengganjal pintu dengan kursi?" katanya dengan suara yang sama tak enaknya.

"Apa maksud bicaramu?"

"Menghalangi suami masuk ke kamar tetapi di luar bergurau dengan laki-laki lain. Di tengah malam dan dengan pakaian yang kurang sopan pula," sahut Mas Yoyok sambil pandang matanya menelusuri tubuhku.

Aku tidak ingin berbantah kata yang tak ada gunanya. Jadi kulepas kimono tipis yang menutupi gaun tidurku untuk kemudian membaringkan tubuhku ke atas tempat tidur, memunggungi tempat Mas Yoyok sedang duduk itu.

"Retno, kau mendengar kata-kataku, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Tetapi aku enggan bertengkar mengenai hal-hal yang menurutku tak perlu. Jadi silakan saja marah-marah. Aku tidak peduli kok."

"Kau harus peduli karena kau istriku, Retno." Suara Mas Yoyok terdengar marah. "Aku berhak memberimu peringatan bahwa tidak sepantasnya seorang istri malam-malam mengobrol dan bergurau dengan laki-laki lain, dengan pakaian yang seharusnya hanya dipakai di dalam kamar tidur saja. Apa nanti kata orang kalau melihat kalian?"

"Kau tak perlu mengingatkan aku. Aku tidak melakukan hal-hal yang memalukan diriku maupun memalukan keluargaku. Waktu aku keluar kamar tadi, tak ada siapa-siapa," aku menjawab, masih tetap membelakangi tempat Mas Yoyok duduk.

"Barangkali memang benar kau dan Purnomo tidak melakukan sesuatu yang tercela. Tetapi belum tentu orang yang melihat kalian berduaan di ruang yang cahayanya remang itu akan berpikir sama. Jadi mulai sekarang berhati-hatilah dalam bersikap dan berkelakuan."

Kata-kata Mas Yoyok terdengar amat pahit di telinga. Terlebih setelah menerima pujian dari banyak orang tak sampai dua jam yang lalu. Akibatnya aku jadi tersinggung. Kubalikkan tubuhku, menghadap ke arah Mas Yoyok.

"Jadi intinya, lagi-lagi aku telah membuatmu merasa malu dan kehormatanmu ternodai oleh diriku, kan?" aku menggerutu. "Tadi, karena masakan kampunganku. Dan sekarang karena mengobrol dengan Purnomo,

pustaka-indo.blogspot.com

malam-malam. Oke, Mas, tenangkan hatimu. Secepatnya aku akan pulang ke Yogya supaya orang yang sering membuatmu malu ini tersingkir dari kehidupanmu."

"Tidak adakah kata-kata lain yang lebih bermutu dan terdengar sebagai pembicaraan orang dewasa yang matang?"

"Tidak!" aku menjawab spontan.

"Kalau begitu kularang kau pergi dari rumah ini. Kau istriku dan keberadaanmu ada di bawah tanggung jawabku sebagai suami. Paham?" Mas Yoyok memandangku dengan air muka serius.

"Kau tidak berhak melarangku pergi. Seorang istri tetaplah individu yang mempunyai hak untuk menentukan diri sendiri."

"Tetapi aku berhak melarangmu pergi, Retno. Sama berhaknya pula untuk melarangmu mengobrol lagi di tengah malam dengan laki-laki yang tidak ada kaitan darah denganmu."

"Kau diktator. Kau otoriter," aku menyemburkan kemarahanku. "Sikapmu selalu *bossy* di mana-mana. Menyebalkan. Semua-mua selalu dilihat dari sudut pandang sendiri. Sempit wawasanmu."

"Apa lagi?" Mas Yoyok menghardikku.

"Kalau caramu melarang seperti itu, aku bisa menuduhku telah melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," ancamku. "Kekerasan nonfisik justru sering kali lebih menyakitkan!"

Mas Yoyok mengetatkan gerahamnya. Wajahnya memerah, menahan marah. Matanya berkilat-kilat.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena kau menyebalkan, tahu?" semprotnya.

"Tahu sekali. Bagimu aku ini kan kampungan yang menyebalkan dan menyebabkan namamu yang bersih bisa ternoda," aku juga menyemprotkan kemarahanku.

"Kau pandai mengumpat dan pandai bicara."

"Namanya juga orang kampung, Mas." Aku melotot. "Nah, sudah, pergi ke kamarmu sana. Aku sebal melihatmu."

"Ini kamar istriku. Aku berhak berlama-lama di sini!"

"Terserah, tetapi aku akan berteriak sekuat-kuatku kalau kau tidak segera keluar dari sini. Nah, dalam hitungan tiga kalau kau tidak kembali ke kamarmu, aku akan berteriak keras-keras. Satu… dua… ti…"

Mas Yoyok langsung berdiri, kemudian meninggalkan kamarku. Namun di ambang pintu dia masih sempat mengeluarkan kemarahannya padaku.

"Seumur-umur belum pernah aku melihat perempuan segalak dirimu," desisnya. Kemudian tubuhnya menghilang di balik pintu.

Oh Tuhan, aku benci dia. Tetapi ya Tuhan, aku juga merindukan kehadirannya di sampingku. Kalau saja ia lebih berpengertian, barangkali saja perasaan lembut yang mulai tumbuh di hatiku ini bisa bersemi dan terus berkembang memenuhi seluruh relung hatiku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat Belas

TATKALA sepanjang pagi itu Mas Yoyok tidak menyapaku dan tidak pula mengucapkan sepatah kata pun kepadaku, aku merasa kesal sekali. Suatu kekesalan dengan porsi melebihi seharusnya, yang mengherankan diriku sendiri. Aku tidak mau menemaninya sarapan seperti biasanya dan kubiarkan dia berangkat ke kantor tanpa aku memedulikannya. Andaikata dia berangkat dengan kedua belah telapak tangan di lantai dan kaki di atas pun, aku tetap tidak akan peduli.

Kemarahan yang berlebihan itu kutumpahkan melalui perbuatan yang agak keterlaluan tetapi yang sulit kubendung karena kuatnya desakan yang ada di hatiku. Seperti yang sudah kuakui, dalam hal itu aku pun mengherani diriku sendiri. Jadi sore itu menjelang jam kantor bubar, aku menelepon ke kantor. Tetapi bukan mencari Mas Yoyok, melainkan Purnomo. Kuminta dia mengantarkan aku menonton film. Alasanku, Mas Yoyok tak sempat mengantarku karena banyaknya pekerjaan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke, dengan senang hati, Mbak. Film itu memang bagus sekali, kudengar. Aku akan cepat pulang," sahutnya.

"Bawalah pacarmu, Dik. Kita nonton bertiga."

"Lho, pacarku kan masih di Yogya. Namanya Nining." Purnomo tertawa. Tetapi nadanya terdengar serius. "Mbak Retno sepertinya tidak percaya aku belum punya pacar, ya? Aku betul-betul sendirian. Oleh karena itu yang kucari bukan cuma pacar, tetapi calon istri. Aku sungguh-sungguh serius, Mbak."

"Yah, nanti kita lihat bagaimana tanggapan Nining, ya? Sekarang kita bicara tentang rencanaku menonton film. Kita nonton yang paling sore saja ya supaya pulangnya tak terlalu malam."

"Setuju."

Ketika aku dan Purnomo pergi, aku yakin pada saat yang sama Mas Yoyok sedang bersiap-siap untuk pulang. Aku memang sengaja menyesuaikan waktu tersebut karena tujuanku ingin menunjukkan pada laki-laki itu bahwa aku berhak melakukan apa saja yang kuinginkan sejauh itu bukan sesuatu yang melewati rel keharusan. Kalau dia marah, yah, itu haknya juga. Bagaimanapun juga di hati kecilku aku menyadari bahwa kelakuanku itu meskipun bukan suatu kesalahan, namun kurang pantas dilakukan seorang perempuan yang sudah menikah. Suami pulang mencari rezeki, aku enak-enak menonton film. Dengan laki-laki lain pula, kendati dia tergolong keluarga sendiri. Tetapi itulah yang terjadi kalau otak sudah diliputi kemarahan dan kejengkelan yang kelewat besar takarannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah usai menonton film Purnomo mengajakku makan malam di salah satu rumah makan. Karena lapar, ajakan itu kusetujui sehingga kami baru tiba di rumah setelah pukul setengah sembilan kurang. Tak kulihat keberadaan Mas Yoyok. Tetapi di garasi, mobil kesayangannya ada. Juga mobil-mobilnya yang lain. Artinya, dia tidak pergi.

Meskipun apa yang kulakukan itu sudah kuniati dan risikonya juga sudah kusadari, tetapi ketika melihat piring Mas Yoyok di meja makan sudah tidak ada, hatiku terasa tidak enak. Seperti tadi pagi, dia makan sendirian. Padahal dia memiliki istri.

Dengan langkah hati-hati agar tidak terdengar siapa pun, aku masuk ke kamarku membawa rasa bersalah. Setelah membersihkan wajah dan memakai pakaian tidur, aku langsung naik ke tempat tidur. Rencanaku, aku akan tidur lebih cepat. Tetapi sebelumnya aku akan menyelesaikan dulu bacaanku, sebuah novel karya pengarang yang paling kusukai. Sambil membaca, kucoba untuk melenturkan urat sarafku yang terasa tegang. Aku yakin sekali, Mas Yoyok akan marah-marah lagi.

Yah, aku memang sudah mengira Mas Yoyok akan marah kepadaku. Tetapi bahwa kemarahannya bisa berlebihan, sama sekali tak kubayangkan sebelumnya. Dia masuk ke kamarku saat aku sudah mulai tenggelam di dalam cerita yang kubaca. Begitu berada di dekatku, buku yang sedang kubaca itu ditariknya dengan kasar untuk kemudian dilemparkannya ke sudut kamar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Melihat tingkah lakumu, lama-lama aku tak bisa lagi menahan kesabaranku," bentaknya kemudian. "Kau harus tahu, di Jakarta ini aku mempunyai reputasi dan nama baik yang amat tinggi. Jadi jagalah kelakuanmu, jangan sampai memalukan keluarga. Ketika tadi kutanya, Purnomo mengatakan bahwa kau yang mengajaknya menonton film. Sungguh keterlaluan. Tidak sadarkah kau bahwa laki-laki bujangan seperti Purnomo itu seperti anjing disodori tulang jika diberi kesempatan untuk berduaan dengan perempuan, tak peduli perempuan yang sudah menikah sekalipun."

Aku marah sekali mendengar perkataannya yang mengandung hinaan itu. Aku memang bersalah, tetapi bukan begitu cara Mas Yoyok menegurku. Enak saja dia bicara semau-maunya sehingga rasa bersalah yang sempat menghuni hatiku tadi, lenyap dengan seketika. Kalau saja dia bicara secara baik-baik, pasti aku akan minta maaf kepadanya.

"Kau menghinaku dan juga menghina saudara sepupumu sendiri," begitu aku ganti membentaknya. "Apa yang kulakukan bukan sesuatu yang bisa mempermalukan dirimu. Apalagi menjatuhkan reputasi dan nama baikmu, sebab laki-laki lain yang kausebut-sebut itu memiliki ikatan darah denganmu. Bukan laki-laki yang kudapat di pinggir jalan."

"Saudara sepupu, bahkan saudara kandung sekalipun, seandainya aku punya, tidak ada pertalian darah denganmu. Maka apa saja bisa terjadi jika kalian sering pergi berduaan."

"Kau menghinaku. Memangnya aku ini tak punya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasa tanggung jawab moral?" aku menjawab dengan bentakan lagi.

"Jangan bicara tentang moralitas yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, sebab yang kita bicarakan adalah kenyataan yang langsung terlihat oleh mata telanjang. Orang yang melihatmu menonton dan makan berduaan dengan laki-laki lain pasti sependapat denganku. Kita ini boleh dibilang masih pengantin baru, tetapi kau pergi bersenang-senang bukan dengan suamimu. Keterlaluan sekali, kan?"

"Perbuatanku keterlaluan?" aku mendengus.

"Amat sangat. Oleh karena itu aku melarangmu untuk melakukan hal-hal seperti itu lagi. Kau istriku, istri laki-laki yang memegang sederet jabatan. Presiden direktur, komisaris perusahaan, pemegang saham terbesar dari sekian perusahaan dan anak perusahaan. Bukan dengan maksud menyombong, tetapi sebagai istriku kau pasti mendapat sorotan dari banyak pihak. Banyak sekali tatap mata yang ditujukan kepadamu. Para karyawan perusahaan kami tersebar di mana-mana dan…"

"Menjadi istrimu bukan berarti aku harus membatasi apa yang kuinginkan," tangkisku memotong perkataannya. "Aku punya hak atas diriku sendiri. Jadi jangan mendikteku, jangan pula melarang-larang apa yang kulakukan. Aku bukan anak kecil yang belum tahu mana yang benar dan mana yang salah. Aku tahu kok…"

"Retno!" Mas Yoyok ganti memenggal perkataanku dengan suara menggeledek. "Sekali lagi kuulangi, kau harus menurut apa yang kukatakan tadi demi nama

pustaka-indo.blogspot.com

baikku, demi nama baikmu, dan juga demi nama baik semua pihak."

"Selama aku bertindak di atas prinsip kebenaran, bukan atas dasar ini pantas atau itu tidak pantas yang cuma buatan manusia melalui budaya, aku akan tetap melakukan apa yang kuinginkan."

"Kau keras kepala!"

"Aku hanya ingin berjalan di atas rel kebenaran saja."

"Kebenaran yang bagaimana? Jangan memutarbalikkan fakta, Retno. Kebenaran itu sesuatu yang tak bisa disanggah dan karenanya diakui orang. Sedangkan kebenaran yang kauanut adalah kebenaran semu yang tidak akurat. Jadi pergi dengan laki-laki lain pada malam hari pula bukanlah perbuatan yang bisa dibenarkan dari sudut pandang mana pun. Oleh sebab itu kuminta sekali lagi, perbuatan itu jangan diulangi lagi. Memalukan, Retno."

Mendengar perkataan Mas Yoyok, kemarahanku semakin menggelegak. Akibatnya, otakku tak lagi bisa diajak berpikir wajar.

"Terserah kau mau bilang apa. Bahkan andaikata kau mau menuliskannya sebagai peraturan yang akan kaupasang di setiap ruang rumah ini sekalipun, aku tetap tak peduli. Kalau aku mau pergi, ya pergi saja. Mau dengan Purnomo atau dengan laki-laki lain, itu urusanku. Aku tidak merasa bersalah karenanya. Kecuali kalau perginya memang dengan tujuan kotor. Berselingkuh, misalnya."

"Retno, tolong perhatikan di mana kakimu sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menapak. Jagalah nama baikku. Jaga nama baik keluarga besar kita. Jangan berbuat semau-maunya sendiri. Kita ini tidak hidup sendirian."

"Aku tidak merasa mengotori nama baik keluarga. Jangan bicara seenakmu sendiri, Mas. Objektif, dong. Jadi kalau malam Minggu nanti aku ingin agar Purnomo menemaniku menginap di Puncak, ya jangan kaularang. Memangnya…" Suaraku terhenti oleh tamparan tangan Mas Yoyok di pipiku.

Tidak keras, memang. Tetapi karena sepanjang umurku belum pernah sekali pun pipiku ditampar orang, bahkan tidak juga oleh kedua orangtuaku, aku terkejut setengah mati. Oleh sebab itu sakitnya terasa sampai ke ulu hati. Aku tidak menyangka Mas Yoyok bisa sekalap itu, padahal aku yakin dia pasti tahu bahwa aku tidak mungkin akan menginap di mana pun dengan laki-laki lain meski tidak ada apa-apa di antara kami. Jadi apa yang kukatakan tadi hanyalah luapan amarah belaka. Tidak sungguh-sungguh akan kulakukan. Tetapi Mas Yoyok kok tega-teganya menampar pipiku. Ini yang pertama kali kualami. Dan kuharap ini juga yang terakhir kalinya aku ditampar orang.

Dengan mata terbelalak kutatap mata Mas Yoyok. Seluruh percikan api amarah dan sakit hatiku memancar lewat kedua belah mataku. Dengan suara gemetar menahan marah dan terhina, kuusir dia keluar dari kamarku.

"Keluar!" bentakku. "Keluar, kau penyiksa orang. Bapak dan ibuku sendiri pun tak pernah mencubitku. Apalagi menampar pipiku."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku yakin Mas Yoyok melakukan perbuatan itu di luar kontrol dirinya, sebab perkataan yang kuucapkan baru saja tadi langsung menimbulkan rona merah di wajahnya. Bahkan tampak dia salah tingkah. Dengan terburu-buru dan tanpa berkata apa pun lagi dia menyelinap masuk ke kamarnya melalui pintu tembus yang langsung ditutupnya.

Pagi harinya, sama sekali aku tidak mau keluar kamar. Kutunggu sampai laki-laki itu pergi ke kantornya. Begitu tanda-tanda kehadirannya tak kudengar, aku langsung menelepon biro perjalanan untuk mencari tiket pesawat menuju Yogya hari ini juga. Dan aku beruntung. Setelah tengah hari nanti ada tempat kosong yang bisa membawaku ke Yogya. Memang bukan pesawat Garuda seperti yang biasa kutumpangi. Tetapi bagiku tidak masalah. Jadi begitu kepastian itu ada, aku langsung memasukkan pakaian dan milik-milik pribadiku ke dalam koper. Kutinggal semua perhiasan dan pakaian yang dibelikan Mas Yoyok untukku. Kemudian kutulis surat untuk laki-laki itu. Antara lain isinya demikian:

"Sudah berulang kali kuingatkan padamu, baik sebelum kita menikah maupun sesudahnya, bahwa kita ini bukanlah pasangan yang cocok satu sama lain. Bahkan saling bertolak belakang dalam banyak hal. Begitupun dunia yang kita tapaki amat berbeda, sehingga apa yang kuharapkan ada pada dirimu, tidak kutemui. Sebaliknya apa yang kauharapkan dariku, kau tidak mendapatkannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Singkat kata, tidak ada titik temu di antara kita berdua. Dan rupanya, rasa kecewa, rasa sakit hati, perbedaan pandangan dan lainnya itu semakin lama semakin terasa dan akhirnya tiba pada puncaknya, malam tadi. Seperti bisul besar, sekarang telah meletus.

Dengan perkataan lain, kalau kebersamaan kita akan tetap dilanjutkan maka akan timbul bisul-bisul baru dan kemudian meletus bergantian. Lalu di manakah letak kebahagiaan kita? Pernikahan adalah suatu wadah tempat kita bisa saling mengisi dan berkembang bersama-sama, menjadi matang dan merasakan kebersamaan yang semestinya semakin lama semakin intens. Padahal yang seperti itu mustahil dapat kita raih.

Oleh karena itu sebelum kita akan semakin saling menyakiti, bahkan mungkin saja bisa terjadi kekerasan demi kekerasan yang akan kita alami, biarlah kita akhiri kebersamaan ini secara baik-baik. Sebab bisa saja di suatu saat nanti aku yang akan menempeleng atau menendangmu. Cukup sudah segala upaya kita berdua untuk saling menyatukan persepsi dan menyamakan pemahaman kita mengenai pelbagai hal menyangkut kehidupan yang harus kita lalui bersama. Sebab ternyata tidak pernah ada hasilnya, kecuali pertengkaran demi pertengkaran yang terus terjadi dan akan terus terjadi.

Jangan Mas menomorsatukan nama baik, reputasi, kehormatan, dan harga diri yang hanya ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sifat semu dan palsu hanya demi sesuatu yang tidak hakiki. Perceraian bukan suatu yang aib kalau memang sudah tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh. Kuakui, aku merasa seperti seorang pengecut, tetapi apa boleh buat. Aku masih muda dan keinginanku meraih dunia masih luas cakrawalanya. Biarkan aku melangkahi kehidupanku sendiri tanpa hiruk-pikuk duniamu, karena yang akan kutempuh setelah ini adalah kehidupan kampus sebagaimana yang sudah lama kuidamkan, yaitu melanjutkan studiku ke jenjang yang lebih tinggi dan meniti karierku sendiri. Dengan demikian keberhasilan yang dilihat orang tidak lagi terkait dengan kesuksesan suamiku betapapun hebatnya dia.

Oleh karena itu, Mas, maafkanlah kalau selama ini aku telah menyebabkan darahmu sering menggelagak oleh api amarah. Lupakan itu semua dan marilah kita berpisah secara baik-baik. Jadi tolong agar segala sesuatu yang diperlukan untuk itu diurus dengan kepala dingin. Aku akan menulis surat kepada ibu Aryanti agar beliau memaklumi kenapa aku terpaksa menempuh jalan perpisahan ini....”

Begitulah antara lain yang kutulis di dalam suratku yang sepanjang tiga lembar itu. Ketika surat yang telah kumasukkan ke dalam amplop itu kuletakkan di atas meja di kamarnya, tiba-tiba saja air mataku membanjir tanpa bisa kutahan. Aneh, rasanya. Untuk apa air mata ini?

pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi itulah yang terjadi. Dengan tirai air mata, kutatap semua yang ada di dalam kamar Mas Yoyok maupun yang ada di dalam kamarku. Pada saat aku akan meninggalkan seluruh istana emas ini barulah kusadari bahwa ternyata hatiku terasa berat untuk berpisah. Itu artinya entah sedikit entah banyak, hatiku sudah tertawan. Oleh rumah ini dan oleh Mas Yoyok. Dengan perkataan lain, entah sedikit atau banyak, aku sudah jatuh cinta kepada laki-laki itu.

Tetapi aku harus bersikap tegas dan tidak boleh lemah hati karenanya. Maka sesuai dengan apa yang sudah kurencanakan, kuminta Pak Musa untuk mengantarku ke bandara menjelang siang hari itu juga. Pada mulanya Pak Musa merasa heran karena tidak sepatah kata pun Mas Yoyok mengatakan bahwa aku akan pergi ke Yogya. Tetapi dalihku masuk akal.

"Bapak pasti lupa mengatakan padamu, Pak. Belakangan ini kesibukannya kan luar biasa," begitu kataku kepadanya.

"Betul, Bu. Kemarin malah ada tamu-tamu dari luar negeri."

"Ya, saya tahu. Jadi dia lupa menyuruhmu mengantarkan saya ke bandara." Padahal apa yang kuketahui mengenai tamu luar negeri atau tamu dari negara antah berantah, misalnya? Mas Yoyok tak pernah membicarakannya bersamaku.

Jadi begitulah, dengan kepandaianku berdalih, baik Pak Musa maupun orang-orang di rumah ini menganggap kepergianku ke Yogya sebagai sesuatu yang wajar. Apalagi aku hanya membawa barang yang perlu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

perlu saja. Tetapi meskipun demikian, belum pernah hatiku sekacau seperti yang kurasakan saat berada di udara dalam perjalananku menuju ke kota kelahiranku itu. Di sela-sela perasaan berat meninggalkan Mas Yoyok, ada api amarah setiap kali teringat tamparannya. Cinta dan kebencian, kasih dan amarah, datang silih berganti menguasai hatiku sehingga sangat sulit bagiku untuk menampilkan air muka yang biasa dan kegembiraan yang wajar ketika aku turun dari taksi di halaman rumah orangtuaku. Di antara kegembiraan mereka melihat kedatanganku yang tak disangka-sangka, ada tanda tanya di mata mereka mengapa aku datang sendirian dan tanpa memberitahu lebih dulu. Baru dengan dalih yang sudah kurangkai dan kubuat sewajar-wajarnya, kedua orangtuaku memercayai bahwa kedatanganku cuma untuk menjenguk mereka dan memuaskan rasa kangen belaka.

"Aku dan Mas Yoyok sengaja merahasiakan kedatanganku, biar menjadi kejutan buat Ibu dan Bapak," kataku sambil tertawa. Untung aku tadi masih sempat membeli pelbagai oleh-oleh di Bandara Sukarno-Hatta sehingga kepergianku ke Yogya ini tidak terkesan mendadak.

Hari pertama keberadaanku kembali ke kota Yogya kupakai untuk berjalan-jalan dengan Nining sesudah dia selesai mengajar. Kami naik mobilku yang kutinggalkan untuk Nino, yang meskipun tidak semewah mobil-mobil milik Mas Yoyok, namun masih nyaman dikendarai. Di Jakarta aku tidak berani menyopir sendiri karena belum terbiasa. Rencanaku, besok aku akan ke rumah mantan teman-teman kuliahku untuk ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kangen-kangenan. Tetapi sayang rencanaku yang itu gagal. Aku jatuh sakit.

Mungkin karena jiwaku yang lelah, ditambah perasaan yang kacau, aku merasa seluruh tubuhku sakit semua. Jadi hari kedua itu kuisi dengan tidur-tiduran di kamar sendirian. Untungnya hari itu jam mengajar Nining penuh sehingga aku tak tergoda untuk jalan-jalan lagi. Tetapi pada siang harinya karena kondisi fisikku mulai membaik, aku bermaksud mengajak Nining makan bakmi Jawa yang kurindukan. Tetapi, baru saja aku meraih kunci mobil, Ibu mengatakan ada tamu untukku. Aneh rasanya. Siapa temanku yang mengetahui kedatanganku?

Ketika melihat Purnomo ada di ruang tamu, baru aku tahu kenapa ada yang tahu keberadaanku di kota Yogya ini.

"Kau disuruh Mas Yoyok menyusulku, Dik Pur?" tanyaku setengah berbisik. Aku tidak ingin orang di rumah ini mendengar pembicaraan kami, sebab jangan-jangan dia disuruh Mas Yoyok untuk menyusulku.

Purnomo menggeleng. Kelihatannya dia menangkap kekhawatiranku. Yah, andaikata pun Mas Yoyok menyuruh Purnomo menyeretku kembali ke Jakarta, aku akan mati-matian melawannya.

"Aku yakin ada sesuatu yang sedang terjadi di antara dirimu dengan Mas Yoyok, tetapi dalam hal itu aku tidak mau ikut campur. Aku menyusulmu ke Yogya ini tidak ada kaitannya dengan dia. Jadi jangan khawatir," Purnomo juga berbisik. "Aku datang untuk urusan pribadiku. Berkenalan dengan Nining."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aku menatap mata Purnomo dengan tatapan menyelidik.

"Hanya untuk itu? Kau tidak bohong? Kalau Mas Yoyok sampai menyuruhmu membawa aku pulang ke Jakarta kembali, dia tidak tahu betul siapa diriku," desisku dengan suara perlahan.

"Sabar, Mbak. Aku betul-betul datang untuk urusan pribadiku. Aku minta izin dari kantor untuk mengurus sesuatu selama dua hari. Tak kukatakan bahwa aku sengaja pergi ke Yogya untuk menyusulmu. Mas Yoyok pun tidak tahu." Purnomo memperhatikan pakaianku. "Kelihatannya kau mau pergi ya, Mbak? Apakah aku mengganggu?"

"Tidak," sahutku apa adanya. "Aku cuma mau jalan-jalan mencari bakmi Jawa dengan Nining."

"Aduh, kebetulan sekali. Boleh aku bergabung?"

"Tentu saja boleh. Nanti kukenalkan kau dengan Nining. Sebentar ya, kupanggil dia."

"Wah, dadaku berdebar-debar lho…." Purnomo tertawa. "Cepat. Suruh dia ke sini. Aku ingin melihat seperti apa saudara sepupumu itu."

Begitulah Purnomo dan Nining berkenalan dan mengobrol sebentar di ruang tamu bersamaku. Tetapi adik sepupuku itu lebih banyak menjawab pertanyaan daripada memprakarsai pembicaraan dua arah. Untuk mencairkan suasana, aku mengingatkan tujuan kami pergi tadi.

"Ayo, Ning, kita berangkat sekarang. Mas Purnomo mau ikut bergabung bersama kita," kataku.

"Maaf, Mbak, aku tidak jadi pergi. Baru saja aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

teringat belum mengoreksi hasil ujian mahasiswaku. Jadi besok atau lusa saja ya kita mencari makanan lain?" kata Nining, membatalkan dengan tiba-tiba rencana kami semula.

Aku yakin bukan itu alasan sebenarnya. Kurasa keberadaan Purnomo-lah yang menyebabkan ia membatalkan rencananya untuk berjalan-jalan bersamaku. Aku kenal betul sikapnya yang sering mengambil jarak terhadap laki-laki. Apalagi kalau laki-laki itu seseorang yang menarik. Sejak tunangannya meninggal dunia tiga tahun yang lalu dalam suatu kecelakaan, Nining selalu membatasi pergaulannya dengan laki-laki. Ketika aku menegur sikapnya itu, dia mengatakan bahwa sikap itu sengaja diambilnya sebagai tanda kesetiaannya kepada sang tunangan. Oleh sebab itu meskipun sudah kubujuk-bujuk untuk ikut jalan-jalan, Nining tetap saja bersikukuh untuk tidak pergi bersamaku sehingga terpaksalah aku pergi hanya berdua dengan Purnomo. Kami makan bakmi Jawa yang dimasak memakai bahan bakar arang.

"Mbak, terus terang hatiku langsung tertarik saat melihat adik sepupumu itu. Cantik lahir dan tampaknya juga cantik batinnya. Tetapi kelihatannya tidak mudah mendekati dirinya," kata Purnomo setelah kami memesan dua porsi bakmi Jawa dan dua gelas es dawet.

"Memang tidak mudah mendekati Nining," jawabku, sesuai dengan kenyataan yang ada. "Selain pemalu, dia juga sering membatasi pergaulannya dengan laki-laki sejak tunangannya meninggal. Jadi Dik Pur jangan

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghadapinya dengan sikap terburu-buru. Apalagi agresif. Makin terbang tinggi dia nanti."

"Akan kucoba. Mudah-mudahan aku berhasil mencairkan hatinya," sahut Purnomo. "Doakan aku, ya?"

"Ya."

"Mbak, sebetulnya selain ingin berkenalan dengan Nining, aku ke sini juga ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu."

"Apa itu?"

"Tadi di rumah, kukatakan bahwa tampaknya ada sesuatu yang terjadi di antara dirimu dengan Mas Yoyok. Tetapi seperti yang juga telah kukatakan tadi, aku tidak akan mencampuri urusan kalian. Jadi andaikata aku disuruh Mas Yok untuk menjemputmu ke sini misalnya, pasti akan kutolak," jawab Purnomo.

"Dari mana kau tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi di antara kami berdua?"

"Pertama dari kepergianmu ke Yogya yang mendadak. Kedua, dari sikap Mas Yok dua hari terakhir ini. Di rumah, di kantor, kerjanya hanya marah-marah melulu. Dia memang sering bersikap keras, disiplin, menuntut agar orang bekerja sebaik mungkin dan profesional, tetapi jarang sekali dia marah kepada bawahan. Namun sekarang melihat kesalahan sedikit saja yang dilakukan orang, marahnya seperti orang itu baru saja membakar kantor. Maka kuhubungkan sikapnya yang buruk itu dengan kepergianmu yang kelihatannya tidak direncanakan itu. Apalagi pada malam-malam terakhir sebelum kepergianmu aku menangkap suara-suara tajam dari balik kamarmu. Aku tidak sengaja

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mendengarnya. Beberapa malam belakangan ini aku mengalami sulit tidur sehingga sering duduk di ruang tengah sendirian sambil mendengarkan musik, maka suara-suara ribut dari arah kamarmu itu terdengar juga ke telingaku," kata Purnomo dengan sikap serius.

Aku tidak ingin membantah apa yang dikatakan Purnomo karena memang begitulah kenyataannya. Ketika melihatku hanya berdiam diri saja, Purnomo melanjutkan bicaranya.

"Aku tidak ingin tahu apa yang kalian masalahkan. Aku juga tidak ingin ikut campur. Begitupun seberat apa masalah yang kalian hadapi, aku tidak ingin tahu. Tetapi kalau boleh aku memberi saran, segeralah pulang kembali ke Jakarta."

Kuangkat daguku, menatap mata laki-laki yang biasanya periang dan suka bercanda jika kami mengobrol itu. Tetapi kali ini aku melihat keseriusan pada air mukanya.

"Tidak, Dik Pur," sahutku kemudian dengan suara tegas.

"Ayolah, Mbak, pulang…."

"Untuk apa? Aku sudah memutuskan untuk tidak akan melanjutkan kehidupanku di Jakarta bersama Mas Yoyok."

"Sampai sejauh itu?" Purnomo menaikkan alis matanya.

"Ya. Aku sudah menjelaskan kepada Mas Yoyok melalui surat yang kutinggalkan untuknya. Singkatnya, aku dan dia bukanlah pasangan yang cocok. Ada banyak hal yang bertolak belakang di antara kami berdua. Kalau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dilanjutkan, pasti kami akan terus saling menyakiti dan hidup kami akan jauh dari kebahagiaan. Aku sangat berbeda dengan Yanti, Dik Pur. Aku tidak suka diatur-atur, didikte, dan dikuasai. Apalagi dipaksa harus berpenampilan seperti apa yang dimauinya. Aku ini seorang individu mandiri, yang berhak mengatur diriku sendiri. Aku bukan boneka yang tak bernyawa."

"Aku bisa memahamimu, Mbak."

"Tetapi…?"

"Tetapi jangan terlalu cepat mengambil keputusan untuk berpisah," sahut Purnomo. "Carilah jalan lain yang lebih bisa diterima."

"Aku tahu. Memang tidak pantas seorang istri pulang begitu saja ke rumah orangtuanya. Tetapi aku sudah tidak tahan lagi."

"Mbak Retno, tolong jangan hanya melihat dan memikirkan segalanya dari sudut pandang sendiri…."

"Tetapi, Dik Pur, aku sudah mencoba untuk berpikir secara objektif, dengan menghilangkan unsur-unsur subjektivitas," kataku memotong perkataan Purnomo. "Artinya, aku tidak melihat segalanya dari sudut pandanganku sendiri."

"Kalau memang begitu semestinya kau tahu bahwa Mas Yok mencintaimu, kan?"

"Jangan membuatku tertawa, Dik Pur. Dia hanya mencintai dirinya sendiri termasuk reputasinya, harga dirinya, kedudukannya, nama baiknya, yang semua itu berkisar pada dirinya sendiri," bantahku sambil tertawa pahit.

"Mungkin sebelum mengenalmu dia memang seperti

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu, Mbak. Tetapi tidak sekarang ini. Banyak orang melihat perubahan-perubahan positif pada dirinya setelah kau menjadi istrinya."

"Jangan menganalisis yang bukan-bukan, Dik Pur."

"Mbak, percayalah kepadaku. Aku memang orang yang suka bergurau dan terkesan seenaknya sendiri. Tetapi aku juga bisa serius dan cukup peka untuk menangkap sesuatu di seputar lingkup diriku. Otakku juga bisa diajak berpikir dengan jeli," sahut Purnomo. "Pendek kata, aku yakin betul bahwa sesungguhnya Mas Yoyok mencintaimu meskipun dengan caranya sendiri. Dan itu baru pertama kalinya ia alami. "

"Sekali lagi, jangan membuatku tertawa, Dik Pur."

"Begini lho, Mbak, aku dan Mas Yok mempunyai banyak sepupu. Laki-laki maupun perempuan. Tetapi hubungan Mas Yok dengan mereka biasa-biasa saja sebab sifatnya yang sering mengambil jarak. Dalam hal afeksi, Mas Yok sangat tertutup. Dia tidak pernah berani membuka hatinya. Tetapi terhadapku, agak berbeda. Meskipun kemesraan antar saudara tidak terlihat, tetapi aku tahu bahwa dia mempunyai perasaan dekat dengan diriku. Terutama karena sejak kecil akulah yang paling sering menginap di rumah orangtuanya. Dengan kata lain, hanya aku yang paling tahu mengenai warna-warni perasaannya. Maka dengan melihat sikap dan emosinya yang sering labil belakangan ini, aku tahu bahwa ia jatuh cinta kepadamu. Percayalah kepadaku. Biasanya aku tak pernah keliru."

"Kesimpulan dari mana itu, Dik? Jangan mengada-ada ah."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dari pengamatanku. Jadi bukan mengada-ada."

"Ah… mustahil…."

"Terserahlah. Tetapi setelah menikah denganmu, aku melihat perubahan yang mencolok pada dirinya. Kau masih ingat bagaimana dia mau bermain piano ketika acara jamuan makan malam itu, kan? Nah, itu adalah salah satu contohnya. Selama ini dia tidak pernah mau menyentuhnya dan orang lain pun diharapkannya untuk tidak memainkannya. Fungsi piano *vleugel* itu hanya sebagai pajangan belaka. Tak lebih."

"Memangnya kenapa?"

"Ayahnya terlalu keras mendidik Mas Yok. Sedangkan ibunya sangat lembut dan patuh terhadap apa pun kemauan suaminya, kecuali dalam hal menunjukkan kasih sayangnya terhadap Mas Yok. Beliau tak peduli pada pendapat sang suami bahwa kasih sayangnya bisa menyebabkan pribadi anaknya menjadi lemah. Sementara sang ayah ingin agar Mas Yok tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri, besar daya juangnya, keras dalam sikap, rasional, dan hal-hal semacam itu. Sebaliknya sang ibu yang ahli bermain piano, ingin anaknya memiliki kelembutan hati. Selain mendidiknya agar memiliki kearifan dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, ia mengajari Mas Yok bermain piano. Maka tumbuhlah dia menjadi pribadi yang unik."

"Uniknya?" aku memotong.

"Di dalam pergaulan, tidak pernah ada orang yang bisa akrab dengannya seperti yang kukatakan tadi. Ada sikapnya yang membuat orang segan terhadapnya. Tetapi menurut pengamatanku, jauh di relung hatinya dia

pustaka-indo.blogspot.com

ingin menjalin afeksi dengan orang banyak sebagaimana yang dicontohkan ibunya. Itulah mengapa dia senang sekali memberi hadiah. Seakan ingin mengimbangi sikapnya yang kaku, formal, keras, dan juga gayanya yang *bossy*."

Aku tercenung, mencoba memahami semua yang dikatakan oleh Purnomo. Melihatku diam, laki-laki itu melanjutkan bicaranya.

"Ketika ibunya meninggal dunia, jiwa Mas Yoyok terguncang. Satu-satunya orang yang ia kasihi dan tempat di mana ia bisa tampil tanpa topeng-topeng yang keras telah hilang dari kehidupannya. Tetapi ayahnya sangat marah melihat kelemahan hatinya itu. Ketika memergoki Mas Yoyok bermain piano untuk mengenang ibunya, sang ayah langsung melarangnya bermain piano. Alasannya, kelembutan semacam itu bisa melemahkan daya juang seseorang. Nah, salah satu dari akibat didikan sang ayah tersebut adalah ketidakmampuan Mas Yok menjalin keakraban yang hangat dengan istrinya. Kamarnya saja pun harus terpisah dari istrinya. Pokoknya banyak hal yang menyebabkan Mbak Yanti dulu menderita. Dia tidak mampu memahami Mas Yok. Meski tidak pernah diucapkannya, aku tahu dia pernah ingin menyudahi perkawinan mereka. Tetapi penyakit kanker telah mengubah keinginannya. Bahkan di akhir hayatnya, aku melihat dia mulai mengenal Mas Yok dengan lebih baik. Mungkin juga mulai tumbuh perasaan kasih padanya sehingga ia menulis surat wasiat itu."

"Jadi kau tahu tentang surat wasiat itu, Dik Pur?" aku menyela.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tahu. Mas Yok menceritakannya dan dengan diam-diam aku mempelajari dan mencoba menyibak apa yang ada di balik semua itu, sampai akhirnya aku melihat kearifan Mbak Yanti di akhir hidupnya yang berpendapat bahwa Mas Yok akan menjadi pribadi menyenangkan jika ia menikah dengan perempuan yang periang, hangat, penuh perasaan, tetapi juga meledak-ledak dan memiliki kecerdasan untuk bisa mengimbangi kiprah Mas Yok. Menurut Mbak Yanti, dirimu memenuhi kriterianya. Tetapi sekarang baru aku sadar, apa yang diharapkan almarhumah telah membuahkan hasil. Mas Yok mulai mengenal apa cinta yang sesungguhnya…"

"Ah, itu kan baru analisismu, Dik Pur. Sudahlah, jangan mencoba-coba memengaruhiku. Aku tidak akan mengubah pendirianku untuk berpisah," aku memotong lagi perkataan Purnomo.

"Tetapi, Mbak…"

"Sudahlah. Aku malas membicarakannnya," sekali lagi aku memenggal perkataan Purnomo sebelum laki-laki itu menyelesaikan perkataannya. "Nah, itu pesanan makanan kita datang."

Purnomo memaklumi perasaanku. Pembicaraan mengenai Mas Yoyok dihentikannya dan dia mengalihkannya ke subjek yang lain. Nining!

"Mbak, tolong upayakan agar selama berada di Yogya, aku bisa mengobrol dengan adik sepupumu…."

"Baiklah. Tetapi soal bagaimana hasilnya, terserah nasib lho ya," jawabku. "Menghadapi gadis seperti Nining, harus sabar."

"Tetapi tolong dicarikan jembatan menuju ke hati-

pustaka-indo.blogspot.com

nya, Mbak. Aku serius lho. Baru sekali melihatnya saja hatiku langsung tertawan."

Aku mengangguk sambil tersenyum. Hari ini nilai Purnomo di mataku, naik. Ternyata laki-laki itu mempunyai "isi" dan memiliki perasaan lembut serta pengamatan yang cermat di balik sikapnya yang agak sembrono. Kurasa, baik juga kalau Nining mau berteman dengannya. Siapa tahu mereka berjodoh.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima Belas

KETIKA aku dan Purnomo turun dari mobil, aku melihat Mas Yoyok sedang bercakap-cakap dengan Bapak di teras depan. Melihat kehadiranku, Bapak tertawa.

"Sini, Retno. Lihat, suamimu datang menyusul. Baru dua hari kautinggal saja sudah tidak betah sendirian. Kesepian, katanya," kata Bapak begitu langkah kakiku menapaki tangga teras.

Aku mencoba mengukir senyum di bibirku. Kulirik, wajah Mas Yoyok tampak cerah. Perkataan Bapak ditanggapinya dengan senyum manis. Menilik perkataan Bapak dan juga sikapnya, aku yakin Mas Yoyok tidak berbicara apa pun mengenai alasan kepulanganku ke Yogya. Aku harus angkat topi melihat kemampuannya menampilkan sikap dan senyum yang tampak begitu wajar, seakan tidak ada apa-apa di antara kami berdua. Penguasaan dirinya sungguh sempurna. Bahkan begitu aku dan Purnomo ikut bergabung duduk, Mas Yoyok

pustaka-indo.blogspot.com

masih bisa melontarkan pertanyaan yang juga sama wajarnya.

"Dari mana, Retno?" tanyanya dengan suara manis.

"Jalan-jalan mencari bakmi Jawa," sahutku dengan perasaan kesal. Kenapa Mas Yoyok menyusulku sih?

"Retno, aku sengaja datang ke Yogya untuk menjemputmu. Esok lusa ada undangan penting. Jadi kita bisa pulang lusa pagi."

Aku terdiam. Kurang ajar betul laki-laki itu. Bisa-bisanya bersikap seolah aku tidak pernah menulis surat panjang-lebar untuk mengakhiri perkawinan kami. Di depan ayahku pula, sehingga aku tidak bisa berkutik. Apalagi memprotesnya. Dan dia tahu itu.

"Mereka mengharapkan kehadiranmu, Retno," Mas Yoyok berkata lagi ketika melihatku hanya berdiam diri saja.

Karena tidak yakin apakah memang betul ada undangan ataukah cuma alasan untuk membawaku pulang ke Jakarta kembali, aku mulai menunjukkan keberatanku.

"Tetapi aku masih belum puas kangen-kangenan dengan keluarga. Aku juga belum sempat bertemu dengan teman-teman kuliahku dulu, belum pula makan ketupat tahu kesukaanku," kataku sambil menahan hawa amarah agar tidak terbias keluar. "Lagi pula kenapa Mas Yoyok langsung datang menyusulku. Kan bisa meneleponku dulu sehingga tidak membuang-buang waktu dan biaya pesawat."

"Semua keinginanmu itu bisa dilakukan kapan-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kapan, Retno," Bapak menengahi. "Jauh-jauh suamimu menjemputmu. Pulanglah lusa bersamanya. Soal kangen-kangenan, aku dan ibumu sudah menyusun rencana untuk menjengukmu bulan depan. Adikmu Nino malah ingin ikut, mumpung bulan depan bertepatan dengan libur semester."

"Tetapi, Pak..."

"Retno, kau pernah menceritakan pada Bapak mengenai piano *vleugel* di rumahmu," sela Bapak yang mengetahui sifat keras kepalaku. "Ibumu ingin sekali memainkannya."

"Wah, silakan, Pak. Kami pasti gembira sekali jika Bapak, Ibu, dan Nino mau berlibur ke Jakarta. Rumah kami siap untuk menerima kehadiran keluarga Yogya. Katakan kepastian waktunya, nanti biar tiketnya diurus oleh orang kepercayaan saya," kata Mas Yoyok seolah antara diriku dan dia segalanya berjalan dengan baik-baik saja. Betul-betul sangat menyebalkan, menyebabkan diriku seperti tawanan.

Setelah membuatku tersudut seperti itu, Mas Yoyok menoleh ke arah Purnomo.

"Kau menginap di mana, Pur?"

Purnomo menyebut nama hotel berbintang empat yang letaknya strategis di kota ini.

"Aku dan Retno akan menginap di sana juga, kalau begitu. Nah, Retno, nanti kaukemasi barang-barangmu. Jangan merepotkan ibumu," kata Mas Yoyok lagi. Enak saja dia mengatur-atur orang tanpa menanyakan kesediaan yang bersangkutan lebih dulu.

Kulihat ibuku keluar dengan membawa baki berisi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

makanan kecil yang kalau menilik harumnya pasti baru saja dibuatnya. Kulihat pula Nining mengekor di belakangnya dengan dua cangkir cokelat susu yang masih mengepul. Melihat keduanya, Bapak berkata kepada gadis itu.

"Buat dua cangkir cokelat susu lagi, Ning. Kalau kau mau bergabung mengobrol di sini, tambah secangkir lagi."

Ibu tersenyum sambil meletakkan makanan yang dibawanya itu ke atas meja teras.

"Tadi Ibu mendengar Nak Yoyok menyebut-nyebut tentang kerepotanku. Apa yang dimaksud?" tanyanya kemudian.

"Mas Yoyok mengajakku menginap di hotel karena tidak ingin merepotkan Ibu. Tetapi Ibu tidak merasa repot, kan?"

"Tentu saja tidak. Ibu akan merasa senang sekali kalau Nak Yoyok mau menginap di sini," sahut Ibu. "Nanti biar Nining tidur di kamar Nino. Anak itu sedang menginap di rumah temannya untuk belajar bersama," sahut Ibu, sesuai dengan yang kuinginkan. "Ning, gantilah lebih dulu seprai di kamar kakakmu."

Aku merasa lega mendengar perkataan Ibu. Rasanya lebih aman kalau aku berada di bawah atap tempat keluargaku tinggal. Kalau menginap di hotel, Mas Yoyok pasti akan menginterogasi aku kenapa bisa pergi bersama-sama Purnomo. Padahal Purnomo merupakan salah satu penyebab pertengkaran kami beberapa malam yang lalu. Tetapi, Mas Yoyok tetap bersikukuh untuk tidur di hotel.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak usah mengganti seprai, Dik Ning. Aku dan Retno tidak tidur di sini kok. Pokoknya, jangan repot-repot lho. Dik Nining tetap saja tidur di kamar itu," kata Mas Yoyok sambil tersenyum manis. "Nanti di halaman belakang yang masih cukup luas ini akan saya bangun dua kamar lagi. Boleh kan, Pak, Bu? Kalau ada anak atau cucu-cucu Bapak dan Ibu mau menginap di sini jadi tidak perlu harus memindah orang dari kamarnya."

"Tidak usah repot-repot, Nak. Ada-ada saja lho pikiran Nak Yoyok," kata Ibu, menolak keinginan Mas Yoyok tadi. Aku setuju pendapat Ibu. Biarpun menantunya kaya-raya, tetapi dia bukan bank.

"Apa yang saya katakan itu bukan ada-ada saja lho, Bu. Sudah sejak keluarga saya melamar Retno, saya ingin merenovasi rumah ini tanpa mengubah bentuk aslinya. Dan itu merupakan kewajiban saya sebagai menantu. Jadi nanti kapan-kapan akan ada orang saya yang akan membahasnya bersama Bapak dan Ibu supaya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan keluarga ini. Tetapi sekarang izinkan saya membawa Retno menginap di hotel. Besok kami akan berlama-lama di sini bersama Bapak dan Ibu."

Mas Yoyok memang pandai membelokkan perhatian orang dan bersikap seperti ia akan selamanya menjadi menantu kedua orangtuaku. Tetapi karena merasa khawatir Bapak dan Ibu mengetahui bom waktu yang tersimpan di dadaku, dia ingin cepat-cepat membawaku menjauhi mereka. Betapapun kesalnya aku terhadap Mas Yoyok, mana mungkin kulampiaskan di hadapan Bapak dan Ibu. Dia tahu itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Dengan perasaan enggan, aku terpaksa menuruti keinginan Mas Yoyok. Dengan sedan bagus entah punya siapa, kami bertiga meninggalkan rumah kedua orangtuaku.

"Tetapi nanti malam kalian makan malam di sini lho, ya," pinta Ibu sebelum kami pergi.

"Baik, Bu."

"Daripada makan di hotel, sudah mahal tidak bisa santai pula," kata Ibu lagi.

"Ya, Bu."

Karena sudah hampir sore, sesampainya di hotel aku langsung mandi. Senang hatiku karena Mas Yoyok tidak bicara apa-apa dan hanya membisu saja begitu kami tiba di kamar hotel. Selesai mandi, Mas Yoyok ganti masuk ke kamar mandi. Ini adalah pertama kalinya kami berada di satu kamar tidur bersama-sama. Jadi cepat-cepat aku memakai pakaian dan merias wajah sehingga ketika Mas Yoyok keluar kamar mandi, aku sudah rapi.

"Kita mengambil satu kamar saja?" tanyaku dengan kaku.

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Kau tidak biasa tidur bersama seseorang, kan?"

"Aku sedang mulai belajar berbagi dengan istri di dalam satu kamar yang sama," sahut Mas Yoyok kalem.

"Apakah surat yang kutinggalkan, tidak kaubaca, Mas?"

"Aku tidak ingin membahas masalah itu sekarang. Kita akan kembali ke rumah orangtuamu sebentar lagi. Kelihatannya kalian masih belum puas kangen-kangen-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

an, kan? Dan jangan dikira aku tak punya perasaan untuk tidak memahami situasi seperti itu."

Karena malas berdebat, aku tidak menanggapi perkataannya. Jam setengah tujuh kurang, Mas Yoyok menelepon Purnomo.

"Kita berangkat sekarang, Pur. Kutunggu di bawah," katanya.

Pada waktu makan malam tiba, Purnomo tampak amat senang. Matanya berseri-seri karena bisa duduk di dekat Nining. Malam itu memang ada tiga pasangan yang menghadapi meja makan. Bapak dan Ibu. Aku dan Mas Yoyok. Purnomo dan Nining. Aku tidak tahu apa yang mereka berdua obrolkan karena perhatianku terserap pada Mas Yoyok. Dia makan banyak sekali. Ketika mataku melirik Purnomo, dia juga makan begitu. Tentu saja aku merasa bangga karena masakan Ibu memang sangat lezat. Usai makan, masih ada es buah yang juga menggoyang lidah. Entah apa resepnya.

Sesudah makan malam yang memuaskan itu, sambil mengobrol kami menonton konser dari Inggris yang sengaja diputar oleh Bapak. Sama sekali aku tidak bisa menikmati acara santai itu, padahal biasanya aku menyukai acara-acara semacam itu. Badanku yang kurang fit sepanjang pagi tadi, kini kumat lagi. Jadi aku diam saja, duduk menyandar sofa sambil memeluk bantalan kursi dan terkantuk-kantuk di situ, sampai akhirnya Mas Yoyok memergoki kepalaku yang terangguk-angguk. Kami pun pulang sebelum larut malam. Ibu membekali makanan kecil buatannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Untuk teman iseng-iseng di hotel sambil menonton teve sebelum kalian tidur," kata beliau sambil tertawa.

Tetapi kami tidak sempat beriseng-iseng. Ketika aku baru saja selesai membersihkan muka dan duduk di salah satu kursi yang tersedia di kamar itu, Mas Yoyok mendahului aku duduk di kursi yang lain. Ada meja yang membatasi tempat kami berdua sedang duduk. Air mukanya tampak tegang. Tampaknya sandiwaranya sebagai suami yang bahagia dan menantu yang baik, telah ditanggalkannya.

"Sekarang aku minta penjelasan darimu, Retno," begitu ia mulai berkata. Suaranya terdengar dingin, namun terkendali. Tumben.

"Tentang apa?"

"Tentang surat yang kautinggalkan di kamarku yang isinya tidak sesuai dengan kenyataan yang kulihat siang tadi," sahutnya.

"Maksudmu?"

"Kalau melihat bagaimana kau dan Purnomo tadi, rasanya alasan yang kautulis di surat itu hanya mengada-ada saja," kata Mas Yoyok dengan suara tegas dan kaku namun masih tetap terkendali. "Retno, aku akan bersikap secara kesatria dan jantan. Kuakui, penilaianmu terhadap diriku ada banyak benarnya. Tetapi menurutku, itu tidak adil karena hanya yang buruk-buruk saja yang kaukemukakan. Padahal sejahat-jahat dan seburuk-buruknya seseorang, termasuk diriku, pasti ada kebaikannya juga. Tetapi hal itu sama sekali tidak kaulihat."

Aku segan menanggapi perkataannya. Perhatianku

pustaka-indo.blogspot.com

lebih kuarahkan kepada televisi yang sedang menyiarkan *Berita Malam*.

"Baik, tak apa kalau kau hanya melihat diriku dari sisi buruknya saja. Mungkin karena penglihatanmu hanya tertuju pada kebaikan dan kelebihan laki-laki lain. Kalau memang seperti itu yang terjadi, silakan saja. Aku akan berusaha ikhlas hati untuk meluangkan kesempatan bagimu, memilih laki-laki yang kauinginkan."

Dari kalimat-kalimat terakhir yang diucapkannya aku mendengar getar-getar yang lolos dari suaranya. Aneh kedengarannya, sebab Mas Yoyok bukan laki-laki yang mudah terpengaruh oleh perasaan. Menemukan apa yang kudengar itu, dengan seketika semua yang diceritakan oleh Purnomo mengenai Mas Yoyok siang tadi muncul ke permukaan ingatanku. Terbayang olehku seorang anak yang harus sering berdiri di antara dua pijakan yaitu didikan yang amat keras dari ayahnya dan kelembutan sang ibu yang diberikan secara sembunyi-sembunyi. Entah mengapa, hatiku tersentuh membayangkannya. Oleh karena itu keinginanku melampiaskan rasa kesal atas kedatangannya untuk menjemputku seolah aku ini barang, luruh pelan-pelan.

"Apa sebenarnya yang ingin kaukatakan kepadaku?" tanyaku dengan suara pelan. Aku mulai lelah diombang-ambingkan perasaan.

"Aku ingin mengetahui jawaban yang jujur dari pertanyaanku ini. Apakah ada laki-laki lain di dalam kehidupanmu, Retno? Laki-laki yang mungkin menjadi idaman hatimu sehingga kau ingin cepat-cepat berpisah dariku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kutengadahkan wajahku dan kutatap mata laki-laki itu.

"Keinginanku berpisah denganmu murni karena aku merasa tidak cocok hidup bersamamu dan aku merasa amat lelah menghadapi sikap, gaya hidup, perlakuan, dan kemauanmu. Perpisahan yang kuinginkan itu tidak ada kaitannya dengan kehadiran laki-laki lain. Tidak ada laki-laki dalam kehidupanku."

"Purnomo?" Hm, jadi nama itu yang ada di dalam pikiran Mas Yoyok. Disangkanya ada apa-apa di antara diriku dengan Purnomo.

"Tidak juga Purnomo. Begitu dia tahu aku pergi ke Yogya, dia menyusulku karena ingin memakai kesempatan itu untuk berkenalan dengan Nining, adik sepupuku. Ketika beberapa kali aku mengobrol dengan Purnomo beberapa waktu yang lalu, ia pernah mengutarakan keinginannya untuk dicarikan jodoh. Maka nama saudara sepupuku itu yang kusodorkan."

Entah aku salah lihat ataukah memang sebenarnya demikian, jawaban yang keluar dari mulutku itu menyebabkan bola mata Mas Yoyok yang semula tampak sedingin es, tiba-tiba mencair. Dan air mukanya yang semula tegang, tampak mengendur, sementara bahunya yang kelihatan kaku tadi juga melentur.

"Kalau begitu aku bisa tetap berpegang pada prinsip yang kuanut mengenai perkawinan, yaitu sangat tidak menyetujui perceraian kecuali oleh alasan yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Terlebih karena aku lahir di dalam keluarga yang mengharamkan perceraian."

"Maksudmu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah jelas kan perkataanku tadi, aku tidak menginginkan perceraian. Selama aku tidak menaruh cinta pada perempuan lain dan kau tidak menaruh perasaan khusus terhadap lelaki lain, berarti masih ada kesempatan luas bagi kita berdua untuk lebih saling mengenal satu sama lain. Kita menikah baru tiga bulan lamanya, Retno. Masih ada banyak kesempatan untuk memperbaiki apa-apa yang kurang di dalam perkawinan kita…."

"Tetapi aku sudah cukup mengenalmu, Mas." Merasa malas mendengar perkataan yang menurutku tak akan ada hasilnya itu, kupotong bicaranya. "Sejak kau masih menjadi suami Yanti, aku sudah melihat seperti apa dirimu. Baik melalui pandang mataku sendiri maupun melalui kaca mata almarhumah Yanti. Sebagaimana yang kukatakan melalui suratku, kita ini bagaikan bumi dengan langit. Bagai minyak dan air. Tak mungkin bisa saling menyatu."

"Kau boleh berulang kali mengatakan tentang perbedaan di antara kita. Tetapi aku juga akan berulang kali mengatakan bahwa kita masih mempunyai banyak kesempatan untuk mencoba mencari celah-celah yang bisa mempersatukan kita berdua. Besarnya perbedaan tidak perlu menjadi hambatan, apalagi menjadi alasan untuk menempuh perceraian. Tetapi justru menjadi peluang untuk memperkaya satu sama lain. Perbedaan tidak untuk dipertentangkan, melainkan bisa dimanfaatkan untuk saling melengkapi."

Aku tidak menyangka Mas Yoyok bisa berpendapat sedemikian bagusnya. Tetapi aku masih belum bisa

pustaka-indo.blogspot.com

memercayai kesungguhan hatinya. Terutama mengingat bagaimana keras dan arogannya dia.

"Tidak mungkin itu terjadi, Mas. Percayalah."

"Kau selalu saja ingin menentang apa pun yang kukatakan. Padahal sejak tadi aku sudah berusaha untuk membuka mata hatimu dengan sabar dan kepala dingin." Emosi Mas Yoyok mulai teraduk.

"Terserah kau mau mengatakan apa. Pokoknya aku tetap merasa kita berdua tidak mungkin bersatu hati dan berbagi kehidupan. Titik. Aku malas membahasnya karena itu-itu saja, tidak pernah ada perkembangan ke arah yang lebih positif," sambil berkata seperti itu aku langsung bangkit dari kursi untuk kemudian menyurukkan tubuhku ke balik selimut. Kutempatkan diriku di bagian paling tepi di atas tempat tidur besar itu agar tidak terlalu dekat dengan tubuh Mas Yoyok kalau nanti laki-laki itu menyusul naik ke tempat tidur.

"Kau menjengkelkan, Retno. Tidak bisa diajak bicara baik-baik."

"Itulah bukti adanya ketidakcocokan di antara kita berdua," kataku sambil memunggunginya.

"Tetapi apakah kau tidak ingat bahwa ada satu hal yang cocok di antara kita berdua, yaitu ketika berada di atas tempat tidur? Nah, mari kita buktikan sekali lagi…." Usai berkata seperti itu, diterkamnya aku dan dibalikkannya posisi tubuhku agar menghadap ke arahnya.

"Mas, jangan kasar," kataku, kaget. "Lepaskan aku."

Mas Yoyok tidak menjawab. Ia mulai menciumi bibir dan wajahku sementara kedua belah tangannya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

memelukku erat-erat untuk kemudian ditindihnya tubuhku. Berada di bawah kekuatan dirinya, percuma saja aku meronta, apalagi badanku sedang dalam kondisi kurang fit dan agak lelah. Karenanya dengan leluasa Mas Yoyok menciumiku bertubi-tubi. Bibirku, wajahku, leherku, dadaku, semuanya. Dan dengan tangannya yang bebas, ia merabai seluruh tubuhku dengan gerakan-gerakan yang lembut dan menggoda sampai akhirnya aku pasrah saja. Bahkan ketika kekasarannya tadi berubah menjadi lembut, mesra dan penuh perasaan, aku mulai membalas perlakuan mesranya itu. Kupeluk bahu dan punggungnya yang kekar sambil menciumi dagunya yang kasar oleh rambut yang baru tumbuh.

Ternyata memang sulit menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya, perasaan yang hanya kusimpan rapat-rapat di relung batinku yang paling dalam. Lebih-lebih karena sesudah badai asmara berakhir, Mas Yoyok langsung memelukku dengan lembut dan menempatkan kepalaku di bawah lengannya. Apa yang dilakukannya, baru sekali itu kuterima. Merasa nyaman dan mengantuk akhirnya aku terseret ke alam mimpi. Untuk pertama kalinya, aku tertidur di dalam pelukan Mas Yoyok dan di sepanjang malam itu kami berdua tidur bersisian di bawah selimut yang sama.

Esok pagi harinya, aku terbangun tatkala cahaya mentari pagi mengintip dari sela-sela tirai kamar. Seluruh tubuhku terasa kaku dan sakit semua. Bahkan pinggangku terasa nyeri dan agak mulas. Ketika aku bergerak untuk menyingkirkan lengan Mas Yoyok, rasa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nyeri itu seperti menghunjam bagian dalam tubuhku sehingga tanpa sadar aku mendesiskan kesakitan.

Mas Yoyok yang masih tidur, terbangun dan membuka matanya. Melihatku meringis, kepalanya terangkat dari bantal.

"Kenapa?" tanyanya.

"Tubuhku terasa sakit semua," sahutku pelan.

Mas Yoyok menatapku lama untuk kemudian bibirnya mengukir senyum teramat mesra yang baru kali itu kulihat. Tentu saja aku memahami apa makna senyum dan tatapan mata itu sehingga pipiku langsung terasa hangat.

"Aku serius, Mas," kataku mencegah perasaan tak enak yang terus saja mengentak. "Sebetulnya perasaan tak enak begini sudah sejak kemarin pagi kurasakan."

"Dan bertambah sakit karena perbuatan kita semalam?"

"Ya…," sahutku dengan kehangatan pipi yang mulai menyebar ke leher dan telingaku. Dan ketika melihat Mas Yoyok tersenyum lagi, lekas-lekas aku menyambung perkataanku, "Aku merasa sakit di sekujur tubuhku."

"Ya, bisa kumengerti. Nanti kupijit biar sembuh." Sambil berkata seperti itu lengan Mas Yoyok terangkat untuk mengelus lembut rambutku. Di luar pengaruh amukan badai asmara, baru sekali ini Mas Yoyok bersikap semesra itu kepadaku. Tetapi sayangnya, aku sedang tidak enak badan sehingga tak bisa meresapi kemesraan itu.

"Aku benar-benar sakit, Mas. Jangan kaugoda aku," kataku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Mas Yoyok membungkuk dan mencium dahi dan pipiku.

"Apa pun yang terjadi di antara kita berdua, kebersamaan tadi malam merupakan bukti bahwa masih ada yang cocok di antara kau dan aku. Aku yakin, kalau kita mau mencari dan mengusahakannya, masih ada banyak lagi kecocokan lain. Nah, sekarang sebaiknya kau mandi pakai air panas dan memakai *lotion* pelembut. Nanti aku yang akan melumurinya. Ayo, bangun…."

Kugelengkan kepalaku.

"Nanti saja kalau rasa badanku sudah agak lebih enak," sahutku sambil memejamkan mata. "Aku… aku lelah..."

Mendengar keluhanku, tangan Mas Yoyok mengusap-usap lembut rambutku. Aku memang lelah. Lahir dan batin.

"Ya sudah, kalau begitu," katanya kemudian. Suaranya selembut belaian tangannya yang masih mengusap-usap rambutku. "Tidurlah lagi. Aku akan mandi dulu."

Aku mengangguk, tetap dengan mata terpejam. Seperti yang disarankan Mas Yoyok tadi, aku mencoba untuk tidur lagi. Aku tidak tahu berapa lama aku terlelap, tetapi yang jelas waktu aku membuka mata kembali, Mas Yoyok sudah kelihatan rapi. Laki-laki itu sedang membaca koran. Di atas meja tersaji sarapan. Entah apa dan kapan dibawa orang ke situ, aku tidak tahu. Tetapi pasti Mas Yoyok yang mengurusnya. Melihat gerakan dari atas tempat tidur, laki-laki itu menurunkan korannya dan menatap ke arahku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

"Kulihat, tidurmu nyenyak sekali."

"Ya…"

"Mau mandi sekarang?"

"Sebentar lagi."

"Masih kurang enak badan?"

"Ya, masih."

Mas Yoyok meletakkan korannya ke atas meja, kemudian pindah duduk ke tepi tempat tidur, tak jauh dari tempatku terbaring.

"Retno, kau masih marah kepadaku?" tanyanya.

"Tidak." Aku memang sudah tidak marah lagi terhadapnya. Tetapi aku masih belum menggeser keinginanku untuk berpisah darinya meskipun peristiwa tadi malam dan perlakuannya yang lembut dan mesra agak membuatku bingung.

"Jadi kau akan ikut pulang bersamaku, kan?"

"Tidak."

"Seperti yang kukatakan kemarin, kita mendapat undangan makan malam dari rekan bisnisku."

"Pergilah sendiri saja. Aku tidak mau."

"Retno, jangan kekanakan. Undangan itu untuk kita berdua dan mereka ingin lebih mengenal istriku. Jadi kau harus datang mendampingiku. Tak pantas rasanya aku datang seorang diri saja."

"Siapa yang mengharuskan?" Mataku kuangkat tinggi-tinggi. "Demi nama baikmu? Demi reputasimu? Demi apa?"

"Jangan mencari gara-gara lagi, Retno. Aku capek terus-terusan berselisih pendapat denganmu."

"Memangnya hanya kau saja yang capek? Badanku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sakit semua ini pun akibat kelelahan psikis. Ada banyak penyakit fisik yang disebabkan oleh persoalan psikologis," kataku dengan sengit. "Jadi, biarkan aku istirahat untuk sementara waktu di Yogya kalau kau menganggap perceraian merupakan aib. Tetapi aku tidak bisa menjamin apakah aku akan kembali ke Jakarta atau tidak. Biarkan saja waktu yang berbicara nanti…."

"Kau keras kepala, Retno. Tidak mau mendengar omongan orang. Apalagi orang itu suamimu sendiri," Mas Yoyok mulai menggerutu lagi.

"Jangan menyamakan orang yang keras memegang keyakinan dengan keras kepala!"

"Aku tidak ingin bertengkar, Retno. Sudah kukatakan tadi, aku capek. Apakah salah kalau seorang suami datang jauh-jauh ingin menjemput istri karena ada undangan yang harus dihadiri berdua?"

"Tentu saja tidak salah. Tetapi, itu kalau pasangan suami-istri yang wajar, yang normal."

"Memangnya kita merupakan pasangan abnormal?" Mas Yoyok mengerutkan dahinya hingga kedua alisnya nyaris bertaut.

"Memang begitu!"

"*Please*, Retno, jangan memancing pertengkaran. Apakah kau memang lebih menyukai pertengkaran daripada suasana damai yang menyenangkan?"

"Kedamaian yang seperti apa? Kedamaian gersang seperti yang kaualami bersama Yanti hanya demi terlihat harmonis, tenang, rukun dan bahagia di mata orang?" Aku mendengus. "Tidak, Mas. Aku punya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pandangan yang lebih menekankan kejujuran dan apa adanya. Tidak ada kamuflase. Tidak ada sandiwara. Tidak ada kepura-puraan dan tidak ada topeng-topeng dalam hidupku. Buat apa kelihatan bahagia dari luar tetapi sebenarnya hati yang ada di dada ini compang-camping? Munafik namanya!"

Mendengar perkataanku, Mas Yoyok mencengkeram bahuku dengan wajah memerah.

"Kau memang pandai bicara dan pandai menyudutkan orang," desisnya, menggeram seperti singa diganggu orang. "Apa pun rencana hebatmu nanti, saat ini kau masih istriku dan aku suamimu. Besok menjelang siang, kita akan pulang bersama-sama."

"Silakan pulang ke Jakarta. Tetapi tanpa aku," bantahku sambil berusaha melepaskan tangan Mas Yoyok dari bahuku. Tetapi usahaku tidak berhasil.

"Bersamamu, Retno. Kedua orangtuamu pasti mendukung aku," Mas Yoyok mendesis lagi.

"Biar saja mereka mendukungmu. Yang punya tubuh ini kan diriku sendiri. Lagi pula, aku tidak tertarik menghadiri jamuan makan yang sering dipakai sebagai ajang pamer kelebihan. Tak bermutu, *snobbish*, menjemukan, dan memuakkan..." Belum selesai aku bicara, Mas Yoyok sudah memotong perkataanku dengan tidak sabar.

"Aku tahu betul, kau memang punya segudang keinginan untuk membuatku merasa seperti orang yang tak punya perasaan positif," katanya sambil meraih kepalaku dengan kasar. Wajahnya mendekat ke wajahku. Seperti biasanya, dia pasti akan berusaha me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nundukkan aku dengan cumbuan-cumbuannya. Tetapi aku sudah belajar banyak dari peristiwa seperti yang terjadi tadi malam. Karena gairah api asmaranya selalu berhasil membakarku, aku harus segera melepaskan diri dari pelukannya.

Dengan pikiran itu, cepat-cepat aku menjauhi Mas Yoyok. Tetapi dengan cekatan laki-laki itu meraih pinggangku. Untuk membebaskan tubuhku dari penguasaan dirinya, cepat-cepat aku melompat turun dari tempat tidur. Akibatnya rasa nyeri di pinggang dan di bagian tubuhku yang lain, datang lagi. Celakanya, sakitnya terasa berlipat kali daripada sebelumnya. Maka tanpa dapat kutahan, aku menjerit kesakitan sambil berpegang kuat-kuat pada sandaran kursi yang ada di dekatku. Peluh tiba-tiba saja bermanik-manik di dahi dan leherku.

Melihat keadaanku, Mas Yoyok meraih tubuhku kembali. Tetapi bukan dengan tujuan semula.

"Kenapa, Retno?"

"Sudah kukatakan, aku sakit ya sakit," jawabku, masih meringis.

Mendengar perkataanku, Mas Yoyok langsung mengangkat tubuhku dan dibaringkannya kembali ke atas tempat tidur.

"Apanya yang sakit?" tanyanya dengan air muka khawatir yang membuatku merasa senang. Baru tahu dia, rasa sakit yang kurasakan ini tak ada kaitannya dengan gairah asmara kami tadi malam.

"Semuanya sakit," sahutku. Aku benci pada diriku sendiri saat menyadari air mata ikut bicara, meng-

pustaka-indo.blogspot.com

gelinding dari sudut-sudut mataku, dan memercik ke atas bantal.

Kulihat, Mas Yoyok tampak terkejut. Dia sudah cukup mengenal diriku. Air mataku mahal. Bahkan belum pernah dia melihatku mengeluarkan air mata, kecuali ketika Aryanti meninggal dunia.

"Kita ke dokter, ya?" bujuknya.

Kuanggukkan kepalaku. Melihat anggukanku, Mas Yoyok tampak cemas. Tak heran, biasanya aku selalu membantahnya!

"Aku akan minta bantuan Purnomo untuk mendampingi kita."

Sekali lagi aku mengangguk sambil mengernyitkan dahi. Perutku mulai terasa sakit dan tegang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam Belas

SEPULUH menit setelah Mas Yoyok melihat anggukanku, Purnomo berdiri di tengah kamar, siap untuk membantu Mas Yoyok.

"Sebentar lagi petugas hotel akan membawakan kursi roda. Entah apa pun sakitnya, sebaiknya jangan berjalan sendiri," kata laki-laki itu sambil melihat arlojinya.

"Aku setuju," sahut Mas Yoyok "Nanti begitu kursi roda datang, kita langsung ke rumah sakit. Rumah sakit apa yang terbaik di kota ini, Retno?"

Aku menyebut nama rumah sakit yang dimaksud. Maka ke situlah kami menuju. Sopir yang dipinjam Mas Yoyok, orang Yogya. Dengan cekatan dan tanpa ragu karena sudah sangat hafal jalan-jalan di kota Yogya ini, ia langsung membawa kami ke tujuan.

Ada banyak dokter terkenal yang praktik di rumah sakit tersebut. Tetapi kami bertiga tidak tahu harus pergi ke dokter yang mana. Untungnya pak sopir yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah terbiasa melayani majikannya, memberi usul yang masuk akal.

"Kalau boleh memberi saran, sebaiknya Ibu jangan dibawa ke bagian pasien rawat jalan, pasti antre dan menunggu lama."

"Lalu sebaiknya dibawa ke mana, Pak?" tanya Purnomo.

"Ke UGD saja. Di sana, Ibu bisa langsung diperiksa secara menyeluruh. Dan tindakan yang diambil, lebih cepat. Tetapi tentu saja terserah Bapak-Bapak. Ini tadi cuma sekadar saran saja. Begitulah yang sering dilakukan oleh Pak Bambang kalau ada yang sakit mendadak pada jam-jam di mana kebanyakan dokter tidak membuka praktik pribadinya. Lagi pula, peralatan di rumah sakit kan jauh lebih lengkap. Kalau mau periksa laboratorium juga bisa langsung ditangani."

Mas Yoyok dan Purnomo menerima masukan dari pak sopir dengan senang hati karena sarannya sangat masuk akal. Aku sih masa bodoh mau dibawa ke mana.

Begitu dibawa ke bagian UGD, aku didorong masuk ke ujung karena di bagian dekat pintu, agak gaduh. Ada pasien yang baru saja ditabrak motor dan mengalami patah tulang. Darahnya banyak sekali. Di ujung sana dokter jaga langsung menangani diriku dengan cermat dan teliti. Begitupun para perawat yang bertugas di sana, mereka dengan cekatan membantu dokter dengan mengukur tekanan darah dan lain sebagainya. Sementara itu kedua laki-laki yang mengantarkan aku, berada di ruang tunggu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sejak kapan Ibu merasakan sakit? Di bagian mana yang terasa paling nyeri?" begitu antara lain yang mereka tanyakan kepadaku. Kemudian dilanjutkan pemeriksaan laboratorium. Dalam waktu yang relatif singkat, dokter jaga yang memeriksaku tadi datang mendekatiku lagi. Dia menatapku beberapa saat lamanya.

"Hasil urine Ibu menunjukkan Ibu sedang mengandung," katanya kepadaku. "Apakah Ibu sudah tahu?"

Aku kaget sekali.

"Saya… saya hamil…?" tanyaku dengan terbata-bata. "Saya… saya tidak tahu…"

"Ya, positif."

"Lalu… apa yang terjadi...? Saya mengalami keguguran, Dok?" Sebodoh-bodohnya diriku, aku tahu bahwa orang hamil tidak akan mengalami kesakitan seperti yang sedang kurasakan ini. Jangan-jangan aku mengalami keguguran? Tuhan, baru saja aku mengetahui diriku hamil, jangan biarkan janin itu terlepas dari rahimku. Tolong, Tuhan, ampuni dosaku….

"Sebentar lagi dokter kebidanan dan kandungan akan datang memeriksa Ibu lebih lanjut. Beliau nanti yang akan menjelaskannya. Tetapi sebaiknya Ibu tenang. Kalau Ibu tegang, bisa memengaruhi kandungan Ibu. Jadi, rileks saja."

Aku mengangguk. Tak berapa lama kemudian aku diperiksa secara lebih teliti oleh dokter ahli kebidanan dan kandungan, termasuk pemeriksaan USG.

"Sejauh yang tampak, janin masih bisa dipertahankan," kata dokter. "Tetapi Ibu perlu beristirahat total di tempat tidur. Saya dengar domisili Ibu di Jakarta."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya..."

"Kemarin waktu ke Yogya, naik apa?"

"Pesawat."

"Sebaiknya Ibu jangan pulang ke Jakarta dalam waktu dekat ini," sarannya.

"Baik, Dok." Aduh, senangnya aku. Tidak perlu pulang ke Jakarta bersama Mas Yoyok. "Tetapi, Dok… kok perut saya mulas sekali rasanya…."

"Nanti saya beri obat. Tetapi yang penting, saat ini Ibu harus beristirahat dengan sebaik-baiknya. Kalau tidak, bisa berbahaya untuk kandungan Ibu."

"Keguguran…?"

"Bisa terjadi."

"Jadi saya harus beristirahat?"

"Ya, total. Di tempat tidur. Kecuali untuk ke kamar mandi. Ibu juga harus rileks. Perasaan tegang dan semacam itu bisa memengaruhi kandungan. Nah, bisa menuruti saran saya? Kalau sulit mematuhi entah karena kesibukan ini dan itu, sebaiknya Ibu tinggal di rumah sakit barang sehari atau dua hari."

"Ya, saya akan menuruti saran Dokter," sahutku. Aku tidak ingin dirawat di rumah sakit.

Begitulah, setelah seluruh pemeriksaan berakhir dan telah mendapatkan obat, seorang perawat membantuku naik kursi roda dan didorongnya aku keluar UGD. Perempuan muda bargaun putih bersih itu mengingatkan aku untuk berhati-hati dan waspada.

"Perhatikan ya, Bu, kalau ada bercak darah segeralah kembali ke rumah sakit," begitu katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Terma kasih." Aduh, aku tidak ingin terjadi hal-hal yang membahayakan keselamatan janin yang ada di rahimku. Sungguh, aku menyesal sekali kenapa tidak mengetahui kehamilan ini sebelumnya. Padahal bulan lalu aku sudah tidak mendapat haid. Meskipun ini suatu pengalaman baru, semestinya aku lebih peka untuk menangkap adanya perubahan. Pertama, tidak haid. Kedua, belakangan ini pinggangku sering merasa pegal. Ketiga, peruku bagian bawah sering terasa tak enak. Tetapi yah, inilah akibatnya.

Bersama Mas Yoyok dan Purnomo, akhirnya aku kembali ke hotel. Aku langsung naik ke atas tempat tidur. Purnomo menyalakan televisi kemudian bertanya kepada Mas Yoyok.

"Kita jadi pulang besok, atau…?"

"Ya, tentu saja jadi. Kemarin begitu tiba di Bandara Adi Sucipto aku sudah langsung mencari tiket. Karena tidak tahu kalau kau ada di Yogya, jadi aku hanya beli dua tiket saja."

"Aku tidak akan pulang besok kok, Mas. Dik Purnomo bisa memakai tiketku," aku menyela.

"Setelah kau nanti minum obat lalu seharian ini dan semalaman nanti beristirahat, aku yakin besok kau sudah sehat kembali dan kita bisa pulang besok, Retno," Mas Yoyok berkata, seakan tidak mendengar perkataanku.

"Tidak bisa, Mas. Aku betul-betul harus beristirahat. Dokter mengatakan begitu," bantahku dengan perasaan jengkel. Oleh karena itu tidak kujelaskan padanya kenapa aku harus beristirahat. "Jadi, pulanglah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

besok bersama Purnomo. Aku akan kembali ke rumah Ibu untuk beristirahat."

"Di Jakarta, kau bisa beristirahat dengan lebih nyaman. Ada banyak orang yang akan melayanimu. Di sini, kau akan merepotkan kedua orangtuamu."

"Ada Nining, ada Mbok Karjo. Lagi pula aku bukan orang yang manja dan cerewet kok. Pokoknya aku tidak ingin pulang."

"Retno, jangan seperti anak kecil!"

"Mas Yok, Mbak Retno, sebaiknya aku kembali ke kamarku dulu." Purnomo yang merasa tak enak melihat adu kata kami, lekas-lekas keluar kamar. "Kalau perlu bantuanku, telepon saja."

Sepeninggal Purnomo, aku menoleh ke arah Mas Yoyok kembali.

"Tidak semua orang yang ingin ditemani ibunya bersifat kekanakan atau tanda kelemahan," kataku. "Sebab ada sesuatu yang sebetulnya merupakan salah satu dari lima kebutuhan dasar manusia. Yaitu kebutuhan untuk dicintai dengan kehangatan hati. Nah, itulah yang kuinginkan saat ini. Aku membutuhkan cinta Ibu yang tulus. Aku juga membutuhkan rasa hangat yang hanya bisa kurasakan di rumah orangtuaku."

"Jadi maksudmu, kau tidak mendapatkan kehangatan di rumah kita?" Mas Yoyok mengerutkan dahinya.

"Tidak. Rumah itu bukan rumahku. Aku tak pernah menjadi bagian di sana. Bahkan aku sering merasa sebagai *outsider*."

"Pikiranmu aneh-aneh!" Mas Yoyok tampak kesal sekali. "Apakah tidak terpikir olehmu bahwa rumah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

milik suami, juga rumah milik sang istri. Jadi, pulanglah besok bersamaku ke rumah kita kembali."

"Tidak. Surat yang kutinggalkan untukmu beberapa hari lalu itu sudah kaubaca kan, Mas? Masa lupa apa isinya!"

"Itu lagi, itu lagi. Apa tidak ada alasan lain yang lebih enak didengar sih? Kau kan sudah tahu, aku sangat menentang perceraian. Apalagi kalau alasannya bukan hal yang sangat prinsip."

"Tetapi buatku sangat prinsip. Kau telah menampar pipiku. Kata orang, kalau seseorang pernah menangani istrinya, maka hal itu akan menjadi kebiasaan baginya. Aku tak mau itu terjadi padaku."

Setelah menamparku malam itu, sampai hari ini satu kali pun Mas Yoyok belum meminta maaf. Bahkan menyinggung masalah itu pun, tidak. Aku marah sekali kalau ingat itu. Seumur hidup, baru sekali itu pipiku ditampar orang. Tanpa minta maaf pula.

Begitu aku mengingatkan dirinya mengenai peristiwa itu, pipi Mas Yoyok langsung merona merah. Tetapi sepatah kata pun dia tidak juga mengucapkan permintaan maaf kepadaku sehingga kemarahan yang sempat singgah di hatiku tadi, datang lagi dengan derajat yang lebih tinggi. Akibatnya, perutku terasa tegang dan tidak enak. Hal itu menyebabkan aku merasa seperti sedang ditegur oleh dokter yang menanganiku tadi.

"Kalau Ibu tidak bisa menuruti saran saya untuk beristirahat dan rileks, sebaiknya tinggal saja di rumah sakit," begitu kata dokterku tadi. Artinya, kalau aku

pustaka-indo.blogspot.com

terus bersitegang dengan Mas Yoyok dan emosiku jadi teraduk-aduk karenanya, kandunganku bisa mengalami masalah. Mengingat hal itu perasaanku jadi kacau. Bagaimana mungkin aku bisa beristirahat dengan tenang jika Mas Yoyok masih saja memaksakan kehendaknya sendiri.

"Aku juga tidak ingin menampar orang kok," kudengar Mas Yoyok membela dirinya. "Bukan kebiasaanku melakukan hal seperti itu. Jadi aku pasti tidak akan menampar pipimu lagi. Nah, kita sudahi pembicaraan mengenai hal itu. Sekarang yang penting, kalau aku pulang besok, istriku juga harus ikut pulang. Tidak semestinya sepasang suami-istri terpisah-pisah. Kau harus ingat, betapapun besarnya keinginanmu berpisah dariku tetapi saat ini kau masih sah sebagai istriku. Dan aku masih sah sebagai suamimu."

"Kalau memang begitu, kenapa bukan kau yang menuruti kemauanku? Kenapa aku yang harus selalu menuruti kemauanmu?"

"Kemauanmu yang mana?"

"Aku tidak ingin pulang bersamamu karena ingin beristirahat beberapa waktu lamanya di sini. Nah, kenapa bukan kau saja yang ikut beristirahat di kota ini. Bukankah kau tak pernah mengambil cuti? Bahkan waktu kita menikah pun kau tidak bisa mengambil cuti karena banyaknya pekerjaan…."

"Masalah pekerjaan, itu lain. .."

"Kalau begitu menikahlah dengan pekerjaanmu!" Usai berkata seperti itu, aku meringis. Perutku yang mulai tegang dan terasa tak enak tadi semakin meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gangguku. Aku harus rileks dan beristirahat lahir dan batin kalau tidak ingin mengalami keguguran. Tetapi seperti yang kupikirkan tadi, bagaimana mungkin aku bisa tenang kalau setiap berdekatan dengan Mas Yoyok selalu saja bertengkar dan adu urat leher. Aku merasa putus asa memikirkan kenyataan itu sampai akhirnya air mataku mulai ikut bicara lagi, mengalir lewat sudut-sudut mataku.

Karena tidak ingin terlihat oleh Mas Yoyok, aku mencabut sehelai tisu yang ada di meja kecil di samping tempat tidurku. Tetapi terlambat. Laki-laki itu telanjur melihat air mataku.

"Kenapa menangis?" tanyanya.

Aku tidak ingin menjawab. Sebagai gantinya mataku kupejamkan rapat-rapat. Dan aku benci pada diriku sendiri, tak mampu menghentikan air mataku sehingga tetap saja menerobos melalui sela-sela sudut mataku.

"Kenapa menangis?" Mas Yoyok mengulangi pertanyaannya. Dia tahu betul, air mataku tak mungkin tumpah jika bukan karena sesuatu yang sangat mengusik perasaanku.

"Aku… aku tidak ingin pulang ke Jakarta…."

"Beri aku alasan yang jelas dan akurat tanpa menyinggung-nyinggung masalah perpisahan. Apalagi perceraian," kata Mas Yoyok. Dari suaranya, aku tahu dia sedang mati-matian menahan diri agar tidak bicara dengan kasar. Dia tak suka aku lebih memilih tinggal di Yogya daripada ikut pulang dengannya ke Jakarta.

"Aku tadi kan sudah bilang, dokter mengharuskan aku beristirahat. Lahir dan batin…."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebetulnya, kau sakit apa? Sejak tadi kau belum mengatakan kepadaku apa kata dokter?"

Aku tidak bisa segera menjawab pertanyaannya. Perutku terasa mulas lagi. Jadi tanganku kuremas sendiri sambil meringis.

"Kenapa?" Suara Mas Yoyok melembut. Kulihat, laki-laki itu mulai menaruh perhatian kepadaku. Dia pindah duduk di tepi tempat tidur. "Apanya yang sakit?"

"Semua yang ada padaku, terasa sakit. Perutku, pinggangku dan… perasaanku," sahutku sedikit terisak. Karena sikapnya yang *bossy*, aku belum mau menceritakan apa yang terjadi pada diriku. "Sikapmu yang masih saja arogan menambah rasa sakitku. Jadi tinggalkan aku, Mas. Pulanglah ke Jakarta. Biarkan aku beristirahat di sini dengan tenang. Dokter yang menanganiku tadi malah mengatakan bahwa aku harus mematuhinya. Istirahat total dan rileks supaya..."

"Sejak tadi hanya itu-itu saja yang kaukatakan kepadaku," Mas Yoyok memotong perkataanku dengan tak sabar. "Tetapi kau tak menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi. Sakit apa dan apa sebabnya."

"Jadi kau betul-betul ingin tahu apa penyakitku, Mas? Tetapi kenapa ketika pulang dari rumah sakit tadi kau tidak bertanya apa-apa? Bahkan sepertinya kau menganggap penyakitku ini biasa-biasa saja sehingga mengira kalau sehari dan semalam nanti beristirahat, aku besok bisa ikut pulang bersamamu."

Mendengar perkataan yang kuucapkan dengan

pustaka-indo.blogspot.com

terbata-bata, wajah Mas Yoyok mendadak jadi pucat. Dia mencengkeram telapak tanganku.

"Kupikir penyakitmu tidak serius," katanya dengan suara bergetar. "Kau tidak apa-apa, kan?"

Melihat kecemasannya, aku jadi ingat lagi, Mas Yoyok pernah mengalami peristiwa traumatik karena penyakit yang merenggut nyawa Aryanti. Terutama karena mula-mula dia tidak menyangka penyakit yang diderita Yanti itu sangat serius.

"Tentu saja aku 'apa-apa' karena dokter sudah mengingatkanku untuk sungguh-sungguh beristirahat dan tidak boleh bepergian jauh dalam waktu dekat ini. Kalau tidak, aku bisa mengalami keguguran...," kataku, terloncat begitu saja dari mulutku.

"Apa? Keguguran?" Alis mata Mas Yoyok terangkat tinggi-tinggi, matanya bersinar heran. "Keguguran kan hanya bisa terjadi pada orang hamil."

Ya Tuhan, inikah laki-laki berwibawa yang ditakuti dan disegani para anak buahnya? Betapa naifnya.

"Kau betul seratus persen, Mas. Hanya orang hamil saja yang bisa mengalami keguguran," aku menjawab kalem tetapi tegas.

Mas Yoyok terdiam. Bola matanya yang menatapku tampak aneh saat dia sedang mencerna perkataanku sampai akhirnya ia berseru dengan suara serak sambil merengkuh kepalaku, menciumi rambut dan dahiku.

"Kenapa kau tidak mengatakannya sejak tadi-tadi, Retno," katanya kemudian. "Aku telah membuatmu merasa kesal."

"Tetapi kenapa kau juga tidak menanyakannya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

begitu aku muncul dari UGD tadi, seolah aku cuma mengalami masuk angin biasa," sahutku.

"Maafkanlah aku, Retno. Ada banyak kesalahanku kepadamu. Maafkan pula aku yang telah menamparmu beberapa hari yang lalu. Padahal saat itu kau sudah mengandung anakku dan mungkin emosimu sedang labil akibat kehamilan itu," kata Mas Yoyok dengan suara bergelombang. "Aku memang bukan suami yang baik."

Aku tidak menjawab apa pun. Kesempatan itu dipakai oleh Mas Yoyok unuk menelepon Purnomo.

"Pur, besok kau kembali ke Jakarta sendirian, ya? Urus tiketku agar bisa kaupergunakan. Aku akan menemani Retno sampai ia kuat melakukan perjalanan pulang," kudengar laki-laki itu bicara kepada sepupunya. Kemudian dia diam sebentar untuk mendengar apa-apa yang dikatakan oleh Purnomo, baru kemudian melanjutkan bicaranya lagi. "Tolong uruskan cutiku sekalian. Cuti besar lima tahunanku belum kuambil sama sekali."

Setelah mematikan ponselnya, Mas Yoyok mendekatiku lagi sambil meraih tanganku.

"Kau bisa beristirahat di hotel ini sepuasmu bersamaku. Aku akan menjadi juru rawatmu dan menjadi pelayanmu," katanya sambil menciumi punggung tanganku. "Akan kutebus waktu-waktu yang selama ini berlalu tanpa kehangatan di antara kita. Kalau kau ingin sesuatu, katakan saja. Aku akan menyiapkannya sesegera mungkin. Apa saja akan kuturuti. "

Mau tidak mau aku tersenyum mendengar Mas Yoyok merayuku seperti itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sungguh?" tanyaku. "Apa pun akan kauturuti?"

"Seratus persen bulat-bulat sungguh!"

Aku tersenyum lagi.

"Aku ingin kau menjadi seorang suami yang hangat, yang penuh kasih sayang, yang mesra, dan tidak kaku…"

"Aku suami yang buruk ya?" Mas Yoyok memotong perkataanku.

"Ya. Dan sudah saatnya kau berubah. Kalau kau berubah, aku pasti akan berubah menjadi istri yang lembut, sabar, dan manja…."

"Apakah itu berarti kau tidak jadi menginginkan perceraian?" tanyanya, penuh harap. Matanya menatap bibirku tajam sekali. Jelas ia ingin mendengar kepastian dari mulutku.

"Aku tidak ingin anakku lahir dan tumbuh tanpa didampingi ayah dan ibunya bersama-sama."

Perkataanku dijawab oleh Mas Yoyok dengan memelukku erat-erat, kemudian dikecupnya dahi, pipi, dan bibirku dengan lembut dan mesra sekali.

"Retno… aku semakin mencintaimu," bisiknya.

Kepala Mas Yoyok kujauhkan dari wajahku.

"Apa? Kau mencintaiku?" tanyaku. Jadi benarlah tebakan Purnomo. Mas Yoyok mencintaiku!

"Ya. Mana mungkin aku menikah dengan perempuan yang tidak kucintai setelah kurasakan gersangnya perkawinan pertamaku yang tidak dilandasi cinta. Ya, aku mencintaimu sudah sejak lama. Bahkan ketika Yanti masih hidup. Kurasa dia mengetahui itu, karena itu dia dengan arifnya membuat surat wasiat untuk kita…."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aku merasa takjub mendengar pengakuannya.

"Tetapi… aku sering menjengkelkanmu, bukan?"

"Ya, amat sangat. Tetapi kau seperti magnet bagiku. Terlalu kuat daya tarikmu. Sifatmu, kata-katamu, kecerdasanmu, berbagai kepadaianmu, jiwa senimu, bahkan keras kepalamu. Pokoknya semua yang ada padamu membuatku ingin menaklukkanmu. Aku ingin kau juga mencintaiku…."

"Aku juga mencintaimu, Mas. Kalau tidak, mana mungkin aku menerima lamaranmu, meski saat itu aku belum sadar bahwa sesungguhnya aku menaruh perasaan khusus kepadamu. Tetapi sikapmu, kebiasaanmu, caramu berkata dan bertindak menyebabkan perasaan itu kutindas kuat-kuat dengan cara menentang dan melawanmu…."

"Sekali lagi maafkan aku, Retno. Aku memang bukan suami yang baik. Tetapi justru karena sekarang aku tahu itu, aku akan memperbaikinya. Ajarilah aku cara mencintaimu. Ajarilah aku memiliki hati dan sikap yang hangat dan mesra," sahut Mas Yoyok.

"Baik. Pertama-tama, aku tidak ingin kita pisah kamar. Suami-istri yang saling mencintai haruslah tidur dalam satu kamar dan satu tempat tidur," pintaku.

"Aku sudah merasakan indahnya… tadi malam…." Mas Yoyok tampak tersipu saat berkata seperti itu. "Tidur di bawah satu selimut sambil berpelukan hingga pagi…."

Aku tertawa. Kupijit hidungnya.

"Aku bahagia mendengar kata-katamu. Karena aku tahu bahwa pada dasarnya kau seorang yang mampu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melimpahi kemesraan dan kelembutan yang… luar biasa….” Kini ganti aku yang tersipu. ”Memang itu hanya pada saat-saat kita di atas tempat tidur saja. Tetapi aku berharap, sikapmu juga mesra dan lembut di saat yang lain. ”

”Aku akan belajar, Sayangku. Manisku, kekasih hatiku,” kata Mas Yoyok sambil mengeratkan pelukannya.

Aku tertawa dalam hati mendengar rayuannya yang baru sekali itu kudengar. Lucu, kaku, dan menggelikan. Tetapi aku menyukainya. Jadi kubalas pelukannya.

”Aku mencintaimu, Mas,” bisikku.

Mas Yoyok semakin kuat memelukku, tetapi kutegur dia.

”Hati-hati, Mas. Aku masih harus beristirahat,” kataku.

Cepat-cepat Mas Yoyok melepaskan tubuhku. Kemudian matanya mengarah ke atas meja, ke obat dan vitamin yang harus kuminum.

”Makan dulu lalu minum obat, ya?” katanya sambil mengambil daftar menu yang tergeletak di atas meja. ”Mau makan apa? Kubacakan, ya?”

”Ini bagian dari pelayananmu?” aku menggodanya.

”Ya.” Mas Yoyok tertawa. ”Nanti kalau pesanan makanan datang, segeralah makan. Setelah itu minum obat lalu tidur. Aku akan ke rumah orangtuamu mengabari keadaanmu.”

”Kenapa tidak melalui telepon saja?”

”Aku ingin keluar sebentar. Barangkali ada makanan kecil atau apa yang bisa mengisi lemari es itu.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mas, apa tidak lebih baik kita pindah ke rumah Ibu selama kau menghabiskan cutimu nanti?"

"Aku ingin kita hanya berdua-dua saja, Retno. Malahan aku ingin pindah kamar yang lebih komplet sehingga kalau ada tamu, kita bisa menemaninya di luar kamar tidur."

"Kan mahal, Mas. Kita di Yogya tidak sebentar lho," aku mengingatkan. "Jangan boros."

"Dengar, Retno, sejak menikah, kita belum berbulan madu. Itu alasanku. Tak ada salahnya kita berfoya-foya sekarang. Kedua, aku punya kartu anggota salah satu biro wisata dan berhak mendapat diskon sampai empat puluh persen. Ketiga, aku ingin istriku bisa beristirahat dengan nyaman dan tenang. Keempat, apa gunanya menumpuk uang kalau tidak pernah dipakai untuk bersenang-senang bersama istri. Pokoknya, banyak alasanku. Demi istri tercinta," jawab Mas Yoyok.

"Aku lupa punya suami kaya," komentarku sambil tertawa.

Usai makan dan minum obat, aku langsung tertidur. Mungkin ada obat tidurnya, entahlah. Atau mungkin karena perasaanku telah lega dan hatiku damai. Selama aku tidur, Mas Yoyok pergi. Tetapi menjelang sore, dia telah kembali. Kulihat dia membawa barang-barang belanjaan.

"Ada makanan ringan macam-macam, Retno. Tetapi nanti saja kita bongkar kalau sudah pindah kamar. Aku berhasil mendapatkan kamar yang komplet dengan pemandangan ke arah Gunung Merapi. Kau pasti senang."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bersamamu, di kamar pengap yang sempit pun aku senang."

Mas Yoyok tertawa, mendekatiku dan mencium lembut keningku.

"Kau membuat dadaku mengembang, Sayang," katanya. "Bagaimana kondisimu setelah tidur nyenyak tadi?"

"Jauh lebih enak. Suasana hati rupanya ikut berpengaruh pada kondisi fisikku."

"Syukurlah, aku senang." Usai berkata seperti itu, dari saku pantalonnya ia mengeluarkan sebuah kotak kecil yang diletakkannya di atas dadaku. "Ini hadiah untuk ibu calon anakku. Bukalah."

Sekarang karena aku tahu hadiah itu dibeli dengan kasih sayang, aku langsung membukanya dengan senang hati. Kotak itu berisi sebuah gelang emas dengan tulisan "I love you" sebagai hiasannya. Gelang itu bukan sesuatu yang isimewa jika dinilai dengan uang. Bentuknya biasa saja dan aku sering melihat orang memakainya sebagai liontin. Beratnya pun sekitar sepuluh gram. Tetapi aku senang sekali karena makna tulisan yang menjadi hiasannya.

Kulihat Mas Yoyok memerhatikan aku ketika gelang itu kukenakan di pergelangan tanganku. Ketika ke Yogya, sama sekali aku tidak memakai perhiasan apa pun.

"Kebetulan aku melihatnya. Jadi langsung kubeli untukmu," katanya menjelaskan.

"Tepat sekali," kataku sambil mengangguk. "Bagiku hadiah ini jauh lebih berharga karena di dalamnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya ada cinta. Tidak ada alasan lainnya," sahutku. "Terima kasih, Mas."

Mas Yoyok tersenyum. Maka hari itu dimulailah awal bulan madu kehidupan kami yang sesungguhnya. Beberapa minggu berada di Yogya dalam suasana manisnya madu sungguh membuatku merasa bahagia. Menjelang pulang ke Jakarta, aku memeriksakan diri ke dokter kebidanan dan ahli kandungan yang menanganiku di UGD waktu itu. Aku dan Mas Yoyok merasa lega, kandunganku sudah sehat dan janinnya masih terus tumbuh dan berkembang di dalam rahimku. Karena perjalanan Yogya-Jakarta tak sampai satu jam lamanya, dokter memberi izin aku naik pesawat.

Begitulah, tiga minggu setelah keberangkatanku seorang diri ke Yogya, kini aku pulang kembali ke Jakarta bersama dengan lelaki yang mencintaiku dan yang sangat kucintai. Ketika kami berdua turun dari mobil, kulihat Popon, Asih, dan Bik Nunung sudah siap membantu mengangkat barang-barang kami. Untungnya di dalam koper baru yang berisi pakaian-pakaian yang kubeli di Yogya, ada oleh-oleh untuk ketiga pembantu rumah tangga kami. Waktu aku membeli blus-blus batik untuk mereka, Mas Yoyok menatapku dengan pemahaman baru bahwa membelikan sesuatu dengan kasih sayang, terasa amat menyenangkan.

Mataku sempat melihat pandangan terheran-heran dari ketiga pembantu kami ketika melihat Mas Yoyok langsung mengangkatku begitu kami turun dari mobil. Tak heran, ketika pertama kali aku dibawa masuk ke rumah ini sebagai pengantinnya, sikapnya tampak

pustaka-indo.blogspot.com

biasa-biasa saja, bahkan tampak formal. Tetapi sekarang pulang dari Yogya, segalanya tampak berbeda. Berada di dalam gendongannya, aku membiarkan kemesraan membungkus diri kami berdua dan kulingkarkan lenganku ke leher Mas Yoyok saat dia membawaku masuk ke rumah.

"Kita akan memulai kehidupan baru yang lebih menyenangkan di dalam rumah ini, dengan anak-anak kita. Rumah ini cukup besar untuk menampung sedikitnya empat anak buah cinta kita berdua," kata Mas Yoyok sambil mengecup rambutku, tanpa malu dilihat orang. "Untuk itu, aku masih membutuhkan uluran tanganmu. Ajari aku mencintai dan berkasih sayang…."

"Ya, Mas. Kita berdua akan saling mengisi dan melengkapinya. Di dalam istana emas ini kita akan membangun kehidupan yang hangat penuh kemewahan batin dan gemerlapnya kasih sayang keluarga," sahutku dengan perasaan haru.

Mas Yoyok menghentikan langkahnya, menatapku sesaat lamanya.

"Istana emas," gumamnya. "Alangkah pandainya kau memberi nama yang tepat, di saat yang tepat pula untuk rumah kita ini."

Aku tersenyum. Kukecup dagunya. Untuk apa aku menceritakan bahwa nama itu sudah lama kuberikan pada rumah besar ini. Tetapi kalau dulu istana emas yang kumaksud merupakan bangunan megah dan mewah yang dingin tanpa kehangatan dan kenyamanan karena hanya simbol prestise belaka, kini maknanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sudah sangat lain sama sekali. Kini istana emas yang baru saja kumasuki adalah tempatku dan Mas Yoyok membentuk keluarga yang penuh cinta kasih. Kami berdua sama-sama semakin sadar bahwa besar atau kecil, sederhana atau mewah sebuah rumah, tidak layak disebut sebagai istana emas jika tidak ada kekayaan cinta dan kehangatan di dalamnya.

Yah, memang hanya penghuninya sajalah yang bisa membuat sebuah rumah menjadi nyaman untuk ditinggali atau sebaliknya. Jadi ketika aku diturunkan di kamar tidur yang akan menjadi tempat kami berdua saling berbagi cinta dan banyak hal, kucium bibir Mas Yoyok dengan mesra dan penuh gairah.

Laki-laki itu, suamiku, membalas ciuman dan kemesraanku dengan sama bergairahnya. Istana ini akan kami isi dengan kehidupan yang menyenangkan. Untuk keluarga inti kami kelak, untuk keluarga besar masing-masing, untuk kenalan, sahabat, dan pegawai. Untuk seluruh penghuninya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Sebagai gadis yang dibesarkan dalam keluarga sederhana penuh dengan kehangatan cinta, Retno merasa amat prihatin melihat kejanggalan-kejanggalan yang disaksikannya di rumah besar dan mewah milik Yanti, sahabat karibnya.

"Istana emas", demikian ia menamai rumah itu, penuh dengan basa-basi, kaku dan terlalu banyak formalitas yang menurutnya sama sekali tak perlu. Retno tahu, penyebab situasi tak menyenangkan itu adalah Mas Yoyok, suami Yanti. Meskipun masih muda, sikap laki-laki itu sangat *bossy*, otoriter, dan tak suka dibantah. Retno sudah tidak menyukainya sejak awal mengenalnya. Terlebih karena Aryanti, sahabatnya yang periang, hidup tertekan di bawah dominasi sang suami.

Keprihatinan dan ketidaksukaan Retno menjadi amarah saat Yanti sakit keras. Tanpa merasa takut, ia menegur Mas Yoyok agar lebih mencintai dan memperhatikan istrinya. Tanpa segan pula ia mengecam sikap otoriter lelaki itu.

Namun nasib yang tak terelakkan justru membawa Retno harus berada di dalam istana emas itu setelah sahabatnya meninggal. Almarhumah Yanti menitipkan suaminya kepadanya. Sejak itu, konflik batin menerjang masuk dalam kehidupan Retno, karena seiring berjalannya waktu dan di balik kebenciannya terhadap Mas Yoyok, pelan-pelan benih-benih cinta terhadap lelaki itu tumbuh dengan subur di hatinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5706-9
9 789792 257069
GM 40101100017

pustaka-indo.blogspot.com